Tears
Ami_Shin
HATE THE SIN, LOVE THE SINNER

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

Tears

Ami_Shi

Prakata

Hai, kalian...

Ketika buku ini kutulis, aku tahu nggak semua orang akan menyukainya. Apa yang menarik dari kisah seorang wanita yang pernah menjadi perusak rumah tangga orang lain? Ada banyak orang yang takut beralih menyukai sosok Renata di sini jika membacanya, padahal, mereka sudah membenci Renata di cerita sebelumnya.

Tidak, aku tidak menulis cerita ini agar kalian menyukai Renata. Aku hanya menulis kisah ini, agar kita bisa berpikir lebih terbuka mengenai penghakiman tak berdasar yang sudah terlalu sering terjadi di sekitar kita.

Aku menulis kisah ini, agar kita, para wanita lebih berpikir panjang untuk tidak menjerumuskan diri dalam hubungan yang tidak semestinya. Aku menulis ini kisah ini, agar kita semua bisa mengerti akibat dari setiap perbuatan.

Renata hanya sebuah kisah, namun pada kenyataannya, sering terjadi di kehidupan nyata.

Terima kasih untuk kalian yang membacanya.

PROLOG

Hanya ada hening yang mengisi seluruh penjuru kamar hotel itu. Sementara seorang lelaki yang baru saja terbangun dari tidurnya dan menemukan wanita di sampingnya terduduk lemas dengan tatapan kosong, hanya melayangkan tatapan datarnya yang dingin. Lelaki itu beranjak dari atas ranjang, memungut celananya yang tergeletak di atas lantai, kemudian memakainya dengan penuh ketenangan.

Ekor matanya sesekali melirik wanita itu, masih tetap sama, hanya diam dan terlihat sangat terpukul. Satu tangannya yang menahan selimut menutupi tubuh telanjangnya terlihat terkepal.

Namun pemandangan menyedihkan itu sama sekali tidak menimbulkan rasa peduli bagi lelaki itu. Dia hanya merapikan dirinya, memeriksa ponsel kemudian berbicara pelan pada seseorang yang dia telefon. Lalu, ketika dia sudah bersiap untuk pergi, dia hanya

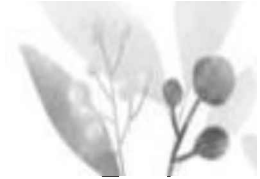

melemparkan sebuah kartu nama yang tergeletak jatuh di atas pangkuan wanita itu.

"Hubungi aku kalau terjadi sesuatu." Ujarnya dengan suara dinginnya yang berat. Dan tanpa memedulikan reaksi wanita itu, dia sudah beranjak pergi, meninggalkan seorang wanita yang tadi malam baru saja melewatkan malam yang panas bersamanya dalam keadaan mabuk.

Kini, dengan tangan gemetar, wanita itu mengambil kartu nama dari atas pangkuannya. Kedua matanya berlinang, bibirnya gemetar, dunianya yang sudah hancur kini semakin remuk redam.

Saat satu isakan lolos dari mulutnya, dia berusaha menutup mulutnya dengan punggung tangan. Namun, air matanya tidak lagi bisa terbendung. Dia merebahkan tubuhnya, meringkuk selagi menahan isakannya meski hanya sia-sia.

Tubuhnya terguncang akibat tangisnya, dadanya bergemurah hebat menahan amarah dan ketakutan.

Bukankah setiap kehidupan yang ada di dunia ini selalu memliki arti dan juga tujuan? Lalu, mengapa hingga

detik ini, dia tidak menemukan kedua hal itu dalam hidupnya. Kenapa... hidupnya sama sekali tidak berarti, untuk orang lain, mau pun dirinya sendiri.

Bukan dunia yang tidak adil padanya, hanya saja, sepertinya dunia ini memang tidak diperuntukkan untuknya. Lalu, apakah masih ada tempat lain untuknya, tempat di mana dia bisa benar-benar mendapatkan kebahagiaan, kedamaian, dan juga... cinta.

***

SATU
Takdir Yang Mengerikan

Dua garis merah.

Renata tidak perlu mencobanya berulang-ulang kali untuk meyakinkan diri karena sejujurnya, jauh sebelum dia memutuskan membeli tespek di tangannya itu, dia sudah merasa ada yang salah dalam dirinya. Perubahan hormon, rasa mual dan juga siklus haidnya yang berhenti sejak dua bulan ini.

Hamil.

Renata tahu kalau dirinya sedang mengandung, hanya saja, dia butuh meyakinkan dirinya lagi. Karena itu dia membeli tespek untuk memastikannya. Dan ya, hasilnya tidak ada yang berubah.

Kini, Renata terduduk lemas di atas closet. Tespek di tangannya sudah terjatuh ke lantai. Rasa-rasanya, Renata tidak ingin memercayai semua ini. Kehidupannya

sudah teralalu berantakan sejak semua orang mengetahui hubungannya dan Revan. Belum lagi rasa patah hatinya yang entah kapan bisa sembuh dan membebaskan dia untuk benar-benar bisa hidup dengan damai.

Seluruh keluarga memusuhinya, orangtuanya menanggung beban akibat ulahnya. Tadinya, Renata pikir dia hanya cukup menjauh dari semua orang agar perlahan-lahan, dia bisa membuat keadaan menjadi lebih baik. Tapi ternyata lagi-lagi takdir mempermainkannya.

Tepat di malam ketika Renata tidak bisa membendung rasa rindu dan patah hatinya pada Revan pasca mereka memutuskan berpisah, untuk pertama kalinya Renata menginjakkan kaki di sebuah kelab malam seorang diri. Renata ingin mencoba minum malam itu. Kata orang-orang, ketika mabuk, seluruh masalah yang memenuhi kepala akan menghilang begitu saja. Dan Renata merasa membutuhkan itu.

Renata sangat tertutup mengenai kehidupannya. Dia tidak punya sahabat atau pun teman dekat, dia juga tidak pernah mau berbagi banyak hal dalam hidupnya pada siapa pun kecuali Revan. Sejak kecil, dia hanya

memiliki Revan, dia hanya terbuka pada Revan hingga bergantung padanya.

Ketika Renata menemukan masalah dalam hidupnya, dia hanya akan mengadu pada Revan, mencari solisi bersamanya hingga keadaannya membaik. Tapi sekarang hal itu tidak lagi bisa terjadi. Membuat Renata merasa gamang, hampa dan tidak tahu ingin melakukan apa.

Terakhir kali, ketika menemui jalan buntu, Renata memilih mengakhiri hidupnya. sayangnya, Tuhan belum ingin bertemu dengannya. Hingga Renata harus kembali melanjutkan hidup tanpa tahu arah dan tujuannya. Dan malam itu, dia ingin istirahat sejenak dari rasa lelah yang terus menerus menghantuinya.

Di sana, Renata duduk seorang diri, meneguk minumannya. Setiap kali gelasnya habis, dia kembali meminta sang Bartander mengisi gelasnya lagi. Kemudian, ketika Renata mulai kehilangan kesadarannya, dia hanya mengingat ada seorang lelaki yang menghampirinya, menanyakan sesuatu yang tidak Renata mengerti karena kepalanya yang terasa berat.

Dan entah apa yang terjadi pada malam itu. Renata hanya bisa diam terpaku ketika pagi harinya, dia sudah berada di sebuah kamar hotel, telanjang dengan rasa kebas yang kentara di bawah perutnya, bersama seorang lelaki yang tidak dia kenali.

Renata pikir itu akan menjadi mimpi buruk terakhir dalam hidupnya. Sayangnya tidak, karena pagi ini, Renata lagi-lagi mengalami mimpi buruk itu.

Dia sedang mengandung. Hasil dari percintaannya malam itu, percintaannya bersama lelaki yang tidak dia kenali.

Kini Renata meremas rambutnya putus asa, dia menggigit bibirnya penuh sesal. Bagaimana ini? Apa yang harus dia lakukan? Takdir hidupnya kacau balau, kini, hal mengerikan lainnya kembali hadir dalam hidupnya.

Dengan sisa tenaga yang Renata miliki, dia bergegas kembali ke kamarnya, membuka lemari koleksi tasnya, mencari tas yang dia gunakan ketika malam kehancuran itu terjadi.

Renata mengeluarkan seluruh isi tas itu hingga berserakan ke atas lantai, kemudian dia bersimpuh dan

mencari-cari sesuatu yang seingatnya masih dia simpan di sana dengan kedua mata nanarnya yang menyedihkan. Gerakan tangannya yang gemetar terhenti ketika dia menemukan sebuah kartu nama.

Saka Adhiyaksa.

Lama Renata menatap kartu nama di tangannya, hingga tiba-tiba dia beranjak cepat dan menyambar ponselnya, menuliskan sederet angka yang tertera di sana. Renata menggigiti kukunya dengan gelagat gelisah karena panggilannya masih belum terjawab. Air matanya memupuk jelas di kedua matanya.

[Halo?]

Suara bariton itu terdengar. Masih terdengar sama seperti pagi hari di kamar hotel itu. Namun anehnya, setelah mendengar suara itu, tangis yang sejak tadi Renata tahan berakhir luruh begitu saja. Renata menutup mulutnya dengan telapak tangan, menekannya kuat saat isaknya semakin menjadi. Suara itu kembali terdengar, kali ini terdengar jengkel hingga Renata memutuskan panggilan tersebut dan besertaan dengan itu, telapak tangannya terjatuh lunglai begitu saja ke atas pangkuan.

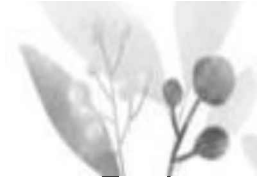

Renata membiarkan tangisnya menggema di kamarnya, orangtuanya sedang tidak ada di rumah, tidak akan ada yang tahu jika dia sedang menangis.

Apa lagi yang takdir inginkan darinya? Apakah belum cukup dengan menyiksanya untuk terus hidup sedangkan yang dia butuhkan hanyalah kematian?

Renata lelah, benar-benar lelah hingga rasanya, da dia merasa tidak lagi sanggup menghadapi semua ini.

***

Saka duduk di kursi kerjanya dengan gaya yang menawan, mata tajamnya tampak menerawang, kedua tangannya yang berada di atas meja saling mengepal satu sama lain. Dua bulan hampir berlalu, namun sesuatu yang dia tunggu tidak juga datang menghampirinya, membuatnya merasa murka.

Saka bukan jenis orang yang memiliki banyak kesabaran. Dia terbiasa selalu mendapatkan apa pun keinginannya dengan mudah. Dan kali ini, sesuatu yang begitu dia damba sejak lama belum juga bisa dia miliki.

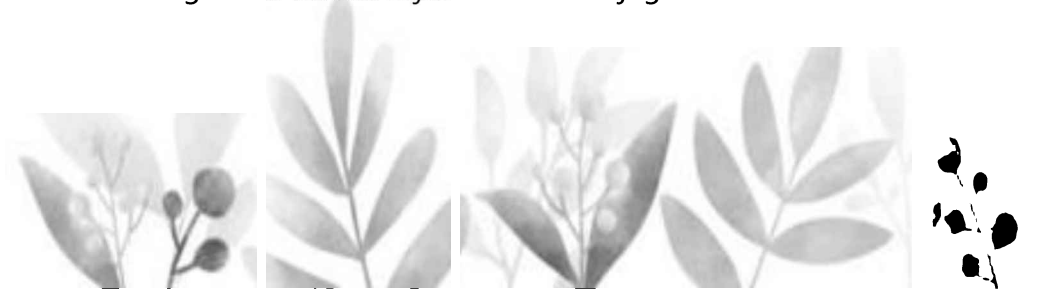

"Aku nggak akan melepaskan kamu dengan mudah," gumamnya dengan suara rendah yang berbahaya. Ada tekat yang terlihat jelas dari kilat matanya, dan itu jelas bukan sesuatu yang baik. Lalu fokusnya teralihkan ketika ponselnya berdering. Saat mengamatinya, Saka menemukan nomer yang tidak di kenal sedang menelefonnya. "Halo?"

Tidak ada sahutan. Hanya ada keheningan. Hingga beberapa saat, Saka mendengar sesuatu yang membuat dahinya mengernyit, seperti sebuah isakan yang tertahan. Ada detak yang tidak asing muncul begitu saja, membuat Saka menegakkan punggungnya. "halo?" ulang Saka lagi dengan penuh ketidak sabaran.

Tapi sayangnya, panggilan itu terputus dan membuat Saka mendesis geram serta membanting ponselnya di atas meja.

Saka Adhiyaksa, Presiden Direktur di sebuah Bank ternama, menggantikan posisi Papanya yang sudah meninggal dunia sejak dua tahun lalu. Orang nomer satu di perusahaan yang perintahnya tak terbantahkan.

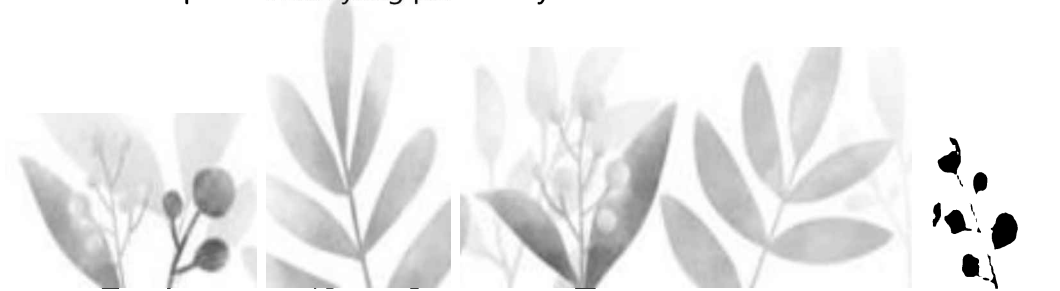

Semua orang yang mengenalnya jelas tahu bagaimana sifat Saka yang keras dan juga angkuh. Tidak ada yang pernah berani memandangnya ketika sedang berhadapan, tatapannya selalu saja mengintimidasi. Saka berwajah luar biasa tampan, berkarisma dan juga kejam.

Dan saat ini, lelaki kejam itu sedang berusaha merencanakan sesuatu di kepalanya.

"Halo," ujarnya pada seseorang yang dia hubungi. "berikan saya informasi apa pun mengenai seseorang," bibirnya menipis tajam ketika menyebutkan satu nama "Renata Noura."

Ketika sambungan terputus, sudut bibir Saka menyeringai keji. "Nata..." gumamnya pelan.

Suara ketukan pintu membuat ekor mata Saka melirik ke sana, kemudian dia menyimpan ponselnya di dalam saku jas, merapikan pakaiannya sebentar lalu melangkah ringan ke luar dari ruang kerjanya di mana ada Haikal, sekretaris pribadinya yang membungkuk hormat padanya.

"Semua orang sudah menunggu Pak Saka di ruang rapat." Ujar Haikal.

"Hm." Hanya gumaman itu yang Saka berikan, tanpa mau menatap bahkan melirik Haikal sekalipun.

Haikal berjalan sigap di belakangnya, telinganya selalu siaga kalau-kalau Saka mengatakan sesuatu karena Saka tidak pernah suka mengatakan sesuatu lebih dari sekali atau dia akan marah.

Ketika Saka berhenti di depan ruang rapat, Haikal membukakan pintu untuknya, kepalanya masih terus tertunduk hormat, hingga ketika Saka masuk ke ruangan itu dan Haikal menutup pintu itu kembali, baru lah Haikal bisa berjalan dengan kepala tegak.

Semua orang yang bekerja pada Saka harus mengetahui satu hal.

Jangan membuat sang lelaki menawan itu marah.

***

Semenjak mengandung, Renata merasa tubuhnya cepat sekali lelah. Seperti sekarang, setelah selesai dengan seluruh pasien-pasiennya, Renata merebahkan kepalanya di atas meja dengan mata terpejam. Satu tangannya di bawah sana bergerak mengusap perutnya.

Tubuhnya memang cenderung kurus membuatnya mudah menutupi kehamilannya. Belum ada perubahan yang terlihat jelas di tubuhnya karena kehamilannya. Hanya kondisi tubuhnya saja yang tidak sebaik biasanya.

Selain mudah lelah, Renata juga kehilangan nafsu makannya. Kalau saja dia tidak memikirkan bayi di perutnya, dia pasti bisa lebih memilih tidur dari pada mengisi perutnya.

Ya, pada akhirnya, Renata memilih merawat bayinya. Ditengah kekalutannya dan segala perasaan berkecamuk yang bersarang di benaknya, Renata tidak mau menyalahkan bayinya. Lagi-lagi Renata menyalahkan dirinya untuk semua masalah yang ada dalam hidupnya. Bayi ini ada, karena dia yang memilih menginjakkan kaki ke tempat terkutuk itu.

Bayi ini ada, karena dia yang dengan bodohnya menyentuh minuman yang selama ini selalu dia hindari hingga malapetaka itu hadir.

Karena semua itu adalah kesalahannya, maka sudah seharusnya Renata menanggung semuanya, sendirian, seperti biasanya.

Berusaha menggerakkan tubuhnya, Renata duduk tegak dengan punggung menyandar pada bangku. Dia menunduk, tangannya masih setia membelai perutnya. Lalu perlahan, senyumannya muncul meski tampak samar.

"Apa kabar, anak baik?" bisik Renata lirih. Tatapannya menyendu karena membayangkan masa depan apa yang bisa dia berikan pada bayinya nanti, sedangkan untuk memberitahu keberadaannya saja pada keluarganya, Renata belum sanggup. "sabar ya, Mama akan cari jalan keluarnya. Kamu harus tetap sehat sampai nanti ketemu Mama, bantu Mama melewati semua ini ya, sayang."

Pada kalimat terakhirnya, Renata memberikan remasan lembut di perutnya, seolah-olah ingin menggenggam jemari bayinya untuk berpegangan karena sejujurnya, Renata memang tidak lagi memiliki pegangan hidupnya saat ini.

Mendengar ponselnya berdering, Renata melirik pada benda itu, ada nama Mamanya di sana.

"Ya, Ma?"

[Pulang kamu sekarang.]

Hanya kalimat sesingkat itu yang di katakan oleh Ayu pada putrinya sebelum sambungan itu terputus dan menyisakan raut bingung di wajah Renata.

Merasa ada yang tidak beres, Renata bergegas pulang. Seperti biasa, dia mengendarai mobilnya sendiri. Tadinya dia berencana mampir ke sebuah warung makan dan membeli beberapa makanan yang tiba-tiba saja terlintas di benaknya. Tapi, karena merasa cemas pada Mamanya, Renata memutuskan untuk segera pulang. Dia bisa memesan makanan itu dari rumah nanti.

Sejak Renata melakukan percobaan bunuh diri beberapa waktu lalu, dia memang kembali tinggal bersama Papa dan Mamanya karena mereka masih mencemaskan Renata.

Ketika Renata sampai di rumahnya, begitu masuk ke rumah, dia sudah menemukan Papa dan Mamanya duduk di ruang tengah dengan wajah gusar. Ada Bi Eza juga di sana, duduk dengan kepala tertunduk dalam.

"Mama... kenapa?" tanya Renata ragu.

Kini semua orang menatapnya, Ayu terlihat seperti menahan amarah, sedangkan Herman terlihat begitu sedih, membuat Renata semakin tidak mengerti.

Apa lagi saat ini tiba-tiba saja Ayu berdiri dan menghampirinya, menyerahkan sebuah benda yang membuat mata Renata terbelalak ngeri. "Ini punya kamu?" tanya Ayu, suaranya terdengar tajam dan tegas. "Bi Eza bilang, dia nemuin ini di kamar kamu satu minggu yang lalu."

Kepala Renata bergerak lambat menoleh pada Bi Eza yang menatapnya takut. "Maaf Mba Renata, tadinya Bibi nggak percaya, mau Bibi buang, tapi..."

"Jawab Mama, Renata!" bentak Ayu. "ini punya kamu?!"

Tuhan...

Renata belum siap untuk semua ini, dia bahkan belum mempersiapkan apa pun untuk mengakui kehamilannya. Tapi, lagi-lagi takdir tidak mau berpihak padanya bahkan untuk sekedar mengulur waktu. Hingga pada akhirnya, yang bisa Renata lakukan hanyalah mengangguk pasrah.

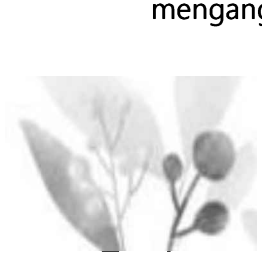
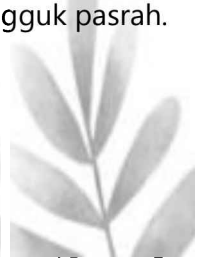

Lalu seperkian detik setelahnya, sebuah tamparan mendarat di wajahnya.

"Bukan begini, Renata!" teriak Ayu murka. "bukan begini caranya kalau kamu berniat membunuh Mama!"

"Mama, maaf..." isak Renata, saat dia ingin menyentuh lengan Ayu, kedua kaki Ayu melangkah mundur.

"Apa salah Mama sampai kamu begini?! Sejak kacil Mama didik kamu dengan benar, Mama berikan kamu pendidikan yang bagus tapi ini... ini balasan yang kamu berikan sama Mama?!"

Wajah Ayu memerah sempurna, dia bahkan tidak peduli jika ada yang mendengar teriakannya di luar sana.

"Kemarin kamu menjadi selingkuhan suami orang dan sekarang..." Ayu menggelengkan kepalanya berat, wajahnya terlihat sangat terpukul, "kamu hamil, Renata? Kamu hamil..." saat mengatakan kalimat itu tangisnya meledak tak terkendali hingga membuat Renata merasa jantungnya di remas kuat.

Lagi, dia menorehkan luka di hati Mamanya.

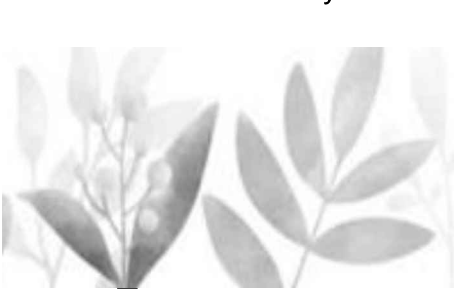

"Masih belum cukup kamu mempermalukan Mama kemarin? Di depan keluarga Mama, di depan Kakak dan Adik Mama, Mama menanggung semua rasa malu yang kamu limpahkan pada keluarga kita. Mama yang menanggung semua sikap kamu, Renata, Mama!" telunjuk Ayu terangkat ke depan dadanya, menunjuk-nunjuk kuat seolah ingin meluapkan rasa kecewa dan amarahnya.

"Revan, kan?" tanya Herman, suaranya terdengar lirih dan berat. "dia Ayahnya?"

Mendengar nama Revan di sebut, kepala Renata menggeleng kuat. "Bukan, Pa... bukan, Revan."

"Jangan karena cinta buta kamu itu, kamu terus membela, Revan!" bentak Ayu.

"Bukan Revan, Pa... demi Tuhan bukan Revan..." isak Renata.

"Kalau bukan Revan, lalu... siapa?" tanya Herman lagi.

Dan kali ini, Renata bungkam. Apa yang harus dia katakan sekarang?

Herman menyentuh jemari Renata, menggenggamnya lembut, seolah itu adalah kekuatan

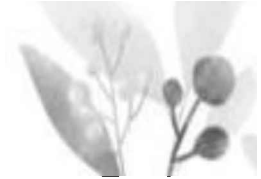

terakhir yang dia miliki karena semua masalah yang terus bertubi-tubi menghantam keluarganya. "Bilang sama Papa, Renata, bilang sama Papa. Papa nggak akan marahi kamu, sayang..."

Renata semakin menangis kuat, tatapan mata sang Papa membuat hatinya kian hancur.

"Renata..."

"Nggak tahu," kepala Renata menggeleng kuat. Sekuat tangisnya yang semakin menjadi. "Renata nggak tahu, Pa... maafin Renata..."

Maka, tidak ada lagi yang bisa Herman katakan selain bahunya yang terkulai dan genggamannya yang terlepas begitu saja. Hancur sudah semua keutuhan keluarganya, habis tak tersisa.

Dia merasa gagal sebagai orangtua. Putrinya yang sejak dulu selalu dibanggakan, bisa memutar keadaan dalam sekejab.

Ayu menangis kencang, dia meracau penuh kesedihan, meratapi masalah baru yang ditimbulkan oleh putrinya sendiri.

Bagaikan anak kecil, Renata berjalan ke sana kemari, menghampiri kedua orangtuanya bergantian, menghiba maaf dengan tangisannya yang pilu, namun tidak ada satu pun dari mereka yang mau memedulikannya.

"Pergi kamu dari sini! Mama nggak mau mengenal kamu lagi. Mulai sekarang, jangan pernah kamu memerlihatkan wajah kamu di hadapan Mama. Kamu... sudah bukan lagi bagian dari keluarga ini."

"Ma..."

"Pergi Renata, pergi! Lakukan apa pun yang kamu mau di luar sana dan jangan pernah kembali."

Kini, Renata mendapati satu kenyataan baru.

Sekali lagi, satu persatu, orang-orang yang dia cintai memilih untuk pergi dan membuangnya begitu saja.

***

DUA
Sang Badai

Tidak sekalipun hal gila ini pernah terlintas di kepalanya. Meski dia masih menyimpan dendam dan luka yang belum mengering sejak bertahun-tahun silam, namun, Saka tidak pernah mengharapkan pertemuan itu. Namun, ketika takdir membawanya kembali bertemu dengan satu-satunya wanita yang pernah membuatnya terpuruk, rasa dendam dan luka itu semakin menguat hingga Saka ingin membalas semuanya.

Malam itu, ketika dia menemukan Renata sedang duduk seorang diri di bar, Saka tidak bisa mengalihkan perhatiannya dari sosok Renata. Kilas masa lalunya yang menyakitkan membuat Saka pada akhirnya membiarkan teman kencannya pergi dengan perasaan kesal karena Saka hanya terus mengamati Renata.

Lalu ketika ada seorang lelaki datang menghampiri Renata, berusaha menggodanya sedangkan Renata terlihat mabuk, tanpa Saka sadari, kedua kakinya bergerak

begitu saja, melangkah cepat menghampiri mereka lalu mendorong kasar tubuh lelaki itu dan mengusirnya.

Renata benar-benar sudah kehilangan kesadarannya, bahkan untuk duduk dengan benarpun dia tidak lagi bisa. Saka tidak mengatakan apa pun padanya, hanya terus mengamatinya.

Renata masih terlihat sama. Cantik, sederhana dan juga... rapuh.

Saka tersenyum dingin kala itu, ketika masa lalunya yang menyakitkan kembali berpendar, satu tangannya yang memegang lengan Renata mencengkram kuat. Hingga dia dalam waktu sesingkat itu, tanpa bisa berpikir jernih, dia ingin membalasnya. Saka ingin menyakiti Renata seperti dulu Renata menyakitinya. Bahkan, lebih parah dari itu.

Maka di malam itu, Saka membawa Renata ke sebuah hotel, melakukan sesuatu yang selama ini belum pernah dia lakukan terhadap wanita mana pun. Saka sudah meniduri banyak wanita, tapi, tidaka da satu pun dari mereka yang naik ke atas ranjangnya dengan

paksaan. Namun kali ini, Saka tidak peduli jika keesokan harinya, Renata akan sangat membencinya.

Ketika melihat tubuh telanjang Renata, gairahnya begitu menggebu dan sebuah perasaan yang telah lama dia lupakan kembali meluap begitu saja, membuat seperti lelaki sakit jiwa yang terlihat bernafsu mencumbu Renata, meskipun Renata hanya bisa menggeliat dengan mata terpejam dan meracau tidak jelas.

Namun, kemarahan Saka kembali memuncak ketika akhirnya dia menyadari sesuatu. Renata... sudah tidak lagi perawan. Hal itu membuat napasnya tersengal hingga tanpa berpikir ulang, dia semakin membenci Renata.

Malam itu, Saka sudah memulai balas dendamnya. Dia tidak lagi peduli apa yang akan terjadi pada Renata setelah ini. Yang pasti, Renata harus merasakan hal yang sama sepertinya.

Sebuah kehancuran.

Dan kini, setelah mendapatkan seluruh informasi mengenai Renata dari salah satu anak buahnya, Saka terlihat santai selagi mengemudi. Mata tajamnya menatap

lurus ke depan, satu tangannya memegang kemudi sedangkan satu tangannya yang lain bertumpu pada jendela yang terbuka.

Ada banyak skenario jahat dalam kepala Saka saat ini, di mana seluruh skenario itu akan berkahir sama. Namun, Saka akan memilih skenario terjahat mana yang dia miliki.

Mobil Saka berhenti di sebuah parkiran rumah sakit. Matanya mengamati bangunan itu lekat. Dokter anak... gumamnya di dalam hati. Lalu kilasan senyuman manis dan teduh Renata di masa lalu berpendar dalam ingatannya. Saka masih mengingat semuanya dengan sangat jelas. Keramahannya, kelembutannya, suara merdunya yang mendayu, semua itu... tidak pernah bisa menghilang dari pikirannya. Membuat kesulitan mengenyahkan seluruh perasaan yang dia miliki hingga semuanya berimbas pada rasa benci yang mendalam.

Satu tangan Saka mengepal kuat, Giginya bergemelatuk tajam. Nata... dia menggumamkan nama itu di dalam hati. Lalu, bertepatan dengan itu, ekor matanya

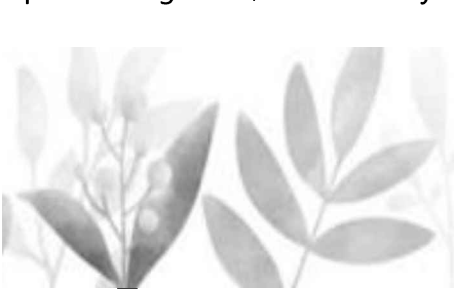

menemukan sosok yang sejak tadi dia pikirkan, sedang berjalan gontai dan terlihat tidak bersemangat,

Saka mengernyit, tatapannya terpaku pada Renata yang kini berdiri diam di samping mobilnya, menunduk dalam. Bahkan ketika dia membuka pintu mobil, dia terlihat tidak bertenaga.

Mobil Renata bergerak meninggalkan rumah sakit, Saka bergegas mengikuti Renata. Saka memposisikan mobilnya tepat di belakang mobil Renata. Sekitar lima belas menit, mobil Renata berbelok ke sebuah rumah sakit yang lain.

Hal itu membuat Saka kembali mengernyit bingung. Apa yang Renata lakukan di sini? Atau mungkin... dia juga bekerja di rumah sakit ini?

Rasa penasaran itu membuat Saka diam-diam mengikuti Renata. Dia menatap punggung kecil Renata selagi melangkah lambat, mengikuti langkah Renata yang seperti tak lagi bertenaga. Ketika Renata menemui seorang respsionis, Saka bersembunyi di balik tembok, namun, tidak melepas tatapannya sama sekali.

Lalu Renata mengikuti seorang suster yang membawanya ke sebuah ruangan. Ketika Renata masuk ke sana dan pintu itu kembali tertutup, Saka melangkah lambat menuju ruangan itu, berdiri di depannya.

Poli Obgyn.

Kedua mata Saka sedikit terbelalak. Dia tidak perlu berpikir lama untuk mengetahui alasan Renata berada di sini.

Tanpa sadar, Saka melangkah mundur. Perasaannya berubah gamang, tatapannya terlihat nanar kali ini.

Untuk sesaat, Saka merasa kepalanya kosong, dia tidak memikirkan apa pun selain... Renata yang mengandung bayinya.

Tidak. Bukan seperti ini.

Saka memang ingin membalas dendamnya, tapi seorang bayi di mana ada darahnya dan juga Renata yang mengalir dalam tubuhnya jelas sekali bukan sesuatu yang dia harapkan.

Tapi... semua ini sudah terjadi.

Lalu apa yang harus Saka lakukan sekarang?

***

Renata mengangguk sopan dan berterima kasih pada Dokter kandungan yang baru saja dia temui. Seorang suster membukakan pintu untuknya, Renata keluar dari sana dan setelah itu, hanya bisa berdiri dan menunduk dalam. Tatapannya lirih dan sayu, wajahnya terlihat muram meski Dokter yang memeriksa kandungannya mengatakan jika kondisi janinnya baik-baik saja, hanya kondisi Renata saja yang terlihat tidak cukup baik. Ini kali pertama Renata memeriksakan kandungannya, dan perasaannya... semakin tidak menentu.

Dia sengaja memilih rumah sakit lain untuk memeriksakan kandungannya karena tidak mungkin melakukannya di rumah sakit di mana dia bekerja. Jika orang-orang tahu kalau dia sedang mengandung...

Tidak, Renata menggelengkan kepalanya. Renata menatap sekitarnya, rasanya hampa. Lalu, tatapannya jatuh pada sepasang suami istri yang sedang duduk berdampingan, sang suami mengusap perut istrinya, lalu mereka tersenyum bahagia. Hal itu membuat Renata tersenyum miris. Sungguh beruntung wanita itu, mungkin,

selain memiliki suami yang mencintainya, dia juga memiliki keluarga yang selalu ada untuknya, menemaninya disetiap keadaannya.

Renata menggigit bibirnya perih. Dia juga ingin seperti itu, dia ingin sekali merasakannya. Namun, nasibnya selalu saja melangkah ke jalan yang lain. Jalan yang selalu menorehkan luka dan air mata.

Renata menunduk lirih, menatap perutnya, menyentuhnya lembut. Setetes air matanya jatuh ketika dia menyadari jika hanya bayi itu yang dia miliki saat ini. Tidak ada siapa pun lagi, bahkan orangtuanya.

Renata hampir tersedak oleh tangisnya, ketika kembali mengingat kekecewaan dan luka di kedua mata orangtuanya. Renata tidak marah pada keputusan Mamanya yang telah mengusirnya dan memutuskan hubungan mereka.

Tidak, Renata memang pantas mendapatkannya. Jika dia hanya bisa menyakiti orangtuanya ketika mereka bersama, bukankah lebih baik Renata pergi dan membiarkan mereka hidup lebih tenang.

Pembawa masalah, seperti itu lah dirinya saat ini.

Menarik napasnya yang berat, Renata melanjutkan langkahnya dengan lunglai. Berjalan dengan tatapan kosong yang menyedihkan. Sampai ketika dia mendengar sebuah suara, baru lah dia menghentikan langkahnya.

"Kamu hamil?"

Kepala Renata bergerak lambat, menoleh ke samping. Kedua matanya terbelalak terkejut ketika menemukan Saka di sana, berdiri menyandar pada dinding dengan kedua tangan yang terbelenggu dalam saku celananya. Wajahnya tidak menggambarkan ekspresi apa pun. Terlalu dingin, terlalu gelap hingga tanpa sadar Renata melangkah mundur.

Satu tangannya mencengkram perutnya begitu saja, membuat Saka yang mengamatinya menipiskan bibirnya tajam. Perlahan, Saka beranjak dari tempatnya, langkahnya lambat namun pasti menghampiri Renata. Dia berdiri tegak dengan tatapan angkuhnya yang tajam, menatap tepat pada dua bola mata Renata yang menyimpan rasa takut.

"Bayiku." Gumamnya pelan dengan suara baritonnya yang khas.

Susah payah Renata meneguk ludahnya, dia membuka mulutnya, ingin mengatakan sesuatu, namun pada akhirnya, kembali mengatupnya saat tidak sepatah kata pun yang bisa dia ucapkan.

Saka melirik ke arah ruangan yang Renata masuki sebelumnya, "Kenapa kamu harus jauh-jauh ke rumah sakit ini, padahal... kamu juga bekerja di rumah sakit lain." saat menatap Renata lagi, Saka tersenyum dingin. "kenapa?"

"Saka..." lirih Renata terbata.

Untuk pertama kalinya, setelah sekian lama, Saka mendengar Renata kembali menyebut namanya dan itu membuat kedua tangannya terkepal hebat.

"Na-nama kamu... Saka, iya, kan?"

Saka mengernyit.

"A-aku tahu dari kartu nama yang kamu berikan."

Itu artinya... Renata sama sekali tidak mengenalinya.

Saka tertawa hambar, rahangnya mengetat tajam, rasa bencinya semakin berkuasa hingga kini kedua matanya berkilat tajam menyimpan amarah.

Renata bergerak gelisah, tidak tahu harus melakukan apa. "So-soal bayi ini..." Renata mengusap wajahnya gusar, peluh terlihat di dahinya, belum lagi wajahnya terlihat pucat. Lalu Renata menatap Saka memohon, "bisakah... bisakah kita mencari tempat yang lebih nyaman untuk bicara? Aku–"

Saat melihat Renata hampir kehilangan keseimbangannya, kedua tangan Saka bergerak cepat menahan kedua lengannya. Wajah Renata semakin pucat ketika dia menengadah menatap Saka, membuat rasa iba menelusup dalam relung lelaki itu.

Dan pada akhirnya, Saka memilih mengabulkan permintaan Renata.

***

Selama di perjalanan, Renata menyandarkan kepalanya pada sandaran kursi, menutup kedua matanya menahan rasa pusing. Dia tidak tahu kemana Saka membawanya, satu-satunya yang Renata butuhkan saat ini hanya berbaring dan istirahat. Sejak tadi malam dia tidak bisa terpejam sedetik pun. Setelah di usir dari rumah, Renata

memilih kembali ke rumah sakit, menginap di ruangannya karena untuk kembali ke apartemen pun dia tidak bisa.

Apartemen itu milik keluarganya dan lagi... terlalu banyak kenangan menyakitkan di sana hingga satu-satunya tempat tujuan yang Renata miliki hanyalah ruang kerjanya.

"Kamu bisa jalan sendiri?"

Mendengar suara Saka yang bertanya padanya, Renata mengangguk pelan. Dia berusaha membuka matanya, namun kepalanya terasa semakin berdenyut. Suara pintu mobil yang terbuka membuat Renata berusaha memaksakan dirinya, namun, tiba-tiba saja dia merasa tubuhnya seperti terayun ke depan. Satu tangannya segera mencari pegangan, meremas kuat

Renata merasa seperti melayang, membuat dahinya berkerut jelas. Dia berusaha membuka sedikit matanya, samar, dia menemukan wajah tajam Saka yang menatap ke depan. Baru lah Renata menyadari jika saat ini, lelaki asing yang baru saja dia temui sekaligus Ayah dari bayinya sedang menggendongnya, membawa tubuh lemahnya entah kemana.

Lama Renata menatap wajah itu sekalipun dengan tatapan samar, hingga akhirnya kedua mata Renata kembali terpejam, satu tangannya berpegang erat pada bahu Saka sedang wajahnya menyandar nyaman di dada lelaki itu.

Nyaman.

Renata merasa matanya begitu berat hingga tanpa sadar, dia mulai terlelap.

***

Ketika membuka kedua matanya, Renata mendapati dirinya berada di sebuah kamar yang asing, membuatnya beranjak duduk susah payah karena kepalanya yang masih sedikit pusing meski tidak seperti sebelumnya.

"Jangan bangun kalau masih sakit."

Mendengar sebuah suara, Renata terperanjat dan menoleh cepat ke samping. Wajahnya terkejut menemukan keberadaan Saka, sedang duduk dengan gaya menawannya di sebuah kursi, menatap lekat padanya. Apa sejak tadi Saka menunggunya di sana?

"Saka..." gumam Renata.

Setiap kali mendengar namanya di ebut oleh Renata, Saka selalu saja merasakan reaksi yang dia benci dalam dirinya, hingga membuat Saka berusaha kuat mengenyahkan rasa itu.

Kini Saka beranjak dari tempatnya, menghampiri Renata, berdiri di depannya. Renata tidak mengalihkan perhatiannya sedikit pun darinya. "Gimana keadaan kamu?"

"Aku... ada di mana?" bukannya menjawab pertanyaan Saka, Renata malah menanyakan hal itu.

"Rumahku."

"Kenapa kamu bawa aku ke sini?"

"Kamu mau aku bawa kemana lagi memangnya? Hotel?"

Renata mengernyit terganggu, dia mengerjap lambat, kemudian mengalihkan tatapannya karena apa yang baru saja Saka katakan membuatnya tak nyaman. Apa lagi... dia memiliki kenangan buruk mengenai hotel dan lelaki di depannya itu.

"Kita harus bicara." Gumam Saka. Renata mengangguk pelan. "tapi sebelumnya, kamu harus mengisi perut kamu lebih dulu."

"Ya?"

"Ayo, makan." Renata hanya diam tidak bereaksi. "apa perlu aku gendong lagi ke meja makan?"

"Nggak," kepala Renata menggeleng kuat. "aku bisa jalan sendiri." tubuhnya bergerak cepat menyibak selimut, lalu tergesa-gesa turun dari tempat tidur hingga saat kepalanya terasa kembali berdenyut, Renata tampak sedikit oleng.

Dan lagi-lagi, Saka bergerak cepat menahan lengannya. "Hati-hati!" suara Saka terdengar bagaikan geraman. Renata menengadahkan wajahnya, menatap wajah tegas Saka dan kedua matanya yang tajam.

Seperti tidak asing...

Untuk beberapa detik, mereka hanya saling menatap satu sama lain. Saka yang lebih dulu menarik tangannya, kemudian melangkah mundur. "Ikut aku." Ujarnya.

Renata melangkah lambat di belakang tubuh Saka. Dia mengitari pandangan ke penjuru rumah milik lelaki itu. Melihat bagaimana penampilan Saka beserta rumahnya, Renata yakin kalau Saka bukanlah lelaki biasa. Namun sayangnya, Renata tidak peduli.

Siapa pun Saka, bagaimana latar belakangnya, saat ini, bukan itu yang terpenting. Ada hal yang jauh penting dari itu dan mereka harus segera membahasnya.

Renata sedikit terkejut saat melihat jam dinding yang menunjukkan pukul tujuh. Tentu saja, pukul tujuh malam. entah sudah berapa lama dia tertidur tadi.

"Duduk."

Suara bernada perintah itu kembali terdengar, Renata menghentikan langkahnya, menatap kursi yang baru saja Saka tarik untuknya. Renata menuruti perintah Saka. Lalu dia menatap meja makan, banyak sekali masakan yang sudah tersaji di sana. Saka mulai mengisi piringnya, dia terlihat sangat santai, berbeda sekali dari Renata yang hanya bisa termangu menatapnya.

Aneh, Renata merasa pernah bertemu dengan Saka sebelumnya. Tapi Renata juga tidak mengenalinya.

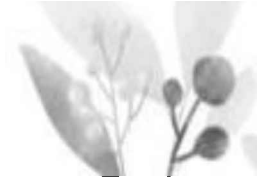

"Kamu nggak akan bisa kenyang hanya dengan menatapku," ujar Saka, saat kepalanya bergerak lambat menoleh pada Renata, dia kembali memerintah tegas. "makan. Nata."

"Nata?" ulang Renata, suaranya teramat pelan hingga menyerupai bisikan. "kamu panggil aku... Nata?"

Saka tersentak, sikap tenangnya mulai memudar saat kini Renata menatapnya bingung. "Renata. Itu nama kamu, kan? Ada yang salah dengan panggilanku?"

"Kamu... tahu namaku dari mana? Kita hanya pernah bertemu sekali, dan hari ini adalah kali kedua."

"Lalu?"

"Saka, kita... pernah bertemu sebelumnya, kan? Bahkan sebelum malam itu. Aku–"

"Kamu nggak akan mendapatkan jawaban apa pun sebelum kita selesai dengan makan malam ini." ujar Saka dengan gaya santainya yang telah kembali. Dia mulai melanjutkan makan malamnya, tanpa mau memedulikan Renata yang menatapnya menunggu.

Renata menarik napasnya panjang lalu menghembuskannya perlahan. Dia menatap seluruh

makanan di atas meja, lalu mengingat kapan terakhir kali dia makan. Sepertinya tadi pagi, itu pun hanya sebungkus roti yang tidak habis dan sekotak susu. Pantas saja tubuhnya terasa sangat lemas.

Belum lagi ada bayi malang yang saat ini berada di rahimnya. Astaga, Renata menyentuh perutnya dengan perasaan bersalah. Bayinya pasti menderita hari ini karenanya.

Memikirkan itu, Renata bergegas makan untuk mengisi perutnya. Sekalipun dia sedang tidak berselera, sekalipun mulutnya terasa pahit hingga dia ingin muntah setiap kali memasukkan sesuatu ke dalam mulutnya, tapi Renata berusaha keras untuk tetap menghabiskan makanannya.

Demi bayinya.

Dan ternyata, hal itu tidak luput dari pengamatan Saka. Dia melihat bagaimana Renata menyentuh perutnya, memaksa mengunyah makanan di mulutnya dengan wajah berkerut. Selera makan Saka lenyap detik itu juga. Entah mengapa, dia seolah bisa merasakan betapa tersiksanya Renata saat ini dan itu membuatnya kesal.

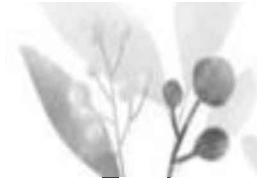

***

Selesai makan malam, Saka membawa Renata ke ruang tengah di rumahnya. Mereka di sofa yang berseberangan. Jika sejak tadi Saka hanya diam dengan kedua mata tajamnya yang menatap Renata lekat, maka yang Renata lakukan hanya menunduk sembari memainkan kuku jemarinya.

Keheningan yang menyelimuti mereka membuat Renata merasa kikuk dan tidak tahu harus melakukan apa.

"Kapan kamu mau mulai mengatakannya?" tanya Saka tiba-tiba.

Renata mengangkat wajahnya ke depan. "Ya?"

"Kehamilan kamu." Cetus Saka. "bayiku, iya, kan?"

Renata menyadari tatapan Saka yang mengarah pada perutnya, membuatnya tanpa sadar menyentuh perutnya sendiri. menghela napas berat, Renata mengangguk pelan. Lagi pula, tidak ada gunanya jika dia berbohong sekalipun karena nyantanya, bayi yang berada dalam kandungannya memanglah bayinya dan juga Saka.

"Jadi?" tanya Saka lagi.

Mengulum bibirnya ragu, Renata mulai memberanikan diri menatap Saka, kali ini lebih tegas dari sebelumnya. "Aku hamil. Karena satu-satunya orang yang tidur denganku adalah kamu, maka... ya, kamu adalah Ayah dari bayi ini."

"Satu-satunya? Benarkah?" bibir Saka tersenyum dingin. "kamu jelas sudah bukan lagi perawaan saat aku meniduri kamu."

Wajah Renata tersentak hebat ketika Saka mengucapkan kata itu tanpa rasa sungkan. "Kamu..."

"Aku nggak akan minta maaf walaupun kamu tersinggung. Karena kenyataannya, itu lah yang kutahu."

"Hm, kamu benar," balas Renata, suara terdengar tegas karena menahan marah. Ucapan Saka melukainya. "maaf kalau kamu kecewa karena aku bukan perempuan perawan yang kamu harapkan. Tapi... untuk kejadian malam itu," dada Renata sedikit tersengal saat menyebut perihal itu. "kesalahan ada pada kamu."

"Aku?"

"Ya, kamu. Kamu yang bawa aku ke hotel dan meniduriku. Bahkan di saat aku nggak menyadari apa yang kamu lakukan pada tubuhku."

Saka menyeringai, kekehannya terdengar bengis hingga Renata semakin menatapnya tidak suka. "Bukan salahku kalau kamu nggak sadarkan diri. Kamu yang memutuskan mabuk-mabukan di klub, sendirian. Seharusnya, kamu tahu akibat dari perbuatan kamu sendiri."

"Apa kamu juga akan melakukan hal itu pada perempuan lainnya?"

"Kamu berharap apa, Nata? Aku hanya melakukannya dengan kamu?" Saka menggeleng lambat. "jangan terlalu memandang tinggi pada diri kamu sendiri."

Renata mengepalkan kedua tangannya. Lagi, ucapan Saka melukainya dan membuat kedua matanya memerah. Saka tidak perlu memperjelas hal itu. Tidak, dia tidak perlu merepotkan diri karena hinaan yang lebih parah dari itu sudah sering Renata terima. Baik secara terang-terangan maupun tidak.

Renata tersenyum patah, satu tangannya yang berada di atas pangkuan meremas pelan. Namun, seperti biasanya, Renata selalu berhasil menenangkan dirinya dan seolah-olah setiap luka yang dia terima memang sudah seharusnya ada. Renata tidak berhak untuk menolak semua itu, dia pantas mendapatkannya.

"Nata." Tegur Saka, dahinya mengernyit selagi mengamati Renata yang termangu dengan tatapan sedih.

Renata menatap Saka lirih, bibirnya tersenyum paksa. "Kamu benar, ini semua... salahku." Lalu tanpa bisa dicegah, air matanya lolos begitu saja, bibirnya gemetar menahan tangis. "sejak awal, aku yang bersalah. Aku yang bersalah karena mau kembali pada Revan, aku yang bersalah karena berharap memilikinya, aku yang bersalah hingga semua orang membenciku..."

Revan...

Hanya dengan mendengar nama itu kembali di sebut, amarah Saka semakin menjadi di dalam dirinya. Wajahnya kembali mengeras dan rahangnya mengetat tajam.

"Dan sekarang... aku kembali melakukan kesalahan hanya karena aku ingin melampiaskan semua rasa sakit di hatiku yang nggak tahu harus aku adukan pada siapa," Renata meremas dadanya sendiri, tubuhnya sedikit membungkuk, merintih perih ketika dia meluapkan semua rasa sesak di hatinya. "aku hanya ingin melupakan semua ini sebentar saja... aku lelah harus berusaha tegar padahal... padahal aku..."

Wajah Saka terperengah tak percaya ketika melihat dan mendengar tangis Renata yang menggema. Tangis Renata terlihat begitu menyakitkan, kedua matanya menggambarkan kesedihan yang mendalam hingga Saka seolah ikut merasakannya.

"Dan sekarang, aku kembali melakukan kesalahan yang lebih parah sampai Mama dan Papa mengusirku. Semua orang benar-benar meninggalkanku, aku sendirian... aku hanya sendirian..."

Semua racauan Renata membuat Saka berusaha menghubungan setiap kalimat yang dia dengar. Saka memang belum bisa menebak apa yang terjadi sebenarnya hingga Renata terlihat seputus asa ini. Tapi,

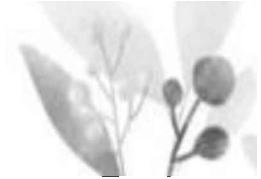

setelah mendengar nama Revan, tangisan Renata dan juga... bekas luka di pergelangan Renata yang Saka lihat ketika membawa Renata yang pingsan ke rumahnya, Saka bisa menarik kesimpulan jika semua penderitaan yang Renata uraikan tadi pasti berhubungan dengan satu nama.

Revan.

Lelaki yang paling Saka benci hingga detik ini.

Renata masih menangis terisak, tubuh kecilnya yang rapuh dan membungkuk itu telah membuat Saka beranjak dari tempatnya tanpa sadar. Menghampiri Renata, berlutut di depannya, lalu merangkum wajah Renata.

Kedua mata tajam Saka terlihat tegas ketika dia mengatakan sesuatu. "Aku nggak peduli kesalahan apa yang udah kamu lakukan di masa lalu. Aku juga nggak peduli sebanyak apa orang-orang yang membenci kamu. Tapi, satu hal yang harus kamu tahu. Bayiku..." Saka melirik ke arah perut Renata sejenak. "dia bukan kesalahan."

"Saka..."

"Aku akan melindungi bayiku dan juga... kamu. Aku nggak akan membiarkan siapa pun menyebut kalian dengan kesalahan. Siapa pun itu, akan berhadapan denganku. Termasuk... keluarga kamu." "

"Tapi–"

"Sshht..." Saka menggelengkan kepalanya tegas. "kamu tahu, Nata, satu-satunya hal yang harus kamu lakukan ketika semua orang meninggalkan kamu adalah pergi. Jangan sia-siakan hidup kamu untuk orang-orang yang nggak menginginkan kamu, Nata. Jangan."

Kedua mata Renata terlihat goyah ketika membalas tatapan Saka yang lekat. "Mereka keluargaku."

"Tapi nggak ada satu pun dari mereka yang peduli sama kamu."

"Aku bersalah, Saka."

"Nggak ada manusia suci di dunia ini, Nata."

"Tapi aku–"

"Hal pertama yang harus kamu lakukan untuk mengakhiri semua ini hanyalah pergi dan tinggalkan mereka semua."

Renata mengerjap terkejut.

"Jangan lagi mengharapkan apa pun dari mereka karena itu hanya akan melukai kamu. Sebanyak apa pun kamu memohon maaf, sebanyak apa pun kamu berusaha memperbaiki keadaan, pada akhirnya, satu kesalahan baru yang kamu lakukan akan membuat mereka semua kembali meninggalkan kamu."

Renata merasakan kebenaran dalam ucapan Saka. Dia benar-benar sudah lelah dengan kehidupannya sejak perselingkuhan itu terbongkar. Hidupnya bagaikan tidak lagi memiliki tujuan dan Renata hanya terus menerus melangkah sambil menutup kedua telinga dan matanya, mengabaikan cibiran dan hinaan dari sekelilingnya.

"Tinggalkan mereka, Renata. Dan hiduplah bersamaku. Biarkan aku yang menjaga kamu mulai saat ini."

Tangis Renata kembali pecah. Renata tidak tahu mengapa ucapan Saka membuat hatinya yang berkecamuk menjadi lebih tenang. Hingga pada akhirnya, Renata kembali menangis, menjatuhkan dahinya ke atas bahu Saka. Kedua lengan Saka bergerak pasti merengkuh

tubuh Renata, memeluknya dan mengusap punggungnya penuh kelembutan.

Renata semakin menangis terisak. Namun, saat ini sudut bibir Saka terangkat ke atas, menyeringai keji.

***

TIGA
Saka

Saka merasa menang saat ini. Kerapuhan Renata membuat pekerjaannya lebih mudah untuk menjalankan rencananya. Renata sedang bersedih sekaligus kebingungan, dia seperti butuh sebuah pegangan dan tentu saja Saka siap memberikannya. Ya, apa pun akan Saka lakukan demi membuat rencananya berjalan dengan baik.

Seperti saat ini, Saka berhasil meminta Renata untuk tinggal di rumahnya. Saka bilang, mereka bisa merawat kehamilan Renata bersama-sama. Tadinya Renata ragu karena selain dia baru mengenal Saka, mereka juga tidak mungkin tinggal bersama tanpa status seperti ini.

Tapi lagi-lagi Saka berhasil meyakinkan Renata jika ini adalah yang terbaik. Lagi pula, Renata tidak memiliki siapa-siapa lagi sekarang setelah keluarganya

sendiri sudah mengusirnya dan tidak ingin lagi memiliki hubungan dengannya.

Saka sudah mengetahui semuanya. Semua yang terjadi pada Renata, apa yang di alami Renata, segala hal yang menyangkut tentang Revan, semuanya telah Saka ketahui.

Renata lah yang menceritakan semua itu padanya.

Dengan bersimbah air mata, Renata menceritakan semua masalah dalam hidupnya dengan penuh rasa sakit seolah-olah rasa sakit itu telah lama terpendam dalam hatinya. Ketika itu, Saka hanya mendengarkan dalam diam, sesekali menggenggam jemari Renata ketika dia melihat wanita itu kesulitan untuk mengeluarkan suaranya yang tercekat.

Saka tidak tahu mengapa dia melakukan itu. Padahal, dia sangat membenci wanita di hadapannya itu, tapi, setiap kali melihat ekspresi tertekan di wajah Renata, hatinya mencelos begitu saja.

Meski dia sangat membenci Renata, namun, Saka pun tahu seperti apa Renata sebenarnya. Dia hanyalah perempuan polos dan baik yang sayangnya dibutakan

oleh cinta hingga tidak menyadari ada begitu banyak cinta yang lebih besar di sekelilingnya.

Dan setelah mengetahui segalanya, Saka semakin lihai memainkan perannya untuk menjerat Renata dalam rencananya. Kini, Renata telah setuju untuk tinggal bersama Saka hingga dia melahirkan nanti. Bahkan Renata menurut ketika Saka memintanya untuk resign dan hanya menetap di rumah.

Renata lagi-lagi menyetujuinya karena memang dia tidak mungkin kembali bekerja dalam keadaan seperti ini. Apa kata orang jika tahu dia sedang hamil padahal tidak pernah menikah.

Hanya sampai dia melahirkan.

Itu lah syarat yang diberikan Renata untuk keputusannya tinggal bersama Saka dan juga resign dari pekerjaannya. Saka menyetujuinya, meski dia bersumpah kalau semua ini tidak akan berhenti meskipun setelah Renata melahirkan nanti.

Saka tersenyum miring, senyumannya terlihat kejam menatap pantulan dirinya melalui cermin. Dia

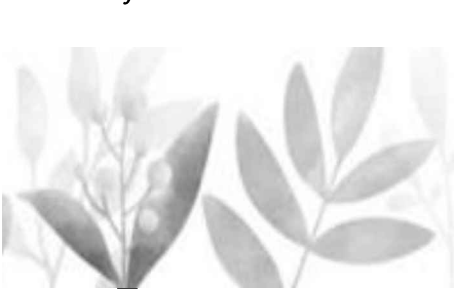

sedang memakai jasnya sambil memikirkan betapa mudahnya semua ini terjadi.

Selesai dengan pekerjaannya, Saka meraih ponselnya, kemudian keluar dari kamar. Begitu dia menghampiri dapur, langkahnya terhenti mana kala menemukan Renata sedang menata meja makan, pekerjaan yang biasanya di lakukan oleh Bi Ambar, ART yang bekerja di sana.

Saka menatap Renata lekat, mengerjap lambat mana kala banyak sekali pikiran aneh yang mengisi kepalanya mengenai betapa pantasnya Renata berada di sana dan itu membuat Saka merasa ada yang aneh pada dirinya.

Renata terlihat cekatan dengan pekerjaannya, apa lagi saat membuatkan kopi, minuman wajib untuk Saka di pagi hari. Saka memiringkan wajahnya, dia tidak sembarangan meminum kopi. Saka hanya mau minum kopi buatan sebuah coffee shop langganannya dan juga buatan Bi Ambar. Selebihnya, dia merasa kopi buatan orang lain tidak cocok di lidahnya.

Dan kali ini, Renata membuatkan kopi untuknya?

"Pagi."

Saka mengerjap lagi, kali ini karena Renata sudah menatapnya dengan senyuman sederhananya yang selalu saja terlihat menyejukkan. Sejak dulu, bahkan hingga detik ini.

Saka berdehem pelan, dia hanya menganggukan kepala kemudian melanjutkan langkahnya. Ketika Saka menarik kursinya, ekor matanya mengamati piring di depannya yang berisi dua roti panggang, telur, bacon, kacang merah dan juga tomat panggang.

Mungkin karena menemukan kernyitan di dahi Saka, Renata yang sedang mengulum bibirnya resah kini berujar pelan. "Kata Bi Ambar, kamu biasanya sarapan pagi dengan roti dan kopi. Tapi... aku pikir itu aja nggak cukup, jadi aku tambahin yang lain." Saka menoleh padanya, membuat Renata kembali menambahkan alasannya. "karena dulu kamu pernah tinggal di London, jadi... makanan ini pasti cocok buat kamu."

"Dari mana kamu tahu?"

"Ya?"

"Aku pernah tinggal di London."

"Oh..." Renata tersenyum tipis. "aku lihat di salah satu pajangan foto, kamu... pernah sekolah di London."

Saka mengernyit samar, memang ada satu fotonya ketika baru saja lulus dari Universitas dan terpajang di rumahnya.

"Nggak apa-apa kan dengan sarapan paginya? Atau–"

"Nggak apa-apa," potong Saka. Kemudian dia meneguk kopinya dan lagi-lagi tertegun. Rasa kopi itu... sangat pas di lidahnya. Bahkan rasanya lebih enak dari dua kopi favoritnya. Saka melirik Renata yang kini duduk di kursinya, sedang meminum segelas susu. "Bi Ambar yang ngajarin kamu buat kopi ini?"

Renata menggelengkan kepalanya, kedua tangannya masih menggenggam gelas susu.

"Kenapa rasanya..." ucapan Saka menggantung begitu saja karena rasa bingung yang terus menerus menderanya.

"Aku juga suka kopi. Walaupun sekarang nggak bisa terlalu banyak minum kopi karena aku punya maag, tapi dulu, waktu masih jadi Residence Doctor dan lagi

senang-senangnya belajar sampai lupa tidur, aku sering buat kopi untuk diriku sendiri." bibir Renata mengulas senyuman tipisnya yang terlihat manis, dia seolah sedang mengingat-ingat kenangan manisnya selama mengejar pendidikannya.

Senyuman itu membuat Saka tersesat karena dia seolah turut kembali ke masa lalu, masa dimana dia sering menemukan senyuman itu di bibir orang yang sama. Dan ya, Saka pun tahu secinta apa Renata pada pekerjaannya yang dulu memang menjadi impian terbesarnya.

"Saka," teguran Renata menyentak Saka dari lamunannya. "diminum kopinya, nanti keburu dingin."

Saka menunduk, menatap kopinya lagi kemudian berdehem pelan dan kembali menyesapnya. Kemudian mereka mulai menikmati sarapan pagi itu. Saka sesekali melirik Renata yang hanya sarapan dengan segelas susu dan beberapa keping roti.

"Kemarin apa kata Dokter?"

"Dokter?"

"Kamu kemarin periksa ke Dokter, kan? Bayinya..."

"Oh, hm, aku kemarin udah periksa ke Dokter. Bayinya baik-baik aja. Cuma..." Renata mengulum bibirnya ragu.

"Cuma?" tanya Saka dengan wajah sedikit cemas. Apa sesuatu yang buruk terjadi pada bayinya?

Renata menggelengkan kepalanya pelan. "Nggak apa-apa kok."

"Renata," suara berat Saka terdengar lebih tajam dari sebelumnya. "jangan menyembunyikan apa pun mengenai bayiku."

"Oke, aku... maksudnya, bayinya baik-baik aja. Cuma kondisiku yang kemarin sedikit nggak baik. Mungkin karena aku masih teralalu shock dan juga soal berat badanku yang terlalu–"

"Oke, siang nanti kita ke Dokter untuk memeriksakan kandungan kamu lagi."

"Buat apa? Kemarin aku udah–"

"Aku harus memastikan keadaan bayiku."

"Saka," ucap Renata dengan suara yang tak percaya. "ini bayiku juga dan aku yang paling tahu soal keadaan bayiku."

"Tapi kamu bilang–"

"Aku nggak butuh Dokter, Saka. Aku hanya butuh... istirahat. Tubuhku, pikiranku, aku harus mengistirahatkan semuanya. Aku tahu apa yang harus kulakukan dan sebenarnya, aku berterima kasih sama kamu karena jujur aja, keberadaan kamu cukup membuat aku tenang saat ini setelah apa yang aku alami sejak kemarin."

Saka hanya menatap Renata lekat.

"Semua ini masih mengejutkan untuk aku tapi aku juga tahu kalau aku harus tetap melaluinya," lirih Renata. "dan aku membutuhkan ketenangan untuk itu. Bayi ini..." Renata menyentuh perutnya sendiri. "akan aku lakukan apa pun demi bayi ini."

Tatapan Saka jatuh pada perut Renata.

Bayi ini...

Bayi mereka...

Saka merasakan sebuah perasaan asing yang membuatnya gamang setiap kali dia memikirkan mengenai bayi yang berada dalam kandungan Renata. Jujur saja, bahkan hingga detik ini, Saka tidak tahu apa

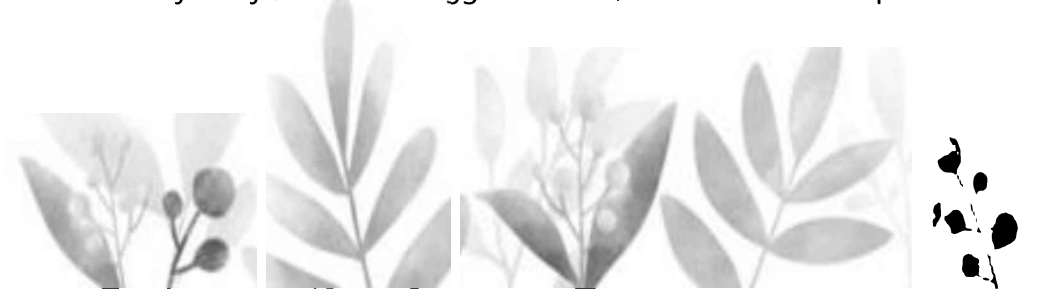

yang harus dia lakukan pada bayi itu karena sejujurnya, Saka pun tidak pernah punya rencana untuk memilikinya.

"Pak Saka,"

Teguran dari Haikal membuat Saka dan Renata menoleh padanya. Haikal menghampiri Saka, menunduk hormat pada Saka dan juga Renata meski dia merasa sedikit aneh dengan keberadaan Renata. Pasalnya, bosnya yang menyebalkan ini tidak pernah sekalipun membawa perempuan atau pun tamu perempuan ke rumahnya.. "Kita sudah harus berangkat sekarang, Pak, hari ini adalah pertemuan penting dengan–"

"Saya tahu," ketus Saka jengkel karena Haikal mengganggu percakapannya dan Renata. Haikal hanya mendesah pelan, sudah biasa mendapati sikap menyebalkan bosnya itu. "kita bicarakan lagi nanti malam." ujar Saka sambil berdiri dari kursinya kemudian pergi begitu saja di ikuti oleh Haikal.

Renata termangu menatap punggung Saka yang mulai menghilang dari jarak pandangnya. Lalu tatapannya jatuh pada sepiring sarapan pagi yang telah dia siapkan untuk Saka dan sama sekali tidak tersentuh.

Menghela napas berat, Renata beranjak berdiri untuk merapikan meja makan. Saka sulit sekali di prediksi, pikir Renata. Terkadang Renata merasa dia adalah orang baik, tapi dalam sekejap, Saka seolah berubah menjadi kejam.

Entahlah, Renata tidak mau terlalu memikirkan bagaimana Saka. Dia hanya ingin fokus pada kehamilannya, sedangkan masalahnya yang lain akan Renata pikirkan setelah bayinya lahir nanti.

Ketika Renata sedang merapikan meja makan, dia mendengar suara sepatu dan lantai yang saling beradu, membuat gerakannya terhenti meski dia tetap diam di tempatnya. Lalu, sebuah suara perempuan terdengar begitu saja.

"Maaf, kamu... siapa?"

Tubuh Renata berbalik dengan cepat, kedua matanya tampak melebar ketika menemukan seorang wanita yang tampak lebih tua darinya tapi masih terlihat sangat cantik di matanya. Renata mengamati wanita berpenampilan glamor itu dari ujung kaki hingga ujung

rambut, membuat wanita itu berdehem dan mengejutkan Renata.

"Sa-saya..."

"Nyonya," Bi Ambar berjalan cepat menghampiri wanita itu. "nyona datang?"

"Di mana Saka?" tanya perempuan itu.

"Den Saka–"

"Sudah pergi ke kantor." sahut Renata ragu.

Wanita itu masih terus mengamati Renata yang terlihat resah di tempatnya. Kepalanya mengangguk pada Renata, "Dia siapa?" tanya wanita itu pada Bi Ambar.

Bi Ambar melirik Renata sejenak, lalu terlihat gugup. "Hm... sepertinya... teman Den Saka nyonya."

"Teman?" dahi wanita itu mengernyit. Kemudian dia tersenyum malas. "Saka nggak punya teman, apa lagi perempuan." Lalu wanita itu menghampiri Renata, berdiri di depannya sambil melipat kedua tangannya angkuh. Membuat Renata yang diperlakukan seperti itu terintimidasi. "kamu... siapa?" tanyanya lagi, kali ini tatapannya lebih tajam dari sebelumnya.

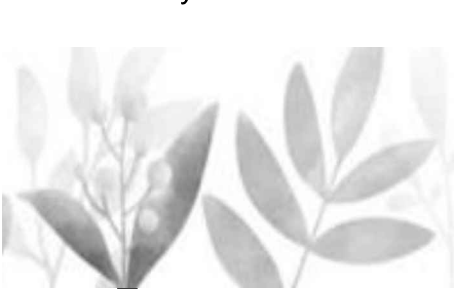

Dan kini, Renata benar-benar kebingungan harus menjawab apa.

***

Saka melangkah masuk ke dalam rumahnya dengan terburu-buru. Padahal baru sekitar sepuluh menit dia meninggalkan rumah, namun begitu menerima panggilan dari seseorang yang selalu saja membuatnya kesal setiap kali harus bertemu dengannya, Saka langsung meminta supirnya untuk kembali ke rumah.

Begitu dia sampai, hal pertama yang dia temukan adalah Renata yang duduk di atas sofa panjang dengan wajah sedikit pucat dan juga wanita yang baru saja menelefonnya yang duduk di sofa tunggal, menatap lekat pada Renata.

"Saka..." gumam Renata begitu menemukan keberadaan Saka.

Wanita itu menoleh, menatap Saka dengan kernyitan di dahi yang kentara.

Renata sudah akan berdiri, namun ketika melihat wanita yang memiliki aura mengintimidasi itu kembali menatapnya, Renata mengurungkan niatnya.

"Ini pacar kamu?" tanya wanita itu pada Saka.

Saka menghela napasnya berat, melangkah santai dan memilih duduk di samping Renata. "Kapan pulang?" tanyanya dengan nada suara malas.

Wanita itu tersenyum tipis. Bukan senyuman yang menyejukkan, melainkan senyuman penuh peringatan. "Jangan basa-basi. Pacar kamu atau bukan?" wanita itu mengangguk ke arah Renata.

"Bukan," jawab Renata. Karena Saka tidak terlihat mau menjawab pertanyaan wanita itu, dari pada ketegangan itu berlarut-larut, lebih baik Renata yang menjawabnya. "saya–"

"Jadi, kalau bukan pacar, kamu ini siapanya Saka?" tanya wanita itu lagi.

Jemari Renata saling meremas gugup satu sama lain. Dia harus menjawab apa sekarang. Maka itu, kali ini Renata melirik pada Saka yang hanya menyandar santai dan menatap malas ke arah lain.

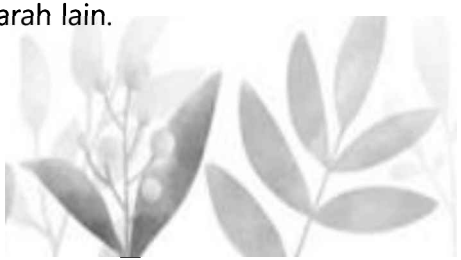

Wanita itu kembali bersuara. "Atau jangan-jangan... kamu ini..."

"Ma..." desah Saka malas, membantah dugaan wanita yang dia panggil dengan sebutan Mama.

Rosie, wanita yang Saka panggil Mama, kini menaikan satu alisnya. "Bukan pacar kamu, tapi jelas-jelas dia kelihatan bermalam di sini. Jadi apa namanya kalau bukan–"

"Maaf," potong Renata. "Tante... Mamanya Saka?" tanya Renata dengan wajah yang lebih pucat dari sebelumnya.

Rosie mengangguk tegas.

"Mama tiri." Cetus Saka.

"Tetap aja Mama kamu." Balas Rosie.

Saka mendengus malas kamudian memusatkan perhatiannya pada Rosie. "Kenalin, dia Renata, bukan pacar aku tapi saat ini dia sedang hamil."

Rosie tampak tersentak. "Hamil?" Saka mengangguk tegas. "anak... siapa?"

"Aku nggak mungkin membiarkan dia menginap di sini kalau dia sedang mengandung anak orang lain. Mama

jelas tahu, aku nggak pernah membiarkan satu wanita mana pun menginjakan kakinya di sini." Tegas Saka lagi. "kecuali Mama, yang sekalipun aku usir tapi selalu aja datang terus menerus ke sini."

Rosie tampak memegang kepalanya yang tiba-tiba berdenyut sakit setelah mendengar penjelasan Saka. Sedangkan Renata hanya bisa menatap Saka dan Rosie bergantian dengan segala pikirannya yang membingungkan.

Wanita ini adalah Mama tiri Saka dan kini dia ada di sini, mendapati keberadaan Renata sekaligus mengetahui kehamilannya. Astaga, apa yang harus Renata lakukan kali ini.

"Saka," desis Rosie. Dia seperti ingin meledak, tapi saat melihat Renata yang menatapnya takut, Rosie memilih memejamkan matanya erat dan penuh putus asa. "kita harus bicara."

Saka sudah mengenal Rosie di sepanjang hidupnya dan dia tahu, jika Rosie sudah mengatakan itu artinya wanita itu sedang tidak ingin bermain-main. Maka

meski mendesah malas, namun Saka segera beranjak berdiri dan berjalan santai menuju ruang kerjanya.

Rosie bergegas mengikuti Saka, namun dia sempat menghentikan langkahnya untuk kembali menatap Renata yang terlihat kebingungan di tempatnya. "Kamu tetap di sini sampai kami selesai bicara." Tegas Rosie.

Dan satu-satunya hal yang bisa Renata lakukan adalah mengangguk patuh.

"Hamil?" tanya Rosie murka begitu dia sudah berada di dalam ruangan Saka. "kamu bilang perempuan itu hamil anak kamu?!"

Saka mengangguk santai, membuat Rosie semakin terbelalak tak percaya. Apa-apaan ini, pikirnya. Dia baru saja tiba di Jakarta setelah berada selama dua minggu di Jepang dan kini, saat dia ingin menemui Saka untuk menanyakan kabarnya, Rosie malah mendapatkan kejutan seperti ini.

"Jangan bercanda, Saka!"

"Aku nggak bercanda, Ma."

"Gimana bisa..."

"Apa aku harus menjelaskan gimana prosesnya–"

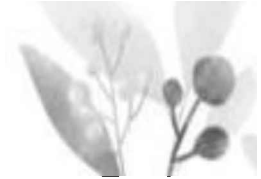

"Saka!" bentak Rosie.

Saka menghela napas malas, kedua tangannya bersidekap santai seolah-olah apa keterkejutan Rosie tidak berarti di matanya. "Semuanya udah terjadi dan aku nggak mau memperumit segalanya. Renata akan di tinggal di sini sampai bayi itu lahir."

"Kalian akan menikah?"

"Menikah?" Saka tertawa hambar. "nggak."

Rosir mengernyit bingung. "Kalau begitu..."

Saka menghampiri Rosie, berdiri berhadapan dengannya. Tatapan tajamnya tidak pernah gentar sekalipun. "Jangan ikut campur, ini masalahku dan sebaiknya Mama menjauh."

Rosie merasakan ketakutan ketika mendengar ucapan Saka. Memang benar, dia hanyalah seorang Ibu tiri bagi Saka, tapi jangan lupakan jika dia adalah adik dari Mama kandung Saka yang merelakan dirinya untuk menggantikan posisi sang Kakak demi keponakannya ini.

Rosie benar-benar mengenal Saka sebagaimana Saka mengenalnya. Dan kali ini, Rosie tahu ada sebuah rencana yang berbahaya di dalam kepala Saka.

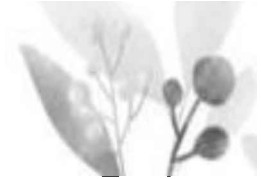

Saka adalah orang yang berhati dingin, jarang berbalas kasih pada orang lain dan itu terjadi semenjak Mamanya meninggal dunia. Dia... seolah tak tersentuh, sulit sekali untuk meluluhkan hatinya. Rosie sudah mencoba segala hal. Dari memberinya kasih sayang hingga sikap tegas, semuanya tidak berpengaruh banyak untuk Saka.

Dan kali ini, Saka sedang bermain-main dengan kehamilan seseorang. Bahkan itu menyangkut bayinya sendiri.

"Saka," Rosie melunakkan suaranya, jemarinya menyentuh lengan Saka lembut, berharap Saka mau mendengarkannya. "dia hamil, anak kamu. Mama nggak tahu apa yang kamu rencanakan untuknya, tapi, apa pun itu, jangan sampai melukai bayi kamu. Bayi itu... sama sekali nggak bersalah, Saka. Sama seperti kamu."

Ketika mendengar kalimat terakhir Rosie, tatapan Saka terlihat sedikit goyah hingga kedua kakinya bergerak mundur begitu saja dan sentuhan Rosie terlepas. Kepala Saka sedikit menunduk ketika ada rasa gamang yang

menghantuinya namun dia segera menepisnya dan kembali menajamkan kedua matanya.

"Aku bilang," desis Saka. "jangan ikut campur. Hanya karena aku memanggil kamu Mama, bukan berarti kamu adalah Mamaku."

Rosie tertegun. Hatinya kembali terluka meski dia tidak pernah mau memerlihatkannya pada Saka. Rosie hanya tersenyum malas. "Suka atau nggak, aku memang sudah menjadi Mamamu." Jawab Rosie tegas sebelum berbalik pergi.

Ketika dia melewati Renata, Renata segera berdiri tegak dan menatapnya waspada. Sayangnya, Rosie hanya memalingkan muka dan berlalu pergi, membuat napas Renata yang tercekat berubah menjadi lega.

Renata bahkan kembali menjatuhkan dirinya duduk di atas sofa. Kepalanya tertunduk, satu telapak tangannya memijat dahinya sendiri karena tiba-tiba saa kepalanya terasa pusing.

"Jangan terlalu di pikirin, dia nggak akan ganggu kamu. Itu Rosie, Mama tiriku, dan dia nggak tinggal di

sini. Mama tinggal di rumah lain, tapi sesekali bakalan datang ke sini."

Mengangkat wajahnya ke depan, Renata menatap Saka yang berdiri tidak jauh di depannya. Berdiri dengan gaya santainya dan kedua tangan yang terbelenggu di dalam saku celana.

"Mama kamu... tahu?"

"Soal?"

"Aku. Dan... bayiku."

Saka melirik ke arah perut Renata, ini sudah kali kedua dia melakukannya di pagi ini. "Itu juga bayiku..." gumamnya, kali ini, suaranya terdengar sedikit parau. Mengerjap, Saka berusaha mengeyahkan pikiran anehnya. "aku udah bilang ke Mama soal kita."

"Terus... gimana?" Renata menatap Saka waspada. "tadi Mama kamu kelihatan marah sama aku."

Bahu Saka mengedik ringan. "Dia nggak punya hak marah sama kamu. Dan seperti yang kubilang tadi, kamu nggak perlu memikirkan soal Mama, Nata." Saat Renata ingin kembali bersuara, Saka menambahkan. "satu-

satunya yang harus kamu lakukan hanyalah memastikan bayiku baik-baik aja."

Jemari Renata saling meremas dan itu tidak luput dari perhatian Saka. "Aku bilang jangan dipikirin!" tegas Saka, suaranya terdengar keras begitu saja tanpa dia sadari hingga Renata tersentak dan menghentikan apa yang baru saja dia lakukan.

Renata mengerjap, dia dan Saka saling bertatapan satu sama lain hingga Saka terlihat menarik napas panjang kemudian menghembuskannya perlahan. Ekor matanya menemukan Haikal yang berdiri tidak jauh darinya, menatapnya resah. Saka tahu kenapa Haikal seperti itu, pasti soal pekerjaan.

Maka itu, Saka menghampiri Renata, berdiri tepat di depannya, wajahnya menunduk hingga Renata harus menengadah menatapnya. "Selagi kamu bersamaku, percayalah, Nata, nggak akan ada satu orang pun yang bisa menyakiti kamu." Ucapnya dengan suara beratnya yang khas. *Selain aku*. "Jadi, mulai sekarang kamu nggak perlu lagi merasa panik atau mencemaskan apa pun."

Kenapa Renata mengangguk begitu saja, dia seolah tidak bisa mengatakan tidak di setiap perintah Saka. Entah kenapa, Saka... seperti memiliki sihir dalam dirinya dan membuat Renata mau menuruti semua yang dia katakan. Bahkan kini, ketika Saka sudah pergi meninggalkannya, Renata masih diam terpaku di tempatnya.

Saka... dia terlihat begitu dingin. Terkadang baik, terkadang kejam. Namun Renata tidak tahu mengapa dia bisa menemukan sedikit ketenangan sejak Saka berada di sampingnya.

***

EMPAT
Renata

Rintik hujan yang membasahi jendela kamarnya membuat Renata tertarik untuk mengamatinya. Dia bahkan sudah berdiri di depan jendela itu sejak sepuluh menit yang lalu, mengamati setiap tetes hujan yang jatuh. Dan seperti biasa, setiap kali menyendiri, pikirannya akan selalu berkelana.

Renata kembali memikirkan bagaimana pertama kali dia jatuh cinta, pada Revan, sepupunya. Kemudian mereka menjalin kasih, saling menyayangi dan melengkapi satu sama lain seolah-olah Renata merasa tidak membutuhkan apa pun lagi selain cinta dan kasih sayang Revan.

Asalkan ada Revan di sisinya, Maka Renata merasa baik-baik saja. Revan adalah apa yang dia harapkan dalam hidupnya yang selalu saja terasa membosankan bagi seorang Gadis pendiam yang selalu saja malu jika harus berinteraksi dengan banyak orang.

Karakter dan sifat mereka yang memiliki banyak sekali kesamaan membuat kedekatan mereka semakin terjalin baik. Dan semuanya terjalin indah begitu saja.

Hingga tiba-tiba, sebuah masalah yang sejak awal sudah mereka prediksi akhirnya benar-benar datang. Cinta mereka tidak direstui dan itu membuat Renata sangat terpukul. Renata seolah harus memilih antara Revan dan Mamanya.

Renata sangat mencintai Revan. Lelaki itu adalah hidupnya, napasnya, masa depannya. Hingga Renata seolah tidak bisa hidup tanpanya. Namun, tangisan Mamanya membuatnya terpaksa untuk mundur. Renata pergi, menjauh dari Revan, berharap jarak dan waktu bisa melenyapkan rasa cinta yang telah bertahta begitu lama dan besar di hatinya.

Ketika Renata memutuskan untuk pergi, dia memutuskan semua komunikasinya dengan Revan. Renata menghilang dari jarak pandang Revan. Begitu pun sebaliknya. Mereka tidak pernah lagi bertatap muka, tidak pernah lagi saling bicara bahkan, tidak lagi tahu mengenai kabar.

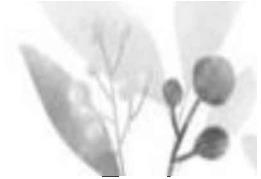
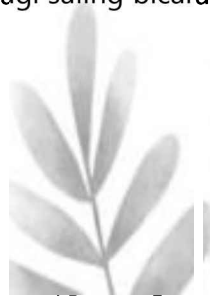

Hingga ketika suatu hari Mamanya mengajaknya kembali pulang sekaligus membawakan sebuah kabar yang membuatnya terkejut. Setelah bertahun-tahun berpisah, ternyata, Revan telah menikah dan memiliki seorang anak.

Renata tidak tahu apa yang dia rasakan ketika mendengar kabar itu. Yang dia ingat hanya bibirnya yang tersenyum seolah-olah kabar itu merupakan kabar bahagia untuknya. Membuat sang Mama merasa lega dan semakin ingin mengajaknya pulang.

Padahal, hal yang berbeda terjadi dalam diri Renata.

Renata tidak merasa bahagia, tidak juga merasa sedih. Hanya ada kehampaan yang menyelimutinya ketika itu.

Revan...

Nama itu memang tidak pernah benar-benar menghilang dari pikian dan hatinya. Tapi, semenjak mengasingkan diri, Renata telah berhasil menekan perasannya untuk tidak lagi bereaksi sama seperti dulu setiap kali wajah atau suara Revan melintas di benaknya.

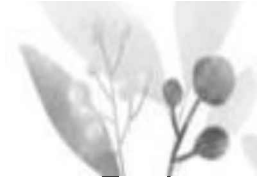

Revan telah menikah.

Kalimat itu terus bergaung di telinganya.

Revan telah menikah.

Lelaki yang mati-matian dia cintai itu telah menikah dan memiliki sebuah keluarga. Sekali lagi, Renata tersenyum. Namun kali ini, senyumannya seolah tidak tahu kemana dia harus berlayar. Senyumannya tersesat antara turut berbahagia atau harus bersedih hati.

Revan sudah menikah, artinya, dia berhasil melupakan Renata.

Lagi, Renata tersenyum meski setetes air matanya jatuh.

Sudah lah, semuanya sudah benar-benar berakhir. Renata berhasil pergi, Revan berhasil menjauh. Tidak ada salahnya Renata menuruti permintaan sang Mama untuk kembali kepelukan keluarganya.

Renata benar-benar merasa siap untuk kembali pulang. Dia bahkan bisa bersikap biasa ketika untuk pertama kalinya, meski sesaat, mereka kembali bertatap muka. Renata pikir, semuanya sudah baik-baik saja. Revan sudah memiliki istri yang cantik dan juga menyenangkan.

Bahkan Renata bisa menyadari itu di pertemuan pertamanya bersama Calista.

Sudah lah, semuanya sudah baik-baik saja. Kalimat itu terus Renata agungkan di dalam hati. Hingga suatu ketika, takdir kembali mempertemukannya lagi bersama Revan. Di dalam lift itu, petaka itu kembali di mulai.

Hanya dengan satu kecupan, satu bisikan penuh cinta, satu perasaan mendamba, Renata kembali terperosot ke dalam lubang gelap yang dalam, yang dia beri nama cinta.

Bertahun-tahun dia pergi, bertahun-tahun dia mengasingkan diri, dan bertahun-tahun pula dia berhasil melangkah pergi dari rasa hancurnya, semua itu terbuang sia-sia hanya karena sebuah ciuman penuh rindu.

Renata kembali tersesat dan parahnya lagi, kali ini, dia tidak tahu kemana arah jalan pulang. Lubang itu terlalu gelap hingga dia hanya bisa berpegangan pada jemari Revan yang terus menggenggamnya erat dan menariknya semakin dalam.

Gelap, sesak, Renata tidak bisa bernapas. Tapi genggaman tangan Revan seolah selalu menjadi kekuatan

baginya. Ya, satu-satunya kekuatan yang pada akhirnya membuat Renata bergantung padanya. Renata pikir, Revan tidak akan pernah pergi meninggalkannya hingga meski tahu apa yang dia lakukan adalah sebuah kesalahan yang besar, Renata tetap memilih pada ketersesatan itu.

Tidak apa-apa jika semua orang akan membencinya. Tidak apa-apa jika keluarganya akan kembali marah padanya. Asalkan Revan terus bersamanya, Renata pikir dia akan baik-baik saja.

Cinta itu buta.

Begitulah pepatah yang sudah teramat sering Renata dengar.

Dan ya, hal itu pun terjadi padanya.

Dibutakan oleh cinta, Renata lupa jika ada wanita tanggung yang sudah menemani Revan selama dia pergi. Dibutakan oleh cinta, Renata tidak tahu jika ada seorang anak yang akan selalu menarik Revan kembali pulang dan hidup bersama keluarganya setiap kali Revan semakin melangkah jauh bersama Renata. Dan karena dibutakan oleh cinta, membuat Renata terlalu percaya diri jika

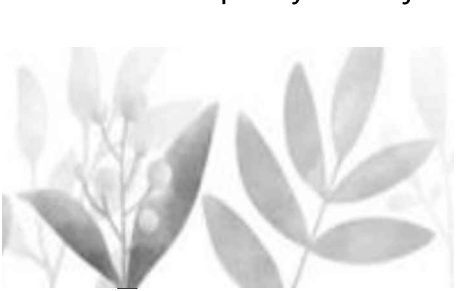

Revan... akan benar-benar kembali padanya, hanya untuknya.

Maka ketika semua harapannya tidak pernah terkabul, bahkan ketika Revan memutuskan untuk melepaskan genggaman tangannya, Renata benar-benar hancur.Gelap, sepi, hampa, tidak tahu kemana arah kembali. Renata benar-benar sendirian kali ini. Tanpa Revan, tanpa keluarga dan ditambah lagi dengan semua amarah orang-orang disekelilingnya. Lalu Renata berpikir, jika memang tidak ada orang yang menginginkannya, jika memang hanya ada kebencian untuk dirinya, maka, mengapa dia harus hidup lebih lama.

Renata masih hidup, tapi dia merasa telah mati.

Apa salahnya jika dia benar-benar mati?

Sayangnya, Tuhan pun enggan untuk bertemu dengannya, bahkan di saat Renata berteriak dan memohon padanya. Renata masih tetap hidup, dengan semua penyesalan, kesedihan dan kehancuran yang ada dalam dirinya.

Lalu, semuanya seolah kembali seperti semula. Renata harus kembali berjuang melenyapkan

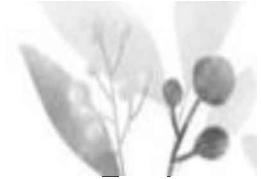

perasaannya. Caranya sama seperti dulu, pergi menjauh dari Revan dan berusaha melupakannya. Hanya saja, kali ini rasanya lebih sulit dari sebelumnya. Dulu, masih ada banyak orang yang menyayanginya dan selalu ada setiap kali dia membutuhkan mereka. Karena dulu, tidak ada yang tahu mengenai hubungannya dan Revan.

Tapi kali ini tidak, hubungan mereka yang merupakan sebuah aib telah di ketahui oleh beberapa keluarga dan semakin menyebak ke keluarga yang lain. Orangtuanya menanggung malu, semua orang mencercanya dan Renata harus bertahan dengan semua itu, sendirian, tanpa bisa membagi semua kehancurannya pada siapa pun.

Hari demi hari telah Renata lalui dengan penuh rasa sesak. Kemana pun dia melangkah, kesedihan dan penyesalan selalu menghantui. Renata ingin mengadu, tapi tidak tahu pada siapa. Renata ingin membagi tangisnya, tapi dia hanya bisa menangis seorang diri di kamarnya yang gelap dan sepi.

Kini dia sendirian, benar-benar sendirian.

Bahkan, setelah Revan pergi, Renata masih tetap berada di dalam lubang itu, tanpa ada seorang pun yang berniat membantunya keluar.

"Nata."

Menoleh kebelakang, Renata menemukan Saka yang berdiri di depan pintu kamarnya, membawa segelas susu. Saka mendekat, membuat Renata memutar tubuhnya. "Itu susu buat–" ucapan Renata terhenti mana kala jemari Saka menyentuh wajahnya, mengusap air mata yang entah sejak kapan berada di wajah Renata.

Renata tertegun, jemarinya meraba wajahnya sendiri hingga dia menyadari jika wajahnya sudah basa oleh air mata. Ketika matanya kembali bertatapan dengan Saka, Renata tidak tahu kenapa tangisnya semakin menderas bahkan isakannya lolos begitu saja.

Lagi, dadanya terasa sesak setiap kali dia kembali memikirkan perjalanan hidupnya yang tidak pernah benar-benar mengantarkannya pada rasa bahagia. Renata menangis, membiarkan Saka melihat tangisannya. Jemari Renata mencengkram pergelangan Saka, seolah-olah

tidak ingin Saka melepaskan sentuhannya dari wajah Renata.

Saka tidak perlu bertanya untuk mencari tahu alasan Renata menangis. Revan. Lelaki itu selalu menjadi satu-satunya alasan Renata menangis, membuat Saka merasa marah. Dengan gerakan cepat, Saka meletakan gelas susu itu di atas meja di samping mereka, kemudian, satu tangannya meraih pinggang Renata, menariknya mendekat hingga bibirnya bisa menyentuh bibir Renata yang sedikit terbuka karena terkejut.

Saka mengecup bibir Renata lama, kedua matanya menatap tajam pada kedua mata Renata yang terbelalak. Kedua telapak tangan Renata yang berada di atas dada Saka mendorong pelan, namun Saka menahannya seolah tidak ingin melepaskan.

Ketika bibir Saka bergerak, memagut lembut bibir Renata, jemari Renata sontak meremas dada Saka. Tubuhnya sedikit menggeliat saat sekujur tubuhnya terasa merinding. Saka melumat bibirnya dengan penuh kelembutan, namun, tidak sekalipun tatapan tajamnya melembut. Tatapannya seolah ingin membakar Renata

hingga tak tersisa, membuat Renata merasa takut sekaligus bingung hingga satu-satunya yang bisa Renata lakukan hanyalah memejamkan matanya, membiarkan Saka melakukan apa pun padanya.

Hanya saja, sebuah pemikiran yang baru saja terlintas di kepala Renata membuat kedua matanya kembali terbuka.

Ciuman ini... adalah ciuman pertama yang Renata lakukan dengan lelaki lain selain Revan. Mungkin dia dan Saka pernah berciuman sebelumnya, namun, saat itu Renata tidak menyadarinya. Dan kali ini, dia benar-benar sepenuhnya sadar.

Saka memperdalam pagutannya, berusaha membuai Renata hingga akhirnya Renata benar-benar berhasil terbuai. Saat Renata kembali memejamkan mata, bibirnya perlahan-lahan bergerak pasti membalas setiap lumatan yang Saka berikan, sedangkan kedua tangannya mulai melingkari leher Saka.

Renata tidak tahu mengapa dia melakukan itu, hanya saja, dia berharap melalui ciuman itu, meski tidak

sepenuhnya tapi setidaknya, sedikit saja, bisa membuatnya melupakan kesedihannya.

***

Renata sudah bangun, bahkan dia sudah mandi sejak satu jam yang lalu. Tapi, yang dia lakukan sejak tadi hanya lah duduk di tepi tempat tidur, berdiri tegak, jalan kesana kemari dengan wajah resah. Sungguh, Renata benar-benar bingung harus melakukan apa saat ini.

Semua itu cumannya dan Saka tadi malam.

Ya, ciuman yang mereka lakukan hampir lima belas menit lamanya. Dan ciuman itu terhenti karena ponsel di saku Saka berdering. Tahu apa yang Saka lakukan setelahnya? Dia mengusap bibir basah Renata, menyuruhnya meminum susu yang telah dia buatkan, lalu beranjak pergi begitu saja, meninggalkan Renata yang seketika di landa kebingungan.

Bagaimana bisa?! Pekiknya di dalam hati.

Bagaimana bisa dia dan Saka berciuman? Bahkan sebelumnya dia sedang menangis terisak di hadapan lelaki itu. Tapi setelah itu...

"Ya ampun..." rutuk Renata sambil meremasi jemarinya. Dia melirik pada jam dinding, sudah hampir pukul setengah delapan. Mungkin Saka sudah pergi ke kantor dan Renata bisa keluar untuk melakukan sesuatu. Diam di dalam kamar terus menerus juga membuat Renata tidak enak hati. Posisinya saat ini adalah menumpang di rumah Saka, setidaknya, dia membantu Bi Ambar membersihkan rumah.

Menarik napasnya panjang, Renata beranjak berdiri, kemudian dia membuka pintu kamarnya. Namun, wajahnya sontak terkejut saat menemukan Saka berdiri di sana dengan wajah berkerut tak suka. Renata melangkah mundur seketika.

"Kamu sakit?" tanya Saka.

"Ya?"

"Aku tanya, kamu sakit?"

Renata menggelengkan kepalanya cepat.

"Kenapa dari tadi kamu nggak keluar dari kamar?"

Kini Renata meneguk ludahnya berat. Dia harus menjawab apa sekarang? Tidak mungkin kan, Renata mengatakan kalau dia malu setengah mati harus bertatap

muka dengan Saka setelah kejadian tadi malam. "Itu... aku..."

Saka bergegas masuk ke dalam kamar Renata, membuat si pemilik kamar membulat kan kedua matanya dan bergegas mengikutinya.

"Saka..." panggil Renata.

Namun yang Saka lakukan adalah mengambil gelas yang tadi malam dia letakan. Gelas itu masih penuh oleh susu dan kini, Saka menatap Renata tajam. "Aku udah bilang kan, di minum susunya." Suara Saka menyerupai geraman dan jujur saja, Renata mulai merasa takut. Saka selalu saja terlihat menakutkan setiap kali dia marah. "kenapa kamu susah banget di kasih tahu? Kamu lagi hamil, Nata, dan susu ini–"

"Iya..." gumam Renata cepat, bahkan kini telapak tangannya sudah menyentuh lengan Saka, mengusapnya lembut, berharap amarah lelaki itu mereda. "maaf, aku... lupa. Tapi ini aku mau ke dapur kok, mau buat susu. Maaf, ya..."

Suara lirih Renata yang merdu membuat Saka tertegun dan mengerjap cepat. Lagi, tubuhnya bereaksi

aneh setiap kali diperlakukan seperti ini oleh Renata hingga tanpa sadar, Saka menarik lengannya menjauh.

Saka memalingkan muka, sial, wajahnya terasa memanas saat ini. "Lain kali jangan begitu lagi." Ujarnya setelah berdehem pelan. Dan setelah itu, Saka bergegas pergi tanpa mau menghiraukan Renata lagi.

Sementara itu, Renata yang menatap kepergian Saka kini tersenyum tipis. Dia pikir Saka akan marah padanya, atau, Saka akan membahas mengenai tadi malam. Tapi nyatanya tidak.

Renata memiringkan wajahnya, sudah lah, pikirnya. Tadi malam itu... hanya sebuah ciuman. Ya, hanya sebuah ciuman yang tidak berarti. Lagi pula, mereka adalah dua orang dewasa yang tidak harus bersikap kekanakan hanya karena sebuah ciuman.

Ya, sebuah ciuman yang hingga detik ini masih bisa Renata rasakan sensasinya.

"Duh..." Renata menggelengkan kepalanya kuat. "mikir apa sih!" rutuknya kesal. Lalu Renata memutuskan keluar dari kamar, menyapa Bi Ambar yang telah menyiapkan sarapan pagi untuknya. Bi Ambar

menawarkan diri untuk membuatkan susu Renata, tapi Renata menolaknya. "nggak usah, Bi, biar saya aja."

"Non Nata, besok-besok kalau nggak enak badan panggil Bibi aja. Biar nanti Bibi anterin sarapan paginya ke kamar. Soalnya, Den Saka tadi uring-uringan banget karena Non Nata nggak keluar dari kamar. Takut Non Nata sakit katanya." Ujar Bi Ambar sambil membereskan bekas makan Saka.

Apa yang Bi Ambar katakan membuat Renata mengernyit bingung. Yang pertama, karena Bi Ambar juga memanggilnya Nata dan yang kedua, Bi Ambar tadi bilang apa? Saka uring-uringan karena mencemaskan Renata?

"Beneran uring-uringan?" tanya Renata lagi memastikan.

"Iya, Non. Den Saka itu ya begitu, kalau panik nggak bisa diam. Jalan kesana kemari, Bibi suruh samperin ke kamar Non Nata tapi ngeyel." Celoteh Bi Ambar dengan ringannya seolah-olah dia tidak takut sedang bergosip mengenai bosnya. "terkadang saya nggak habis pikir sama Den Saka, mukanya aja yang kusut, ketus, suka marah-marah, tapi ya tetap aja kekanakan. Cuma Nyonya

Rosie yang bisa buat Den ngatasin Den Saka kalau kekanakannya udah kelewat batas.

"Sebelumnya maaf ya Non Nata, saya udah tahu kalau non Nata ini lagi hamil, walaupun Den Saka nggak bilang apa-apa, tapi waktu dengar Den Saka minta Bibi sering merhatiin Non Nata, ngurusin Non Nata, ya Bibi udah ngerti lah kalau pasti Den Saka pelakunya."

Pelaku? Gumam Renata di dalam hati. Entah kenapa, apa yang Bi Ambar katakan itu membuat bibir Renata tersenyum geli.

"Saya nggak mau komentar apa-apa soal itu, Non, kalau udah kejadian ya udah, yang penting bayinya di jaga baik-baik. Den Saka itu, walaupun wataknya keras tapi sebenarnya dia baik kok. Bibi udah hampir lima tahun kerja di sini dan Den Saka itu–"

"Kalau Bibi masih terus bergosip tentang Saka, saya bisa pastikan lima menit lagi Bibi nggak bekerja lagi di sini."

Suara yang menginterupsi itu membuat Renata dan Bi Ambar menoleh serentak dan menemukan Rosie

berdiri dengan gaya elegannya yang angkuh. Renata sontak menegang seketika.

"Eh, Nyonya..." Bi Ambar menyengir geli karena ketahuan bergosip oleh Rosie. "nggak ngegosip kok, Nya, cuma cerita-cerita soal Den Saka aja. Ya nggak apa-apa kan, Nya, Non Nata ini kan calon istrinya Den Saka, jadi–"

"Bi Ambar," Rosie tersenyum jengah. "tolong buatkan saya teh."

"Iya, Nya." Jawab Bi Ambar yang bergegas kembali ke dapur.

Kini hanya ada Renata dan Rosie yang tersisa di sana. saling bertatapan penuh arti hingga Renata memutuskan untuk menghampiri Rosie.

"Apa kabar, tante?" sapa Renata.

Rosie menghela napasnya, "Saya mau bicara dengan kamu."

Renata mengangguk lambat lalu mengikuti Rosie yang berjalan ke sebuah kamar tamu. Begitu berada di sana, mereka kembali berdiri berhadapan.

"Saya tahu kamu hamil dan Saka ayah dari bayi itu." cetus Rosie.

"Tante..."

"Jawab pertanyaan saya," Rosie menatap Renata tajam. "bayi itu... kamu berniat merawatnya atau kamu mau menggugurkannya?"

"Apa?" kedua mata Renata terbelalak tak percaya.

"Jawab aja pertanyaan saya!"

"Tante..."

"Pilihan pertama, atau yang kedua?"

"Nggak," kepala Renata menggeleng tegas. "saya nggak akan pernah menggugurkannya." Jawabnya tegas sambil memeluk perutnya sendiri. Renata benar-benar terkejut bukan main. Dia memang tidak pernah mengharapkan keberadaan bayinya. Tapi, tidak pernah sekalipun Renata ingin melenyapkan bayi itu.

"Jadi, kamu memilih untuk merawatnya?" tanya Rosie lagi, Renata mengangguk tegas. "kenapa? Karena Ayah bayi itu adalah Saka? Lelaki yang memiliki segalanya?"

Wajah Renata memerah marah, dia tersinggung mendengar tuduhan Rosie padanya. "Maaf, maksud

tante... saya mau memanfaatkan Saka dengan kehamilan saya?"

Rosie mengangguk santai, bibirnya tersenyum malas. "Apa lagi memangnya?"

Tubuh Renata gemetar menahan marah saat ini, kedua tangannya saling terkepal satu sama lain. Dia telah menerima banyak celaan selama ini, bahkan, hinaan yang lebih parah dari ucapan Rosie pun pernah dia terima. Tapi kali ini Renata tidak bisa berpura-pura tuli dan menerimanya begitu saja.

Rosie baru saja menyinggung bayinya, satu-satunya hal yang Renata miliki saat ini. Dan Renata benar-benar tidak bisa menerimanya.

"Maaf kalau keberadaan saya di sini membuat Tante salah paham. Saya di sini karena Saka yang memintanya. Saya mau tinggal di sini karena kami telah sepakat untuk merawat bayi ini hingga dia lahir nanti. Tapi, kalau Tante mengira saya di sini karena ingin memanfaat Saka, Tante nggak perlu cemas, saya akan keluar dari rumah ini sekarang."

"Tunggu," cegah Rosie sebelum Renata benar-benar keluar dari kamar itu. Rosie mendekatinya, menatapnya lekat. Kali ini tatapannya tidak setajam sebelumnya. Rosie bahkan seakan-akan menatap iba pada Renata. Rosie mengeluarkan sebuah amplop cokelat yang tebal dari dalam tasnya, kemudian menyerahkannya pada Renata. "saya melakukan ini bukan untuk merendahkan kamu, justru sebaliknya. Kamu... terlihat tulus dan menyayangi bayi itu. Karena itu, saya mohon ambil ini dan pergi lah sejauh mungkin."

Renata mengernyit tidak mengerti. Rosie meletakan amplop itu ke atas telapak tangannya, Renata bergegas memeriksa isi amplop itu yang ternyata adalah uang, membuat kedua matanya terbelalak. "Ini...

"Tinggalkan Saka..." ujar Rosie.

Saat Renata kembali menatap Rosie, wanita itu menatapnya sungguh-sungguh hingga tanpa sadar, Renata menjatuhkan amplop itu dan melangkah mundur.

Ada apa ini? Batinnya.

***

Saka turun dari mobil setelah supirnya membukakan pintu untuknya, dia melangkah malas memasuki rumah. Satu tangannya menyentuh leher belakangnya yang terasa pegal, satu tangan yang lain melonggarkan ikatan dasinya. Saka menghampiri sofa, dia melepaskan jasnya dan menyampirkannya di sana sebelum duduk.

Kepalanya menyandar ke belakang, matanya terpejam. Ini memang sudah menjadi rutinitasnya. Bekerja hingga tak kenal waktu, kembali ke rumah, tidur, kemudian kembali bekerja. Yeah, rutinitas yang begitu monoton dan membuat Saka sesekali harus mengusir rasa penatnya dengan mencari wanita untuk dia tiduri.

Saka membuka kedua matanya saat sadar jika semenjak dia tidur dengan Renata, hingga detik ini, Saka belum pernah tidur dengan wanita mana pun lagi. Saat dia menegakan kepalanya, Saka menyadari keberadaan seseorang di sampingnya, kepalanya menoleh ke samping dan wajahnya sedikit mengernyit ketika dia menemukan Renata di sana.

"Kenapa?" tanya Saka dengan suara beratnya.

"Bisa kita bicara sebentar?" tanya Renata, tatapannya terlihat tak tenang hingga Saka yang menyadari itu menegakkan tubuhnya dan menghadap pada Renata. "aku tahu kamu pasti capek setelah bekerja, tapi ini–"

"Kenapa, Nata?" potong Saka. Dia melirik pada jemari Renata yang saling meremas, membuatnya berdecak kesal lalu menggenggamnya. "katakan."

"Sebenarnya, apa tujuan kamu mengajak aku tinggal di sini?"

"Maksud kamu?"

"Tadi... Mama kamu datang lagi. Dia menanyakan hal yang nggak aku mengerti lalu," Renata mengulum bibirnya resah. "Mama kamu memberikan aku banyak uang dan meminta aku pergi meninggalkan kamu."

"Apa?" wajah Saka berubah marah seketika.

"Saka..." Renatap menatap Saka memohon. "kamu tahu betapa rumitnya jalan hidupku. Aku udah mengatakan semuanya sama kamu, Saka. Semuanya. Dan kamu juga tahu kalau satu-satunya harapanku untuk melanjutkan hidup adalah bayi ini. Aku percaya kamu

adalah orang baik, Saka, aku percaya... maka itu, tolong, jangan pernah kamu berpikir untuk mencelakai bayiku."

"Mama yang mengatakan itu sama kamu?" desis Saka tajam.

Renata menggelengkan kepalanya. "Mama kamu hanya minta aku pergi dan meninggalkan kamu, tapi Mama kamu nggak mungkin mengatakan itu kalau aja–"

Saka bergegas mengeluarkan ponselnya, wajahnya memerah sempurna menahan marah, rahangnya mengetat tajam hingga Renata yang mengamatinya bergidik ngeri.

"Aku udah bilang, kan, jangan ikut campur..." desis Saka, Renata yakin, dia pasti sedang menelefon Mamanya. "bagian mana dari ucapanku yang nggak Mama pahami?!" bentak Saka. "apa aku harus terus menerus mengingatkan Mama kalau Mama sama sekali nggak berhak ikut campur dalam hidupku karena sebenarnya Mama hanyalah seorang Mama tiri yang menggantikan Mamaku demi harta kekayaan lelaki bajingan itu?!"

Tidak cukup dengan wajahnya yang merah padam, bahkan urat-urat di leher Saka mulai terlihat setiap kali dia

berteriak. Renata sampai meneguk ludahnya berat menemukan kemarahan Saka yang terlihat mengerikan. Belum lagi mendengar ucapan kasar Saka pada Mamanya.

Rosie adalah Mama tiri Saka, Renata sudah pernah mendengarnya, dan sepertinya hubungan mereka tidak berjalan baik. Tapi apa Saka harus bicara sekasar itu? Mendengarnya saja Renata sudah meringis. Renata tidak pernah bicara sekasar itu pada orangtuanya, dia hidup di lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang. Maka itu, mendengar Saka bicara sekasar itu pada Mamanya, sekalipun hanya seorang Mama tiri, Renata merasa tak suka.

Renata bergegas mengambil ponsel Saka kemudian mematikan sambungan telefon mereka.

"Apa-apaan kamu?!" pekik Saka.

"Itu Mama kamu, Saka, nggak seharusnya kamu bicara kaya tadi ke Mama kamu sendiri." jawab Renata.

"Kamu belain dia?!"

"Aku nggak belain siapa-siapa, tapi–"

"Kamu lupa, kalau tadi kamu baru aja nuduh aku yang nggak-nggak karena Mama? Dia yang udah cuci otak kamu sampai kamu mengira aku akan–"

"Tapi bukan berarti aku mau kamu dan Mama kamu berantem kaya gini," Renata mencoba meraih jemari Saka dan menggenggamnya lembut meski sejujurnya dia sedikit takut kalau Saka akan menepisnya. Namun nyatanya, Saka hanya diam dan itu membuat Renata sedikit lega. "Saka... aku memang cemas karena reaksi Mama kamu tadi pagi. Tapi yang aku butuhkan hanya jawaban kamu. Aku... percaya kalau kamu adalah orang baik. Karena itu, kamu nggak akan pernah berniat jahat ke aku atau bayi ini, kan?"

Renata menatapnya penuh harap, membuat Saka termangu sejenak. Namun, setiap kali dia memikirkan rasa sakitnya di masa lalu, Saka seolah mendapatkan kebencian baru yang dia peruntukan pada Renata.

Dan rasa benci itu kini membuat Saka tersenyum tipis. Dia menggelengkan kepalanya, mengusap pipi Renata yang pucat. "Nggak, Nata. Aku nggak pernah

berniat jahat ke kamu. Aku... hanya ingin memastikan kamu dan bayi itu tetap baik-baik aja."

Perlahan, senyuman Renata merekah. Hatinya merasa tenang setelah mendengar ucapan Saka. Renata menyentuh lengan Saka, meremasnya lembut. "Terima kasih." Bisiknya.

Saka mengangguk kecil.

"Kalau gitu... aku ke kamar dulu."

Saka hanya memerhatikan kepergian Renata dengan tatapan tenangnya dan setelah itu, wajahnya kembali berubah gelap. Amarahnya masih belum mereda hingga kini dia mengepalkan kedua tangannya,

Saka tahu dia butuh untuk melampiaskan semua itu. Maka itu dia bergegas kembali keluar dari rumah untuk mencari wanita yang bisa memuaskan hasratnya. Tidak sulit bagi Saka melakukan hal itu.

***

"Kamu masih di sini?"

Gelas yang berada di tangan Renata hampir saja jatuh ketika dia mendengar suara Rosie. Renata baru saja keluar dari dapur setelah mengambil segelas air untuk

menemaninya membaca buku di halaman belakang rumah Saka. Wajah Renata menegang seketika saat Rosie mendekatinya.

"Tante..." gumam Renata dengan suara lirihnya.

Rosie menggelengkan kepalanya lambat, "Saya nggak akan memaksa kamu lagi untuk pergi meninggalkan Saka. Tapi, apa pun yang terjadi pada kamu setelah ini, saya nggak akan peduli lagi. Kamu yang memutuskan untuk berada di sini."

"Kenapa?" balas Renata. "kenapa Tante bicara seperti ini? Solah-olah Saka akan melakukan sesuatu yang buruk pada saya. Bukannya Saka adalah anak tante? Gimana bisa Tante berpikiran seperti itu pada Saka?"

"Karena saya adalah Mamanya, sekalipun bukan Mama kandungnya, saya tahu bagaimana Saka!" Rosie mencengkram kedua bahu Renata hingga Renata meringis pelan. "kamu... pasti pernah melakukan sesuatu pada Saka. Iya, kan?"

"Maksud Tante apa... saya nggak ngerti."

"Nata!" Rosie memejamkan matanya. "jangan pernah bermain-main dengan kemarahan Saka, kamu

nggak akan pernah bisa membayangkan apa yang terjadi pada diri kamu setelah ini."

Renata mengepalkan kedua tangannya, dia benar-benar tidak mengerti apa yang di maksud oleh Rosie. Lalu perlahan, Renata menepis cengkraman Rosie di bahunya. "Tante, maaf, saya memang belum lama mengenal Saka. Tapi, saya percaya, Saka adalah orang baik. Putra Tante adalah orang baik. Dia nggak akan mencelakai saya, apa lagi bayinya sendiri."

"Bayi itu..." Rosie menatap lirih pada perut Renata. "bayi itu hanya akan menjadi Saka yang selanjutnya jika kamu melahirkannya dan masih terus berada di samping Saka."

Renata mengernyit bingung. Ucapan Rosie semakin tidak dia mengerti.

Rosie mendesah berat, kepalanya menunduk dalam, tangannya menyapu wajahnya gusar. Lalu dia tersenyum patah. "Tapi sepertinya, apa pun yang saya katakan sama sekali nggak akan pernah bisa mempengaruhi kamu. Jadi..." Rosie menggedikan bahunya

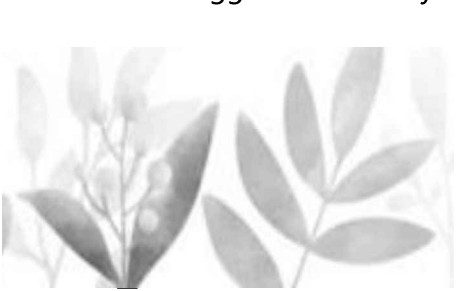

pasrah. "sekarang, semuanya terserah kamu." Ujar Rosie sebelum berbalik dan beranjak pergi.

"Tante," panggil Renata hingga Rosie berhenti melangkah. "boleh saya tahu, kenapa tadi... tante mengira saya telah melakukan sesuatu yang buruk pada Saka sebelumnya?"

Rosie hanya diam, kemudian kepalanya menoleh sedikit kebelakang. "Saka memang kejam, tapi, dia hanya akan melakukannya pada orang-orang yang telah menyakiti dirinya."

"Saya nggak pernah melakukan apa pun pada Saka, bahkan kami baru saja saling mengenal beberapa bulan lalu." Bantah Renata bersikeras.

Rosie diam, dia tidak mengatakan apa pun lagi dan kembali melanjutkan langkahnya. Membuat Renata semakin dilanda kebingungan. Sebenarnya, ada apa ini? Kenapa Rosie terlihat sangat mencemaskannya dan Saka terlihat marah ketika Rosie mencoba meminta Renata pergi?

Rosie bilang... Renata pasti pernah melukai Saka? Tapi bagaimana bisa? Renata bahkan tidak pernah mengenal Saka sebelumnya.

***

LIMA
Hati Yang Mulai Goyah

Saka sedang berada di mobilnya, duduk nyaman di bangkunya sambil menatap ke arah jalanan. Supirnya sedang membawanya kembali ke rumah untuk menjemput Renata. Hari ini, sesuai rencana mereka, Saka akan menemani Renata memeriksakan kandungannya. Ini akan menjadi kali pertama Saka melakukan hal ini. Padahal sebelumnya, Saka sama sekali tidak memiliki minat untuk melakukan hal itu.

Tapi entah mengapa. Semakin hari, dia semakin sering mendengar Renata bercerita mengenai perkembangan kandungannya. Bahkan bulan lalu, setelah pulang dari memeriksakan kandungannya, Renata bercerita dengan wajah riang mengenai betapa baiknya kondisi bayi mereka.

Berat bayi mereka sudah semakin membaik dibandingkan dengan ketika Renata pertama kali

memeriksakan kandungannya. Renata bilang, itu semua berkat Saka yang membantunya merawat bayi mereka. Semenjak Renata berada di rumah Saka, Renata bilang Saka berhasil mengalihkan semua pikiran rumitnya mengenai masalah yang ada dalam hidupnya.

Ketika mengatakan itu, Renata juga berterima kasih pada Saka, membuat lagi-lagi ada desiran tak kasat mata yang Saka rasakan. Dia benci ini, tapi, rasa itu terlalu memabukan hingga dia tersenyum kecil pada akhirnya. Saka sudah sering mendengar ucapan terima kasih dari banyak orang. Tapi, dia jarang sekali mendapatkan senyuman setulus Renata untuknya.

Dan karena hal itu pula, kemarin, saat Renata mengatakan akan kembali memeriksakan kandungannya, Saka memutuskan untuk ikut menemani. Tadinya, Saka sangat bersemangat dan juga antusias. Tapi, ketika dia mengingat tujuannya, Saka kembali bimbang. Saka sadar, semakin hari dia semakin terbuai dengan keberadaan Renata, membuat niatnya perlahan-lahan berubah goyah.

Kini Saka mendesah berat. Tidak, dia tidak boleh begini. Saka harus kembali kerencananya. Mungkin dia

bisa memulainya dari membatalkan ide konyol untuk menemani Renata.

Saka mengangguk yakin, dia baru saja akan menyuruh supirnya kembali membawanya ke kantor, tapi, mobilnya kini sudah berhenti tepat di depan rumahnya.

"Sudah sampai, Pak. "Kata Rahmat, supirnya.

Saka memejamkan matanya kesal. Bagaimana dia membatalkan niatnya kalau kini mobilnya sudah sampai di rumah. Tunggu, dia bisa menemui Renata dan menyuruh Renata untuk pergi melakukannya sendiri. Benar, itu pasti akan membuat Renata kecewa.

Saka keluar dari mobilnya setelah Rahmat membukakan pintu untuknya. Dia baru saja melangkah beberapa kali, tiba-tiba saja Renata sudah keluar dari pintu rumah, berjalan ke arahnya dengan senyuman tipisnya yang sederhana dan membuat Saka terpaku.

Renata hanya memakai dress longgar berwarna biru muda, tapi dia terlihat semakin cantik saja. Bentuk tubuhnya yang mungil dan pendek membuatnya jadi selalu tampak muda. Kini Saka mengerjap lambat selagi mengamatinya.

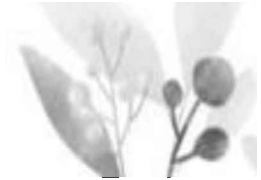

"Berangkat sekarang?" tanya Renata pada Saka, bibirnya masih saja menyimpan senyuman.

Ugh, keluh Saka di dalam hati. Tidak cukup sampai di sana, kini rambut Renata yang tegerai mulai bergerak menutupi wajahnya karena hembusan angin yang cukup kencang. Renata tertawa pelan selama berusaha menyelipkan rambutnya ke balik telinga.

Lagi, Saka tidak mengerti pada dirinya sendiri dimana kini jemarinya bergerak dengan sendirinya merapikan rambut Renata dan menyelinapkan rambutnya ke belakang telinga. "Kenapa kamu suka banget kalau rambutnya di gerai." Rutuk Saka dengan suara baritonnya yang khas dan juga ketus.

Diperlakukan seperti itu membuat Renata mengerjap bingung. Dia melangkah mundur hingga jemari Saka tidak lagi bisa menjangkaunya. Renata tersenyum kaku, lalu tergesa-gesa merapikan rambutnya. "Hm, berangkat sekarang, kan?" tanyanya mengalihkan pembicaraan.

Saka terlihat salah tingkah, dia berdehem, kemudian mengangguk dan membuang wajahnya. Lalu

setelah itu, dia membukakan pintu untuk Renata. Berjalan dengan wajah tertekuk kesal saat memutari mobilnya untuk masuk ke dalam mobil.

Selama di perjalanan, seperti biasa, Renata adalah orang yang paling banyak membuat percakapan. Saka hanya mendengarkan, menggumam, dan sesekali menanggapi sambil berkutat dengan ponselnya. Renata sudah terbiasa dengan itu. Tadinya, dia ingin melakukan hal yang sama pada Saka. Ikut diam. Tapi, jika Renata pikir-pikir lagi, itu tidak baik untuk mereka. Bagaimana pun, mereka adalah orangtua dari bayi yang Renata kandung. Komunikasi jelas penting untuk mereka sekalipun mereka bukanlah pasangan.

Maka itu, agar Saka bisa melakukannya, Renata berusaha membuka banyak sekali percakapan pada Saka di setiap hari. Bahkan terkadang, Renata mengajak Saka nonton televisi bersama. Di awal-awal kegiatan itu, mereka tidak saling bicara. Tapi, lagi-lagi Renata bisa mensiasati itu semua.

Ternyata Saka menyukai perkembangan politik. Dan ketika Renata mendebat setiap argumennya, maka

Saka akan menjawabnya sedikit berapi-api, membuat Renata diam-diam tersenyum geli. Tidak apa-apa, sekalipun percakapan mereka hanya di isi dengan perdebatan, asalkan mereka masih saling bicara, semuanya akan baik-baik saja.

Pada dasarnya, Renata memang orang yang menyenangkan. Apa lagi dengan orang terdekatnya. Karena saat ini Saka adalah satu-satunya orang terdekat yang Renata punya selain Bi Ambar yang selama ini selalu menjadi temannya mengobrol, jadi, Renata bisa lebih terbuka pada Saka.

"Semuanya baik, Bu Saya lihat Bu Renata juga jauh lebih baik dari sebelumnya," Dokter yang baru saja memeriksa Renata itu mengerling pada Saka yang sejak tadi hanya duduk di tempatnya. "mungkin karena hari ini ada suami yang nemenin ya, Bu?"

"Suami?" ulang Renata dengan wajah bingung, dia sudah kembali duduk di samping Saka dan mengikuti kemana arah tatapan Dokter itu. Renata tersenyum kaku setelahnya. Ingin membentah, tapi itu sama saja akan membuat Dokter itu berprasangka buruk padanya. Tapi,

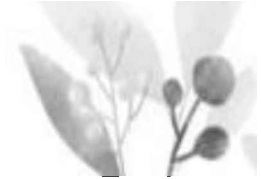

Renata juga tidak mungkin membenarkan. Maka itu, yang Renata lakukan hanyalah tersenyum kaku.

Sementara itu, Saka mulai menanyakan banyak hal pada Dokter. Di mulai kejelasan mengenai keadaan bayinya, apa yang harus Renata lakukan agar bayinya akan terus sehat hingga masa persalinan, apa yang bisa Saka lakukan untuk membantu Renata.

Sebenarnya, Renata tahu apa yang harus dia lakukan, bagaimana pun dia juga seorang Dokter. Dan itu lah yang dia lakukan selama satu bulan ini, menjaga kondisinya agar baik-baik saja hingga bayi dalam kandungannya juga baik-baik saja.

Tapi melihat bagaimana wajah serius Saka selagi Dokter menjelaskan membuat Renata tersenyum samar. Sepertinya setelah bayi itu lahir, Saka akan sangat menyayanginya. Perlahan, Renata menyentuh perutnya dan mengusapnya lembut.

Walaupun kamu ada karena kesalahan kami, tapi, Mama percaya setelah kamu lahir ke dunia ini nanti, akan ada banyak cinta yang mengelilingi kamu. Cintanya Mama dan juga... Papa.

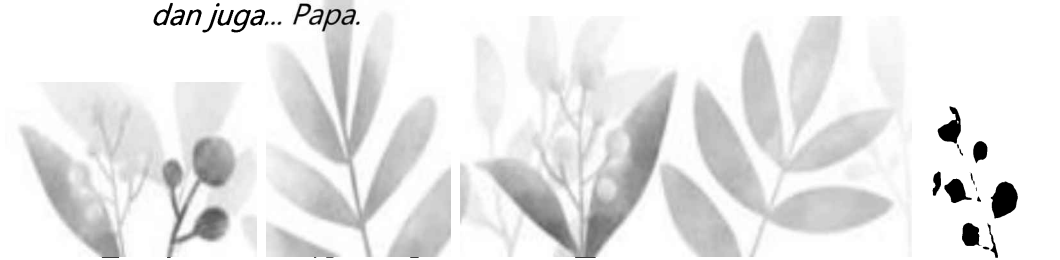

"Ah, satu lagi..." gumam Saka. "Nata... kenapa dia ngga pernah mual-mual? Bukannya orang hamil akan selalu mual di pagi hari?"

Renata dan Dokter itu sama-sama mengerjap, kemudian mereka tertawa geli hingga Saka mengerutkan dahinya tidak mengerti.

"Saka... nggak semua orang hamil harus mengalami *morning sickness*." Ujar Renata dengan nada gelinya, pasalnya, Saka menanyakan itu dengan wajah serius, seolah-olah apa yang dia tanyakan adalah hal yang begitu penting.

"*Morning sickness*?" ulang Saka yang terlihat tidak mengerti dengan apa yang baru saja dia dengar.

"Iya Pak Saka, mual-mual pada Ibu hamil disebut morning *sickness* dan Pak Saka ini beruntung istrinya nggak mengalami itu. Kalau sampai mengalami, Pak Saka juga bakal kerepotan, soalnya Bu Renata jadi lebih manja pasti."

Saka dan Renata saling bertatapan, kemudian sama-sama membuang muka karena merasa malu.

Setelah merasa tidak ada lagi yang ingin Saka tanyakan, mereka pamit pada Dokter itu, Berjalan ringan menusuri lorong demi lorong rumah sakit. Saka menoleh, melirik pada Renata yang tersenyum kecil sambil mengamati sekelilingnya.

"Kenapa kamu senyum-senyum?" tanya Saka.

"Hm?" Renata menoleh, kemudian menggelengkan kepalanya namun bibirnya tetap mengulas senyuman manis. "nggak apa-apa, cuma... lumayan kangen sama rumah sakit. Kamu tahu nggak," Renata menatap sepenuhnya pada Saka, "setiap kali aku kerja, akan ada banyak tangisan anak-anak kecil di ruangan aku. Kebanyakan dari mereka berpikir setiap kali ketemu Dokter mereka akan di suntik. Itu kenapa mereka langsung nangis di detik pertama ngelihat aku." Renata terkekeh geli. "terkadang Ibu mereka sampai ngomel-ngomel karena mereka teriak-teriak minta pulang dan nggak mau di periksa."

"Oh ya?"

"Iya... makanya aku harus sediain banyak permen atau mainan di ruangan aku untuk mengalihkan perhatian mereka."

"Ngerepotin."

Renata mengernyit, "Nggak kok. Malah seru loh. Aku... suka sih sama anak-anak." Tersenyum tipis, Renata kembali menatap lurus ke depan, berjalan ringan.

Kini Saka tidak bisa mengalihkan perhatiannya dari senyuman Renata yang khas dan juga... sangat dia sukai. "Kan sebentar lagi kamu punya."

"Hm?"

"Anak."

Langkah Renata terhenti, begitu pun dengan Saka. Renata menatap Saka dan menemukan tatapan Saka yang mengarah pada perutnya, Di mata Renata, Saka teramat peduli pada bayi mereka dan itu membuat Renta merasa hatinya menghangat,

"Kamu... mau sentuh dia?" tanya Renata dengan suara yang hati-hati.

Saka mengerjap. Dia tidak memberikan jawaban apa pun hingga Renata yang mengambil sikap lebih dulu

meraih jemarinya lalu meletakan jemari Saka di atas perutnya.

"Doain ya, semoga dia sehat-sehat terus sampai nanti bisa ketemu sama kita." bisik Renata.

Saka tidak tahu kenapa sekujur tubuhnya merinding begitu tangannya menyentuh perut Renata. Dia bahkan seperti terhipnotis hingga tidak bisa mengalihkan perhatiannya dari sana. Lalu, jemarinya bergerak begitu saja, membelai lembut perut Renata hinga wanita di hadapannya itu tersenyum tipis.

Perlahan, entah untuk alasan apa, sudut bibir Saka tertarik ke atas, membentuk senyuman kecil yang tulus.

Tapi kehangatan itu terhenti ketika ada seorang lelaki yang berlari tergesa-gesa melewati Renata dan tidak sengaja menyenggol bahu Renata hingga tubuh Renata terdorong ke depan.

Kedua lengan Saka dengan sigap memeluk pinggang Renata, dia berdecak kuat menatap tajam pada lelaki yang bahkan sama sekali tidak mau meminta maaf. Tubuhnya sudah hampir melesat mengejar lelaki itu tapi Renata menahannya, menyentuh lengannya.

"Nggak apa-apa, Saka."

"Dia hampir aja buat kamu jatuh."

"Mungkin aja dia nggak sengaja karena buru-buru."

"Harusnya dia minta maaf!"

"Saka..." Renata meremas pelan lengan Saka, lalu mengusapnya lembut berharap kekesalan Saka mereda. Dan ya, sepertinya dia berhasil karena kekesalan di wajah lelaki itu perlahan-lahan berkurang. Membuat Renata mengulum senyumnya geli.

Bi Ambar benar, lelaki ini memang sedikit kekanakan. Tapi sepertinya Renata mulai mengerti bagaimana cara menghadapinya.

Saka menghela napasnya, kemudian mengangguk kecil. "Ayo, kita pulang."

"Saka."

"Apa lagi?"

"Hm... aku mau pergi belanja sebentar."

"Belanja?"

"Hm. Keperluanku."

Saka melirik jam tangannya. "Aku nggak bisa nemenin kamu."

"Aku bisa sendiri kok." Ucap Renata sambil tersenyum.

"Oke. Aku antar kamu dulu, baru balik ke kantor."

***

Renata baru saja selesai membeli beberapa keperluannya di sebuah pusat perbelanjaan. Namun, ketika dia melewati sebuah toko perlengkapan bayi, langkahnya terhenti, dia menatap tempat itu lama. Menunduk untuk menatap perutnya, Renata tersenyum kecil kemudian memutuskan untuk masuk kesana.

Renata menyusuri tempat itu, menatap sekelilingnya. Lalu. Tatapannya jatuh pada koleksi pakaian bayi. Kedua kakinya melangkah pasti kesana, dia mengambil sebuah pakaian bayi, jemarinya mengusap pakaian itu dengan gerakan lembut. Ada rasa hangat yang menjalari tubuh Renata ketika dia melakukannya.

Membayangkan bayinya nanti akan memakai pakaian menggemaskan itu membuat senyuman Renata

mengembang sempurna dan kedua matanya berbinar penuh harap.

Semakin hari Renata semakin bersyukur atas bayi yang berada di dalam kandungannya. Setidaknya, semenjak dia hamil, fokusnya hanya tertuju pada kandungannya. Masalah pelik yang selama ini terus beroutar di kepalanya perlahan-lahan mulai terlupakan.

Ketika Renata sedang larut dalam lamunannya, dia merasa seperti sedang diawasi oleh seseorang, membuat wajahnya menoleh kesamping dan detik itu juga kedua matanya melebar terkejut.

Ada Calista, wanita yang telah Renata hancurkan keutuhan rumah tangganya, sedang berdiri tidak jauh darinya, menatapnya lekat. Jujur saja, Renata merasa benar-benar takut saat ini hingga dia nyaris ingin berlari. Tapi, ketika teringat mengenai kejahatannya pada Calista dan hingga detik ini pun Renata belum pernah meminta maaf padanya, meski ragu, akhirnya Renata memustuskan menghampiri Calista.

"Hai, Ta..." sapanya pelan.

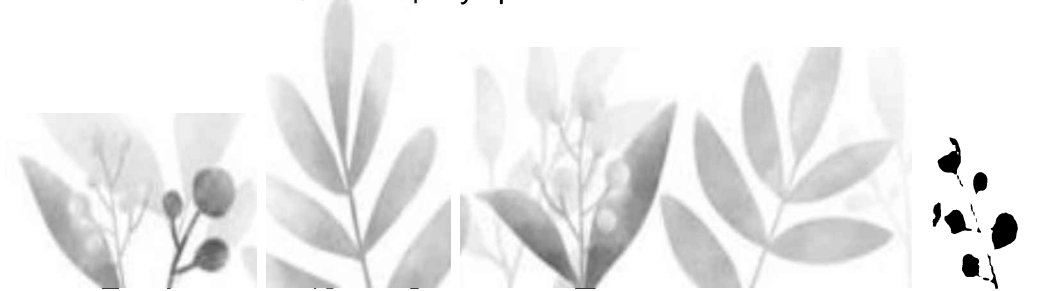

"Hai."balas Calista, dia tersenyum tipis, membuat Renata tertegun sejenak. Setelah apa yang dia lakukan, Calista masih mau tersenyum padanya? Lalu Renata menatap perut Calista yang sudah terlihat cukup membesar, membuatnya merasa luar biasa bersalah.

Karena dirinya, Revan dan Calista bercerai. Karena dirinya, bayi dalam kandungan Calista harus lahir dalam keluarga yang tidak lagi utuh.

"Aku... duluan, ya." Ujar Calista yang terlihat tidak nyaman karena Renata.

"Ta, tunggu," panggil Renata. Rasa-rasanya, ini adalah waktu yang tepat bagi Renata untuk memohon maaf pada Calista atas perlakukan jahatnya selama ini. Renata ingin kehidupannya semakin membaik. Dan selagi dia belum mendapatkan maaf dari wanita yang telah dia hancurkan kehidupannya itu, sepertinya Renata tidak akan pernah merasa tenang.

"Ya?"

"Mungkin kamu nggak akan pernah bisa memberikannya. Tapi, untuk semua kesalahanku sama kamu, aku mohon, Ta... maafin aku." Renata menggigit

bibirnya lirih. "aku udah jahat banget sama kamu. Aku... udah jadi penyebab hancurnya rumah tangga kamu dan Revan. Ya, mungkin udah nggak ada gunanya aku bicara seperti ini sekarang. Semuanya udah terlambat. Seharusnya aku melakukannya jauh sebelum ini. Tapi... aku merasa harus tetap melakukannya."

Kedua mata Renata menyimpan telaga. Perasaannya berkecamuk setiap kali mengingat kejahatannya dulu.

"Mbak..."

"Maafin aku, Ta... maaf..."

Calista menyentuh telapak tangan Renata dan menatapnya lekat. "Memberi maaf itu mudah, mbak. Bukan perkara sulit. Tapi untuk melupakan... nggak segampang itu." lirih Calista dan itu membuat Renata semakin terpukul. "aku bersyukur dengan kehidupanku saat ini, tapi bukan berarti bayang masa lalu kelamku bisa hilang begitu saja. Mbak... aku nggak mau menghakimi siapa pun. Mbak salah, Revan salah, dan mungkin... aku juga salah. Aku hanya berharap, kita semua mau memperbaiki kesalahan kita masing-masing."

Renata terisak pelan dengan kepala tertunduk.

"Aku harap, mbak nggak melakukan hal yang sama lagi di masa depan karena sekarang mbak sudah melihat bagaimana akhirnya dari semua itu, kan, mba? Sebenarnya, mbak Renata ini orang baik... dari pertama kali aku ketemu sama mbak, aku udah merasa mbak adalah orang baik. Tapi mungkin rasa cinta mba ke Revan membutakan segalanya."

Renata seolah merasa tertampar oleh ucapan Calista yang terdengar tenang dan lembut namun menyakitkan.

Bahkan Calista masih mau menyebutnya sebagai orang baik? Tuhan, apa yang telah dia lakukan pada wanita baik hati ini?

"Cal!"

Baik Renata maupun Calista sama-sama menoleh serentak ketika mendengar suara yang teramat mereka kenali. Ada Revan yang sedang menatap mereka berdua. Lelaki itu tampak mengernyit bingung menemukan Renata dan Calista di sana. Revan menatap Renata lebih lama, membuat degup jantung Renata kembali menggila

hingga Renata tampak menunduk menyembunyikan wajahnya.

"Belum beli apa-apa, kan?"

"Belum."

"Kamu... ngapain?"

Mendengar pertanyaan itu, Renata mengangkat wajahnya perlahan dengan panik. Ini pertama kalinya Revan bicara padanya sejak mereka memutuskan kembali berpisah. Dan Renata tidak tahu harus mengatakan apa saat ini.

"Mbak Renata mau beli baju buat anaknya."

Renata menatap Calista terperangah. Bagaimana bisa... Calista mengetahui tentang kehamilannya? Apa mungkin... Mamanya sudah memberitahu mereka semua tentang kehamilannya?

Saat Renata melirik pada Revan, wajah Revan sama terkejutnya. Revan... belum tahu, batin Renata.

"Mbak... hamil, kan?" tanya Calista.

Renata berdehem, wajahnya terlihat mulai panik namun dia berusaha tersenyum meski canggung. "Aku... duluan, ya, Ta. *Bye,* Van." pamit Renata lalu bergegas

pergi dengan langkah lebar keluar dari toko itu. Namun, ketika merasa sudah cukup jauh, Renata kembali menoleh kebelakang, mengamati Revan dan Calista yang sedang mengobrol dengan wajah serius kemudian saling tersenyum dan bercanda.

Senyuman Revan pada Calista sudah menggambarkan semuanya. Revan... lelaki yang dia cintai itu, sudah sepenuhnya jatuh hati pada Calista. Lihatlah bagaimana dia bisa berpaling semudah itu, membuat Renata merasa iri.

Andai saja Renata juga bisa melakukannya...

Masih ada rasa cemburu yang hadir, namun Renata bisa sedikit tersenyum kali ini. Renata berharap, kali ini Tuhan mau mendengar doanya. Bukan doa untuk dirinya, melainkan untuk Revan dan juga Calista dimana dia telah hancurkan hubungan mereka berdua.

***

"Udah pulang? Aku baru aja manasin masakan Bi Ambar, kita makan bareng, yuk?"

Saka baru saja pulang, seperti biasa, dengan rasa lelah yang membosankan. Lalu kini, kepulangannya

disambut sehangat ini. Ini bukan kali pertama Renata bersikap seramah dan seperhatian ini padanya. Mereka sudah tinggal bersama hampir empat bulan lamanya dan pemandangan yang sejujurnya membuat hati Saka terasa menghangat kerap kali dia temukan.

Jujur saja, Saka menyukainya. Untuk lelaki kesepian dan penyendiri ini, perhatian dan sikap hangat yang Renata lakukan adalah hal yang paling dia butuhkan. Sudah lama sekali rasanya Saka tidak mendapatkan kehangatan seperti ini dari orang lain semenjak Mamanya meninggal.

"Saka," panggil Renata. "kok bengong? Kamu... nggak mau makan?"

Saka mendesah panjang, kemudian kakinya bergerak begitu saja menghampiri Renata. Lagi, senyuman manis Renata menjadi pelipur lara baginya. Renata menarik kursi untuk Saka, kemudian menyiapkan makan malam untuk Saka dan juga dirinya.

"Hari ini Bi Ambar masak Kepiting Saus Padang, rasanya enak banget." Ujar Renata yang kini mengambilkan nasi ke piring Saka. "Cukup?" tanyanya.

Saka mengangguk. Jangan heran, hal ini sudah sering terjadi pada mereka tiga bulan terakhir ini. Hubungan mereka semakin baik setiap harinya, perlahan-lahan mereka sudah tidak lagi seperti orang asing. Malah terlihat seperti dua orang teman akrab.

"Nih," Renata meletakan piring itu di depan Saka, kemudian dia kembali berkutat di depan kompor sebelum duduk bersama Saka di meja makan.

Saka mengernyit saat menemukan makanan yang berbeda di piring Renata. "Kamu makan apa?"

"Hm?" Renata melirik Saka, lalu menatap piringnya. "oh, nggak tahu kenapa aku kangen masak," jawab Renata dengan senyuman gelinya. "kayanya semenjak tinggal di sini, aku nggak pernah masak apa-apa, paling juga bantuin Bi Ambar ngiris bawang. Jadi malam ini aku buat nasi gila, sekalian nostalgia waktu tinggal di Singapura dulu. Ini makan yang selalu aku masak kalau lagi bosan makan di luar."

Saka tidak bereaksi, dia hanya mengamati Renata yang tampak menikmati nasi gila buatannya itu. Saka

melirik piringnya dan piring Renata bergantian, dan itu tidak luput dari perhatian Renata.

"Kamu mau?" tanya Renata.

"Boleh?" balas Saka.

Tertawa geli, Renata mendorong piringnya mendekat pada Saka. "Nih."

Saka mengambil sendoknya, kemudian mulai menyuapkan nasi ke mulutnya. Beberapa detik setelahnya, kedua matanya membulat dan wajahnya mengernyit tak nyaman. "Nasi apa sih ini, pedas banget!" rutuknya. "Nata, air!"

Dengan sigap, Renata mengambilkan gelas yang berisi air untuk Saka. Padahal gelas itu tepat di samping tangannya, tapi sepertinya Renata sudah terbiasa dengan segala sifat manja dan kekanakan lelaki itu.

"Masa sih pedas?" Renata mencicipi lagi masakannya. "nggak kok..."

Saka menjulurkan lidahnya kepedasan, wajahnya sedikit memerah dan peluh mulai membanjiri dahinya.

"Oh iya, aku lupa. Kata Bi Ambar, kamu nggak bisa makan pedas, ya?" pekik Renata. "maaf ya, Saka... aku

lupa..." ucap Renata. Dia meminta maaf, tapi sudut bibirnya tertarik geli, membuat wajah Saka terlihat kesal.

"Kamu ngeledek aku?"

"Nggak. Cuma... lucu aja bayangin kamu nggak bisa makan pedas."

"Jangan senyum-senyum."

"Iya..."

"Nata!"

Renata terkekeh geli, dia benar-benar tidak bisa menahan tawanya. Saka ini luarnya saja yang terlihat mengerikan, tapi pada dasarnya dia seperti seorang bocah kecil yang manja dan kekanakan.

"Kamu nggak boleh makan ini juga." Saka menjauhkan sepiring nasi gila buatan Renata.

"Ih, kok dijauhin sih..."

"Kamu lagi hamil, nggak boleh makan pedas-pedas."

"Kata siapa?"

"Aku."

"Saka..." Renata merengek kesal, tangannya berusaha menjangkau piringnya namun Saka memukul

punggung tangannya dan berdecak kesal. Wajah kakunya yang tegas dan tatapan tajamnya itu membuat Renata mencebik pasrah dan menghela napas kesal. "kamu ngeselin kalau ngambek!"

"Aku nggak ngambek."

"Iya, ngambek."

"Nggak."

"Iya."

"Nata."

"Udah ah," Renata berdiri dari duduknya. "aku udah nggak nafsu makan. Kamu aja yang lanjutin makan, aku ke kamar dulu."

Renata bergegas meninggalkan Saka. Dia masuk ke kamarnya dengan wajah cemberut. Padahal sejak tadi dia sudah sangat bersemangat ingin menghabiskan nasi itu, tapi, si Tuan rumah yang menyebalkan itu membuat selera makannya hilang saja.

Selagi di kamar, Renata duduk di tepi tempat tidur. Wajahnya masih sekusut sebelumnya, hanya saja, kini dia mulai menyadari betapa kekanakannya tingkahnya ini. Renata mengernyit, lalu dia tersenyum geli. "Apa sih aku

ini." Kekehnya. Tidak biasanya Renata sesensitif itu. "gara-gara kamu pasti nih," gumam Renata sambil membelai perutnya.

Pintu kamarnya di ketuk, Renata bergegas membukakan pintu. Dia mengerjap saat menemukan Saka di sana, membawa sebuah nampan berisi sepiring nasi gila miliknya dan juga segelas air putih.

"udah aku bagi dua, kamu nggak boleh makan banyak-banyak, nanti sakit perut."

"Ambil!" ketus Saka karena Renata hanya diam memandanginya.

Renata buru-buru mengambil nampan itu, kemudian Saka berlalu pergi meninggalkannya. Renata kembali masuk ke kamar, meletakan nampan itu di atas ranjangnya, lalu dia hanya diam memandangi.

Perlahan, senyumannya kecilnya terukir begitu saja dan lagi-lagi dia membelai perutnya yang mulai terlihat membuncit itu. "Papa kamu itu, nak..." kekehnya geli.

Sementara itu, Saka juga masuk ke kamarnya. Dia menuju jendela kamarnya, menatap lurus ke depan dengan segala pemikiran yang berkecamuk di kepalanya.

Semakin sulit... batin Saka. Semua rencananya semakin sulit untuk dia lakukan semenjak mereka berdua semakin dekat.

Lihat saja bagaimana terpengaruhnya Saka padanya. Saka mendesah berat, lalu dia melangkah lambat menuju meja nakas, menarik lacinya keluar lalu mengambil sebuah buku catatan yang usang dari sana.

Saka duduk di tepi tempat tidur, kepalanya menunduk, memandangi sampul buku yang warnanya sudah memudar. Lalu dia membuka halaman demi halaman buku yang memiliki banyak sekali cacatan dari tangannya. Hingga ketika dia menemukan sebuah halaman di mana ada sebuh coretan berbentuk senyuman dan juga kalimat singkat yang hingga detik ini masih terus membekas di hatinya, kedua mata Saka menyendu.

Semangat!

Tidak ada tatapan tajam, tidak ada lagi wajah dingin yang mengerikan. Hanya ada seorang lelaki berwajah sendu yang kesepian. "Nata..." gumam Saka sambil mengusap tulisan itu. Kemudian, dia memejamkan matanya, hingga dia seolah kembali ke masa lalu.

Masa di mana dia sedang duduk menyendiri di atap kampus, membaca tumbukan buku-buku tebal dengan dahi berkeringat panik. Sesekali dia membenarkan letak kacamatanya. Jemarinya menggaruk-garuk pipinya saat semua yang telah dia hapal mati-matian sejak tadi malam seolah menghilang begitu saja.

"Duh..." keluhnya cemas.

"Kamu kenapa?"

Saka tersentak, lalu wajahnya menengadah ke atas, terik matahari membuatnya sulit untuk melihat wajah seseorang yang sedang berdiri di depannya. Saka mengerjap beberapa kali, namun seseorang itu memilih berjongkok di depannya, baru lah Saka bisa melihat sepenuhnya.

Seorang perempuan, cantik, dan dia... tersenyum ramah. "Kamu lagi belajar, ya?" tanyanya.

Saka mengerjap, lalu mengangguk kaku dan memalingkan muka. Namun, sesekali ekor matanya melirik pada perempuan yang sedang memeluk sebuah buku yang sama seperti miliknya.

"Aku juga mau belajar." Ujar perempuan itu lagi.

"Di sini?" tanya Saka dengan suara pelannya yang hampir tidak terdengar. Dia kembali membenarkan letak kacamatanya.

"Iya."

"Oh..."

"Boleh, kan?"

Saka kembali menoleh, menatap perempuan itu sepenuhnya. Lalu, ketika dia mengangguk, dia tertegun seketika. Perempuan itu... tersenyum manis padanya. senyumannya terlihat tulus dan bersahabat, membuat Saka yang selama ini nyaris tidak memiliki teman dan hanya menjadi bahan tertawaan orang-orang di sekitarnya terasa begitu tersanjung.

Apa lagi kini perempuan itu duduk di samping Saka, menyandar nyaman pada sebuah tembok lalu mulai membuka bukunya. "Oh iya, ngomong-ngomong, kenalin, aku Renata." Perempuan itu mengulurkan tangannya.

Saka mengerap, meneguk ludahnya berat menatap telapak tangan Renata. Perlahan, dengan sedikit gemetar, Saka menjabat uluran tangan Renata. "Saka." Ucapnya pelan.

Renata masih tersenyum, dan senyumannya membuat hati Saka menghangat.

Saka membuka kedua matanya cepat ketika lamunan itu semakin membuatnya terbuai, kepalanya menggeleng tegas, lalu kemudian, dia mengambil sebuah amplop besar dari dalam laci, mengeluarkan banyak sekali foto Renata dari sana. Foto-foto yang dia ambil secara diam-diam bertahun-tahun lalu.

Saka menatap lama senyuman manis di bibir Renata lewat foto itu, kemudian, tatapannya mengarah pada sosok lelaki yang berdiri menyandar di pintu mobil, menatap ke arah Renata. Lelaki yang selalu menjadi prioritas Renata, hingga Renata... tidak memedulikan Saka.

"Nata!"

Renata menoleh, lalu tersenyum tipis pada Saka. "Hai," balasnya.

Saka melangkah tergesa-gesa dengan kepala menunduk, dia baru menengadah ke depan ketika berhenti di hadapan Renata. "Hm," Saka berdehem, membenarkan letak kaca matanya, tersenyum canggung.

Rambut klimisnya tampak lebih rapi dari biasanya. "kamu... hari ini nggak belajar?"

"Belajar?" ulang Renata tidak mengerti. "maksudnya?"

"Ta-tadi aku tungguin kamu." Ujar Saka lagi.

Renata menatapnya tidak mengerti, namun setelah beberapa saat, barulah dia menggumam pelan. "Maksudnya di atap?" telunjuk Renata mengarah ke atas. Saka mengangguk berkali-kali. "nggak, soalnya tadi malam aku udah belajar di rumah."

Setiap kali akan mengikuti ujian, Saka dan Renata memang memilih atap kampus yang menenangkan sebagai tempat belajar. Dan mereka sudah melakukannya sebanyak empat kali. Selebihnya, mereka tidak pernah saling bertemu atau berbicara intens. Hanya sekedar berpapasan di jalan, itu pun kalau Renata menyadari keberadaan Saka, barulah dia tersenyum tipis.

Berbeda dengan Saka yang selalu menyadari keberadaan Renata setiap kali berada di dekatnya. Bahkan, Saka akan selalu mencari Renata, menatapnya diam-diam dan membuat hatinya selalu menghangat.

Saka jatuh cinta. Pada senyuman Renata, keramahahannya, kebaikan hatinya yang mau mengajaknya bicara. Saka... benar-benar jatuh cinta.

"Oh... gitu," gumam Saka. "tapi, a-aku... ada yang mau... aku bilang."

"Ya?"

Saka memalingkan wajahnya gugup karena Renata terus menatapnya. "Na-nanti... kalau kelas udah selesai, bi-bisa nggak kita ketemu?"

"Hm... bisa. Memangnya ada apa, ya?"

"A-aku... mau ngomong sesuatu."

"Oke."

Jawaban Renata membuat Saka menatapnya lega. Saka tersenyum, lalu ketika Renata pamit padanya, Saka mengangguk penuh antusias. Senyumannya semakin lebar, dia sudah membayangkan akan semenyenangkan apa harinya nanti.

Hari ini, dia ingin mengajak Renata ke rumah sakit, bertemu dengan Mamanya, karena selama ini Saka selalu membicarakan Renata pada Mamanya, membuat Mamanya ingin bertemu dengan perempuan yang sudah

membuat putranya merasa bahagia, tidak lagi murung seperti sebelumnya.

Maka Saka sudah menanti-nanti saat itu dengan perasaan bahagia. Selesai dari kelasnya, Saka bergegas menunggu di depan kelas Renata. Menyandar dengan wajah tertunduk, menatap sepatu hitamnya yang mengkilat. Ketika pintu kelas Renata terbuka dan terdengar suara berisik dari orang-orang yang keluar dari sana, Saka mengangkat wajahnya cepat. Dia mengamati setiap orang yang keluar dari sana.

Lalu, senyumannya mengembang saat menemukan Renata.

Renata terlihat sedang bicara melalui ponselnya, langkahnya terburu-buru membuat punggung Saka menegak dan dia mulai mengikuti langkah Renata.

"Nata!" panggilnya, namun Renata semakin melangkah cepat, ponselnya masih menempel di telinganya. Saka semakin mempercepat langkahnya hingga dia berhasil menahan lengan Renata. "Nata."

Renata menoleh, "Ya?"

"Itu..."

"Iya, Van... ini aku baru keluar dari kelas. Lima menit, aku sampai di parkiran dalam waktu lima menit." Rutuk Renata pada seseorang yang bicara dengannya melalui telefon.

"Nata," panggil Saka lagi. *"aku..."*

"Duh, maaf, ya, aku lagi buru-buru."

"Tapi–"

Renata sudah kembali melanjutkan langkahnya yang tergesa-gesa. Sesaat, Saka termangu di tempatnya, wajahnya mengernyit bingung. Bukankah tadi Renata sudah berjanji akan bicara dengannya?

Kamudian, kedua kaki Saka bergerak begitu saja mengikuti Renata. Dia baru berhenti melangkah ketika matanya menangkap pemandangan yang membuat tubuhnya seperti di siram air es hingga rasanya membeku.

Di sana, Renata sedang bergelayut manja pada seorang lelaki yang berwajah cemberut. Renata juga mencubit pipi lelaki itu gemas, berusaha mengajaknya tertawa dan ya, pada akhirnya lelaki itu tersenyum lalu menghadiahi Renata sebuah ciuman di dahinya, membuat senyuman lebar Renata hadir di bibirnya.

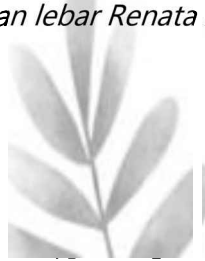

Saka seperti mati rasa detik itu juga. Lelaki itu... siapa? Gumamnya bingung di dalam hati. Kenapa dia mencium Renata? Kenapa dia mencium Renatanya?

Kegamanangan Saka terhenti ketika dia mendengar dering ponselnya. Saka menatap layar ponselnya, ada nama Papanya di sana. "Ya, Pa?" jawabnya.

[Pulang. Mama kamu udah meninggal.]

Kedua mata Saka terbelalak hebat, lalu beberapa detik setelahnya, menyendu dengan lapisan kristal yang menyedihkan. "Mama..." gumamnya lirih dengan penuh rasa sakit. Mamanya telah tiada, Mamanya... sudah benar-benar meninggalkannya. Padahal, Mamanya sudah berjanji akan terus berada di sisinya, menemaninya dan juga... akan bertemu dengan Renata, perempuan yang Saka cintai.

Nata... Saka menggumam dalam hati. Lalu kedua matanya kembali menatap pada Renata yang kini masuk ke dalam mobil dengan tawanya. Kedua tangan Saka saling terkepal hebat, kekecewaan, kesedihan dan amarah bercampur menjadi satu. Ketika air matanya menetes di

wajahnya, tubuh Saka gemetar menahan amarah yang benar-benar dia tujukan pada Renata.

Kini, kemarahan dan dendam yang sama kembali di kedua mata Saka. Tidak, dia tidak akan membiarkan dirinya terbuai. Renata harus merasakan kesakitan yang sama sepertinya. Rasa sakit yang akan membuatnya merasa ingin mati tapi Saka tidak akan membiarkannya mati.

Renata pernah bercerita mengenai kehancurannya setelah menjadi selingkuhan Revan. Renata pernah membagi kisahnya yang memutuskan untuk mengakhiri hidupnya tapi sayangnya dia gagal melakukannya.

Maka kali ini Saka bersumpah, Renata akan kembali merasakannya. Bahkan lebih parah dari itu. Saka tidak akan lagi terbuai, malah sebaliknya, dia akan membuat Renata terbuai dengan permainannya, hingga suatu hari nanti, ketika dia mulai menyadari apa yang telah Saka lakukan, dia akan tahu kalau semuanya... sudah terlambat. Bahkan untuk sekedar berlari pun dia tidak akan pernah bisa melakukannya.

***

ENAM
Kebaarga

TIGA TAHUN KEMUDIAN.

Saka membuka pintu rumahnya, dia baru saja kembali setelah melakukan perjalanan Bisnis ke Hongkong. Wajahnya tampak lelah, namun, ketika dia menemukan putrinya yang berlari ke arahnya, senyuman Saka mengembang begitu saja.

"Pa..." teriak putrinya, Gheana Adhiyaksa.

"Hai, Ghea." Balas Saka, dia hampir saja menggendong Ghea kalau saja suara Renata tidak mengintrupsi.

"Papa mandi dulu, baru boleh peluk Ghea."

Saka melirik Renata, mencebik samar kemudian menghela napas malas. Begini lah kalau Mama dari anaknya adalah seorang Dokter anak, semuanya harus steril demi menjaga kesehatan putri mereka. "Papa mandi

dulu ya, sayang." Ujar Saka pada Ghea yang masih menatapnya dengan senyuman manis.

Senyuman yang sama seperti milik Mamanya. Ya, terlalu banyak kesamaan yang Ghea miliki dengan Mamanya. Wajahnya, bentuk tubuhnya yang mungil, senyum ramahnya. Hanya warna kulit dan matanya saja yang mirip seperti Saka. Maka itu, setiap kali Saka menatap Ghea, dia seolah sedang menatap Renata ketika kecil.

Waktu itu Renata sempat menunjukkan sebuah foto pada Saka. Foto Renata ketika kecil dan ya, dia benar-benar serupa seperti Ghea.

Sambil menggeret kopernya, Saka melirik Renata malas, namun Renata hanya tersenyum tipis padanya.

"Kamu udah makan belum?" tanya Renata.

"Udah."

"Mau aku buatin kopi?"

"Nggak."

"Oke."

Saka berlalu pergi, namun dia masih bisa mendengar suara Renata yang mengobrol bersama putri mereka.

Walaupun hanya lima hari berpisah, tapi rasanya Saka sudah sangat merindukan Ghea. Padahal setiap hari dia dan Ghea melakukan video call meski sebentar karena Ghea yang tidak betah berlama-lama melakukan kegiatan itu. Sisanya, Saka akan mengobrol bersama Renata, membicarakan mengenai Ghea dan beberapa hal ringan lainnya.

Sudah lebih dari tiga tahun lamanya mereka hidup seperti itu. Tinggal di bawah atap yang sama, tanpa status, hanya memainkan sebuah peran sebagai orangtua Ghea. Tidak begitu sulit, bahkan semuanya berjalan lancar.

Setelah Ghea lahir, baik Saka maupun Renata seolah memiliki dunia yang baru. Fokus mereka hanya tertuju pada Ghea. Tumbuh kembang Ghea seolah hal yang paling mereka nantikan. Bahkan mereka sempat bertaruh, siapa yang pertama kali Ghea ucapkan ketika dia bisa berbicara.

Dan jawabannya membuat Saka merasa kesal. Ya, Ghea menyebut Mamanya, membuat Renata besar kepala dan meledek Saka.

Ketika Ghea berumur satu tahun, Renata memutuskan untuk bekerja. Awalnya Saka tidak setuju karena Ghea masih membutuhkan Renata, tapi Renata bersikeras. Renata menyukai pekerjaannya tapi sejujurnya, alasannya sebenarnya adalah dia tidak ingin bergantung terus menerus pada Saka.

Saka selalu memberinya uang, alasannya untuk Ghea, tapi jumlahnya luar biasa banyak hingga Renata merasa sungkan. Sementara itu, tabungan Renata juga mulai menipis karena sejak dia pergi dari rumah, dia tidak lagi bekerja dan hanya bergantung pada tabungannya untuk membeli semua perlengkapannya. Meski Saka memberikan uang yang banyak, namun Renata hanya menggunakannya untuk hal-hal yang menyangkut Ghea, selebihnya, Renata akan menyimpannya.

Untungnya Saka setuju pada akhirnya. Renata kembali bekerja di tempatnya dulu. Rumah sakit milik salah satu keluarga Papanya. Dan semenjak dia kembali

bekerja, diam-diam, Renata memulai komunikasi lagi pada keluarganya. Awalnya dia tidak mendapatkan respon yang baik. Mamanya tetap tidak mau mengangkat telefonnya, Papanya hanya bisa menjawab telefonnya beberapa kali karena takut istrinya marah. Tapi Renata tidak menyerah.

Sekarang Renata merasa jauh lebih baik. Keberadaan Ghea seolah membuatnya seperti lahir kembali. Dia benar-benar sudah melupakan masa lalu kelamnya. Tidak peduli omongan keluarga yang lain mengenainya, bahkan berusaha menasehati Renata mengenai keputusannya yang pergi meninggalkan rumah dan keluarganya demi Papa Ghea. Ya, begitu mereka menyebutnya karena hingga detik ini, tidak ada satu pun yang tahu dengan siapa Renata tinggal dan siapa Ayah dari putrinya.

Beberapa keluarga juga menasehatinya karena tinggal bersama lelaki yang bukan suaminya. Mereka bilang, Renata sudah terlalu banyak menyakiti hati orangtuanya, membuat mereka malu dan kecewa bertubi-tubi. Dan kabar mengenai Renata yang hidup bersama

lelaki tanpa status pernikahan hanya akan membuat orangtuanya bertambah malu.

Tapi Renata tidak ambil pusing, dia hanya akan berusaha untuk mendapatkan maaf dari orangtuanya, lalu kembali berkumpul bersama mereka. Bagaimana pun, Renata ingin Ghea mengenal Nenek dan Kakeknya.

Dulu, setiap kali ada yang mengatakan dan menghakiminya seperti itu, maka Renata akan merasa buruk. Suasana hatinya akan berubah seratus delapan puluh derajat. Dia akan kembali terpuruk dan hanya larut dengan rasa sedih, penyesalan dan malunya.

Tapi, semenjak dia lama hidup bersama Saka, dia belajar banyak hal dari lelaki itu. Saka itu tangguh, keras kepala dan tidak memedulikan orang lain. Hal itu pernah Renata buktikan sendiri dengan mata kepalanya. Ketika itu, Manager di salah satu perusahaannya datang ke rumah Saka, dia memohon pada Saka untuk di maafkan dan membatalkan keputusan Saka untuk memecatnya.

Lelaki itu bahkan sambil bersimpuh di hadapan Saka. Istrinya sedang sakit, dia sangat membutuhkan banyak uang untuk itu. Tapi dengan santainya Saka

mengatakan, seandainya istrinya tahu apa yang lelaki itu lakukan, istrinya pasti lebih memilih mati dari pada harus hidup dengan uang hasil curian yang di lakukan suaminya di perusahaan.

Lelaki itu melakukan penggelapan dana yang jumlahnya tidak sedikit. Dan tentu saja, Saka langsung memecatnya, bahkan memprosesnya pada hukum.

Saat itu Renata merasa begitu iba pada lelaki itu. Setelah lelaki itu pulang, Renata mencoba bicara pada Saka agar Saka mau memikirkan ulang mengenai keputusannya. Tapi tidak sekalipun Saka bergeming.

Mungkin kamu atau banyak orang mengira akan hidup bahagia dengan menjadi orang baik di dunia ini. Sayangnya, aku nggak berpikiran sama. Setiap hal harus sesuai dengan porsinya. Termasuk kebaikan maupun kejahatan. Karena kalau kebaikan seperti memberikan maaf terus menerus di lakukan, kapan orang jahat menyadari kesalahannya?

Ya, begitu lah Saka Adhiyaksa. Mulanya Renata sering mendebat Saka mengenai prinsipnya, namun

semakin hari, Renata malah banyak belajar dari Saka untuk menjadi sosok yang lebih kuat.

Lalu hal itu perlahan berbuah manis. Kini, kedua orangtuanya selalu berkomunikasi dengannya, apa lagi Ghea. Mereka sering sekali melakukan video call. Renata merasa terharu saat melihat Mamanya menatap Ghea penuh cinta, padahal Renata pikir, Mamanya akan membenci Ghea. Tapi nyatanya tidak.

"Iya, Ma... aku juga masih cari waktu yang tepat untuk ketemu sama Mama dan Papa. Hm, nanti... aku bilang dulu ke Saka." Gumam Renata dengan suara yang meragu melalui ponselnya. Dia sedang menelefon Mamanya dan lagi-lagi Mamanya ingin bertemu dengan mereka. Tapi, Renata tahu itu bukan perkara mudah.

Sudah lama sekali Renata pergi menjauh dari keluarganya. Dia hanya hidup bersama Saka dan juga Ghea. Saka juga tahu kalau selama ini Renata tidak pernah melakukan komunikasi lagi dengan keluarganya, dan komunikasi yang baru-baru ini Renata lakukan bersama keluarganya masih belum Saka ketahui.

Renata masih ragu untuk mengatakannya, takut jika Saka akan marah padanya. Padahal, menurut Renata, Saka tidak bisa melarang Renata untuk menemui keluarganya. Tapi entah kenapa, terbesit rasa ragu dalam hati Renata mengenai reaksi Saka.

Ketika ekor mata Renata menemukan Saka yang sedang berjalan kearahnya, Renata cepat-cepat memutuskan panggilannya.

"Nelfon siapa?" tanya Saka. Dia terlihat lebih segar dari sebelumnya setelah mandi.

"Teman di rumah sakit." jawab Renata. Ya, jangan lupakan rumah sakit atau Saka akan mengetahui kebohongannya. Saka jelas tahu kalau Renata tidak memiliki teman selain orang-orang di lingkungan pekerjaannya.

Saat duduk bersila di samping Ghea yang sedang bermain bola-bola di sekitar kakinya, Saka tersenyum lebar, lalu menggendong Ghea dan mencium pipinya. "Ghea udah makan?" tanya Saka dengan suara yang berusaha terdengar ramah meski percuma. Suaranya

masih saja terdengar datar dan kaku, membuat Renata tersenyum geli setiap kali mendengar Saka melakukannya.

"Dah. Pap ana?" kedua mata polos Ghea mengerjap menatap Saka.

Saka mengernyit tidak mengerti, lalu dia melirik Renata untuk mendapatkan bantuan.

"Dia tanya kamu kemana, mungkin karena beberapa hari ini kamu nggak di rumah." Kekeh Renata.

"Oh..." gumam Saka pelan. Memang hanya Renata yang mengerti bahasa putri mereka ini. "Papa kerja, Ghea..."

Hanya itu yang Saka katakan, lalu setelahnya, dia hanya menatap putrinya, sesekali menciumnya gemas lalu membiarkan Ghea bermain di pangkuannya. Renata menggelengkan kepalanya geli. Padahal dia tahu kalau Saka sangat merindukan Ghea, tapi lihatlah, reaksinya hanya seperti itu.

Selagi Saka mengamati Ghea yang sedang bermain, Renata hanya memandangi Saka dengan pikiran di kepalanya. Lalu tiba-tiba saja, lampu di rumah mereka mati, membuat Ghea berteriak takut.

"Ma..."

Saka segera memeluk Ghea, menepuk-nepuk pahanya pelan. "Nggak apa-apa, Ghea, ada Papa."

"Tumben banget mati lampu." Gumam Renata.

"Nyalain lampu hp kamu, Nata. Ghea ketakutan."

Renata bergegas menyalakan lampu melalui ponselnya. Begitu menyala, mereka berdua menatap wajah Ghea serentak. Wajah takut putrinya itu terlihat sangat menggemaskan, apa lagi dia sedang memeluk kedua lengan Saka. Membuat Saka dan Renata tertawa geli.

"Ghea takut, ya?" kekeh Renata.

"Ati ampu, geyap, Ma..." jawabnya dengan suara lucu.

Saka tertawa geli lalu mengecup puncak kepalanya. "Nggak apa-apa, nih, Papa peluk Ghea."

Ghea hanya mengerjap, lalu menatap sekitarnya dengan wajah takut. Namun, ketika dia menatap bayangannya di dinding, Ghea mengernyit. Tangannya tidak sengaja bergerak, dan bayangannya pun turut bergerak, membuat Ghea bergumam pelan, lalu

melakukannya sekali lagi dan kini dia terkekeh geli karena merasa lucu dengan apa yang dia lakukan.

Renata dan Saka saling melirik geli satu sama lain.

"Coba lepasin." Bisik Renata.

Saka melepaskan pelukannya hingga Ghea berjalan perlahan menghampiri dinding. Dia berdiri tegak, menatap bayangannya. Kemudian, dia beralan kesamping, begitu juga dengan bayangannya hingga lagi-lagi Ghea terkekeh geli dan membuat kedua orangtuanya juga melakukan hal serupa.

"Ni apa?" tanya Ghea sambil menunjuk bayangannya sendiri. Wajahnya menoleh ke belakang, menatap Saka dan Renata.

"Bayangan Ghea." Jawab Saka.

"Ayang? Ayang-ayang?" balas Ghea.

"Bukan layang-layang, Ghea... bayangan."

Ghea mengerjap lalu tersenyum manis dan kembali bermain dengan bayangannya. Saka tertawa pelan sambil menggelengkan kepalanya. "Anak kamu banget." Gumamnya.

"Hm?" Renata menoleh pada Saka.

Saka mengangguk ke arah Ghea. "Suka banget senyum-senyum."

"Bagus dong, dari pada kaya Papanya. Cemberut.... terus." Balas Renata.

Saka hanya mendengus menanggapinya. Namun satu tangannya bergerak untuk mencubit pipi Renata yang terkekeh pelan.

Mereka kembali mengamati Ghea yang kini semakin asik bermain dengan bayangannya. Tersenyum miring, Renata memposisikan jemarinya di depan lampu ponselnya hingga membentuk bayangan seperti mulut T-Rex.

"Hayo... apa itu." gumam Renata berusaha menakuti Ghea. Dan benar saja, melihat itu Ghea terkejut, lalu berlari kencang dan melompat ke atas pangkuan Saka.

"Atut..." rengek Ghea.

Saka mencebik pada Renata meski bibirnya tersenyum lucu. Renata sudah tertawa geli. "Nggak apa-apa, Ghea, jangan takut. Kan ada Papa sama Mama."

"Pi adi ada antunya, Pap..."

"Bukan hantu. Itu tangannya Mama. Ya kan, Ma?"

Renata kembali mengarahkan jemarinya mendekati lampu ponselnya, kemudian, membuat bayangan yang tadi ditakuti oleh Ghea.

Bibir Ghea setengah terbuka. Dia menatap jemari Renata dan bayangan itu bergantian dengan wajah bingung yang menggemaskan. Saka sampai tertawa dan menciumi pipi Ghea gemas. "Bukan hantu, kan?"

"Ma, ya?" tanya Ghea. Renata mengangguk. Lama mengamati bayangan itu, kini Ghea kembali berdiri dan mendekati dinding. Jika bayangan itu seolah ingin memakannya, Ghea berlari mundur mendekati orangtuanya, namun kali ini sambil terkekeh geli.

"Ngan kat-kat ya, Ghe atut..." celetuknya sambil menyentuh dadanya sendiri menggunakan jemari gempalnya.

Celotehan demi celotehan keluar dari bibir Ghea, membuat kedua orangtuanya tidak henti-hentinya tertawa dan tersenyum mengamatinya. Ghea, putri mereka ini seolah menjadi pelipur lara bagi mereka berdua. Ada saja tingkah Ghea yang membuat rasa lelah mereka setelah

bekerja hilang. Setiap kali melihat senyuman Ghea, mendengar tawanya, mereka berdua seolah-olah menemukan semangat baru.

"Eh!" gumam Ghea ketika lampu kembali hidup. "idup."

Renata dan Saka tersenyum tipis sambil mengangguk.

"Kalian ngapain gelap-gelapan kaya tadi?"

Mendengar sebuah suara, Renata dan Saka sontak terperanjat dan hampir saja melompat di tempat mereka. Saat mereka menoleh kebelakang, ada Rosie yang berdiri di balik sofa, menatap mereka heran.

"Mama," rutuk Saka, kesal karena Mamanya tiba-tiba saja muncul dan membuatnya terkejut. "ngapain sih."

Rosie mendengus malas. "Kalian yang ngapain, udah tahu mati lampu, bukannya nyalain genset malah gelap-gelapan kaya tadi. Untung ada supir Mama ikut ke sini, jadi Mama suruh nyalain genset. Makanya kamu tuh rumahnya di pakein penjaga, atau satpam. Biar ada yang bisa bantuin kalian kalau kejadian kaya tadi."

Seperti biasa, Rosie dan omelannya yang menyakitkan telinga Saka. Itu lah salah satu alasan Saka mengapa dia tidak menyukai Rosie walaupun tidak bisa berbuat banyak. Rosie itu cerewet, senang menasihati dan merecoki Saka. Selalu bersikap seolah-olah dia adalah orangtua Saka dan berhak melakukan tugas seorang Ibu pada putranya. Padahal sudah berkali-kali Saka katakan padanya kalau Saka tidak membutuhkan semua itu.

"Nek..." sapa Ghea pada Rosie dengan senyuman ramahnya.

"Ghea..." balas Rosie menyapa Ghea, bahkan kini Rosie sudah menghampiri Ghea, bersimpuh di depannya agar dia bisa memeluk Ghea yang tersenyum manis padanya. "Tadi nenek dengar Ghea takut, ya? Mati lampu ya, tadi?"

Kepala Ghea mengangguk kuat. "Ati ampu, tyus ada antu ayang-ayang."

"Hantu?" tanya Rosie.

"Iya. Ayang-ayang becal... Ghe atut. Pi ata Pap angan Ma..."

Dahi Rosie berkerut samar selagi mendengarkan celotehan Ghea. Karena dia masih tidak mengerti, Rosie segera menoleh pada Renata yang mengulum senyum gelinya. "Katanya ada hantu bayangan, bayangannya besar, jadi dia takut. Tapi tadi Papanya udah bilang kalau itu tangannya aku, Ma."

Kernyitan di dahi Rosie masih belum sirna. "Ayang-ayang itu apa?"

"Bayangan," jawab Saka. "dia nggak bisa bilang itu makanya cuma bilang ayang-ayang."

"Oh... Mama kirain layang-layang." Kekeh Rosie yang kini kembali menciumi pipi Ghea. "pinter banget sih kesayangannya Nenek. Peluk Neneknya dong..."

Kedua tangan Ghea melingkari leher Rosie dan memeluknya erat, membuat Rosie segera menggendongnya dan membawanya berdiri.

"Mau ngapain ke sini?" tanya Saka.

Tangan Renata bergerak pelan mencubit pinggang Saka sebagai protesnya. Dia sudah sering kali memberitahu Saka kalau sebaiknya Saka mulai bersikap lebih baik ke Mamanya. Renata sengaja membawa nama

Ghea agar Saka mau mendengarnya. Renata bilang, dia takut kalau Ghea mempelajari sikap tidak sopan Saka dan akan memperlakukan mereka berdua seperti Saka memperlakukan Rosie.

Bahkan semenjak Ghea besar, Renata mulai mengganti panggilannya pada Rosie menjadi Mama karena takut jika Rosie mulai bisa berpikir dia akan bingung kenapa Renata memanggil neneknya dengan sebutan tante.

"Mau bawa Ghea ke rumah Mama." Jawab Rosie dengan nada santainya yang sedikit angkuh. Sebenarnya, tidak ada bedanya Rosie dan Saka. Sama-sama senang bicara dengan nada angkuh. Kecuali pada Ghea.

"Nggak boleh." Ketus Saka.

Rosie mendengus jengah. Tidak perlu kaget mendengar jawaba putranya itu. "Mama tadi baru pulang dari rumah teman, kebetulan lewat arah rumah kalian, ya udah sekalian aja mampir. Main sama Ghea sebentar. Ya kan, sayang?"

Ghea mengangguk sambil memainkan liontin Rosie.

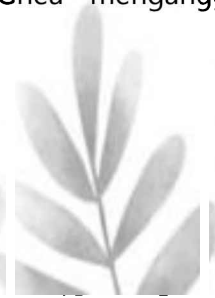

"Laki-laki?" tanya Saka.

Renata melirik Saka geli. "Kalau laki-laki memangnya kenapa? Kamu keberatan kalau Mama dekat sama laki-laki lain? Kan bagus kalau Mama mulai cari calon Papa baru buat kamu."

Wajah Saka menoleh cepat menatap Renata kesal. "Aku nggak ngomong sama kamu!" ketusnya. Renata hanya mengulum senyuman gelinya. "kalau mau menikah lagi, ya udah, menikah aja."

Satu alis Rosie terangkat ke atas. "Bener?" tantangnya.

Wajah Saka terlihat semakin keruh. "Iya. Tapi tinggalin semua aset keluarga ini, jangan bawa satu pun. Kan selama ini perusahaan yang menghidupi Mama."

Rosie mencibir jengah. "Bilang aja kamu nggak terima kalau Mama mau menikah lagi. Takut Mama nggak perhatian lagi sama kamu, soalnya udah ada suami baru yang bakalan Mama perhatiin."

"Ngarang." Balas Saka. Dia bergegas berdiri, kemudian mengambil Ghea dari gendongan Mamanya dan pergi beranjak dari sana tanpa mengatakan apa pun

lagi. Tapi yang pasti, siapa pun tahu kalau lelaki berwajah datar, sombong, angkuh dan menyebalkan itu sedang menahan rasa malu.

Renata berdiri dari duduknya, menghampiri Rosie. Mereka berdua saling terkekeh geli. "Saka sih gengsinya selangit, Ma." Kekeh Renata.

Rosie mengangguk, kemudian dia menatap Renata lekat. "Gimana kerjaan kamu?" tanyanya.

"Baik-baik aja. Makasih ya, Ma, udah sering jagain Ghea kalau aku lagi kerja."

Setiap kali Renata dan Saka bekerja, Ghea memang di titipkan pada Rosie. Di rumah Rosie ada seorang *baby sitter* yang akan membantunya menjaga Ghea. Mereka melakukan itu karena tidak nyaman jika harus meninggalkan Ghea berdua saja dengan *baby sitternya*.

Karena Renata hanya seorang Dokter anak yang menangani keluhan kesehatan umum, jadi waktu Renata tidak tersita sepenuhnya pada pekerjaannya. Maka begitu selesai bekerja, Renata akan bergegas menjemput Ghea

dan membawanya kembali pulang ke rumah, sedangkan *baby sitter* Ghea menetap di rumah Rosie.

Rosie tidak merespon ucapan Renata, dia hanya terus menatap wajah Renata hingga Renata merasa canggung. "Hm... ada apa, Ma?"

"Kamu dan Saka... baik-baik aja?"

Renata mengangguk ringan. Dan kini, dia mulai mengerti kemana arah pembicaraan Rosie. "Ma, Saka adalah orang baik. Aku udah sering bilang ke Mama, kan, kalau Mama nggak perlu mencemaskan kami? Saka... dia sayang banget sama Ghea, Ma..."

Rosie tersenyum tipis, kepalanya mengangguk lambat. Namun meski begitu, masih ada kejanggalan yang hingga detik ini memenuhi pikirannya. Saka bagaikan air yang tenang saat ini, namun, tidak ada yang tahu kapan dia mulai bergerak dan menghanyutkan.

***

TUJUH
Perangkap

Renata resah bukan main. Besok, Mamanya bersikeras untuk datang ke rumah Saka dan menemuinya beserta Ghea. Padahal Renata masih ingin mengulur waktu, tapi Mama dan Papanya seolah tidak peduli dan tidak bisa lagi bersabar. Dan kini, Renata benar-benar kebingungan. Dia takut Saka akan marah jika tahu mereka datang ke sini tanpa seizinnya.

"Apa aku izin dulu ke Saka, ya..." gumamnya dengan wajah cemas. "iya, aku harus izin dulu ke Saka. Kalau di bicarakan baik-baik, Saka pasti mau mengerti."

Renata menoleh ke atas tempat tidurnya, Ghea masih tertidur pulas sejak pukul lima sore tadi. Setelah memastikan Ghea, Renata keluar dari kamarnya menuju kamar Saka. Dia mengetuk pintu kamar Saka beberapa kali hingga Saka membukakan pintu untuknya.

"Apa?" tanya Saka.

Renata meneguk ludahnya berat. Dia sudah sangat memahami Saka dan saat ini sepertinya bukan waktu yang tepat karena wajah Saka terlihat luar biasa kusut. Pasti karena pekerjaan. Tapi, kalau tidak sekarang lalu kapan lagi? Masalah ini hanya akan semakin besar kalau Saka sampai mengetahuinya sendiri.

"Aku... mau bicara sebentar." Gumam Renata. Saka mengangguk pelan. "kita bicara ruang tengah aja, ya." Pinta Renata lagi.

Saka menghela napas berat, meski wajahnya keberatan namun pada akhirnya dia menuruti apa yang Renata minta. Kini, mereka berdua duduk berdampinga di atas sofa. Renata meremasi jemarinya, dan Saka mengamati itu.

"Kenapa, Nata? Kamu ada masalah?" tanya Saka tidak sabaran.

Renata menggelengkan kepalanya. Dia menarik napasnya panjang dan menghembuskannya perlahan kemudian menatap lurus pada Saka. "Aku... beberapa bulan terakhir ini... komunikasi lagi sama Mama dan Papa."

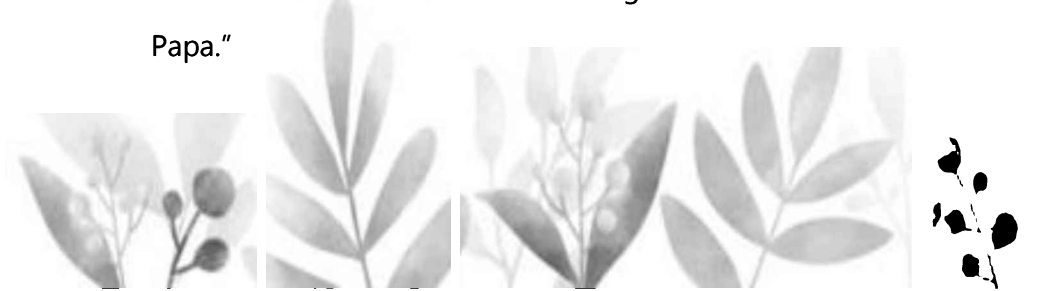

Wajah keruh Saka berubah berbahaya begitu mendengarnya. Namun meski begitu, dia hanya diam.

"Saka, mereka... mereka udah maafin aku. Dan mereka... mau ketemu sama aku lagi."

"Dan jawaban kamu?" tanya Saka.

"Aku... aku akan menemui mereka."

Saka mendengus, bibirnya tersenyum dingin. "Setelah semua ini, Nata? Setelah kamu susah payah keluar dari masalah yang disebabkan oleh mereka, kamu mau kembali gitu aja?" Saka mendesis tajam. "jangan tolol."

"Bukan mereka, Saka. Bukan mereka penyebab masalah yang menimpaku, tapi aku."

"Lalu dimana mereka saat kamu terpuruk?! Dimana mereka saat kamu membutuhkan dukungan? Mereka mengusir kamu, kan? Mereka nggak memedulikan kamu selama ini dan sekarang, hanya dengan sebuah komunikasi kamu mau kembali pada mereka?!" bentak Saka murka. "nggak!"

"Saka..."

"Aku bilang nggak!"

"Kamu nggak punya hak ngelarang aku!"

Saka mengernyit hebat karena untuk pertama kalinya Renata berani membentaknya.

Dada Renata naik turun menahan rasa takut dan marahnya. "Mereka orangtuaku. Mereka marah saat aku melakukan kesalahan, itu adalah hal yang wajar. Dan aku... aku nggak akan menyia-nyiakan kesempatan saat mereka mau memaafkanku. Aku bersalah, Saka... aku banyak sekali membuat kesalahan pada mereka. Dan sekarang aku ingin memperbaikinya."

Saka mencengkram pergelangan tangan Renata, wajahnya memerah marah dan itu membuat Renata meringis dan ketakutan. "Satu-satunya kesalahan kamu adalah kembali bersama mereka dan membiarkan masalah itu kembali pada hidup kamu. Orangtua kamu, keluarga kamu, mereka semua adalah masalah yang harus kamu jauhi."

"Saka..." ringis Renata. Lalu susah payah dia melepaskan cengkraman tangan Saka di pergelangan tangannya. "mereka orangtuaku! Gimana bisa kamu mengatakan itu tentang orangtuaku?!"

"Orangtua? Apa mereka masih bisa disebut orangtua setelah menelantarkan kamu selama bertahun-tahun?! Mereka tahu kamu hamil, tapi lihat apa yang mereka lakukan? Sekalipun, mereka nggak pernah peduli sama kamu dan bayi kamu!"

"Mereka peduli!" Renata menatap Saka nyalang. "aku adalah anak mereka, Saka, dan aku yang paling tahu mengenai mereka. Kamu... nggak tahu apa-apa Saka. Dan asal kamu tahu, besok, mereka akan datang ke sini, menemui aku dan Ghea. Mereka datang karena mereka peduli dan menyayangi kami."

"Nggak..."

Renata bergegas berdiri lalu melangkah mundur menjauhi Saka. Dia menatap lirih pada Saka. "Maafin aku kalau ini membuat kamu marah. Tapi, orangtuaku adalah segalanya bagiku, Saka. Aku sangat mencintai mereka. Aku ingin kembali berkumpul dengan mereka setelah begitu banyak kesalahan yang kulakukan. Lagi pula... bukankah ini sudah saatnya aku keluar dari rumah kamu? Aku... udah terlalu lama tinggal di sini dan kupikir,

sebaiknya aku mulai membuka lembaran hidupku yang baru. Bersama Ghea dan juga... keluargaku."

Saka termangu dengan wajah pucat.

"Ghea... dia putri kamu dan selamanya akan selalu menjadi putri kamu. Aku nggak akan menjauhkan Ghea dari kamu, Saka." Renata menatap Saka dengan tatapan pilu. Bukan begini yang dia harapkan. Renata memang sudah memikirkan mengenai kehidupan barunya dan juga rencananya keluar dari rumah Saka. Tapi bukan dengan cara bertengkar seperti ini. "terima kasih untuk kebaikan hati kamu. Kamu... adalah orang baik, Saka, kamu juga Papa yang baik untuk Ghea. Sekali lagi, maafin aku."

Setelah Renata pergi, Saka yang masih duduk diam di tempatnya tampak mengepalkan kedua tangannya. Renata berhasil membuatnya benar-benar murka kali ini.

***

Baru saja Renata selesai menelefon Mamanya untuk mengatakan kalau besok dia akan pulang bersama Ghea, jadi Mamanya tidak perlu datang ke rumah Saka. Kini, pintu kamar Renata di ketuk, membuat Renata tersentak

dan menatap pintu kamarnya cemas. Itu pasti Saka dan dia... sedang marah kali ini. Jujur saja, Renata sedikit takut pada Saka jika lelaki itu tampak marah seperti tadi.

Namun, Renata memberanikan dirinya untuk membuka pintu. Hal pertama yang dia temukan adalah Saka yang berdiri di depannya dengan wajah datar membawa dua gelas jus di tangannya. Renata mengerjap, ini bukan kali pertama Saka melakukan hal ini.

Saka itu memiliki gengsi yang tinggi, jadi, jika dia dan Renata sedang perang dingin dan dia ingin berbaikan tapi tidak mau meminta maaf, maka dia akan melakukan hal ini agar Renata kembali tersenyum padanya.

Kali ini pun sama, senyuman Renata mulai terlihat meski samar. "Apa ini?"

"Jus. Buat kamu." Jawab Saka dengan suara beratnya yang khas.

Renata menerimanya dengan senyuman tipis. "Udah nggak marah lagi?" godanya.

Saka hanya mengedikan bahunya, lalu melirik ke arah Ghea. "Ghea belum bangun?"

"Belum."

Saka menggumam kemudian meneguk jus miliknya. Renata melakukan hal yang sama.

"Maaf ya, kalau tadi... aku udah buat kamu marah." Ujar Renata dengan suara pelan. "tapi aku begitu–"

"Tenang aja," potong Saka. "aku nggak marah, Nata."

"Beneran?"

"Hm. Karena... semua itu nggak akan pernah terjadi."

Renata mengernyit tidak mengerti. "Maksudnya?"

Saka hanya diam, menikmati jusnya dengan kedua mata yang tidak melepaskan tatapannya dari Renata. Renata masih bertanya-tanya dalam kebingungan, namun entah mengapa tiba-tiba saja kepalanya terasa pusing dan kedua matanya mengabur. Tubuhnya sedikit limbung hingga Saka mengambil gelas itu dari tangan Renata, meletakkannya di atas meja di dekat pintu kamar dengan gerakan santai.

"Saka... kenapa aku..." gumam Renata terbata, sebelum tatapannya menggelap dan dia merasa tubuhnya luruh ke bawah.

Saka bergegas menahan tubuh Renata agar tidak jatuh ke lantai, bibirnya tersenyum tipis saat dia menatap wajah damai Renata. Perlahan, Saka menggendong tubuh Renata dan meletakannya ke atas tempat tidur. Lalu kemudian dia mulai berkemas, menyimpan perlengkapan penting Ghea ke dalam koper dan yang terakhir, menggendong putrinya itu dengan penuh hati-hati agar dia tidak terbangun.

Sebelum benar-benar keluar dari kamar, Saka kembali menoleh ke belakang, menatap pada Renata yang terbaring di sana. Bibir Saka tersenyum dingin sebelum dia kembali melanjutkan langkahnya.

Permainan akan di mulai.

***

Renata mengernyit saat mendengar dering ponselnya. Matanya perlahan-lahan terbuka, lalu kemudian tubuhnya menggeliat pelan. Hal pertama yang dia tatap adalah langit-langit kamarnya. Lampunya masih menyala, membuatnya mengernyit karena merasa aneh. Renata tidak terbiasa tidur dengan lampu utama yang menyala. Dia terbiasa tidur dalam keadaan gelap.

Hanya setelah Ghea lahir saja dia mau menyalakan lampu di atas nakas.

Ponsel Renata lagi-lagi berdering, membuatnya segera duduk lalu mencari di mana keberadaan ponselnya. Namun, ketika dia menyadari ketidak beradaan Ghea di sampingnya, kedua mata Renata melebar. Dan detik itu juga, dia kembali mengingat kejadian tadi malam.

Dia dan Saka bertengkar, kemudian Saka datang ke kamarnya, memberinya segelas jus sebagai bentuk penyesalannya karena sudah mengatakan hal yang tidak-tidak pada Renata. Lalu...

Kedua mata Renata terbelalak ngeri. Kini dia menyadari semuanya. Matanya menatap sisi tempat tidur yang biasa Ghea tempati.

"Ghea..." gumamnya lirih.

Bergegas turun dari tempat tidurnya, Renata melangkah tergesa-gesa menyusuri seluruh penjuru rumah. Sepi, tidak ada siapa pun, bahkan Bi Ambar yang biasanya sudah menyiapkan sarapan pagi pun tidak ada.

Renata melirik pada jam dinding. Sudah pukul delapan dan rumah ini... begitu sepi.

"Ghea..." teriak Renata. Dia mendatangi kamar Saka, mengetuknya berkali-kali tapi tidak sekalipun suara Saka terdengar, membuat Renata membuka pintu itu dan masuk ke dalam tanpa permisi. "Saka!" teriaknya. Tidak ada siapa pun, bahkan kamar mandinya pun kosong.

Renata meremas rambutnya putus asa, dia benar-benar panik. Apa yang terjadi... batinnya.

Kembali ke kamarnya, Renata berjalan ke sana kemari. Lalu, tatapannya jatuh pada lemari Ghea yang sedikit terbuka. Renata bergegas membukanya, matanya kembali terbelalak saat melihat sebagian isi lemari itu telah kosong.

Sekarang Renata tahu apa yang terjadi. Kini, kedua matanya berkaca-kaca menahan tangis. "Ghea..." isaknya dengan napas tersengal.

Ghea tidak ada. Saka pasti sudah membawanya pergi. Dia melakukannya tepat setelah membuat Renata tertidur.

Merasa tubuhnya melemas, Renata terjatuh ke atas lantai, tangisnya menderas mana kala dia membayangkan tidak akan pernah lagi bisa bertemu dengan putrinya.

Saka... bagaimana bisa dia tega melakukan hal ini pada Renata.

Mengepalkan tangannya, Renata berdiri tertatih, mencari ponselnya lalu menghubungi Saka. Namun sayang, Saka telah memblokir nomernya, membuat tubuh Renata jatuh lunglai di atas tempat tidurnya.

"Kamu keterlaluan, Saka..." isak Renata. "kamu keterlaluan..."

Seharusnya Renata tahu, Saka tidak mungkin bisa merubah pikirannya dalam waktu yang singkat. Dia bahkan terlihat sangat marah tadi malam, dan mengapa Renata percaya begitu saja ketika dia datang dengan sikap yang sangat baik.

Tidak. Saka tidak seperti itu. Dia memiliki pendirian yang kuat dan sulit sekali untuk merubahnya. Harusnya Renata tahu itu.

Kini Renata menjambak rambutnya putus asa. Apa yang harus dia lakukan sekarang? Padahal hari ini dia

akan kembali pada orangtuanya, mempertemukan Ghea pada Kakek dan Neneknya. Tapi, Saka sudah lebih dulu pergi membawa Ghea, meninggalkan Renata seorang diri.

Renata menggigiti ujung kukunya dengan wajah panik dan pucat. Pikirannya benar-benar tidak tenang. Sedang apa Ghea saat ini? Apa Saka bisa menjaganya dengan baik? Atau mungkin... Saka... melakukan sesuatu yang buruk pada Ghea karena kemarahannya.

"Tuhan..." rintih Renata dengan wajah penuh kehancuran. Ghea adalah hidup dan napasnya. Renata tidak akan pernah baik-baik saja jika sesuatu yang buruk terjadi padanya.

Ditengah keputus asaannya, Renata memikirkan seseorang yang terlintas di benaknya. Membuatnya kembali meraih ponselnya dan menghubungi orang tersebut.

"Mama..." isak Renata begitu panggilannya terjadi. "tolong aku, Ma... tolong aku... Saka... dia pergi membawa Ghea."

***

Saka duduk tenang di balik meja kerjanya. Matanya menatap lurus pada layar laptop yang menyala, namun meski begitu, pikirannya sedang berkelana. Pada Ghea, pada Renata, pada setiap hari yang telah dia lalui bersama mereka berdua.

Masih ada amarah yang tersimpan di matanya meski tidak semengerikan tadi malam.

Renata bilang dia akan pergi membawa Ghea untuk kembali pada orangtuanya? Kenapa perempuan itu selalu saja berubah tolol setiap kali memikirkan keluarganya. Padahal selama ini Saka sudah berhasil menjauhkannya dari jangkauan keluarganya.

Meyakinkan Renata jika dia akan jauh lebih baik selagi hanya fokus pada Ghea dan melupakan masalah di keluarganya.

Tapi ternyata, di belakang Saka, Renata diam-diam kembali berhubungan dengan mereka. Saka marah, dia benar-benar marah. Apa lagi ketika Renata dengan berani berteriak di depannya, membantah perintahnya.

Dan dengan beraninya akan pergi membawa Ghea lalu meninggalkannya.

Saka mendesah berat, lalu dia merebahkan kepalanya hingga wajahnya menengadah ke atas. Kedua matanya terpejam, namun, bibirnya mulai tersenyum miring.

Sebuah senyuman yang mengerikan.

Bahkan kini Saka tertawa pelan. Kedua matanya masih terpejam namun tawa yang terdengar dari bibirnya terdengar seperti tawa penuh kepuasan.

Ya, Saka benar-benar puas saat ini. Setelah cukup lama bermain-main akhirnya... hari itu telah tiba. Hari di mana dia akan menggenggam Renata sepenuhnya dan akan menghancurkannya perlahan-lahan dengan cara yang begitu menyakitkan.

Saka semakin tertawa dengan puh kepuasan. Dia sudah lama menantikan hari ini.

Suara ketukan pintu menghentikan tawanya. Kedua matanya terbuka, kepalanya kembali menegak. Saka tahu siapa yang berada di balik pintu itu karena dia sudah memberikan perintahnya pada Haikal untuk tidak menerima siapa pun kecuali... Renata.

Kedua jemari Saka saling menyatu, ujung dagunya bertumpu di sana. Matanya yang menyimpan ketenangan menatap lurus ke depan. Lalu, ketika pintu terbuka dan memerlihatkan sosok Renata yang begitu kacau dan juga Rosie yang terlihat marah, Saka sama sekali tidak bereaksi.

"Dimana Ghea?!" bentak Renata.

Saka hanya diam menatapnya, membuat Rosie menatapnya nyalang. "Saka!"

"Ghea ada bersamaku." Jawab Saka.

"Kembalikan Ghea..." mohon Renata.

"Kembalikan?" Saka terkekeh geli. "punya hak apa kamu terhadap Ghea?"

Renata menatap Saka tak percaya. "Ghea putriku, Saka... aku adalah Mamanya dan kamu bertanya apa hakku terhadap Ghea?!"

"Ghea juga putriku."

"Tapi kenapa kamu bawa Ghea pergi dari aku."

"Kamu lupa apa yang kamu bilang sama aku tadi malam, Nata?"

Rosie menatap Saka dan Renata bergantian. Jujur saja, sejak Renata menelefonnya dan mengatakan Saka pergi membawa Ghea, perasaan Rosie mendadak buruk.

"Nata hanya ingin kembali pada orangtuanya, sudah pasti dia akan membawa Ghea. Tapi bukan berarti dia akan membawa Ghea jauh dari kamu, Saka. Nata udah bilang kan, kalau kamu–"

"Berhentilah ikut campur, Ma..." desah Saka malas. Lalu dia kembali menatap Renata. "aku nggak peduli kalau kamu mau kembali pada keluarga kamu. Walaupun itu akan memerlihatkan ketololan kamu yang sebenarnya. Aku sama sekali nggak peduli. Tapi, Nata, aku peduli pada putriku. Aku..." Saka menajamkan tatapannya. "nggak akan membiarkan putriku hidup bersama sebuah keluarga yang pernah mengusir putrinya pergi dari rumah dalam keadaan hamil."

"Saka..." gumam Renata tak percaya.

"Jika pada putri mereka sendiri aja mereka bisa melakukannya, apa lagi... pada cucu mereka?" Saka menggelengkan kepalanya, bibirnya tersenyum miring. "jika kamu mau pergi, silahkan. Tapi, jangan pernah

membawa Ghea, dan jangan berharap kamu akan bisa menemui Ghea lagi."

Tangis Renata lolos begitu saja. Tubuhnya melemas, dia hampir saja luruh ke atas lantai kalau saja Rosie tidak memeganginya.

Saka bukan orang yang senang mengatakan omong kosong. Setiap ucapannya akan selalu dia lakukan dan itu membuat Renata merasa ketakutan. Renata tahu, apa pun yang dia lakukan, sekeras apa pun dia memohon pada Saka, Saka tidak akan merubah keputusannya.

"Saka, apa-apaan kamu!" teriak Rosie. "kamu sadar apa yang baru aja kamu bilang? Kamu mau memisahkan Nata dan Ghea? Jangan gila kamu!"

Saka mengedikan bahunya ringan. Dia kembali menyandar nyaman, tersenyum tipis selagi menikmati kehancuran di wajah Renata.

"Saka, bilang sama Mama, dimana Ghea sekarang? Kamu bisa buat Nata gila dengan cara seperti ini." Ujar Rosie lagi.

"Tenang, Ma. Nata sudah terbiasa dengan kegilaan dalam hidupnya. Satu kegilaan lagi nggak akan berpengaruh banyak baginya."

"Saka..." lirih Renata memohon. "kenapa kamu jadi begini... kamu... nggak benar-benar mau memisahkan aku dan Ghea, kan? Saka tolong..."

Tatapan sayu dan tangisan pilu itu membuat keangkuhan yang sejak tadi bertahta di wajah Saka sedikit terusik. Cara Renata menatapnya, keputusasaannya, membuat ada satu bagian yang retak di dalam hati Saka. Namun, dia berusaha memalingkan wajahnya agar semua itu tidak mempengaruhinya.

"Saka..." isak Renata lagi.

Saka menarik napasnya, ketika dia kembali menatap Renata, tatapannya berubah kembali serius. "Kamu mau bertemu Ghea lagi?"

Renata mengangguk kuat, kakinya tergesa-gesa menghampiri Saka, kedua jemari lemahnya mencengkram lengan Saka erat hingga Saka terregun menatap cengkraman itu. "Aku mau... aku mau, Saka. Tolong bawa Ghea padaku lagi."

Satu tangan Saka terkepal erat. Dia tidak tahu mengapa ada rasa sakit yang menggerogoti hatinya saat ini setiap kali dia berhasil menyakiti Renata.

"Dengan satu syarat."

"Apa?"

"Kita menikah."

Cengkraman Renata melemah dan perlahan mulai terlepas. Kakinya melangkah mundur, kedua matanya menatap kosong pada Saka. Sedangkan Rosie yang mendengar kalimat itu terbelalak ngeri.

Sak mendesah malas. "Kita menikah, kamu bisa kembali bertemu Ghea dan berkumpul dengan keluarga tolol kamu itu. Dan aku... bisa tetap menjaga Ghea. Menjaga putriku dari keluarga kamu."

"Keluargaku... bukan keluarga yang jahat." Gumam Renata dengan suara parau.

"Katakan itu tiga tahun lalu ketika kamu nggak punya siapapun selain aku."

"Saka..." Renata menatap Saka putus asa. "kenapa... kenapa kamu tiba-tiba menginginkan... pernikahan?"

Satu alis Saka terangkat ke atas dengan sombongnya. "Bukannya itu adalah salah satu alasan yang kamu sebutkan tadi malam? Kita nggak mungkin hidup selamanya tanpa status yang jelas. Jadi, aku hanya mempermudah segalanya."

"Tapi pernikahan bukan perkara mudah, Saka. Apa lagi... kita sama sekali nggak saling mencintai, sedangkan dalam pernikahan membutuhkan sebuah cinta."

Saka tertawa hambar. "Oh ya? Pernikahan... membutuhkan cinta?" kepala Saka menggeleng ironis. "Nata... Nata... pernikahan sama sekali nggak membutuhkan cinta. Tanpa cinta pun, pernikahan bisa tetap terjadi." Wajah Saka menoleh pada Rosie. "Iya, kan, Ma?"

Rosie meneguk ludahnya berat.

"Papaku mempunyai empat istri, Mama kandungku, dua Mama tiriku yang berhasil kusingkirkan setelah lelaki sialan itu mati. Dan yang terakhir," Saka menatap Rosie tajam hingga Renata turut menatap Rosie. "Mama tiriku ini... adalah adik dari Mama kandungku. Setelah Mamaku meninggal, seperti seorang pahlawan dia

menawarkan dirinya pada Papaku untuk menjadi istri keempat dengan alasan ingin menjagaku. Padahal..." Saka tersenyum hambar. "siapa pun tahu keuntungan apa yang mereka dapatkan dengan menjadi istri seorang Wira Adhiyaksa. Menjagaku? Omong kosong!"

Rosie menggelengkan kepalanya berat. "Saka... berhenti."

"Tenang, Ma..." desah Saka dengan suara ringannya. "sebentar lagi Nata akan menjadi bagian dari keluarga kita. Dia berhak tahu siapa Mama mertuanya ini."

"Kalian nggak akan pernah menikah!" desis Rosie. "berhenti bersikap kekanakan, Saka. Beritahu Nata di mana Ghea sekarang!"

"Apa itu sebuah perintah?" tanya Saka dengan suara menyebalkan. "Mama tahu dengan siapa Mama bicara saat ini? Jangan buat aku harus melakukan hal yang sama ke Mama seperti dua Mama tiriku yang lain."

"Saka!" bentak Rosie.

"Aku mau," lirih Renata tiba-tiba. Tatapan kosongnya tertuju pada Saka. Setelah mendengar apa yang Saka ucapkan sejak tadi, Renata sadar jika dia telah

menemui jalan buntu. Jika dengan Mama tirinya saja dia bisa bersikap seperti itu, apa lagi pada Renata. "ayo, kita menikah."

"Nata, jangan!" bentak Rosie. Dia bergegas menghampiri Renata, menyentak lengannya hingga tubuh lemas Renata berhadapan dengannya. "ingat apa yang pernah Mama katakan sama kamu sejak awal? Jangan, Nata... jangan."

Renata tidak bisa melakukan apa pun selain menangis terisak. Kepalanya terasa ingin pecah dan dia sangat merindukan putrinya. Maka itu, Renata menepis cengkraman Rosie dengan gerakan lemah, lalu kembali menatap Saka dengan wajah bersimbah air mata.

"Saka, ayo, kita menikah. Tapi aku mohon, bawa Ghea kembali bersamaku. Aku mohon, Saka..."

***

Saka membawa Renata ke sebuah apartemen. Mereka berhenti di depan sebuah pintu, Saka menekan belnya dan tidak lama setelah itu, seorang perempuan cantik yang memakai kimono untuk menutupi pakaian seksi di tubuhnya, membukakan pintu untuk mereka.

Perempuan itu menatap Saka, lalu beralih pada Renata. Dahinya sedikit mengernyit saat dia kembali menatap Saka.

"Ghea mana?" tanya Saka.

"Mau di jemput sekarang?" tanya perempuan itu. kepala Saka mengangguk. "ayo, masuk."

Renata menatap Saka tidak mengerti, tapi saat Saka masuk, Renata mengikutinya.

"Ghea... Papa datang tuh." Teriak perempuan itu.

Mendengar nama putrinya di sebut, Renata menoleh kesana kemari mencari keberadaan putrinya itu. Hingga kemudian dia melihat salah satu pintu kamar terbuka, memerlihatkan seorang anak perempuan yang mungkin berusia lima atau enam tahun sedang menggenggam jemari Ghea.

"Om Saka ya, Ma?" tanya anak perempuan itu.

"Ghea..." gumam Renata. Kedua kakinya bergegas berlari, meraup Ghea ke dalam pelukannya. Renata bersimpuh di atas lantai, memeluk Ghea erat sambil menangis terisak. Rasanya benar-benar lega setelah bisa memeluk Ghea lagi.

"Ma..." gumam Ghea. Kedua tangannya membalas pelukan Renata.

Saka yang melihat pemandangan itu memalingkan wajahnya. Dia benci sebuah perasaan yang selalu saja hadir setiap kali melihat Renata terluka.

Perempuan berkimono itu menghampiri Saka, mencolek bahunya lalu mengangguk ke arah Renata dan Ghea. "Mamanya Ghea?"

Saka hanya mengangguk sekedar.

"Cantik. Tapi aku jadi heran, ada yang begitu di rumah kamu, kenapa masih hobi jajan di luar?"

Saka mencebik pelan. "Bukan urusan kamu, Sandra."

Sandra mendesah malas lalu menengadahkan telapak tangannya. "Tiga kali lipat dari tarif aku. Sesuai perjanjian awal. Ngurusin bayi itu lebih susah dari pada manjain klien, tahu."

Saka mengeluarkan sebuah amlplop tebal dari sakunya, lalu menyerahkannya pada Sandra. "Nata," panggilnya hingga Renata menoleh. "pulang sekarang."

Renata mengangguk, kemudian dia tersenyum tipis pada anak perempuan yang masih setia berdiri di samping Ghea. "Kamu siapa namanya?"

"Marsya. Tante Mamanya Ghea?"

"Iya. Kamu pasti temannya Ghea, makasih ya, Marsya udah mau main dan jagain Ghea."

Marsya tersenyum tipis lalu mengangguk.

"Tante bawa Ghea pulang dulu, ya."

"Iya, Tante. Dada, Ghea... besok-besok kita main lagi, ya..."

Renata menggendong Ghea, lalu menghampiri Saka. Dia menatap Sandra ragu, karena sejujurnya Renata tidak tahu siapa Sandra. Tapi, karena dia sudah mau menjaga Ghea, Renata merasa harus berterima kasih.

"Mba, makasih, ya. Maaf udah ngerepotin karena harus jagain Ghea."

Sandra mengibaskan tangannya. "Santai aja, lagian gue di bayar kok." Sandra memerlihatkan amplop tebal di tangannya.

Renata melirik pada Saka seolah meminta penjelasan. Namun Saka hanya berlalu pergi dan

membuat Renata mengangguk sopan pada Sandra sebelum mengikuti Saka.

Kini Sandra hanya berdiri menatap kepergian tiga orang yang mirip seperti sebuah keluarga itu. "Gue prediksi, nggak lama lagi mereka bakalan jadi keluarga yang harmonis. Eh, tapi... berkurang satu dong pelanggan gue. Duh, jadi binngung mau ngedoain atau nyumpahin."

"Mama... nggak boleh loh, ngomongin orang lain di belakang. Dosa!" teriak Marsya yang mungkin saja mendnegar gumaman Sandra.

Sandra terkekeh geli. "Iya, sayang!" teriaknya. Andai saja Marsya tahu sudah sebanyak apa dosa Sandra, apa putrinya itu... masih akan mau menasehatinya?

***

DELAPAN
Babak Baru Kehancuran

Mobil Saka berhenti di depan rumah keluarga Renata. Kepala Renata bergerak lambat menatap rumah yang sudah lama sekali tidak pernah dia lihat. Rumah itu masih sama seperti dulu, membuat hatinya di landa rasa rindu yang membuncah.

Di pangkuannya, Ghea berusaha berdiri. Kedua tangannya menyentuh jendela mobil, ikut menatap ke arah rumah itu. "Ana, Ma?" tanya Ghea.

Renata tersenyum menatap Ghea. "Ini rumahnya Mama, rumah Kakek sama Neneknya Ghea."

"Nek?" ulang Ghea. "Nek Ocie?"

"Bukan..." Renata tertawa pelan. "Nenek Ayu sama Kakek Herman."

Kepala Ghea mengangguk-angguk meskipun Renata yakin dia sama sekali tidak mengerti. Renata mencium pipi Ghea gemas. Kemudian, saat dia menoleh ke sampingnya, pada Saka yang berada di balik kemudia

dan tampak berkutat dengan ponselnya, Renata mendesah panjang.

"Saka," panggilnya. Saka menoleh padanya. "boleh aku minta sesuatu?"

"Apa?"

"Jangan memerlihatkan kebencian kamu ke orangtuaku."

Renata menatap Saka penuh permohonan. "Aku udah menuruti permintaan kamu. Demi Ghea, aku akan melakukan segalanya. Termasuk... menikah dengan kamu. Sejak dulu, aku selalu mengatakannya kan, bagiku... kamu adalah orang baik, Saka. Aku percaya, sampai sekarang pun, kamu masih Papanya Ghea yang baik hati."

Saka memiringkan wajahnya, menatap Renata lekat. "Kamu yakin?"

"Hm?"

"Menikah denganku, apa kamu yakin?"

"Ya."

Saka tersenyum miring. "Menikah denganku, artinya... semua keputusan ada di tanganku, Nata."

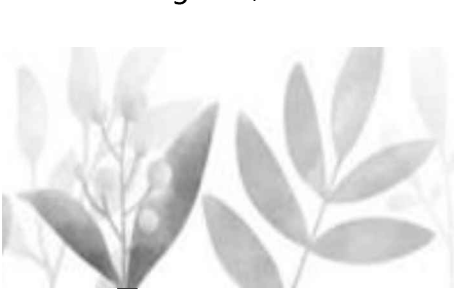

Renata meneguk ludahnya berat. "Bukannya selama ini juga begitu? Aku... selalu menuruti keputusan kamu, kan."

"Termasuk Revan."

Begitu nama Revan di sebut, kedua mata Renata terbelalak terkejut. "Revan?" gumamnya. Dia tidak mengerti kenapa tiba-tiba saja Saka menyebut nama Revan dalam percakapan mereka.

Jemari Saka menyentuh pipi Renata, mengusapnya lembut meski dia melakukannya dengan senyuman yang berbahaya. "Jangan pura-pura bodoh, Nata. Aku tahu kamu masih mencintai lelaki sialan itu. Lelaki yang telah mencampakan kamu setelah dengan bodohnya kamu memberikan segalanya."

"Re-Revan... dia nggak ada hubungannya dengan–"

"Selama dia masih ada di hati kamu, maka dia tetap berbahaya untukku."

"Maksud kamu apa? Aku nggak sama sekali nggak ngerti. Ini tentang aku, kamu dan Ghea, Saka. Nggak ada hubungannya dengan Revan."

"Shhtt..." Saka meletakan telunjuknya di bibir Renata. "peraturan pertama, jangan pernah mendebatku, Nata. Atau kamu..." Saka menatap Ghea hingga membuat jantung Renata berdebar takut dan kedua lengannya bergerak cepat memeluk Ghea. Saka tersenyum simpul. "bagus kalau kamu ngerti. Aku nggak akan melarang kamu bertemu dengan keluarga kamu asalkan kamu meminta izinku lebih dulu. Soal orangtua kamu, sekalipun aku nggak menyukai mereka, tapi aku akan bersikap baik, Nata."

"Benar kah?"

"Hm. Dan yang kedua," Saka menajamkan matanya. "jauhi Revan. Jangan bicara dengannya apa lagi bertemu dengannya."

"Nggak..." kepala Renata menggeleng pelan. "aku nggak pernah ketemu lagi sama Revan."

Saka mengangguk puas. Lalu dia tersenyum kecil dan menepuk puncak kepala Renata. "Aku suka kalau kamu nurut kaya gini. Ayo, kita temui orangtua kamu. Kamu pasti kangen banget sama mereka."

Saat Saka keluar dari mobil, satu helaan napas Renata yang tercekat lolos begitu saja. Saka... dia terlihat sangat berbeda dari sebelumnya. Terlihat lebih kejam dan juga... mengerikan sekalipun dia sedang tersenyum.

Lelaki kejam itu lah yang nanti akan menjadi suaminya. Renata akan menghabiskan seluruh sisa hidupnya bersama Saka.

Menggigit bibirnya perih, rasa-rasanya Renata tidak kuat meski baru membayangkannya. Namun ketika dia menunduk dan menemukan tatapan polos Ghea padanya, hati Renata mencelos sedih.

"Mama akan melakukan apa pun demi kamu, sayang..."

Saat Renata keluar dari mobil, Saka mengambil alih Ghea ke dalam gendongannya, lalu dia meraih jemari Renata dan menggenggamnya. Renata mengernyit bingung, namun pada akhirnya dia hanya bisa diam dan melangkah beriringan bersama Saka.

Pintu rumah itu terbuka setelah mereka menekan belnya. Lalu, wajah sepasang suami istri yang terlihat lebih

menua dari terakhir kali Renata menatap mereka menyambut Saka dan Renata.

"Rena..." teriak Ayu histeris.

"Mama..." Renata sudah menangis ketika dia berhambur kepelukan Mamanya. Tangisnya tumpah begitu saja di atas bahu Ayu, lalu dia merasakan pelukan Ayu yang begitu erat untuknya. Bahkan Herman pun turut memeluk mereka.

"Ya Tuhan, Rena... Mama kangen, Nak..." isak Ayu.

"Rena juga, Ma... kangen banget sama Mama, sama Papa."

Herman menepuk-nepuk puncak kepala Renata, sesekali dia menyeka air matanya di pelupuk mata. Kini rasa hampa yang selama dia dia rasakan sejak kepergian putrinya lenyap begitu saja. Putrinya sudah kembali dan berkumpul bersama mereka lagi.

"Mama sehat? Kenapa Mama jadi lebih kurus begini?" Renata menyentuh lengan Ayu dan mengamati sekujur tubuhnya.

"Mama udah Tua, Rena..." jawab Ayu masih sambil terisak.

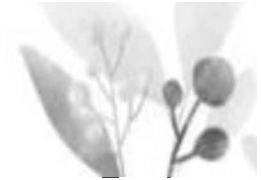

Renata tersenyum tipis, hatinya benar-benar bahagia bisa kembali memeluk Mamanya. "Udah ah, jangan nangis lagi." Ucapnya sambil menghapus air mata Ayu meski air matanya di wajahnya pun semakin menderas.

Herman menatap sedih pada istri dan anaknya. Karena amarah dan ego mereka lah semua ini sampai terjadi. Andai dulu mereka bisa lebih bijak dalam mengambil keputusan, semuanya pasti tidak akan berakhir seperti ini.

Ketika Herman mengalihkan perhatiannya pada Saka, dahinya mengernyit. "Kamu siapa?" tanya Herman.

Renata menoleh pada Papanya, lalu tersentak dan menatap pada Saka yang sejak tadi hanya diam di tempatnya sambil mengamati semua pemandangan itu. Ghea masih terus berada di dalam gendongannya.

"Pa," Renata kembali bersuara. "ini... Saka."

"Saka?" ulang Herman.

"Itu Ghea, kan, Rena?" senyuman Ayu merekah begitu saja ketika matanya menangkap keberadaan Ghea.

"Iya, ini Ghea." Jawab Saka. "putri kami."

Dan kalimat terakhir Saka berhasil meluruhkan senyuman Ayu.

***

"Ni Ma?" tanya Ghea menunjuk foto Renata waktu kecil yang diberikan Ayu padanya. Ghea sedang duduk di atas pangkuan Neneknya. Sejak pagi tadi, sejak Renata kembali mendatangi rumah orangtuanya yang kali ini hanya berdua bersama Ghea, Ayu selalu saja menggendong dan memeluk cucunya itu.

"Iya. Mirip kan, sama Ghea?" kekeh Ayu.

"Ni Ghe, Nek... ukan Ma..." protes Ghea.

Renata dan Ayu tertawa geli mendengar protesan gadis kecil itu. Renata kecil dan Ghea memang bernar-benar mirip.

"Ghea umurnya udah dua tahun kan, Rena?" tanya Ayu.

"Iya, Ma. Dua tahun lebih."

"Hm... nggak beda jauh dengan Azka kalau gitu. Tua Azka beberapa bulan, pantesan masih lancaran Azka kalau ngomong."

"Azka? Azka siapa, Ma?"

"Anaknya Revan."

Mendengar nama Revan disebut, Renata terdiam. Dia ingat, dulu, sebelum malapetaka itu terjadi, Calista memang sedang mengandung anak kedua Revan. Bahkan saat terakhir kali Renata bertemu dengan Revan dan Calista, perut Calista sudah terlihat membesar saat itu.

Ternyata anak kedua mereka lelaki juga.

"Mereka udah rujuk?" tanya Renata dengan suara pelan.

Ayu menatapnya sejenak kemudian menggelengkan kepalanya. "Tapi masih sering komunikasi. Malah nggak ada bedanya kaya suami istri. Setiap hari ketemu, kalau lagi kumpul di rumah Neneknya anak-anak ya dua-duanya juga ada di sana."

Renata mengernyit. "Salah satu dari mereka masih belum ada yang menikah, Ma?"

"Belum. Tapi kabarnya Calista udah punya pacar. Siapa ya namanya... Adit kalau nggak salah."

"Terus Revan?"

Karena Renata menanyakan itu, Ayo menyipitkan kedua matanya menatap putrinya. "Jangan aneh-aneh lagi

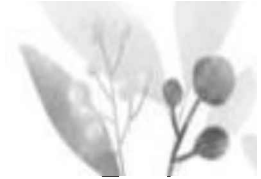

kamu. Udah cukup yang kemarin-kemarin itu, Rena. Mama udah capek banget dengan masalah kemarin-kemarin."

Renata tersenyum tipis. "Nggak, Ma... aku kan cuma nanya. Aku..." Renata mengedikan bahunya ringan. "udah bahagia banget sekarang. Ada Ghea, semuanya terasa sempurna banget."

Mendengar itu, Ayu tersenyum lega lalu dia mengusap bahu Renata penuh kasih sayang. "Mama senang dengarnya. Sekarang tinggal Mama yang harus berusaha memperbaiki hubungan dengan Mba Annisa."

Renata tertegun. "Mama sama Tante..."

Ayu tersenyum tipis. "Baik-baik aja kok. Tapi mungkin Mbak masih kecewa sama Mama, jadi ya udah, nggak apa-apa."

Renata menunduk dalam, semua ini karena dirinya. Karena kesalahannya hubungan persaudaraan antara Mamanya dan juga Tante Annisa menjadi berantakan.

"Mama nggak sabar pengen ketemuin Ghea sama Azka. Pasti gemesin banget mereka nih."

"Ghea pemalu, Ma. Susah akrab sama orang baru."

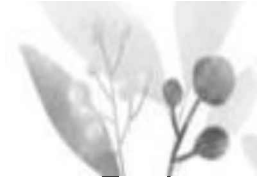

"Kaya kamu," cibir Ayu. "tahunya nempelin Mamanya terus. Tapi nggak apa-apa, Azka anaknya *humble*, Ghea pasti cepat akrab."

"Mama yakin? Takutnya Azka nggak mau temenan sama Ghea, karena Ghea beneran pasif banget, Ma, sama orang baru."

"Justru itu, karena anak kamu kalem begini harus deketnya sama Azka biar lebih ekspresif. Azka sih cerewet banget anaknya, lucu, beda sama Dimas. Kalau Dimas kan pendiam banget." Ujar Ayu sambil memainkan pipi Ghea dengan telunjuknya.

"Rame dong, kalau udah ada Azka." timpal Renata.

Ayu tertawa pelan membayangkan tingkah Azka. "Banget. Itu anak benar-benar buat semua orang gemas sama dia. Nanti Ghea ketemu sama bang Azka, ya, biar bisa main bareng-bareng. Ada Bang Dimas juga."

Renata menarik napasnya tercekat. Bukan, dia bukan resah karena anaknya akan bertemu dengan anak-anaknya Revan, lelaki yang pernah menjadikannya selingkuhan dulu. Revan hanya sekedar masa lalu bagi Renata saat ini, dia tidak lagi memiliki andil yang besar

bagi Renata, tidak seperti dulu ketika kehidupan Renata hanya berpusat padanya.

Tapi yang membuat Renata resah saat ini adalah Saka. Saka jelas sekali melarang Renata bertemu dengan Revan dan kalau itu terjadi, Renata takut kalau Saka kembali membawa Ghea pergi.

"Kebetulan besok kan ada arisan keluarga di rumah Om Rudi, Mama bawa Ghea, ya. Biasanya Akbar sama Bima ikut, kalau mereka ikut, Azka pasti juga di bawa. Mereka itu udah kaya jadi baby sitternya anak-anak."

"Hm... nanti deh, Ma, tanya Saka dulu."

"Kenapa harus tanya Saka? Kan cuma datang ke arisan keluarga." Ayu mengernyit, lalu dia menatap Renata curiga. "Saka... nggak ada ngelarang–"

"Nggak, Ma..." bantah Renata cepat. "Saka nggak pernah ngelarang Ghea ketemu sama Mama, Papa atau keluarga yang lain. Tapi aku sama Saka lagi sibuk ngurusin persiapan pernikahan. Kita benar-benar mau fokus dengan hal itu dulu."

Pernikahan. Mendengar hal itu membuat Ayu menghela napas berat. Jujur saja, kabar pernikahan yang Renata dan Saka putuskan secara sepihak masih mengganjal di benak Ayu. Renata tiba-tiba datang ke rumahnya setelah membatalkan pertemuan mereka beberapa hari lalu entah karena alasan apa.

Dia datang bersama Saka, lelaki yang selama ini tinggal bersamanya, Papanya Ghea. Ayu bahkan belum benar-benar mengenal siapa Saka, dia hanya tahu latar belakang Saka dan keluarganya yang ternyata bukan berasal dari orang sembarangan.

"Mama kenapa?" tanya Renata.

"Kamu udah yakin, Rena, mau menikah dengan Saka?"

Renata meneguk ludahnya berat. "Kenapa Mama tiba-tiba nanya gitu."

"Entahlah, Mama cuma... masih terlalu kaget dengan semua ini," Ayu tersenyum simpul. "dia terlalu tertutup di mata Mama, sulit mengajaknya bicara, jadi... Mama belum memahami Saka."

"Dia memang gitu kok, Ma. Pendiam banget, nggak suka basa-basi juga. Jadi Mama jangan kaget kalau nanti dia... sedikit acuh." Renata berharap setelah ini Mamanya bisa memaklumi jika Saka bersikap tidak sopan padanya suatu saat nanti.

Ayu menghela napas. "Kamu tuh, Rena, cari pasangan kok sikap sama sifatnya nggak jauh beda sih."

"Maksud Mama?"

"Revan," sebut Ayu. "mirip kan dengan Saka?"

Dahi Renata mengernyit. Mirip? Benar, kah?

"Revan kan juga gitu, pendiam, kalau nggak di ajak ngomong ya nggak bakalan ngomong. Nggak suka basa-basi, makanya Mamanya ngomel terus kalau dia kabur dari acara keluarga."

"Hm... sebenarnya... Saka lebih parah sih dari Revan." ringis Renata dengan senyuman canggung. "ini aku udah kasih tahu Mama dari awal, ya, makanya nanti Mama jangan kaget. Ngomong sama Saka itu gampang-gampang susah, Ma. Kalau di ajak bicara, dia lebih banyak diam tapi tetap dengerin kok. Cuma, kalau kita minta sesuatu, dia nggak bakalan bilang iya atau nggak, jadi kita

bakalan bingung sendiri. Tapi nanti tiba-tiba yang kita minta udah di kasih aja gitu sama dia.

"Terus... Saka juga punya pendirian yang kuat. Kalau dia bilang nggak, mau ngemis-ngemis gimana juga nggak bakalan berubah jadi iya. Moodnya juga gampang berubah-berubah, sering tiba-tiba ngambek. Kalau udah gitu, biasanya harus sering-sering ngajakin dia ngobrol, jangan dibiarin nanti ngambeknya bisa berubah jadi marah. Dan kalau udah marah, Saka jadi lebih nyeremin."

"Terus dia pukul kamu?!"

"Nggak Mama..." Renata terkekeh geli karena melihat reaksi Mamanya yang berlebihan. Lagi pula apa yang Renata bilang memang benar, sekalipun kejam, Saka tidak pernah memukulnya. "Saka nggak pernah main tangan."

"Rena... Rena... yang begitu kok di pilih jadi suami," cibir Ayu. Tapi kemudian dia menggelengkan kepalanya geli. "tapi kalau udah cinta ya begitu."

Renata tersenyum miris. Cinta? Tidak, dia tidak menikah karena cinta. Cinta sudah bukan hal yang Renata butuhkan lagi semenjak dia memiliki Ghea. Cintanya, kasih

sayangnya, tujuan hidupnya hanya untuk Ghea. Karena itu, dia rela menikah dengan Saka demi tetap bersama Ghea.

Lagi pula, Renata memang tidak memiliki keinginan untuk jatuh cinta dengan lelaki mana pun lagi. Dia masih terlalu takut untuk merasakan hal itu. Karena ketika Renata jatuh cinta, dia hanya akan menemui penderitaan.

***

Saka menyuruh Renata menyusulnya ke sebuah Mal karena dia sedang melakukan pertemuan bisnis di sana dengan seseorang. Karena akhir-akhir ini dia lumayan sibuk dan jarang memiliki waktu untuk bersenang-senang dengan putrinya, Saka merasa harus pintar mencuri waktu agar dia tetap bisa menghabiskan banyak waktu dengan Ghea.

Renata sudah mengiriminya pesan jika dirinya dan Ghea sudah berada di sana, Renata menyuruh Saka menghampiri mereka. Kini Saka berjalan ringan, sesekali menatap jam tangannya. Masih ada waktu sekitar setengah jam untuknya makan siang bersama Renata dan juga Ghea.

Ya, hanya makan siang bersama dan itu sudah lebih dari cukup.

Saka tersenyum tipis saat menemukan Renata sedang berjalan santai sambil mendorong Stroller milik Ghea. Hal itu membuat Saka bergegas menghampiri mereka. Namun ketika dia melihat Renata berbalik dan tampak bicara dengan seorang lelaki, langkah Saka terhenti.

Kedua mata Saka menyipit saat dia berusaha melihat siapa lelaki yang sedang bicara dengan Renata. Lalu, ketika dia mengetahui siapa lelaki itu, bibirnya menipis, rahangnya mengetat dan tatapannya berubah tajam.

Renata mengambil Ghea dari dalam stroller, sepertinya Ghea menangis dan itu membuat Saka bergegas menghampiri mereka.

"Nata." Saka memanggilnya dan tubuh Renata seperti tersentak hebat hingga dia bergerak pasti menjauhi Revan.

Wajah Renata memucat begitu dia menemukan tatapan tajam Saka padanya. Bahkan ketika Saka

mengambil Ghea dengan gerakan memaksa, Renata hanya bisa meremas jemarinya.

Saka berusaha menenangkan Ghea hingga tangisannya mereda, namun matanya tidak sekalipun meninggalkan Revan.

Revan Anggara... lelaki ini akhirnya kembali muncul di hadapan Saka.

"Siapa?" tanya Saka pada Renata seolah-olah dia tidak mengenal Revan sebelumnya.

"Dia sepupu aku," ucap Renata dengan suara pelan dan membalas Saka dengan takut. Karena setelah Renata menyebutkan namanya, Renata yakin Saka akan marah padanya karena Renata telah melanggar peraturannya. "Revan."

Aku tahu, Nata... aku lebih dari tahu siapa lelaki sialan ini.

Namun Saka memilih tersenyum tipis seolah-olah dia merasa senang karena telah bertemu dengan sepupu calon istrinya ini. Sepupu? Cih!

"Van, ini Saka, Papanya Ghea." Ujar Renata berusaha memperkenalkan Saka dan Revan.

"Revan Anggara." Revan mengulurkan tangannya sopan pada Saka

Sayangnya, Saka sama sekali tidak melakukan apa pun selain hanya terus menatap wajah Revan, wajah lelaki yang telah membuat Renata melupakan janjinya dan lebih memilih pergi bersamanya. Kemudian, dengan gerakan pasti lengan Saka memeluk pinggang Renata posesif. Dia merasakan tubuh Renata yang menegang takut dan itu membuatnya merasa semakin marah. "Saka Adhiyaksa. Calon suami Nata." Balasnya dengan suara beratnya yang penuh kesungguhan.

Saka tidak ingin terlalu lama berbasa-basi, karena setelah itu dia mengajak Renata pergi tanpa mau berpamitan pada Revan.

"Kita makan siang di mana?" tanya Renata berusaha mengalihkan perhatian Saka.

"Kita pulang sekarang." Cetus Saka.

"Tapi makan siangnya–"

"Persetan dengan makan siang!"

Umpatan Saka sudah menjelaskan semuanya, kini Renata hanya bisa terdiam dengan wajah memucat dan

membayangkan hal apa yang akan Saka lakukan padanya setelah ini. Apa pun itu, Renata hanya berharap Saka tidak akan menjauhkannya dari Ghea lagi.

***

Saka mendorong tubuh Renata ke atas tempat tidur, membuat Renata terbelalak ngeri. "Ka-kamu mau apa..." tanya Renata takut.

Bersimpuh di antara kedua paha Renata, Saka hanya tersenyum miring sambil melepaskan satu persatu kancing kemejanya. "Aku udah bilang kan sebelumnya." desis Saka.

"Ini soal Revan? Saka, demi Tuhan, aku nggak tahu kalau dia–"

"Ssshht..." Saka mencengkram pipi Renata menggunakan jemarinya. Bibirnya tersenyum bengis hingga Renata semakin ketakutan. "peraturan tetaplah peraturan, Nata."

Saka merunduk, bibirnya menyentuh bibir Renata yang seketika tertutup rapat. Renata tidak bisa menggerakan kepalanya karena Saka menahannya. Air

mata Renata mengalir dari kedua sudut matanya Saat Saka mencium bibirnya dengan cara yang kasar.

"Ayo lah, Nata, berhenti bersikap suci." Desis Saka. Lidahnya menjilat bibir Renata, berusaha membuatnya terbuka namun yang Renata lakukan hanyalah memejamkan matanya, menahan tangis. Saat kedua tangannya berusaha mendorong tubuh Saka, dengan sigap Saka menahannya di atas kepala hingga Renata tersentak.

Kesempatan itu membuat Saka tersenyum senang karena bibir Renata tampak sedikit terbuka. Saka mulai melumatnya kasar, melakukan apa pun yang dia mau di sana.

Sementara Renata tidak bisa melakukan apa pun selain berusaha memberontak meski percuma.

"Saka, jangan!" teriak Renata ketika dia mendengar pakaiannya yang di robek paksa oleh Saka. Saka mencumbunya tanpa kelembutan, membuat sekujur tubuh Renata gemetaran. Apa lagi ketika telapak tangan Saka meremas dadanya kasar.

Wajah Renata menoleh ke samping, Renata menggigit bibirnya perih. Saka benar—benar memeperlakukannya bagaimana seorang wanita murahan kali ini.

Renata tahu Saka tidak akan melepaskannya begitu saja setelah tadi dia menemukan Renata sedang bicara bersama Revan. Bahkan sejak Saka memutuskan mengantar Ghea ke rumah Rosie sementara Renata di larang untuk keluar dari mobil, Renata tahu Saka pasti akan menghukumnya.

Tapi, tidak sekalipun hal ini terlintas di kepalanya. Saka memang pemarah, tapi, selama ini dia tidak pernah bersikap seperti ini pada Renata.

Kini Saka berhasil melepaskan pakaian terakhir yang melekat di tubuh Renata. Ini adalah kali kedua Saka melihat tubuh Renata. Sesaat, kedua matanya menelusuri sekujur tubuh Renata dengan tatapan tajamnya.

Namun, ketika Renata berusaha menyilangkan kedua tangannya di depan Dada, dengan kasar Saka kembali menahan kedua tangan itu di atas kepala Renata. Dia sudah akan kembali mencumbu Renata, namun ketika

kedua matanya bertatapan langsung dengan kedua mata Renata yang menyimpan takut dan juga kekecewaan, entah mengapa tiba-tiba saja gairah yang sejak tadi Saka rasakan menghilang begitu saja.

Cara Renata menatapnya membuat hati Saka mencelos. Renata seolah memohon ampunannya lewat kedua matanya yang basah.

"Jangan, Saka... aku mohon," isak Renata. "aku benar-benar nggak tahu ada Revan di sana. Tolong jangan perlakukan aku seperti ini, Saka."

Cengkraman Saka terlepas begitu saja. Tatapannya berubah nanar sedangkan perasannya tak menentu. Ada rasa marah yang dia peruntukan pada dirinya sendiri ketika melihat Renata yang tak berdaya saat ini.

Saka bergegas turun dari sana, kakinya melangkah cepat memasuki kamar mandi. Saka berdiri di depan cermin, menatap pantulan dirinya dari sana.

Wajahnya terlihat menyimpan kemarahan. Ya, kemaran yang mulai hadir ketika dia menemukan Revan bersama renata. Kemarahan yang sama seperti belasan tahun lalu.

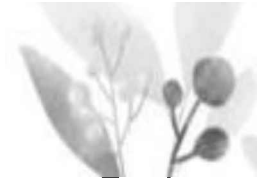
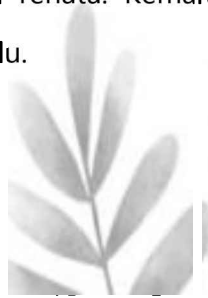

Saka mengepalkan kedua tangannya. Kenapa Revan selalu mengganggunya. Kenapa lelaki itu selalu saja muncul setiap kali Saka hampir berhasil memiliki Renata.

Revan... lelaki sialan itu selalu saja mengganggunya. Dan keberadannya tadi benar-benar menghadirkan rasa takut yang pernah Saka rasakan dulu dan Saka sangat tidak menyukainya.

Dan tadi... karena lelaki sialan itu... Saka hampir saja...

"Agh..." teriak Saka, tangannya menyapu semua benda tang berada di atas wastafel. Kedua matanya memerah menahan amarah.

Tidak bisa. Saka tidak bisa berada di sini ketika amarahnya tidak bisa mereda sedikitpun. Maka itu, dengan cepat, Saka merapikan pakaiannya, lalu bergegas pergi dari sana tanpa mau memedulikan Renata yang sedang meringkuk pilu di atas tempat tidur.

Selagi mengendarai mobilnya, Saka berusaha menghubungi seseorang.

"Sandra, kamu di mana?"

[Aparement. Kenapa?]

"Ada klien?"

[Nggak.]

"Aku butuh kamu."

[Sekarang?]

"Hm. Aku ke sana sekarang."

[Eh, jangan! Ada marsya. Hm... hotel aja gimana?]

"Oke."

***

Terengah-engah, Saka membaringkan tubuhnya setelah hampir satu setengah jam ini bercinta dengan Sandra. Dia memejamkan matanya, berusaha menenangkan dirinya setelah percintaan hebat itu selesai.

Sementara itu, Sandra yang berada di sampingnya berbaring miring, menumpu kepalanya dengan telapak tangan. "Tumben banget kamu pengen siang-siang begini." Ujar Sandra.

Dia sangat mengenali Saka. Lelaki ini adalah kilen besar baginya. Tidak pernah memberinya uang dalam jumlah sedikit setiap kali Sandra selesai memuaskannya. Bagi Sandra, klien seperti Saka ini harus selalu dia

manjakan karena akan sangat membantu untuk pekerjaannya.

Saka memang rutin memenuhi kebutuhan biologisnya. Tapi dia tidak melakukannya ke sembarang orang. Hanya ada beberapa perempuan bayaran seperti Sandra yang pernah dia ajak tidur. perempuan yang tidak tidur dengan lelaki manapun yang membayarnya.

Sandra saja pun hanya tidur dengan beberapa lelaki yang latar belakangnya termasuk orang penting di negeri ini. Sebenarnya, Sandra adalah simpanan seorang pejabat kedutaan dari luar Negeri yang dalam satu bulan akan mengunjunginya sekali.

Selebihnya, Sandra mencari pemasukan lain dengan menjual dirinya ke beberapa lelaki hebat lainnya. Ada seorang anak menteri, dua orang pengusaha kaya di mana salah satunya adalah Saka.

Sandra dan Saka cukup dekat. Karena hanya pada Sandralah Saka mau sedikit mengobrol setelah melakukan percintaan. Sementara dengan yang lain, Saka akan segera pergi begitu sesi percintaan mereka selesai.

Saka memiliki banyak teman tidur selain Sandra. Ada beberapa aktris Ibu Kota, beberapa pelacur kelas kakap yang bayaran dan servicenya tidak perlu diragukan lagi. Semua tipenya sama. Perempuan yang dari luar terlihat lemah lembut dan juga ramah.

Seperti biasa, Saka bukan lelaki yang senang bicara terlalu banyak. Dia bahkan sama sekali tidak menanggapi ucapan Sandra, membuat perempuan itu mengedikan bahunya dingan dan ikut berbaring menghadap ke langit-langit kamar.

"Kamu pernah di paksa melayani seseorang?" tanya Saka tiba-tiba.

"Soal seks?"

"Hm."

"Nggak pernah kayanya. Tapi, kalau disuruh pura-pura terpaksa sih pernah."

Saka membuka kedua matanya, melirik Sandra yang sedang mengulum senyumnya.

"Fantasi orang beda-beda, Ka..." kekeh Sandra. "tapi aku nggak pernah di paksa untuk melayani siapa

pun. Lagian, apa enaknya sih, ml di paksa-paksa begitu. Bukannya nikmat, yang ada malah sakit."

"Apa itu akan melukai kamu?"

"Banget. Soalnya, seks itu kan di lakukan oleh dua orang. Kalau cuma satu, sementara yang satunya lagi nggak mau, itu namanya pemerkosaan." Jelas Sandra. "kenapa kamu tanya-tanya begitu?"

Saka menarik napasnya panjang dan menghembuskannya perlahan. Pemerkosaan. Apakah tadi... dia hampir saja memerkosa Renata?

Menyadari hal itu membuat perasaan Saka memburuk. Apa yang sudah dia lakukan? Mengapa dia sampai memperlakukan Renata seperti itu.

Tapi lo benci dia, Saka. Dia pantas mendapatkan hal itu.

Saka mendesah gusar, kemudian dia beranjak duduk setelah menyibak selimutnya. Kepalanya sedikit menunduk ketika dia mengusap wajahnya.

"Kelihatannya kamu lagi ada masalah." Gumam Sandra. "hm... apa ada hubungannya dengan Mamanya Ghea?"

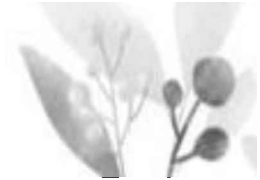

Mamahnya Ghea...

Ghea...

Andai putrinya itu tahu apa yang sudah Saka lakukan terhadap Mamanya. Tidak, Saka tidak mau Ghea membencinya. Dia sangat mencintai putrinya itu. Saka harus bisa mengendalikan dirinya mulai sekarang.

Dia bisa melakukan apa pun untuk melukai Renata, hanya saja, jangan lagi pernah berusaha melecehkannya.

***

SEMBILAN
Pernikahan

Setelah dinyatakan sah sebagai istri Saka, tidak sekalipun ada rasa bahagia yang Renata rasakan. Hatinya hanya merasakan kehampaan dan kegelisahan. Bahkan seperti saat ini, dia dan Saka berdiri berdampingan menyalami beberapa tamu yang menghampiri mereka.

Renata hanya berusaha memasang senyuman terbaiknya. Sesekali dia menatap Saka, lelaki itu tampak terlihat begitu tenang. Bahkan sejak dia hampir saja memperkosa Renata, Saka benar0benar terlihat tenang seolah kejadian menyakitkan itu tidak pernah terjadi.

Jujur saja, Renata masih tidak tahu apa yang harus dia lakukan setelah menjadi istri Saka. Dia... tidak mencintai Saka. Tidak sekalipun ada Saka di dalam rencana hidupnya selain lelaki itu hanyalah seorang Ayah bagi putrinya.

Kebersamaan mereka selama tiga tahun ini memang terbilang cukup baik untuk Ghea, namun tidak

untuk mereka berdua. Yang mereka lakukan selama ini hanyalah demi Ghea, slaing berkompromi demi Ghea, berusaha ada di waktu yang bersamaan demi Ghea. Selebihnya, mereka tidak pernah melakukan hal apa pun untuk satu sama lain.

Kini mereka sudah menikah, entah bagaimana pernikahan mereka ini akan berlangsung. Saka dan Renata... mereka jelas dua orang berbeda yang tidak memiliki kesamaan sedikitpun. Belum lagi, sikap Saka yang masih begitu dingin pada keluarganya seolah-olah Saka sama sekali tidak peduli pada keluarga Renata. Jujur saja, Renata benar-benar bingung saat ini.

Menikah bersama Saka, artinya dia harus mengabdi sepenuhnya pada suaminya ini. Renata bisa saja melakukannya, hanya saja, terkadang Saka bisa bersikap diluar kendali seperti kemarin atau ketika dia pergi membawa Ghea.

Itu adalah yang paling Renata takutkan.

Renata melirik wajah Saka, dia hanya mengangguk kecil pada orang-orang yang mengucapkan selamat

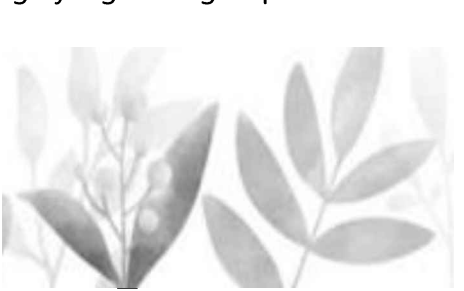

padanya. nyaris tidak tersenyum. Dan lelaki ini lah yang akan selalu Renata temui disisa hidupnya.

Renata menghela napasnya berat, wajahnya sedikit menunduk, menatap kedua jemarinya yang saling meremas. Kenapa jalan hidupnya selalu saja berliku seperti ini.

Menarik napasnya panjang, Renata mengangkat wajahnya lagi, berusaha tersenyum untuk memandang para tamu. Namun, ketika kedua matanya menemukan keberadaan Revan dan Calista, tubuhnya menegang begitu saja.

Calista mengarahkan tatapannya pada genggaman erat kedua tangan mereka, membuatnya tertegun. Lalu, dia berpaling pada Calista yang mengulas senyuman manisnya, membuat hati Calista seolah tertusuk ribuan duri karena kembali mengingat kejahatan yang pernah dia lakukan pada perempuan baik hati itu.

"Selamat ya, mbak, semoga kalian langgeng sampai akhir hayat." Itu adalah ucapan pertama yang Calista katakan pada Renata sambil mengulurkan kedua tangannya.

Renata menatapnya terpaku. Bagaimana bisa... bagaimana bisa Calista memberinya doa setulus itu setelah apa yang Renata lakukan pada pernikahannya.

Kini kedua mata Renata berkaca-kaca. Tuhan, andai saja aku bisa memutar waktu, aku pasti nggak akan menghancurkan kebersamaan mereka.

Ingin sekali rasanya Renata memeluk Calista, memohon ampun padanya, meski dia tahu ribuan maafpun tidak lagi bisa memperbaiki keadaan yang telah dia hancurkan.

Ketika Renata sedang bergelut dengan rasa penyesalannya, dia merasakan sebuah remasan kuat di pinggangnya, membuatnya tersentak dan jantung berdekat kuat karena takut.

Perlahan, Renata menerima uluran tangan Calista. "Terima kasih, Calista." Ucapnya parau. Saat Calista menyalami Saka, Renata melirik lelaki itu sejenak. Saka... terlihat menatap Calista lama dan lekat.

Renata memalingkan wajah, lalu dia bertatap muka dengan Revan yang sedang menatapnya sendu. Tatapan Revan seolah membuat Renata merasa pilu. Sejak dulu,

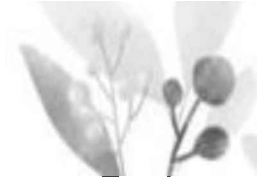

Revan adalah satu-satunya orang yang sangat memahami Renata sekalipun Renata tidak mengatakan apa pun padanya.

Maka kali ini pun Renata yaki Revan juga menyadari kegelisahan Renata. Namun sayangnya, Renata tidak lagi bisa mengadu padanya.

Revan mengulurkan tangannya, bukan pada Renata, melainkan pada Saka yang kali ini menerimanya dengan senyuman miring yang berbahaya. "Selamat atas pernikahan kalian, aku harap... kamu bisa membahagiakan Renata."

"Selain saya, nggak ada siapa pun di dunia ini yang bisa membuat Nata bahagia." Saka mendekati Revan lalu berbisik tajam padanya. "termasuk anda. Iya, kan?"

Renata mendengar semua ucapan itu, membuat tubuhnya menegang takut. Pergi, Van... batinnya di dalam hati. Melihat kedua lelaki itu saling bertatapan satu sama lain hanya membuat Renata semakin gemetar.

Untung saja Revan bergegas mengikuti Calista, menyalami kedua orangtua Renata. Calista bahkan terlihat

mengajak Ghea berbicara, membuat hati Renata lagi-lagi mencelos.

"Kasihan perempuan itu," gumam Saka dengan suara sinisnya yang tajam. "dia terlihat seperti perempuan baik-baik. Sayangnya, kebaikannya harus terusik oleh mantan suaminya dan juga..." waah Saka berpaling, menatap Renata dengan senyuman miringnya. "selingkuhan suaminya."

"Itu sudah menjadi masa lalu." Balas Renata dengan suara bergetar.

"Masa lalu? Benarkah?" Saka mendengus kasar. "masa lalu yang nggak akan pernah mau kamu lupakan, begitu?"

"Saka..."

"Berhentilah menjadi perempuan murahan, Nata. Seenggaknya, bersikap terhormat lah setelah kamu menjadi istriku."

"Kalau kamu merasa aku bukan perempuan terhormat, lalu kenapa kamu mau menikahiku?" balas Renata tak kalah tajam.

Saka menyentak pinggang Nata agar tubuh mereka semakin mendekat, kemudian dia menunduk, berbisik tajam di telinga Nata. "Agar kamu tahu bagaimana rasanya menjadi perempuan yang pernah kamu sakiti."

Renata terperangah, lalu dia menemukan senyuman miring yang berbahaya di bibir Saka.

***

Resepsi selesai pukul enam sore. Begitu selesai dan melepaskan diri dari pakain pernikahan mereka, Saka berpamitan pada keluarga Renata dan juga Rosie untuk kembali pulang. Hal itu mengundang tanya besar oleh keluarga Renata.

Padahal Saka dan Renata bisa menginap di hotel untuk satu malam ini seperti beberapa keluarga yang lain. Lalu besok mereka semua bisa berkumpul saat sarapan agar Saka bisa semakin akrab dengan yang lainnya.

Namun, Saka menolak dengan alasan besok dia harus bekerja. Dan hal itu lagi-lagi membuat Ayu merasa bingung.

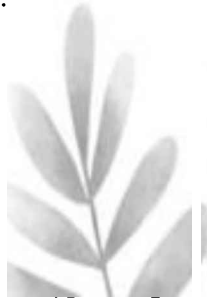

Untung saja ada Rosie yang berusaha menjelaskan selagi putranya itu seolah tidak mau mendengar siapa pun lagi. Sedangkan Renata hanya bisa diam, mengikuti apa pun yang Saka inginkan karena jika dia berusaha mendebat, Renata tidak tahu apa lagi yang akan Saka lakukan padanya.

Padahal mengenai pernikahan mereka saja sudah membuat beberapa keluarga berbisik curiga. Apa lagi Saka memang hanya pernah bertemu beberapa kali dengan orangtua Renata lalu pernikahan terjadi begitu saja.

Mengenai mereka yang sudah lama tinggal berdua tanpa status pernikahan saja sudah menjadi bahan pembicaraan selama bertahun-tahun ini. Sekarang, lagi-lagi Renata menjadi bahan pembicaraan karena sikap suaminya ini.

Maka setelah Rosie memberi pengertian, akhirnya Saka dan Renata pamit pulang bersama Ghea. Padahal Ayu sudah menawarkan diri untuk menjaga Ghea satu malam ini mengingat malam ini adalah malam pengantin mereka dan Ghea mungkin saja akan menggangu mereka.

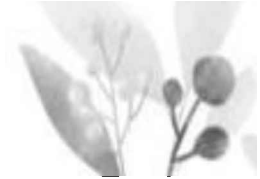

Namun, Saka lagi-lagi menolak. Dia memang tidak pernah membiarkan Ghea berada di tangan orang lain selain Renata dan Rosie. Bahkan oleh Mama Renata sendiri.

Delapan malam, mereka sudah sampai di rumah. Bi Ambar sudah sampai lebih dulu atas permintaan Saka karena Saka menyuruhnya memasak untuk makan malam.

Seperti biasa, Bi Ambar tidak banyak bertanya. Dan hanya melakukan apa pun permintaan tuan besar itu.

Karena saat ini Saka sedang berada di kamarnya, bermain dengan Ghea, Renata memutuskan untuk membanti Bi Ambar.

"Aku bantuin ya, Bi."

"Nggak usah, Non. Ini sebentar lagi juga selesai kok."

"Nggak apa-apa."

Bi Ambar menyadari suara parau Renata dan wajah lusuhnya, membuat dia menghela napas iba. Padahal Renata ini baru saja menikah, tapi lihatlah, dia terlihat sangat lesu. Bi Ambar tidak mau bertanya kenapa, tapi melihat mereka yang sudah kembali pulang ke rumah

setelah pernikahan saja Bi Ambar bisa memahami situasinya.

"Yang sabar ya, Non..." telapak tangan Bi Ambar mengelus punggung Renata. "Bibi memang nggak tahu masalahnya apa, nggak berani ikut campur juga. Tapi, Bibi berharap Non Nata bisa sabar..."

Renata tersenyum kecut. Kedua matanya mulai terlihat memerah.

"Tapi, dalam berumah tangga memang banyak cobaannya, Non. Ini Bibi berani bilang karena Bibi udah lebih dulu berumah tangga, anaknya aja udah empat," Bi Ambar mencoba bercanda. "kalau sudah menikah sih, nggak bisa cinta-cintaan kaya waktu pacaran dulu. Yang ada ribut melulu. Perkara handuk aja ributnya bisa sampai tiga hari."

"Handuk?" tanya Renata.

"Iya. Suami Bibi itu kalau udah pakai handuk suka taruh sembarangan. Di atas kasur lah, di atas meja, malah bisa dia sumpelin di dalam lemari. Gimana Bibi nggak ngomel coba."

Mendengar candaan Bi Ambar, perlahan, sudut bibir Renata tertarik ke atas.

"Tapi mau ngomel gimana pun ya bakal kejadian lagi. Jadi ya udah, ngomel-ngomelnya malah jadi makanan sehari-hari. Tapi sebenarnya, yang begitu itu tuh buat Bibi semakin cinta sama suami Bibi. Apa ya namanya... bumbu bumbu cinta dalam rumah tangga, Non!"

"Oh ya?"

"Iya. Makin sering ribut, kita jadi makin mesra setelah itu."

Renata terkekeh pelan. "Tapi kan nggak semua orang abis ribut jadi semakin mesra Bi."

"Siapa bilang? Buktinya Saya makin mesra kok. Non Nata sama Den Saka juga gitu. Bibi sering perhatiin. Kalau udah saling diam-diaman, besok-besoknya udah duduk berdua, nonton tivi sambil ketawa-tawa. Atau, main bareng Ghea. Udah kaya keluarga harmonis loh itu."

Dahi Renata mengernyit mengingat-ingat apa yang sedang Bi Ambar katakan. Dulu, dia dan Saka memang sering berbeda pendapat, biasanya Renata akan

mengalah dan Saka seolah mogok bicara. Tapi, setiap kali berbaikan, entah itu Renata yang berusaha mendekati Saka agar mereka tidak terlalu lama saling berdiam diri, atau Saka yang tiba-tiba datang menemuinya membawakan segelas jus maupun makanan kesukaan Renata, maka setelah itu biasanya mereka akan duduk berdua bahkan bertiga dengan Ghea.

Saling berbicara ringan membahas apa pun yang membuat mereka terhibur. Lebih sering bermain dengan Ghea sebenarnya.

Dan setelah Renata pikir-pikir lagi, ternyata, hubungannya dengan Saka tidak seburuk itu dulu. Meski Saka masih tidak bisa ditebak, namun Renata selalu bisa mengatasinya.

Kalau selama ini Renata bisa, lalu mengapa sekarang tidak? Saka mungkin memag sedikit kejam, tapi dia juga memiliki sisi yang manis. Buktinya saja, dia bisa menjadi ayah yang baik untuk Ghea.

"Non!"

Bi Ambar menepuk pelan bahu Renata hingga dia tersentak. "Malah ngelamun..." cibir Bi Ambar.

Renata tersenyum tipis. "Bi, ini udah mau selesai, kan?"

"Iya, Non."

"Bibi aku tinggal, ya. Mau lihat Ghea dulu."

"Sekalian lihat Papanya juga nggak apa-apa kok, Non..."

Renata hanya tertawa, menggelengkan kepalanya dan berlalu pergi. Bi Ambar memang sangat membantu di sini, selain bisa mengurus rumah, Bi Ambar selalu bisa menjadi teman bicara yang mengasikan bagi Renata.

Renata sudah berdiri di depan pintu kamar Saka. Perlahan, dia mengetuknya beberapa kali. Tidak ada jawaban, Renata kembali mengetuk dan hasilnya sama.

Mengernyit bingung, Renata mencoba membuka pintu itu pelanpelan lalu mengintip ke dalam. Kedua matanya menyipit mana kala dia melihat Saka dan Ghea sedang berbaring di atas tempat tidur.

Renata membuka pintu itu lebar kemudian masuk ke dalamnya. Dia tersenyum lebar menemukan Saka dan Ghea berbaring sambil berpelukan. Satu lengan Ghea

memeluk leher Saka, sementara satu tangan Saka berada di atas kaki Ghea.

Sepertinya mereka benar-benar kelelahan seharian ini.

"Tapi kan mereka belum pada makan." gumam Renata. Dia juga ingat, terakhir kali Saka makan adalah tadi pagi sebelum akad nikah berlangsung. Sekarang sudah hampir pukul sembilan malam. Saka menyuruh Bi Ambar datang dan memasak pasti karena dia lapar. Sedangkan Ghea, kalau dia terbangun karena lapar di tengah malam, Renata hanya perlu membuatkannya susu.

Renata tampak berpikir lama selagi menatap wajah damai Saka. Jika sedang tertidur, wajah suaminya itu terlihat sangat manusiawi. Tidak ada tatapan tajam dan ucapannya yang menyakitkan. Hanya ada seorang lelaki berwajah sendu.

Perlahan, Renata merunduk, menatap wajah Saka lekat. "Saka..." lirihnya pelan. Renata masih merasakan hal yang sama sejak pertama kali dia dan Saka bertemu dalam keadaan sadar. Renata seperti pernah melihat

wajah Saka sebelumnya meski tidak tahu kapan dan di mana.

Tapi, seingat Renata, selama ini Renata tidak pernah berkenalan atau pun bertemu lelaki sekasar Saka. Renata tidak senang bergaul, dia hanya punya beberapa teman, tidak memiliki sahabat. Dulu, dia hanya memiliki Revan sebagai kekasih sekaligus sahabat. Kila sebagai saudara perempuan terbaiknya, Akbar dan Bima sebagai adik-adiknya yang menggemaskan. Selebihnya, Renata tidak memiliki siapa pun.

Ya, tapi semua itu dia miliki sebelum malapetaka itu terjadi.

Dan anehnya, dia benar-benar merasa pernah mengenali Saka.

Renata menghela napasnya berat, lalu kemudian perlahan-lahan mengambil alih Ghea ke dalam gendongannya tanpa membangunkan Saka. Renata membawa Ghea ke kamarnya, meletakkan Ghea ke atas tempat tidur dan memposisikan beberapa bantal agar Ghea tidak berguling ke sana ke kemari.

Setelah itu, Renata kembali menemui Bi Ambar yang telah selesai memasak. "Bi, Bibi udah boleh pulang."

"Tapi masakannya belum saya hidang di meja makan, Non."

"Nggak apa-apa. Saka juga udah tidur, nanti... aku aja yang urus."

Bi ambar mengangguk pelan meski bibirnya tersenyum menggoda. "Duh... yang pengantin baru. Jadi kangen suami deh."

"Apa sih Bi Ambar." Cebik Renata dengan kekehan gelinya.

"Ya udah deh, Non, kalau gitu saya pulang dulu. Den Saka sebentar lagi pasti bangun itu, nggak bakalan bisa tidur kalau perutnya kelaparan."

Renata mengangguk, untuk yang satu itu, dia pun tahu karena tidak jarang bila Saka lapar di tengah lama maka dia akan mengetuk kamar Renata dan minta di masakan sesuatu.

Setelah Bi Ambar pergi, Renata memilih menonton televisi sambil memeriksa ponselnya. Banyak ucapan selamat untuknya dari rekan-rekan kerjanya. Saat dia

memeriksa media sosialnya, banyak orang-orang yang menandai foto pernikahannya di akun media sosial milik Renata.

Lalu, Renata menemukan sebuah notifikasi dari salah satu kerabatnya. Saat Renata membukanya, ternyata, dia mengirimkan bukti percakapan dalam sebuah grup keluarga. Percakapan yang membuat hati Renata teriris sedih.

Bego ya suaminya,
Mau aja sama pelakor.

Iya. Gue jijik banget lihat dia sebenarnya.
Males datang, tapi ya gimana, keluarga.

Nggak tahu malu banget ya.
Udah ngerusak rumah tangga orang,
Sekarang enak-enakan nikah.

Paling juga nanti di selingkuhin
Sama lakinya. Karma itu nyata loh.

Jangan lupa kumpul kebo tiga tahun

Najis banget gue punya saudara kaya gitu.

Bener, nggak tahu malu banget.

Tante Ayu juga.

Kalian nggak lihat senyumnya

Sumringah banget kaya menang lotre?

Happy banget kali, abisnya

Dapat menantu tajir haha.

Menantu tajir kalau hasil

Jual diri sama aja bohong.

Jangan-jangan si Saka itu juga

Suami orang lagi.

Kila mana nih? Kok cuma read doang.

Lalu, kedua mata Renata melebar terluka saat membaca balasan yang Kila berikan.

Bodo amat deh sama dia.
Mau ngelakor lagi atau nggak
Bukan urusan gue.
Sekali rusak, sampai kapan
Juga bakal tetap rusak.

Kila...

Dia benar-benar sangat membenci Renata ternyata. Renata tersenyum patah saat ini. Ya, dia memang pantas dibenci. Bahkan oleh semua orang-orang yang berada di percakapan ini, yang tadi hadir di pernikahannya, tersenyum manis padanya, mengucapkan selamat dan doa yang terdengar tulus.

Renata mematikan ponselnya kembali. Ternyata hatinya kembali tidak cukup kuat untuk menghadapi kebencian oleh keluarganya.

Sepertinya tiga tahun masih belum cukup untuk mendapatkan maaf dari semua orang.

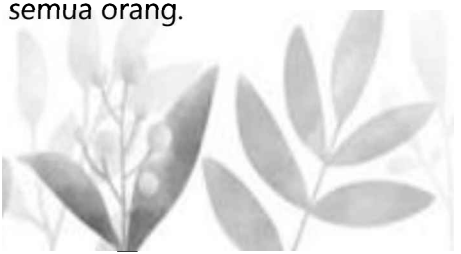

Renata mendesah berat sambil menyandarkan punggungnya. Matanya menatap kosong pada layar televisi, lalu perlahan-lahan, kedua matanya terasa mengantuk dan pada akhirnya, Renata terlelap di ats sofa.

Bahkan Renata sudah tidak lagi sadar ketika Saka keluar dari kamar, tertegun menemukannya yang sedang tertidur pulas di sana.

Saka berusaha tidak peduli, dia hanya beranjak pergi ke meja makan di mana sudah terhidang makan malam untuknya.

Hanya dalam sekali lihat, Saka tahu siapa yang menghidangkan makanan itu di atas meja. Renata. Karenna semua letak peralatan makannya tersusun lebih rapi dibandingkan ketika Bi Ambar yang melakukannya.

Ketidak pedulian Saka sirna begitu saja setelah dia menyadari alasan Renata tertidur di depan televisi. Saka menghela napas berat, kepalanya sedikit menunduk. Dia sudah berhasil membenci Renata sejak kejadian beberapa minggu lalu.

Dia bahkan berhasil untuk bersikap acuh pada Renata, memerlakukannya dengan kasar hingga tidak

jarang menemukan tatapan kekecewaan di kedua matanya.

Namun kini, hanya melihat upaya Renata yang menunggunya bangun dan menemaninya makan, rasa benci itu kembali terkikis dengan mudah. Bukannya Saka tidak tahu bagaimana perasaan Renata selama beberapa minggu ini sejak dia bersikap kasar padanya.

Renata sering kali Saka lihat termenung sekaligus tertekan setiap kali mereka berhadapan dengan keluarganya. Jujur saja, Saka juga merasa lelah dengan semua ini. Tapi, setiap kali dia kembali mengingat rasa sakit dan kekecewaannya, Saka seolah menemukan kekuatan baru untuk membalasan dendamnya.

Dan sekarang, setiap kali rasa itu perlahan terkikis, Saka hanya merasakan sebuah rasa lelah yang tak berkesudahan.

Saka beranjak, kembali menghampiri Renata. Ditatapnya wajah Renata yang terlihat lelah. Ada rasa iba yang menelusup setiap kali dia benar-benar memberikan seluruh perhatiannya pada wajah itu.

Saka memejamkan matanya, berusaha mengenyahkan perasaan itu dalam dirinya. Perlahan, dia meraih Renata ke dalam gendongannya, membawanya ke kamar Renata, meletakannya hati-hati di sana.

Saka menyelimuti Renata, melirik Ghea yang tampak terlelap kemudian kembali menatap wajah Renata. Perlahan, telapak tangan Saka terangkat seperti ingin menyentuh wajah Renata. Namun pada akhirnya dia menariknya lagi, menghela napas kemudian beranjak pergi.

Renata adalah istrinya, dia berhak untuk menyentuh Renata, bahkan lebih dari itu. Tapi, Saka juga tahu kalau Renata tidak pernah menyukainya dan semua hal yang Saka lakukan.

Saka bukanlah bagian terpenting bagi Renata, jika saja tidak ada Ghea, Saka yakin Renata sudah lama pergi meninggalkannya. Karena yang berada dan bertahta di hatinya adalah Revan. Hanya Revan.

Sedangkan Saka, sejak dulu dan hari ini, dia hanya akan tetap menjadi orang asing untuknya.

***

SEPULUH
Malapetaka Yang Baru

Tidak terasa, pernikahan itu sudah berada di bulan kedelapan. Pernikahan yang terasa benar-benar hambar, tanpa rasa, tanpa cinta bahkan tanpa kenyamanan.

Saka semakin jauh dari jangkauan Renata. Sekeras apa Renata berusaha menggapainya, berusaha meraihnya mendekat agar setidaknya mereka bisa menikmati pernikaha itu dengan perasaan nyaman dan tenang. Namun, setiap kali Renata mendekat, maka Saka akan pergi menjauh.

Tidak ada obrolan ringan seperti biasanya, tidak ada lagi kebersamaan antara Saka, Renata dan Ghea. Tidak ada lagi tawa ketika mereka melihat tingkah lucu putri mereka.

Saka akan membawa Ghea ke kamarnya jika dia ingin bermain dengan putrinya. Ketika Ghea ada bersama Renata, maka dia akan segera menyingkir.

Entah lah, Renata bahkan tiak tahu mengapa Saka harus menikahinya jika yang dia inginkan adalah saling berdiam diri seperti ini.

Dan yang lebih parah lagi, akhir-akhir ini Saka cenderung sering pulang hampir larut malam satu kali dalam seminggu. Renata juga sering menemukan bau minuman melalui pakaiannya, membuat Renata mengetahui di mana Saka berada sebelum dia pulang ke rumah. Namun, sekalipun Renata tidak berani bertanya.

Jujur saja, Renata merindukan keadaan mereka yang dulu.

Saat ini, Renata baru saja keluar dari mobilnya setelah berterima kasih pada supirnya yang telah mengantarkannya pulang ke rumah. Semenjak dia bekerja lagi, Saka memang melarangnya menyetir sendiri, dia memutuskan untuk mempekerjakan seorang supir pada Renata.

Seperti biasa, Renata menurut.

Sambil membawa tasnya, Renata masuk ke dalam rumah. Dia mendengar racauan khas Ghea yang

menggemaskan, membuatnya tersenyum kecil. Ghea selalu menjadi pelipur lara baginya.

Renata mencari di mana keberadaan Ghea. Di ruang televisi, sedang bersama Saka yang memang hari ini tidak bekerja karena tadi malam dia baru saja sampai ke rumah setelah melakukan perjalanan bisnis.

Saka berbaring di atas karpet yang terletak di depan televisi. Ghea bermain dengan bonekanya di samping Saka, sementara Saka tampak berkutat dengan ponselnya.

Senyuman Renata semakin merekah melihat pemandangan itu. Saka... dia tidak pernah gagal sebagai Papa untuk Ghea.

"Ghe mau gini," celoteh Ghea pada Saka yang seketika memandang putrinya.

"Mau apa?"

"Lambut panjang, walna melah."

"Ghea mau punya rambut warna merah?"

"Iya. Tapi lambutnya panjang, Pa..."

"Boleh. Tapi nanti, kalau Ghea udah dewasa, kalau sekarang belum boleh."

"Iya, cekalang kan lambut Ghe macih pendek."

Saka terkekeh pelan, lalu mencium gemas pipi Ghea. Renata yang melihat itu semakin merasa senang. Ghea bukan anak yang rewel, dia bisa bersikap tenang hingga Saka tidak pernah kesulitan kalau harus menjaga atau bermain dengannya.

Perlahan, Renata mendekat pada mereka. Namun entah mengapa, matanya bergerak menatap layar ponsel Saka. Menemukan sesuatu yang aneh, Renata menghentikan langkahnya.

Dahinya mengernyit menemukan seseorang yang baru saja mengirimkan sebuah foto pada Saka. Foto seorang perempuan cantik. Renata beralih mengamati Saka yang sedang menatap foto itu lama, perlahan, sudut bibirnya terangkat lalu dia mulai mengetikan sesuatu di sana.

Sampai ketemu nanti malam.

Kedua mata Renata sedikit melebar saat mengetahui balasan Saka.

"Mama!"

Teriakan Ghea membuat Renata tersentak, begitupun Saka yang kini menoleh padanya. Renata berusaha tersenyum pada mereka berdua, namun Saka malah beranjak dari tempatnya, mengacak rambut Ghea. "Main sama Mama dulu ya, sayang." Ucapnya sebelum berlalu pergi begitu saja.

Renata termangu menatap kepergian Saka. Kalau saja Ghea tidak memeluk tubuhnya, Renata pasti masih terus menatap suaminya itu. Renata menunduk, tersenyum tipis pada Ghea. "Mama mandi dulu, Ghea sama Papa lagi ya."

"Tapi Papa bilang..."

"Iya... sebentar aja kok. Yuk, Mama anterin ke Papa."

Sambil bergandengan tangan, Renata menghampiri kamar Saka. Dia hampir saja mengetuknya saat mendengar suara Saka yang sedang berbincang di dalam kamar. Karena pintu kamar yang tidak tertutup rapat membuat Renata bisa mendengar percakapan itu meski samar.

"Oke, saya jemput kamu nanti malam. Hm, kirim aja alamatnya di mana. Hm, saya suka. Kamu cantik."

Cantik?

Dahi Renata mengernyit hebat seketika. Saka baru saja mengatakan cantik pada seseorang yang sedang dia telefon? Itu rtinya... dia sedang menelefon seorang perempuan, kan?

Tapi siapa?

***

Setelah pasien terakhirnya pergi, Renata berterima kasih pada perawat yang membantunya sejak tadi. Dia mengeluarkan ponselnya, memeriksa benda itu sebentar kemudian dia melakukan panggilan video agar bisa melihat wajah putrinya.

Selepas itu, Renata bergegas pergi untuk menjemput Ghea dan membawanya pulang. Begitulah rutinitas Renata setiap hari, bekerja dan mengurus putrinya adalah dua pekerjaan yang sangat membuatnya terhibur selagi menjalani kehidupan yang pelik.

Renata berjalan santai sambil memainkan ponselnya, sesekali dia tersenyum ramah pada orang-

orang yang menyapanya. Hingga ketika dia melewati kerumunan Dokter Residen yang tampak berbisik sambil menatap ke satu arah, langkah Renata se,pat terhenti.

Renata ikut menatap ke arah yang sama seperti mereka, ternyata ada seorang Dokter residen lelaki yang tampan dan menawan, sedang berbincang dengan wajah serius dengan seorang perempuan yang terlihat lebih tua darinya.

Kernyitan Renata bukan karena itu, namun lebih pada perempuan yang tampak tidak asing di matanya. Lama Renata mengamati mereka hingga Dokter itu tampak pergi dengan wajah kusut sementara perempuan yang tadi berbicara dengannya terlihat masih berkacak pinggang dengan wajah kesal.

Ketika perempuan itu terlihat akan pergi, Renata bergegas mengejarnya. "Mba," tegur Renata.

Perempuan itu berhenti, berbalik untuk menatap Renata yang kini berdiri di hadapannya. "Ya?" balas perempuan itu.

Renata mengulum bibirnya ragu. "Maaf, kalau saya nggak salah orang, Mba ini... Mamanya Marsya, kan?"

"Iya. Tahu dari mana kamu?"

"Oh, saya... Renata Mba."

"Renata siapa? Saya nggak pernah tahu Marsya punya–"

"Mamanya Ghea."

"Ghea? Ghea siap–" kedua mata perempuan itu membulat. "Ghea anaknya Saka?!" pekiknya.

Renata tersenyum tipis dan mengangguk. Benar, kan, dia tidak salah mengenali orang. Dia ingat perempuan ini adalah perempuan yang menjaga Ghea ketika Saka menjauhkan Ghea darinya dulu.

Namun ada yang aneh saat ini. Perempuan itu tidak terlihat sesantai sebelumnya, bahkan gelagatnya mendadak gugup hingga Renata mengernyit bingung. "Hm... Mba ada keperluan apa ke sini? Mba sakit?"

"Oh, nggak kok." Perempuan itu mengusap belakang lehernya, wajahnya semakin terlihat gugup.

Renata yang melihat itu mencoba tersenyum kecil lalu mengulurkan tangannya. "Mungkin sebaiknya kita saling berkenalan dulu. Nama saya Renata."

Perempuan itu menggigit bibirnya, menatap uluran tangan Renata lekat kemudian membalasnya dengan ragu-ragu. "Sandra." Jawabnya.

Renata mengangguk pelan. "Ya udah kalau gitu, saya duluan ya, Mba Sandra. Senang ketemu Mba Sandra lagi."

Sandra hanya mengangguk kecil lalu Renata pergi meninggalkannya. Renata mengambil mobilnya di parkiran, kemudian mengendarainya. Saat dia melewati rumah sakit, dia lagi-lagi menemukan keberadaan Sandra yang terlihat kebingungan berdiri di sana. hal itu membuat Renata menepikan mobilnya lalu membuka jendela mobilnya.

"Mba Sandra," panggilnya hingga Sandra menoleh dengan kedua mata sedikit melebar. "Mba mau pulang ke apartemen?" tanya Renata.

Sandra hanya mengangguk.

"Bareng saya aja, Mba, kebetulan saya lewat apartemen Mba Sandra kok."

"Hm... nggak usah, naik taksi aja."

"Nggak apa-apa kok Mba, ayo, masuk."

Lagi, Sandra mengulum bibirnya ragu namun pada akhirnya berjalan lambat menghampiri mobil Renata.

Selama di perjalanan, tidak ada satu pun dari mereka yang bicara. Keduanya hanya diam, Sandra memalingkan wajahnya ke luar jendela sedangkan Renata sesekali melirik Sandra dengan perasaan bingung.

Entah ini hanya perasaannya saja atau memang Sandra terlihat sangat mengindarinya dan tidak nyaman berada di dekatnya.

"Mba Sandra ini... sahabatnya Saka, ya?" tanya Renata memulai pembicaraan. Dia melakukannya agar mereka tidak hanya saling berdiam diri.

Namun tubuh Sandra tampak sedikit menegang ketika di tanya seperti itu. "Hm... iya." Jawab Sandra.

"Pantesan," gumam Renata, matanya menatap lurus ke depan. "Saka itu nggak percaya banget kalau harus nitipin Ghea ke orang lain. Selain Mamanya, dia nggak pernah kasih izin siapa pun menjaga Ghea. Karena Mba sahabatnya, makanya Saka bisa percaya."

Perlahan, Sandra menoleh menatap Renata. Dia mengamati wajah cantik Renata yang sendu.

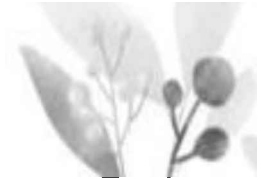

"Saka itu sayang banget sama Ghea, jadi sikapnya sedikit berlebihan." Kekeh Renata.

"Kalau sama kamu?" tanya Sandra.

"Ya?"

"Saka... juga sayang kan sama kamu?"

Pertanyaan itu membuat wajah Renata tampak gamang, ada kesedihan yang terbaca melalui wajahnya meski setelah itu Renata kembali menguasai dirinya, menoleh pada Sandra sambil mengulas senyuman tipis yang terlihat menyedihkan.

"Sayang. Dia sayang banget dengan keluarganya." Gumam Renata lirih.

Sandra tersenyum miris sambil menunduk. Andai saja Renata tahu...

"Oke, udah sampai." Ujar Renata.

Sandra tersenyum tipis. "Thanks, Renata." Ucapnya.

"Mba," panggil Renata saat dia melihat Sandra hampir saja membuka pintu. Kini, ada keraguan di kedua mata Renata. "aku... boleh nanya sesuatu?"

"Hm, kenapa?"

"Mba sahabatnya Saka, pasti... Mba mengetahui banyak hal tentang Saka," Renata tersenyum canggung. "apa... Saka pernah cerita tentang... perempuan yang lagi dekat dengan Saka akhir-akhir ini?"

"Maksud kamu?" Sandra mengernyit.

"Hm..." Renata mengulum bibirnya resah. Dia menundukkan wajahnya, tertawa pelan dengan suara pilu. "sebenarnya, nggak seharunya aku ceritain ini ke Mba. Tapi..." Renata menatap Sandra lagi, tatapannya terlihat putus asa. "aku juga nggak tahu harus cerita ke siapa Mba. Dan karena Mba adalah sahabatnya, maka itu... aku pikir nggak ada salahnya kalau aku cerita ke Mba.

"Saka... apa dia... mempunyai perempuan lain selain aku?"

Sandra menarik napasnya tercekat mendengar pertanyaan itu. Menemukan tatapan Renata yang menyedihkan, entah mengapa Sandra merasa gamang. Sebenarnya dia bisa mengelak dengan mudah, hanya perlu bersikap sesantai biasanya, lalu pergi begitu saja.

Bukan kali pertama diabertemu istri atau kekasih lelaki yang tidur dengannya, bahkan yang lebih parah dari

ini juga sudah pernah dia alami. Ya, begitu lah nasib seorang wanita bayaran. Hanya saja, entah kenapa Renata mengacaukan ketenangannya yang selama ini selalu bisa dia andalkan.

Cara Renata menatapnya dan bercerita padanya, seolah sedang meminta pertolongannya. Sandra tidak tahu masalah apa yang menimpa mereka berdua, tapi, setiap kali Saka tidur dengannya semenjak lelaki itu menikah, tidak sekalipun Saka mau menatap matanya. Saka tidak menikmati percintaan mereka seperti sebelumnya, cukup satu kali pelepasan maka setelah itu dia akan mengajak Sandra bercerita.

Mengenai Ghea, mengenai bagaimana Sandra mendidik Marsya, dan hal-hal ringan seputar anak mereka. Jika Sandra menanyakan mengenai istri Saka, maka lelaki itu hanya diam dan yang lebih menyebalkan lagi, dia akan bergegas pulang. Seolah-olah istrinya terlalu tabu untuk di ceritakan.

Awalnya, ketika Sandra mendengar mengenai pernikahan Saka, Sandra merasa tidak akan pernah lagi bertemu Saka karena lelaki itu sudah memiliki istri yang

cantik dan sesempurna Renata. Lelaki mana yang tidak akan jatuh hati pada wanita secantik dan selembut Renata.

Tapi sayangnya Sandra salah. Dua bulan setelah Saka menikah, Saka kembali menemuinya dan mengajaknya bercinta.

"Kenapa kamu nggak tanya langsung ke Saka?" tanya Sandra.

Renata menggelengkan kepalanya. "Nggak bisa, Mba."

"Kenapa?"

Renata bungkam, dia tidak mungkin mengatakan pernikahan seperti apa yang selama ini telah dia lalui bersama Saka.

Sandra benar-benar dilema saat ini. Ini bukan urusannya, lagi pula semakin cepat dia menjauh dari Renata maka akan semakin cepat pula dia lepas dari masalah ini. Sayangnya, begitu Renata mengangkat wajahnya dan tersenyum patah padanya, Sandra tahu setelah ini dia akan menyesali perbuatannya.

"Maaf ya, Mba, aku jadi buat Mba Sandra–"

"Aku bukan Sahabat Saka," potong Sandra cepat, dia tersenyum malas dan membuang pandangannya. "di hari pernikahan kalian, apa kamu melihat kehadiranku?"

Renata mengernyit sambil menggelengkan kepalanya.

"Kalau aku memang sahabatnya, aku pasti ada di sana, Renata. Mengucapkan selamat pada kalian berdua, memberikan doa, ikut bahagia di hari bahagia kalian. Tapi..." Sandra terkekeh jengah. "aku nggak ada di sana."

"Kenapa?" tanya Renata.

Sandra menoleh, menatap Renata lekat dengan penuh rasa bersalah. "Karena aku... hanya seorang pelacur."

Kedua mata Renata terbelalak ngeri, membuat Sandra kembali membenci dirinya.

"Saka dan aku... kami hanya memiliki hubungan ketika berada di atas ranjang. Sejak dulu, bahkan sebelum kalian menikah, dia... sering memintaku untuk melayaninya."

Renata menggelengkan kepalanya tidak percaya. "Apa... apa dia masih..."

"Ya," Sandra mengangguk pasti. "kami masih melakukannya beberapa kali setelah kalian menikah."

Renata mengepal tangannya yang berada di atas pangkuan, tubuhnya gemetaran, ada satu bagian yang retak di dalam hatinya ketika mendengar itu.

"Beberapa kali denganku, beberapa kali dengan wanita lainnya," Sandra tersenyum jengah. "begitu lah Saka."

Renata mengerjap, tanpa dia sadari, setetes air matanya jatuh mana kala membayangkan Saka meniduri banyak wanita di luar sana selama mereka menikah.

Melihat air mata Renata, Sandra menghela napas beratnya. Dia benci situasi seperti ini. "Renata," Sandra menyentuh punggung jangan Renata yang mengepal. "Maaf kalau apa yang baru aja aku katakan membuat kamu seperti ini. Aku... sebenarnya nggak mau mengatakannya, bahkan nggak seharusnya aku ikut campur seperti ini. Tapi Saka, suami kamu... dia udah lama melakukan semua itu. Bahkan mungkin jauh sebelum dia mengenal kamu."

"Ya Tuhan..." isak Renata sembari meremas dadaya perih.

"Aku tahu ini menyakitkan untuk kamu. Tapi, lelaki dan kebiasaannya memang akan sulit untuk dihentikan." Sandra menghela napas, "maaf, aku harus pulang." Ucapnya lalu bergegas pergi meninggalkan Renata dan kehancurannya saat ini.

***

Begitu mobilnya sampai di depan rumah Rosie, renata tidak langsung turun dari sana, dia menatap wajahnya melalui spion. Wajah dengan kedua mata yang sembab dan juga lusuh. Renata tidak boleh terlihat seperti ini di depan Rosie, dia tidak mau Rosie mencurigainya. Untuk itu, Renata berusaha mengulas senyuman terbaiknya.

Namun ketika dia melakukannya, Renata malah semakin mengasihani dirinya hingga tangisnya kembali pecah. Renata menunduk, menumpukan dahinya di atas kemudi, membiarkan tangisannya kembali tumpah.

Saka...

Sejak tadi, sejak dia mendengar hal menyakitkan itu dari Sandra, tidak hentinya dia menggumamkan nama suaminya.

Tubuh Renata tersentak ketika dia mendengar suara ketukan di jendela mobilnya. Menoleh, Renata menemukan wajah Mamanya di sana, membuat Renata mengernyit bingung karena mendapati keberadaan Mamanya di sana.

Dengan cepat Renata memunggungi Mamanya, menghapus air matanya dan berusaha memperbaiki penampilan wajahnya agar Mamanya tidak menyadari tangisannya.

"Mama di sini?" tanta Renata begitu dia keluar dari mobilnya.

"Iya, tadi Rosie telefon Mama dan minta Mama ke sini bantu jagain Ghea," ujar Ayu dengan senyuman sumringah. Dia memang tidak memilih banyak kesempatan untuk bersama cucunya karena Saka seolah membatasinya.

Mendengar itu, Renata merasa iba hingga tatapannya menyendu.

"Rena, kamu kenapa?" Ayu menatap Renata seksama. "kamu... kok kusut begini sih mukanya?"

Renata mencoba tersenyum. "Nggak apa-apa, Ma, cuma lagi capek aja. Tapi besok kan weekend, nanti aku sama Ghea ke rumah Mama deh."

"Nggak usah, sayang, besok Mama ke rumah Tante Mega, kan arisan keluarganya di rumah dia."

"Oh... kalau gitu aku sama Ghea sekalian ikut aja ya, Ma. Udah lama juga kan aku nggak ketemu sama yang lain."

Wajah Ayu mendadak berubah murung begitu mendengar ucapan Renata. Kemudian dia mengusap lengan Renata lembut. "Sebaiknya jangan dulu ya, Rena."

"Kenapa?"

Ayu tertunduk sedih. "Mama cuma nggak mau kamu... mendengar hal yang nggak menyenangkan dari mereka."

Termangu, Renata kembali mengingat percakapan saudaranya yang sempat dia baca beberapa waktu lalu. "Apa... mereka masih sering bicarain soal aku ke Mama?"

Ayu tersenyum patah.

"Ma," Renata menggigit bibirnya getir. "aku nggak apa-apa kok kalau mereka semua masih benci sama aku. Tapi... mereka nggak benci Mama juga, kan?"

"Nggak," Ayu menggelengkan kepalanya lalu berusaha tersenyum. Sayangnya, Renata mengerti jika Mamanya berbohong.

Renata menunduk, air mata menggenang di pelupuk matanya. "Kenapa ya, Ma, aku selalu aja nyusahin Mama, kecewain Mama, bahkan sampai sekarang pun–"

"Rena... udah, jangan di bahas."

"Aku yang salah, Ma, bukan Mama. Nggak apa-apa kok kalau mereka semua masih benci aku, nggak mau menerimaku lagi sebagai keluarga. Tapi kenapa mereka masih menyangkutkan semua ini ke Mama?"

"Rena..."

"Apa lagi yang harus aku lakukan ya, Ma, agar mereka semua mau benar-benar menerima Mama lagi. Aku udah minta maaf ke semua orang, aku juga udah pergi..." Renata tersedak oleh tangisnya. "aku nggak pernah lagi ganggu Revan dan keluarganya. Tapi kenapa mereka masih memperlakukan Mama seperti itu?"

"Mama nggak apa-apa, Rena. Mama tahu, mereka semua juga butuh waktu untuk memaafkan kita."

"Aku, Ma," Renata menepuk-nepuk dadanya sendiri. "aku yang bersalah. Aku yang memutuskan untuk menjadi selingkuhan Revan, aku yang jahat karena sudah menghancurkan keluarganya. Bukan Mama. Mama bahkan ingin menjaga keluarga Revan saat itu, Mama yang berusaha menjauhkan aku dari Revan. Mereka nggak tahu itu, mereka nggak tahu apa pun. Tapi kenapa mereka selalu menyalahkan Mama atas semua kesalahan aku? Ini nggak adil, Ma..."

Ayu menunduk, tangisnya pecah begitu saja. Semua beban dan rasa sedih yang selama ini berusaha dia pendam atas penghakiman dan juga hinaan dari orang-orang yang ditujukan pada keluarganya sudah menumpk begitu bear di benaknya.

Selama ini Ayu hanya berusaha menulikan telinganya dari semua hinaan dan cacian orang-orang pada Renata, padanya, pada suaminya. Bagaimana pun yang salah adalah Renata, putrinya, dan sebagai orangtua,

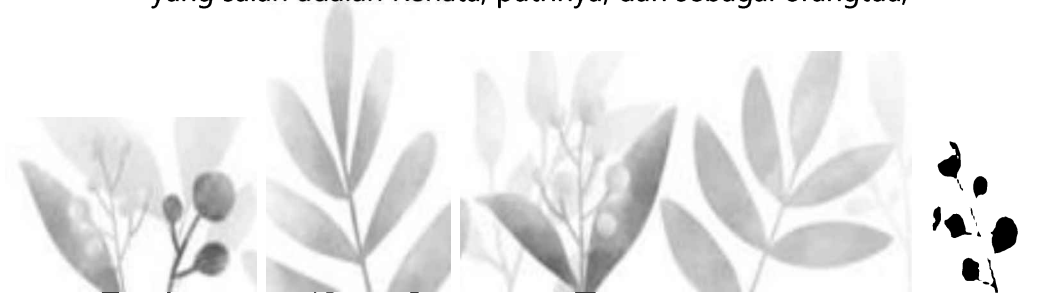

Ayu juga merasa ikut bertanggung jawab atas kekacauan yang dilakukan oleh putrinya.

Kamu itu, Mba, anak cuma satu tapi kok ya nggak becus ngedidiknya.

Salah kamu sih Yu, anak dibiarin hidup sendirian di luar negeri. Begitu pulang, masalah terus yang dia kasih ke kamu dan keluarga.

Nggak cukup selingkuh sama Revan sampai keluarganya hancur, sekarang malah kumpul kebo sama laki-laki lain.

Udah Mba, anak kaya gitu nggak perlu di urusin lagi. Buat stres. Biarin aja dia mau ngapain di luar sana. Nanti juga kalau ada masalah baru lagi, dia bakalan pulang.

Kalimat-kalimat menyudutkan itu akan selalu Ayu dengar di setiap pertemuan keluarga. Terkadang Ayu merasa tidak tahan dengan semua itu, tapi, setiap kali melihat tatapan Annisa yang tidak sengahat dulu padanya, Ayu selalu menguatkan dirinya.

Demi mendapatkan maaf dari sang Kakak, Ayu rela mendengarkan semua hinaan itu. Asalkan dia dan Annisa

masih bisa bertatap muka, berbincang meski hanya sebuah perbincangan basa basi.

Ayu tidak mau hubungannya dan Annisa semakin menjauh. Maka itu, dia ingin menebus kesalahan putrinya.

"Aku pernah melakukan kesalahan Ma, kesalahan yang fatal, aku nggak berharap mereka semua mau maafin aku. Tapi jangan Mama... jangan lakukan itu pada Mama." Isak Renata semakin menjadi.

Ayu meraih Renata, memeluknya erat. Mereka menangis bersama, menumpahkan kesedihan yang sudah lama terpendam.

Ayu yang lebih dulu melepaskan pelukan mereka, wajahnya terperangah ketika kakinya melangkah mundur. Ayu menatap terkejut ke satu arah hingga Renata menoleh kesana.

Betapa terkejutnya Renata ketika menemukan Saka yang sedang menggendong Ghea dan juga Rosie berdiri di undakan tangga, menatap kaku pada mereka.

Ayu dan Renata bergegas memalingkan muka sambil menghapus air mata mereka.

Rosie terlihat serba salah saat ini. "Hm... Saka tadi... baru aja datang. Mau main sama Ghea, makanya–" ucapan Rosie terhenti ketika Saka kembali menyerahkan Ghea padanya.

"Mau balik ke kantor. Titip Ghea." Hanya itu yang Saka katakan pada Rosie sebelum berlalu pergi setelah mengangguk kecil pada Ayu.

Rosie menatap kepergian Saka bingung. Pasalnya ketika tadi Saka datang untuk makan siang di rumah Rosie sambil bermain dengan Ghea, Rosie memberitahu Saka jika sebentar lagi Ayu akan datang untuk melihat Ghea. Saka marah dan mengatakan kalau Ayu tidak boleh menemui Ghea tanpa seizinnya. Saka bahkan langsung membawa Ghea pergi hingga Rosie mengejarnya.

Namun saat ini, kenapa Saka tiba-tiba mengurungkan niatnya? Apa mungkin... karena tadi mereka sempat mendengar perbincangan yang menyedihkan oleh Renata dan juga Ayu?

***

SEBELAS

Sebuah Karma

"Saka..." Renata memanggil Saka setelah mengetuk pintu kamarnya. Namun tidak ada sahutan. Melirik jam tangannya, Renata mengernyit. Sudah hampir pukul delapan pagi, tapi sejak tadi Saka tidak keluar dari kamarnya.

Saat ini weekend, tapi Saka tidak pernah bangun terlambat sekalipun dia tidak bekerja. Bahkan biasanya di jam seperti ini dia sudah sibuk mengganggu Ghea agar bangun setelah mengusir Renata keluar dari kamarnya.

Terkadang hal itu membuat Renata tersenyum geli di tengah keresahannya dalam hubungan mereka yang tak tentu arahnya.

Renata kembali mengetuk pintu kamar Saka, namun lagi-lagi tidak ada sahutan. Karena cemas, Renata memutuskan membuka pintu itu. Tidak ada Saka di sana. Bahkan tempat tidurnya masih terlihat rapi.

Renata mengernyit bingung, apa mungkin Saka pergi? Tapi kenapa pagi-pagi sekali?

Menemui Bi Ambar, Renata bertanya. "Bi Ambar, tadi ketemu sama Saka nggak?"

"Den Saka? Nggak tuh Non, kenapa ya, Non?"

"Saka... nggak ada di kamarnya."

"Oh..." Bi Ambar bergumam pelan. "udah coba telefon Den Saka?"

Benar, telefon.

Renata bergegas kembali ke kamarnya untuk mengambil ponsel. Dia dan Saka jarang sekali menelefon satu sama lain. Hanya ketika ada hal penting saja mereka saling menghubungi, selebihnya, tidak pernah sekalipun.

Renata menghubungi Saka, namun ponselnya mati dan itu membuat Renata mulai terlihat resah. Duduk di tepi tempat tidur, Renata mencoba berpikir di mana keberadaan Saka.

Terakhir kali dia dan Saka bertemu adalah semalam pagi. Seperti biasa, tidak ada percakapan apa pun meski pagi itu Renatalah yang menyiapkan sarapan pagi. Saka menghabiskan sarapan paginya, pergi ke kamar

Renata sebentar untuk mencium Ghea, setelah itu pergi bekerja.

Tadi malam Renata tidur lebih awal karena merasa lelah. Dan pagi ini, begitu dia bangun, Renata tidak lagi menemukan Saka.

Selagi Renata berpikir di mana keberadaan Saka, tiba-tiba saja percakapannya dan Sandra beberapa waktu lalu kembali terngiang. Padahal susah payah Renata untuk melupakan percakapan itu, tidak mau memercayainya karena Renata hanya mendengar cerita, bukan melihatnya langsung.

Namun, ketika dia kembali mengingatnya, Renata mulai menghubungkan semua itu dengan hal-hal ganjil yang terjadi pada Saka akhir-akhir ini. Saka yang sering pulang larut malam, mabuk, saling berkirim pesan mesra dengan perempuan lain, semua itu membuat degup jantung Renata berdetak ketakutan.

Kini, sambil meremas jemarinya, Renata menggigit bibirnya gusar. Bagaimana kalau ternyata Saka sedang bermalam dengan salah satu wanitanya?

"Nggak." Renata menggelengkan kepalanya kuat, berusaha mengusir ketakutannya. Namun, semakin dia mengusir ketakutan itu maka semakin kuat pula ketakutan itu menghantam perasaannya, membuat Renata semakin gelisah. Renata berdiri, berjalan kesana kemari. Kepalanya seperti akan pecah karena memikirkan Saka. Hingga kemudian, sesuatu terlintas di kepalanya, membuat langkahnya terhenti dan bertepatan dengan itu, kedua matanya menatap Ghea yang masih tertidur pulas.

Lakukan, Renata.

Renata menggelengkan kepalanya.

Lakukan, buktikan jika kamu benar.

Renata memejamkan kedua matanya, bisikan-bisikan itu semakin kuat berdenging di kedua telinganya. Hingga ketika dia membuka kedua matanya, Renata memutuskan untuk menyerah pada bisikan itu.

Menyambar kunci mobilnya, Renata keluar dari rumah tergesa-gesa. Dia meminta Bi Ambar untuk menjaga Ghea selagi dia pergi.

Sekitar dua puluh menit, Renata sudah berada di depan pintu apartemen Sandra. Dia menekan belnya,

sekali, dua kali, tiga kali. Semua itu dia lakukan dengan penuh ketidak sabaran hingga ketika pintu itu terbuka, dia menemukan wajah kesal Sandra.

Namun, wajah kesal itu berubah terkejut ketika dia menemukan Renata di sana. "Kamu..."

"Dia di sini?" tanya Renata cepat.

"Dia?"

"Saka. Dia... ada di sini kan, sama kamu."

Dahi Sandra berkerut samar. "Nggak." Jawabnya.

Renata tersenyum letih dengan kedua mata memerah. "Jujur aja Mba, Saka di sini kan? Dia nggak pulang semalaman. Dia pasti ada di–"

"Kenapa?" suara dari seorang lelaki bertelanjang dada yang muncul di belakang tubuh Sandra membuat ucapan Renata terhenti.

Sandra berpaling kebelakang, berdecak kuat saat melihat lelaki di belakangnya itu masih bertelanjang dada. "Kamu nggak bisa pakai baju dulu!"

Lelaki itu mengangguk ke arah Renata. "Dia kenapa?"

Sandra merutuk kesal, kemudian dia kembali berpaling menatap Renata yang hanya terpaku memandang lelaki itu.

"Kamu lihat, Saka nggak ada di sini." Ujar Sandra.

Renata mengerjap, menunduk lalu tertawa parau dengan tangisannya. "Maaf... maaf..." ucapnya. Renata melangkah mundur, lalu beranjak pergi dengan langkah yang lambat. Ketakutan itu masih ada, bahkan sama sekali tidak memudar sekalipun dia tidak menemukan Saka di sana.

"Renata."

Sandra memanggilnya, membuat tubuh Renata berbalik perlahan. Di tempatnya, Sandra menatap Renata dengan tatapan yang sulit untuk di artikan. "Aku tahu dimana Saka."

***

Berdiri seperti orang bodoh di lobi hotel, Renata hanya menunduk lesu menatap sepatunya. Hingga ketika sepasang sepatu berhenti di depannya, barulah Renata mengangkat wajahnya.

"Gimana?" tanya Renata dengan suara lemahnya.

Haikal, sekretaris suaminya itu menatapnya cemas, wajahnya masih meragu, sama seperti ketika Renata menemuinya dan meminta bantuannya untuk melakukan sesuatu padanya.

"Bu, saya... saya takut kalau nanti Pak Saka–"

"Saya juga takut," gumam Saka. "saya takut banget, Haikal. Saya takut kalau semua ini benar. Tapi, kalau saya nggak memberanikan diri untuk mencaritahu kebenaran ini, maka saya nggak akan pernah bisa lepas dari rasa takut ini."

Haikal termangu ketika melihat setetes air mata Renata lolos begitu saja dari matanya. Haikal menunduk lirih. Dia tahu, dengan membantu Renata untuk mencaritahu dimana keberadaan Saka di hotel itu pasti akan mengancam pekerjaannya. Tapi, melihat seorang istri menangis karena mencemaskan suaminya yang entah bermalam bersama siapa di hotel itu membuat Haikal merasa iba.

"Kamar nomer tujuh belas, Bu." Lirih Haikal. "Pak Saka... ada di kamar itu."

Renata terdiam kaku. Sejenak, dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan saat ini. Saka memang benar ada di sini, Renata tahu kemana harus mencarinya. Namun, hal itu malah semakin membuat Renata merasa ketakutan.

"Bu," tegur Haikal. "mau saya temani?"

Renata menggelengkan kepalanya lemah. "Nggak apa-apa, saya aja. Terima kasih ya, Haikal, kamu... udah mau bantuin saya."

Kepala Haikal mengangguk pelan, lalu Renata beranjak pergi, berjalan dengan langkah ragu menuju sebuah kamar di mana suaminya berada.

Begitu dia sudah berada di sana, jarinya yang gemetar menekan bel kamar itu sekali, kemudian Renata hanya berdiri diam dengan kepala tertunduk dalam, menunggu si pemilik kamar membukakan pintu untuknya.

Derit pintu terdengar, Renata tahu pintu itu terbuka. Perlahan, dengan susah payah Renata mengangkat wajahnya. Lalu apa yang dia temukan membuat hatinya mencelos perih.

Saka berdiri di sana, hanya memakai sebuah handuk yang melilit di pinggangnya. Dia terlihat segar, sepertinya baru saja selesai mandi.

"Kamu..." kedua mata Saka melebar ketika menemukan Renata di sana.

Bibir Renata baru saja bergerak untuk bertanya, namun suara seorang wanita dari dalam kamar terdengar. Tidak cukup sampai di sana, wanita itu muncul dari belakang tubuh Saka, memeluknya mesra sambil menatap Renata bingung.

"Siapa sih, sayang?"

Sekujur tubuh Renata melemas begitu saja. Tatapannya jatuh pada lengan yang memeluk perut suaminya itu.

Benar, semuanya... memang benar.

Renata kembali menatap Saka, wajah suaminya itu tidak lagi terkejut, tatapannya kembali tenang seolah apa yang Renata temukan sama sekali tidak membuatnya bersalah.

Saka bahkan membiarkan wanita di belakangnya itu tetap memeluknya.

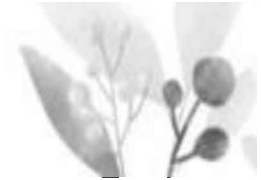

"Mau apa?" tanya Saka, suaranya terdengar dingin hingga membuat hati Renata membeku menyakitkan mendengarnya.

Renata mengepalkan kedua tangannya, kedua matanya memerah sempurna. Sekali aja dia berkedip maka air matanya akan lolos begitu saja. "Kamu... nggak pulang." Hanya itu yang bisa Renata katakan.

Sesaat, Saka hanya diam. Namun setelah itu menghela napas malas. "Pulang, Nata, aku sibuk."

"Sayang," wanita itu berbisik di telinga Saka. "siapa sih cewek ini?"

Wajah Saka menoleh ke samping, menatap perempuan itu. "Bukan siapa-siapa." Jawabnya.

Tubuh Renata semakin melemas mendengar ucapan yang menyakitkan itu. Bukan siapa-siapa... Renata bukan siapa-siapa bagi Saka.

Bahkan setelah dia mengatakan hal itu, Saka menutup pintu kamarnya tanpa menghiraukan Renata di sana.

Renata tersenyum patah. Lelaki yang dia cemas itu nyatanya sedang bersenang-senang dengan salah satu

wanitanya. Menarik napasnya yang tercekat susah payah, Renata memutuskan untuk pulang.

Langkahnya begitu lemah dan tak berdaya. Perlahan, dia seperti kesulitan untuk mengambil napasnya, membuat satu tangannya meremas dadanya kuat. Setetes demi setetes air mata mulai berjatuhan di wajahnya.

Saat rasa sesak di dadanya semakin membuncah, Renata tersedak oleh tangis yang sejak tadi berusaha dia tahan. Isakan itu berubah menjadi raungan yang memilukan. Kakinya masih terus melangkah, tangannya masih terus meremas dadanya, berharap rasa sakit itu menghilang. Sayangnya, disetiap detiknya, tangis itu makin mederas, rasa sakitnya semakin menadi.

Membuat Renata menangis pilu seorang diri, melepaskan semua rasa sakit itu. Rasa sakit yang seolah tidak pernah bosan menggerogoti tubuhnya.

Hatinya benar-benar sakit saat ini. Tidak cukup dengan kenyataan suaminya berselingkuh, sikap Saka yang tidak menganggapnya ada semakin membuatnya merasa terpuruk.

Renata menangis, terus menerus menangis. Tidak peduli orang-orang menatapnya bingung, tidak peduli dengan beberapa orang yang menegurnya, berniat menolongnya karena mengira Renata sedang mengalami sesuatu yang buruk, Renata hanya terus berjalan di iringi tangisannya.

Sampai ketika sebuah suara terdengar memanggilnya, baru lah langkahnya terhenti.

"Renata!"

Ketika mengangkat wajahnya, Renata tersentak karena menemukan Revan tidak jauh berdiri menatapnya. Ada kehawatiran yang Renata butuhkan di wajah Revan, membuat tangis Renata semakin menderas dan tanpa bisa dia cegah, kedua kakinya bergerak begitu saja menghampiri Revan dan memeluk lelaki itu erat.

Renata menumpahkan seluruh tangisnya di sana. Tangisan yang selama ini selalu menyesakan dadanya. Dulu, Revan selalu bisa menenangkannya, Revan dan pelukannya akan selalu menjadi tempat terbaik bagi Renata untuk menenangkan diri. Maka itu, Renata mencoba untuk mencari tempat itu lagi.

Sayangnya, ketenangan itu tidak lagi bisa Renata temukan. Seerat apa pun dia memeluk Revan, sekuat apa pun dia menangis di pelukan Revan, nyatanya, hatinya masih terasa sakit. Dan semua rasa sakit itu hanya tertuju pada satu nama.

Saka.

Perlahan, pelukan mereka merenggang karena Revan yang melerainya. "Kamu butuh teman ngobrol?" tanya Revan dengan suara pelannya.

Kepala Renata mengangguk lemah. Dia membiarkan Revan membawanya ke sebuah coffee shop. Duduk berdua di sana dengan segelas minuman di hadapan mereka. Tidak ada yang saling bersuara. Renata hanya diam terpaku dengan seluruh kerumitan di kepalanya. Sedangkan Revan seolah memberinya waktu.

"Kamu percaya karma?"

"Karma?"

Renata mengangguk, dia mengangkat wajahnya, menatap Revan dengan senyumannya yang rapuh. "Dulu, aku pernah merusak rumah tangga kamu dan Calista.

Sekarang... rumah tanggaku juga mengalami hal yang sama."

"Saka selingkuh?"

"Hm. Dengan belasan bahkan puluhan perempuan."

"Aku nggak mencintainya, sedikit pun nggak mencintainya. Tapi, diperlakukan seperti ini oleh lelaki yang saat ini menjadi suamiku tetap aja menyakitkan." Renata tertawa, tawanya yang terlihat pilu itu membuat Revan menatapnya termangu. "akhirnya... aku merasakan apa yang Calista rasakan dulu. Bahkan mungkin lebih parah lagi."

Benar. Dulu, Renata pernah menghancurkan pernikahan orang lain. Kini, dengan cara yang sama, Tuhan mengembalikan semua kejahatan itu padanya. dengan cara yang sama namun rasa sakit yang lebih parah dari apa yang Calista rasakan.

"Aku prihatin mendengar masalah kamu, Renata. Tapi... aku nggak bisa memberi nasihat dan berbuat banyak karena setiap masalah dalam rumah tangga, hanya bisa di selesaikan oleh orang yang berada di dalam

lingkarannya." Ucap Revan hingga Renata menatapnya sendu. "karma atau pun bukan, kamu sudah memilih Saka di dalam hidup kamu, maka jangan lepaskan."

Renata kembali terisak. "Aku nggak mencintainya, Van..."

"Kamu ingat kan, dulu aku juga mengatakan hal yang sama ke kamu? Aku bilang, aku nggak mencintai Calista dan mencintai kamu, hanya kamu..." Renata tidak mungkin bisa melupakan hal itu. Setiap ucapan Revan yang semakin menjerumuskannya kedalam kegelapan, bahkan hingga saat ini. "Tapi nyatanya, saat ini hanya ada Calista di dalam hatiku. Sayangnya, semuanya sudah terlambat, sangat terlambat."

Entah mengapa, Renata tidak lagi terkejut mendengar hal itu. "Kamu... mencintai Calista?" tanya Renata lirih.

Revan mendesah panjang dan beranjak dari tempatnya. Dia menghampiri Renata, menepuk puncak kepalanya lembut dan berujar pelan. "Cinta atau nggak, saat ini Saka adalah suami kamu. Perlakukan dia dengan baik, dan lakukan tugas kamu sebagai seorang istri.

Sekeras apa pun hati laki-laki, jika terus kamu limpahi dengan ketulusan maka pada akhirnya dia akan menyerahkan hidupnya pada kamu. Jangan sampai kamu menyesal sepertiku, Renata."

Setelah mengucapkan nasihat itu, Renata pergi meninggalkan Renata yang kini kembali menangis. Masih ada sedikit rasa yang tersimpan untuk Revan di hatinya meski tidak lagi mempengaruhi pikirannya, membuatnya kini merasa benar-benar tolol karena dulu pernah memercayai ucapan dan janji Revan.

Renata menarik napasnya panjang, dia tertawa parau dengan wajah menatap ke atas langit. "Ini bukan karma... melainkan keadilan. Ternyata, Tuhan benar-benar adil."

***

Ketika Renata kembali ke rumah, dia masih belum menemukan Saka di sana. Hanya ada Bi Ambar yang sedang menggendong Ghea karena putri kecilnya itu menangis begitu melihatnya.

Renata mengambil Ghea dari gendongan Bi Ambar. Wajah sembab Renata membuat Bi Ambar tidak

berani bertanya. Bi Ambar hanya bergegas kembali membersihkan rumah.

"Mama ali ana?" tanya Ghea sambil terisak pelan ketika Renata yang duduk di atas sofa memangkunya.

Melihat putrinya menangis entah mengapa membuat Renata kembali terisak pilu. Dia bahkan kini memeluk erat Ghea, menangis tersedu, berharap dengan memeluk Ghea, dia memiliki lebih banyak kekuatan untuk menghadapi masalahnya.

"Mama angis?" tanya Ghea. "angan angis... Ghe cayang Mama."

Ucapan Ghea semakin membuat perasaan Renata tak menentu. Akan seperti apa nasib putrinya jika harus dibesarkan oleh dua orangtua yang bahkan tidak memiliki tujuan dalam pernikahan mereka. Mamanya adalah pendosa besar, Papanya... senang berselingkuh dengan wanita lain.

"Mama juga sayang Ghea..." lirih Renata. Dia mencoba tersenyum menatap Ghea meski percuma karena tangisnya.

Saat Ghea menghapus air mata Renata dengan dua telapak tangannya yang mungil. Renata merasa benar-benar hancur.

Dan rasa kehancuran itu semakin menjadi mana kala dia menemukan Saka pulang, hanya meliriknya sekilas dan berlalu begitu saja.

"Papa..." teriak Ghea karena melihat Saka melintasi mereka. Namun, tidak sekalipun Saka mau menoleh. Dan itu membuat amarah Renata terpancing begitu saja.

Renata bergegas menemui Bi Ambar, menyuruhnya membawa Ghea ke taman di belakang rumah. Kemudian, Renata bergegas menemui Saka di kamarnya.

Tanpa mengetuk atau permisi lebih dulu, Renata membuka pintu kamar itu begitu saja. Saka sedang melepas satu persatu kancing kemejanya saat pintu itu terbuka. Dia manatap Renata dengan wajah datarnya, lalu berpaling begitu saja dan melangkah santai menuju kamar mandi.

"Kamu selingkuh."

Langkah kaki Saka terhenti, lalu dia mendengar tarikan napas tercekat Renata di belakangnya, membuatnya memutar tubuh untuk menatap Renata.

Renata mengepalkan kedua tangannya, menatap Saka penuh tuntutan. "Apa yang kamu lakukan dengan wanita itu di hotel. Kalian..." kedua mata Renata membendung telaga yang siap tumpah detik itu juga.

"Memangnya... kenapa kalau aku selingkuh?" Saka melangkah perlahan menghampiri Renata, berdiri tegak dengan tatapan dinginnya yang menusuk. Kepalanya sedikit merunduk hingga dia bisa berbisik di telinga Renata. "bukannya dulu kamu juga selingkuhan suami orang, hm? Jadi, berhenti lah bersikap seolah-olah kamu yang paling tersakiti. Padahal... kamu dan perempuan itu nggak ada bedanya, Nata." Saka menarik wajahnya, dia tersenyum miring ketika menemukan wajah pucat Renata yang menatap kosong ke depan. "aku benar, kan?"

"Saka..."

"Kamu menangis?" Saka mengusap air mata Renata. "untuk apa?" tanyanya dengan nada mencibir.

"Untuk apa?" ulang Renata. "untuk suamiku." Jawabnya hingga gerakan tangan Saka menghapus air mata Renata terhenti. Kedua mata mereka saling bertemu. "aku menangisi suamiku yang memaksaku menikah dengannya tapi kenyataannya dia berselingkuh dengan banyak perempuan di luar sana. aku menangisi suamiku yang..." Renata mengepalkan kedua tangannya kuat. "yang lebih memilih tidur dengan perempuan lain dibandingkan dengan istrinya sendiri!"

"Istri?" ulang Saka dengan dengusan jengah. "istri kata kamu? Coba tanyakan pada diri kamu sendiri, Nata, apa kamu pernah sekali aja merasa sebagai istriku?"

"Apa maksud kamu?!"

"Kita memang menikah, Nata, atas paksaanku! Yang artinya, kalau aku nggak memaksa kamu, kalau aku nggak mengancam membawa Ghea pergi, kamu nggak akan pernah mau menjadi istriku!"

"Ya, kamu benar!" kepala Renata mengangguk kuat. "sejak awal, aku memang nggak pernah mau menjadi istri kamu. Menikah?" Renata tertawa hambar. "aku bahkan nggak punya keinginan untuk menikah saat

itu. Dengan kamu atau siapa pun! Aku hanya ingin hidup tenang dengan Ghea! Membesarkannya, melihatnya tertawa dan bahagia. Hanya itu, Saka... hanya itu!

"Tapi kamu," Telunjuk Renata menekan-nekan kuat di atas dada Saka. "kamu memaksaku untuk menikah dan mengancam akan membawa Ghea pergi jauh dariku kalau aku menolak. Lalu apa yang aku lakukan, Saka? Aku menuruti kamu! Dengan egois dan kejamnya kamu membatasi pertemuan Ghea dan orangtuaku. Aku juga menuruti kamu, kan?! Aku selalu menuruti kemauan kamu Saka, demi Tuhan! Aku tahu hubungan kita nggak baik-baik aja. Tapi apa kamu nggak bisa sedikit aja mengharagai pernikahan ini?"

Renata mencengkram kemeja Saka, dahinya menyentuh dada Saka, menangis pilu di sana. Sementara itu tatapan Saka masih setajam sebelumnya, bahkan kini rahangnya tampak mengeras.

"Kenapa kamu memaksaku menikah kalau nyatanya kamu nggak pernah memperlakukan aku sebagai istri kamu..."

Saka tersenyum sinis. "Lalu gimana dengan kamu?" tanyanya dingin. Renata mengangkat wajahnya, menatapnya, membuat Saka menunduk untuk membalas tatapan itu. "apa selama kita menikah, kamu pernah menganggap aku sebagai suami kamu?"

Ada kegamangan di kedua mata Renata dan itu membuat rahang Saka semakin mengeras. "Nggak, kan? Jadi, berhentilah bersikap tersakiti, Nata, jangan membuatku tertawa dengan drama murahan ini."

"Saka..."

"Aku memang selingkuh. Aku tidur dengan wanita lain. Kamu tahu kenapa?" Saka menunduk, berbisik ditelinga Renata. "karena aku memiliki istri yang nggak bisa dan nggak akan pernah bisa memenuhi kebutuhanku."

"Kebutuhan kamu?"

"Seks."

Kedua mata Renata terbelalak ngeri begitu dia mendengar ucapan Saka. Bahkan tanpa dia sadari, kedua kakinya melangkah mundur begitu saja, seolah-olah mewaspadai Saka.

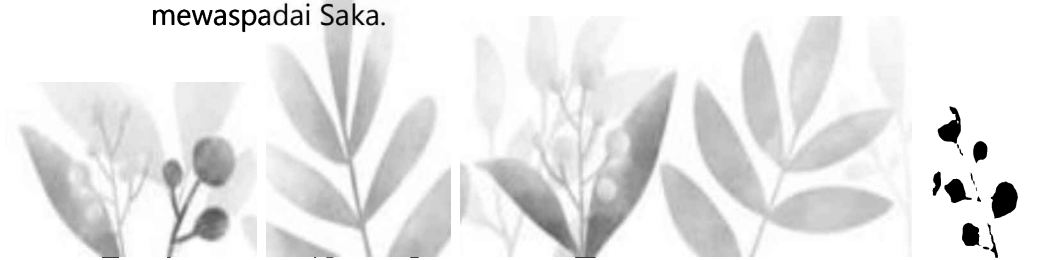

Hal itu membuat Saka mendengus tajam dengan amarah yang bergemuruh di dadanya. Dia melangkah mendekat, membuat Renata semakin melangkah mundur hingga tanpa sadar punggungnya menyentuh dinding dan Renata tidak lagi bisa pergi kemana pun.

Saka mengurung Renata dengan kedua lengannya, tatapannya setajam elang hingga membuat Renata gemetar ketakutan. "Kamu keberatan karena aku meniduri mereka semua?" bisik Saka, dia menunduk, ujung hidungnya menyentuh pipi Renata hingga wajah istrinya itu berpaling cepat menolak sentuhannya.

Saka tersenyum masam, satu tangannya terkepal hebat. Lalu dia menarik pinggang Renata mendekat padanya, bibirnya mengecup leher hingga telinga Renata.

"Saka..." desis Renata tak suka sambil berusaha mendorong kedua bahu Saka menjauh.

"Kenapa, Nata? Bukannya tadi kamu yang keberatan?" bisik Saka lagi, bibirnya tidak mau diam, mengecup bahkan menjilat kulit leher hingga telinga Renata. "kamu bilang, kenapa aku lebih memilih tidur

dengan mereka semua dari pada dengan kamu, istriku sendiri."

Renata memejamkan matanya, sentuhan dan cumbuan Saka benar-benar membuatnya jengah. Dia benci setiap kali Saka memperlakukannya seperti ini. "Berhenti, Saka..." lirihnya.

"Berhenti? Kenapa aku harus berhenti? Bukankah kamu yang ingin diperlakukan layaknya seorang istri, Nata?" Saka mengangkat wajahnya, satu tangannya menahan rahang Renata agar tidak bisa berpaling darinya. "sebagai seorang istri, sudah seharusnya kamu bisa memenuhi semua kebutuhanku." Desisnya.

Saka hampir saja berhasil memagut bibir Renata, namun dengan susah payah Renata kembali memalingkan wajahnya, membuat Saka menggeram marah dan memaksa wajah itu kembali berhadapan dengannya.

Lagi, Saka melumat bibir Renata dengan penuh paksaan. Mengeratkan pelukannya di pinggang Renata, tidak peduli bagaimana tubuh Renata meronta, Saka hanya ingin melampiaskan amarahnya.

Bibirnya tidak berhenti menikmati bibir mungil Renata yang selalu dia damba sejak pertama kali dia bisa menyentuhnya ketika Renata sedang mabuk. Rasa bibir itu masih sama meski tidak membalasnya seperti dulu.

Saka memejamkan kedua matanya, menikmati setiap alirah darahnya yang bergejolak karena ciuman dan sentuhannya. Tubuh Renata yang meronta semakin membakar gairahnya.

Saka menyentuh belakang kepala Renata, menekannya kuat agar ciuman itu tidak terlepas, satu tangannya yang lain menahan telapak tangan Renata di atas kepala mereka agar Renata tidak bisa mendorong tubuhnya.

"Saka..." rintih Renata ketika cumbuan Saka turun ke leher dan bahunya. Renata menggigit bibirnya kuat sambil memejamkan kedua matanya saat Saka memberi hisapan di sana.

Semua itu membuat perut Renata seolah bergejolak. Cumbuan Saka membuat perutnya terasa mual.

"Nata..." desah Saka, kepalanya berada tepat di atas dada Renata, bergerak kesana kemari membuai Renata dengan cumbuannya yang memabukkan. Lidahnya menyusuri kulit putih nan mulus itu, membuat kepalanya terasa berdenyut karena dia semakin mendamba.

Saka meraih tubuh Renata, menggendongnya di pinggang, membawanya menuju tempat tidurnya tanpa mau melepaskan ciuman panasnya.

Menjatuhkan tubuh mereka di sana, napas Saka tersengal hebat menahan gairah. Tubuhnya menindih Renata yang masih terus menerus berusaha menolaknya.

Tapi Saka tidak peduli, dia ingi kembali menyentuh dan memiliki tubuh renata.

Ingin mendengar desah dan rintihannya yang hingga detik ini tidak pernah bisa Saka lupakan.

Saka merobek paksa pakaian Renata, membuat kedua mata Renata terbelalak. Bahkan kini pakaian dalamnya pun telah berhasil Saka lepas. Renata kembali menangis ketika mulut Saka menyentuh puncak dadanya dengan kasar dan buas.

Saka meremasnya, menghisap bahkan menjilatnya disaat yang bersamaan. Tubuh Renata yang menggeliat membuat Saka meliriknya dengan gairah yang semakin menjadi.

Saka menurunkan celananya tergesa-gesa, kemudian menarik turun pakaian dalam Renata hingga kepala Renata menggeleng kuat saat dia mengerti apa yang akan Saka lakukan padanya.

"Jangan... Saka, Jangan..." isak Renata.

Tidak seperti sebelumnya, Saka sama sekali tidak terpengaruh oleh air mata Renata. Kedua matanya berkilat penuh nafsu. Dia memaksa kedua kaki Renata terbuka untuknya.

"Saka!" pekik Renata, namun dengan cepat telapak tangan Saka membungkam bibirnya dan bersamaan dengan itu, Saka mendorong kuat miliknya hingga tubuh mereka benar-benar menyatu.

Renata memejamkan matanya, air matanya menderas. Tidak ada kenikmatan yang bisa dia rasakan, hanya rasa perih yang setiap detiknya semakin menjadi.

Tubuhnya tidak lagi berusaha menolak, bahkan tidak lagi bergerak ketika Saka memuaskan hasratnya. Renata hanya membuang wajahnya yang bersimbah air mata, tidak mau menatap Saka yang kini hanya memejamkan matanya dengan desah napasnya yang berat.

Bergerak pasti untuk meraih kenikmatannya seorang diri tanpa peduli apa yang Renata rasakan. "Mmhh..." lenguh Saka sambil menengadahkan kepalanya ke atas.

Renata terisak dalam dirinya, hatinya hancur berkeping-keping. Membayangkan Saka yan baru sama meniduri wanita lain dan kini dengan mudahnya bahkan memaksa Renata untuk memuaskan hasratnya, membuat Renata merasa semakin hancur.

Mengapa Saka tega memerlakukannya seperti ini? Mengapa lelaki itu terus menerus menyakitinya tanpa henti.

Saka menggeram kuat, kepalanya menunduk dalam hingga tersimpan di leher Renata. Gerakannya

semakin cepat hingga beberapa saat kemudian dia sampai pada pelepasannya.

Saka mendesah penuh lega, napasnya tersengal hebat selagi dia berusaha menenangkan dirinya. Setelah selesai, Saka menarik dirinya, berbaring di samping Renata sambil memejamkan kedua matanya.

Isakan Renata membuat kedua mata Saka terbuka. "Aku sudah meniduri kamu sama seperti aku meniduri mereka. Keinginan kamu sudah terkabul. Jadi, berhenti mengganggu**ku**."

Tanpa mau menoleh, Saka beranjak dari sana, berjalan santai memasuki kamar mandi, menyisakan Renata yang hanya bisa menangis pilu dalam kesendiriannya. *Sama seperti aku meniduri mereka...* Kalimat itu bagaikan sebuah cambukan hebat di tubuhnya. Membuatnya merasa sakit dan remuk redam.

Bagi Saka, istri hanyalah sebuah status yang dia berikan pada Renata, namun kenyataannya, Renata tidak lah berbeda dari semua wanita yang dia tidur.

Dengan tangan gemetar. Renata menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya. Berbaring meringkuk dan menahan rasa sakit pada bagian tubuhnya.

***

DUA BELAS
Hati Yang Gundah

Tidak ada ketenangan. Itu lah yang Saka rasakan selama satu minggu terakhir ini. Semenjak dia memaksa meniduri istrinya, tidak sekalipun Saka merasa ketenangan dalam kesehariannya. Setiap kali dia melihat wajah sedih Renata, usahanya untuk bisa tersenyum pada Ghea, membuat Saka merasa kalau dirinya benar-benar berengsek.

Apa lagi ketika malam setelah kejadian itu terjadi, Saka melihat Renata yang berjalan dengan cara yang tidak nyaman dan hal itu membuat Saka sadar jika apa yang dia lakukan bukan hanya berhasil melukai batinnya, bahkan fisik Renata pun ikut terkuka olehnya.

Kini Saka duduk termangu di kursi kerjanya. Semua pekerjaannya benar-benar tidak dia hiraukan sejak tadi. Lamunannya selalu saja mengarah pada Renata dan semua hal kejam yang telah Saka lakukan padanya,

Demi membalaskan dendam, Saka sengaja menjerat Renata untuk terus berada dalam jarak pandangnya, memastikan Renata selalu berada di sisinya.

Lalu, rencananya untuk membalas dendam semakin berjalan mudah setelah dia bisa menikahi Renata. Semuanya berjalan lancar. Saka berhasil menyakiti Renata disepanjang pernikahan mereka. Rasa sakit yang lebih besar dibandingkan rasa sakit yang pernah Renata berikan untuknya.

Kemarin adalah puncaknya. Jujur saja, Saka sama sekali tidak menyangka jika Renata akan mendapatinya di hotel itu, sedang bersama salah satu jalangnya.

Saka pun sama terkejutnya. Hanya saja, setan kembali berisik di telinganya ketika dia melihat kehancuran di wajah Renata. Saka ingin semakin membuatnya hancur tak bersisa. Maka itu, dia menuruti dendamnya. Saka sengaja bersikap tenang ketika Renata menemuinya di hotel itu.

Dan setelah itu, saat Renata memulai pertengkaran mereka dengan menyebut-nyebut statusnya sebagai seorang istri, setan di dalam diri Saka semakin tertawa

puas. Dia benar-benar berhasil menguasai diri Saka dan membalaskan setiap dendam yang selama ini selalu Saka simpan dengan baik.

Lagi, Saka melukai Renata dengan mudah dan teramat kejam. Membuat Renata menangis tak berdaya di sampingnya, lalu pergi meninggalkannya begitu saja.

Saka pikir setelah itu dia akan merasa bahagia. Dendamnya sudah terbalas, Renata sudah merasakan rasa sakit yang sama, bahkan lebih parah dari apa yang pernah dia rasakan dulu.

Namun sayangnya apa yang Saka rasakan berbeda. Dia tidak bahagia, dia bahkan tidak bisa merasakan apa pun selain kehampaan dan juga... penyesalan.

Setiap kali isakan dan rintihan Renata yang memohon padanya kembali terngiang, Saka seperti merasakan kebencian besar pada dirinya sendiri.

Setiap kali tanpa sengaja bertatap muka dengan Renata, Saka selalu aja merasa iba padanya. Dan yang lebih membuat perasaan Saka tidak menentu, Renata masih melayaninya seperti biasanya. Membuatkan

sarapan pagi, menyapanya ketika Saka melewatinya yang sedang bermain bersama Ghea.

Dan yang lebih membuat Saka semakin ingin membunuh dirinya sendiri, saat itu, Renata mengajaknya berbicara. Renata tidak lagi berusaha mendebatnya. Justru yang dia lakukan berhasil membuat Saka terperangah.

Saka masih ingat bagaimana tatapan sayunya yang penuh dengan ketabahan. Senyuman yang tulus meski terlihat patah. Suara lirihnya yang selalu saja terdengar rapuh.

"Aku tahu, sebagai istri kamu, aku masih banyak kekurangan. Aku... belum bisa menjadi istri yang baik, istri yang kamu harapkan. Aku sadar dimana kekuranganku. Karena itu... aku nggak akan lagi ngerecokin kamu soal... mereka. Aku... akan mencoba sebisaku untuk tetap berada di sisi kamu.

"Kalau yang kamu mau memang mereka, kalau yang bisa membuat kamu bahagia bersama mereka, aku akan mencoba memaklumi. Aku harap setelah ini, kamu mau kembali seperti Saka yang dulu."

Memaklumi... bagaimana bisa?

Renata akan memaklumi setiap kali Saka bercinta dengan semua perempuan-perempuan itu?

Saka tertawa parau, kepalanya menggeleng lambat. Kenapa rasanya semua rencananya yang sudah berjalan lancar ini malah membuatnya merasa lelah bukan main?

Renata sudah hancur, benar-benar hancur. Lalu, mengapa Saka tidak lagi merasakan apa pun selain kehampaan?

Suara ketukan pintu terdengar, tidak lama setelah itu Haikal masuk ke dalam, memberitahu Saka mengenai janji makan siang bersama salah rekan bisnisnya untuk membicarakan mengenai kerja sama.

Saka mengangguk malas, lalu ditemani Haikal dia pergi kesebuah Restoran Australia. Saka memilih duduk di meja yang berada di dekat jendela, melirik jam tangannya sebentar karena teman makan siangnya itu masih belum datang.

Saka memesan beberapa menu untuknya, kemudian lelaki berwajah datar dan jarang sekali tersenyum ini mengeluarkan ponselnya. Seperti biasa,

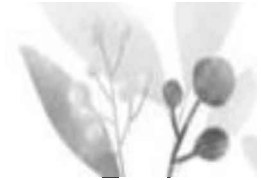

setiap kali sedang sendirian, Saka sering kali memeriksa media sosial istrinya untuk melihat video dan kegiatan Ghea bersama Renata. Terkadang tanpa sadar dia tersenyum lalu menyimpan semua video itu di ponselnya.

Saka sangat menyayangi Ghea. Meski keberadaan Ghea bukanlah hal yang memang dia harapkan sejak awal, namun begitu kedua mata putrinya itu menatapnya untuk yang pertama kali, Saka benar-benar telah jatuh hati pada putrinya itu.

Lalu, fokus Saka teralihkan pada sebuah foto yang sudah lama Renata unggah di sana. Foto Saka yang sedang bermain bersama Ghea. Di foto itu, Saka dan Ghea terlihat saling tersenyum lebar. Saka pun sudah pernah melihat foto itu sebelumnya. Namun entah mengapa kali ini ada perasaan berbeda yang Saka rasakan ketika dia membaca sederet kalimat kecil di foto itu.

Papanya Ghea, Papa terhebat di dunia.

Papa terhebat? Benarkah?

Entah mengapa kali ini Saka merasa begitu malu ketika membaca kalimat itu. Papa terhebatnya Ghea? Apa nanti ketika suatu hari Ghea mengetahui apa yang telah

Saka lakukan terhadap Mamanya, Saka masih seorang Papa yang hebat untuk Ghea?

Saka tersenyum patah, tatapannya menyendu kala dia menatap senyuman lebar putrinya.

"Itu suaminya Renata, kan?"

"Eh, iya bener. Ngapain dia di sini?"

"Janjian makan siang kali sama Mba Renata."

"Enak banget ya pelakor satu itu, abis ngancurin hubungan orang malah ketemu sama yang tajir begini."

"Heh, apaan sih kalian ini. Udah ah, jangan ngomongin orang lain.

"Ya elah, Bar, emang lo nggak kesel sama Renata? Lo kan dekat banget sama Calista, nggak kaishan apa lo sama Calista. Gara-gara Renata, dia jadi begitu."

"Ngapain sih lo semua ngegosipin hidup orang. Masalahnya udah selesai, Calista sama Bang Revan juga udah balikan. Lo semua kalau masih ngegosipin mereka, gue tinggal pulang nih, ya."

"Ya udah pulang sana lo! Gue yang nerakrit juga, paling lo yang rugi nggak bisa makan enak."

"Sialan!"

Dahi Saka mengernyit selagi dia mendengar suara berisik di belakangnya yang jelas-jelas sedang membicarakannya dan juga Renata. Saka memalingkan wajahnya ke belakang, menatap keempat orang yang pernah Saka temui di pernikahannya waktu itu. Mereka semua adalah keluarga Renata.

Melihat Saka yang menatap pada mereka, keempat orang itu mengulas senyuman basa-basi.

"Bang," tegur Akbar sambil mengangguk sopan. "makan siang, Bang?"

Saka menatapnya lama, kemudian mengangguk kecil dan kembali memalingkan muka. Wajahnya terlihat sedikit kesal karena mendengar ucapan mereka.

"Eh, nggak tahu kenapa gue kok yakin banget ya, Renata sengaja mau hamil duluan sebelum nikah supaya bisa menjerat cowok setajir Si Saka ini."

"Astaga, Mba... bisa nggak sih nggak usha bahas Mba Renata lagi! Entar kedengeran loh sama suaminya."

"Akbar... Akbar... gue tahu lo lumayan dekat sama Renata. Tapi masa sih pekalor begitu masih lo bela."

"Bang, Mba Renata itu masih saudara kita kalau aja lo lupa."

"Najis gue punya saudara kaya dia. Luarnya aja yang sok baik, aslinya jahat banget."

"Mana murahan lagi."

Saka mengepalkan kedua tangannya. Bisikan dibelakangnya mulai memancing amarahnya hingga kini rahangnya mengetat.

Mereka bilang apa? Renata adalah wanita murahan? Saka tersenyum dingin dan berbahaya.

"Gue yakin, selain sama Revan dan suaminya, Renata pasti udah sering tidur dengan cowok lain."

Cukup sudah, Saka tidak lagi bisa mendengar lebih banyak dari ini. Maka itu dia segera berdiri, kemudian menghampiri mereka, berdiri di hadapan mereka semua dengan gaya menawannya yang berbahaya.

Matanya yang setajam elang menatap mereka satu persatu hingga keempat orang itu tampak memucat. "Kalian sudah selesai makan siang?" tanya Saka.

Akbar, satu-satunya yang yang sejak tadi selalu saja memperingati mereka berusaha bicara meski terbata. "U-udah, bang. Hm... ma-maaf ya bang kalau–"

Saka memanggil seorang Waiters, kemudian menyerahkan kartunya pada Waiters itu. "Tagihan mereka saya yang bayar." Ucap Saka hingga membuat Akbar dan saudaranya yang lain saling menatap bingung.

Saat Waiters itu pergi, Saka kembali menatap mereka. Bibirnya tersenyum mencemooh. "Jangan berterima kasih. Saya sudah biasa mengeluarkan beberapa lembar uang untuk orang-orang seperti kalian."

"Seperti kami?" ulang Akbar.

Saka menumpukan kedua tangannya di atas meja, tubuhnya sedikit merunduk. Bibirnya mengulas senyuman tipis, sebuah senyuman remeh yang membuat siapa pun menatap marah padanya.

"Kalian pasti nggak bisa terlalu sering makan di tempat seperti ini," Akbar mengamati mereka satu persatu. "seorang akuntan perusahaan, HRD, Sales dan juga... seorang model kelas bawah," Saka tertawa miris,

wajah terkesiap keempat orang itu membuatnya merasa semakin puas.

"Karena itu, sebagai suami Renata, saudara kalian, saya yang menarktir kalian hari ini. Renata bilang dia sangat menyayangi keluarganya, keluarganya adalah orang-orang baik dan juga menyenangkan," Saka menganggukan kepalanya meski wajahnya terlihat begitu menghina pada mereka semua. "Renata benar. Kalian semua... terlihat seperti orang baik dan juga menyenangkan. Sama seperti apa yang baru saja saya dengar." Saka menajamkan kedua matanya. "orang baik, benar-benar orang baik.

"Pak Saka."

Teguran dari belakang tubuhnya membuat Saka melirik kebelakang, ada dua orang lelaki yang menatapnya, mereka adalah rekan bisnis Saka.

Saka beranjak menghampiri mereka semua setelah menyempatkan diri tersenyum sopan pada Akbar dan ketiga orang lainnya.. "Apa kabar?" sapa Saka sambil menjabat tangan mereka, kemudian mempersilahkan mereka duduk di mejanya.

Saka tidak lagi memedulikan keempat orang dibelakangnya yang kini terlihat terdiam kaku. Hanya Akbar yang menggaruk dahinya sambil menatap mereka semua dengan kesal. "Gue bilang juga apa! cari penyakit sih lo semua!"

***

Saka keluar dari kamarnya untuk mengambil Ghea dari Renata karena dia ingin bermain bersama putri kecilnya itu. namun, ketika ia mendengar gelak tawa Ghea dari arah ruang televisi, Saka memutuskan untuk menghampiri tempat itu.

Langkahnya terhenti mana kala dia menemukan kedua mertuanya dan juga Rosie sedang berada di sana, Ayu mamangku Ghea, meladeni ocehan Ghea yang menggemaskan. Herman yang duduk di samping istrinya tampak memegangi jemari Ghea. Sedangkan Rosie duduk berdampingan dengan Renata, tersenyum memandang ke arah mereka bertiga.

Saka mengamati semua itu dalam diam. Di sana ada Istri dan anaknya, Mamanya dan juga kedua mertuanya. Mereka semua terlihat sempurna. Kesempurnaan yang tida pernah terlintas dalam benak Saka namun anehnya terwujud begitu saja.

Selama ini Saka selalu menjaga jarak dari mereka semua kecuali Ghea. Bagi Saka, mereka semua tidak terlalu penting. Mereka bahkan tidak bisa mendekati Ghea dengan bebas karena jujur saja, kasih sayang Saka yang begitu besar untuk Ghea membuatnya selalu saja merasa takut jika suatu hari mereka semua akan mengambil Ghea jauh darinya.

Semua pemikiran itu membuat Saka bergerak lebih dulu menjauhkan Ghea dari mereka hingga Saka sama sekali tidak menyadari kasih sayang tulus yang mereka miliki untuk Ghea. Dan kini, ketika Saka menatap mereka semua dan juga tawa putrinya yang merdu, Saka merasa hatinya menghangat.

Ada banyak sekali orang yang menyayangi putrinya, memberikan kasih sayang yang tulus untuk

putrinya sehingga putrinya itu tidak pernah merasakan apa yang dulu pernah Saka rasakan.

"Saka?"

suara Rosie yang mendengarnya membuat Saka tersentak. Ketika mereka semua menatap Saka, Saka tidak lagi menemukan senyuman lepas yang tadi dia lihat dari mereka semua. Ayu dan Hermain saling melirik satu sama lain, Rosie menatapnya lekat sedang Renata tampak resah.

Saka tahu mengapa mereka bersikap seperti itu dan hal itu membuat Saka merasa seolah ditampar keras oleh sesuatu. Ketika dia melihat Renata ingin beranjak menghampirinya dengan wajah takut, Saka lebih dulu melangkah lambat menghampiri mereka, kemudian duduk di sofa tunggal.

Apa yang Saka lakukan membuat mereka semua saling bertatapan bingung. Pasalnya, ini kali pertama Saka mau duduk bersama dengan mereka. Biasanya, dia hanya akan mengambil putrinya kemudian pergi mengasingkan diri, sama sekali tidak ingin berada ditengah-tengah mereka.

Rosie dan Renata salingb bertatapan bingung, begitupun Ayu dan Herman.

"Kapan datang?" tegur Saka pada Ayu dan Herman dengan suara datarnya yang khas.

"Oh, baru aja. Baru selesai mandi, Saka?" tanya Herman. Saka hanya mengangguk, lalu ketika dia melihat Ghea tersenyum padanya, Saka mengulas senyuman tipis.

Senyuman Saka menular pada semua orang. Apa lagi Renata, dia yang terlihat begitu senang ketika suaminya mau bergabung di sana dan berbasa basi dengan Papanya. Renata tidak bisa berhenti menatap suaminya dengan senyuman manisnya.

"Mama ngapain?" tanya Saka pada Rosie. "malam minggung, nggak biasanya main ke sini. Pacar Mama kemana memangnya?"

"Pacar yang mana," rutuk Rosie. "sembarangan aja kamu. Mama kesini karena mau nanya Renata soal hadiah ulang tahun untuk Ghea."

Dahi Saka mengernyit cepat. Hadiah ulang tahun? Saka menatap Renata cepat setelahnya. "Hari ini Ghea ulang tahun?"

Renata menggelengkan kepalanya. "Minggu depan."

"Kamu nggak ingat ulang tahunnya Ghea?" sahut Ayu.

Saka berpaling pada Ayu, pertanyaan Ayu membuat Saka menatapnya lekat hingga Renata yang merasa cemas karena takut Saka tersinggung dengan pertanyaan itu segera mengambil alih pembicaraan.

"Saka lagi sibuk sama kerjaannya, Ma. Jadi wajar aja kalau–"

"Jangankan ulang tahun Ghea, tanggal ulang tahunnya sendiri aja dia sering kali nggak ingat, Mba." Potong Rosie. "Renata benar, dia selalu aja sibuk dengan pekerjaannya."

"Nggak apa-apa," sela Herman. "seorang suami atau Ayah memang sering begitu. Sibuk kerja untuk anak dan istri jadi hal-hal kecil begitu jadi kelupaan. Nah, itu tugasnya Renata untuk mengingatkan hal-hal yang kelupaan sama suami."

Renata tersenyum tipis menatap Papanya yang baru saja memberikan nasihat menenangkan. Selagi

mereka semua berbicara, Saka hanya mengamati tanpa bicara sepatah katapun.

Asing. Rasanya... keadaan dan kehangatan yang menyelimutinya saat ini terasa asing. Dia tidak pernah merasakannya ketika dulu masih memiliki orangtua yang lengkap.

Papanya sibuk menggilir selingkuhannya, Mamanya sibuk meratapi nasib dan kesedihannya. Sedangkan Saka hanya diam ditemani sepi dan rasa bingung.

"Gimana kalau kita buat perayaan ulang tahunnya Ghea?" tiba-tiba saja Rosie memberikan usulan.

"Boleh juga itu, Mba," timpal Ayu. "Rena, kamu udah pernah buat perayaan ulang tahun Ghea sebelumnya?"

"Belum, Ma."

"Ya udah, kalau gitu minggu depan kita buat perayaan ulang tahun Ghea aja. Ya ghea, ya? Biar nanti banyak teman-teman Ghea yang datang ke sini, terus main bareng sama Ghea."

Ghea yang sedang menatap Ayu mengerjap bingung. "Uyang tahun?" tanyanya.

"Iya!"

"Ada yiyinnya ya, Nek?"

"Ada dong. Nanti Nenek kasih lilin yang banyak di kue ulang tahun Ghea."

"Woah..." Ghea bersorak senang dengan kedua matanya yang berbinar ceria hingga membuat orang—orang tertawa geli menatapnya.

"Saka, gimana?" tegur Herman karena sejak tadi Saka hanya diam selagi semua orang membicarakan mengenai ulang tahun Ghea.

Saka mengerjap, dia menatap senyuman putrinya, kemudian menatap Renata lekat. Istrinya itu hanya diam, seolah memasrahkan semua keputusan padanya. "Nggak apa-apa?" tanya Saka dengan suara pelannya.

"Hm?"

"Ulang tahun Ghea." Renata mengernyit tidak mengerti dengan ucapan Saka. "nanti kamu repot. Harus kerja, ngurusin Ghea, ngurusin ulang tahunnya."

"Nanti kan bisa pakai EO." Sahut Rosie.

Saat Saka melirik pada Rosie, Renata hanya terus menatapnya lekat. Tadi... Saka baru saja mencemaskannya, kan? Pemikirkan itu membuat Renata merasa hatinya sedikit menghangat hingga kini dia tersenyum kecil. "Nggak apa-apa kok, aku bisa ngurusin semuanya." Cetus Renata.

Sejenak, mereka saling bertatapan satu sama lain dalam diam.

"Boleh, kan?" tanya Renata lagi.

Saka mendesah panjang, kemudian mengangguk pelan hingga membuat semua orang berteriak girang. Ayu dan Herman yang terlihat paling bahagia, mereka bahkan sudah mulai membicarakan mengenai keperluan perayaan ulang tahun Ghea.

Rosie mengusulkan menyewa sebuah gedung, tapi Renata menolak dan memilih merayakannya di rumah mereka saja karena itu lebih aman dan nyaman untuk Ghea. Setidaknya Ghea bisa beristirahat lebih leluasa di rumah mereka.

Saka kembali berdiam diri seperti sebelumnya selagi mendengarkan semua orang berbicara, hanya saja kali ini dengan sebuah senyuman samar di bibirnya.

***

Renata mengetuk pintu ruangan kerja Saka, ketika Saka mempersilahkannya masuk, Renata membuka pintu itu. Dia sedang menggendong Ghea saat masuk ke dalam, membuat Saka menghentikan pekerjaannya dan menatap pada mereka.

"Kenapa? Ghea sakit?" tanya Saka.

Renata tersenyum kecil lalu menggelengkan kepalanya pelan. "Nggak kok. Hm... kamu sibuk, ya?"

Melirik layar laptopnya sebentar, Saka menggeleng pelan. "Nggak."

Mereka memang sudah saling berbicara lagi. Saka tidak lagi sedingin yang dulu meskipun dia belum kembali hangat seperti ketika mereka belum menikah. Tapi setidaknya, bagi Renata, ini jauh lebih baik dibandingkan mereka harus seperti orang asing.

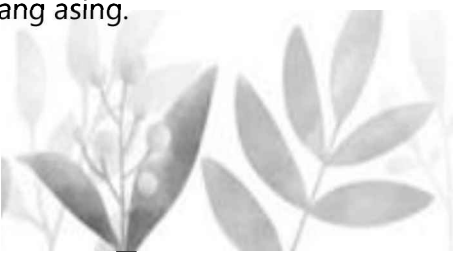

Renata berdiri di samping Saka, Ghea merentangkan tangannya ingin beralih pada Papanya. Saka tersenyum selagi mengambil Ghea dari gendongan Renata.

Begitu Ghea duduk di atas pangkuan Saka, jemari Ghea tidak mau diam untuk menyentuh keyboard laptop Papanya.

"Ghea... nggak boleh mainin itu. Papa lagi kerja, sayang." Tegur Renata.

"Mau ain ini..." rengek Ghea ketika Renata menahan kedua tangannya.

"Ghea mau main ini?" tanya Saka sambil menunjuk keyboardnya. "sebentar, ya." Dengan cepat, Saka segera mematikan laptopnya dan setelah itu membiarkan Ghea melakukan apa pun yang dia mau di sana.

"Saka, nanti rusak loh laptop kamu kalau di mainin gitu sama Ghea." Tegur Renata.

"Nggak apa-apa. Dari pada nangis." Jawab Saka ringan hingga membuat Renata menggelengkan kepalanya sambil mengulum senyuman geli.

Begitulah Saka, dia rela mengorbankan apa pun demi Ghea.

Kini, selagi Renata mengamati Ghea yang sibuk tertawa sambil menekan bahkan sedikit memukul keyboard itu, Saka malah menengadahkan sedikit wajahnya untuk menatap Renata hingga istrinya itu menyadari tatapannya.

Renata mengerjap ketika mereka saling menatap selama beberapa detik tanpa saling bicara. Merasa sedikit salah tingkah, Renata berdehem pelan. "Ada yang mau aku tanyain." Ucapnya.

"Apa?"

"Itu... Mama... mau undang semua keluarga di ulang tahun Ghea nanti."

"Oh... ya udah, undang aja."

Renata mengulum bibirnya ragu menatap Saka. "Tante Annisa sama keluarganya juga boleh?" tanyanya penuh hati-hati.

"Tante Annisa?"

"Hm. Mamanya... Revan."

Melihat perubahan raut wajah Saka, tubuh Renata sedikit menegang hingga dia tergesa-gesa menambahkan ucapannya. "Hubungan Mama dan Tante Annisa nggak terlalu baik karena... aku. Makanya Mama berharap dengan mengundang mereka di ulang tahun Ghea, Tante Annisa mau kembali berhubungan baik dengan Mama."

Saka hanya diam, wajahnya masih sedatar sebelumnya hingga membuat Renata menghela napas berat dan memahami keputusan Saka tanpa harus mendengarnya. "Tapi kalau kamu nggak kasih izin, aku... nggak akan undang mereka kok." Lirih Renata.

Lagi, Saka tetap diam. Hanya kedua matanya saja yang terus menerus menatap Renata lekat seperti sedang memikirkan sesuatu. Apa yang Renata katakan tadi membuat Saka mengingat kejadian beberapa waktu lalu di sebuah Restoran dimana dia bertemu dengan keluarga istrinya itu.

Saka juga teringat dengan percakapan Renata dan Mamanya ketika di depan rumah Rosie. Dia masih ingat bagaimana menyedihkannya tangisan kedua wanita itu

ketika membicarakan mengenai keluarga besar mereka yang selalu saja menghina Renata maupun Mamanya.

Hal itu membuat Saka merasakan sebuah kemarahan yang besar. Padahal itu sama sekali bukan urusan Saka, tapi, setiap mendengar hinaan yang mereka lontarkan pada Renata membuat Saka merasa tidak terima.

Hubungannya dengan Renata memang tidak baik, namun meski begitu, Renata adalah wanita yang dulu pernah dia cintai dengan tulus. Dan lagi, Renata adalah istrinya.

Tuduhan mereka semua pada Renata sama sekali tidak benar. Renata tidak pernah berencana menjeratnya agar mereka bisa menikah. Malah sebaliknya, Saka lah yang menjeratnya pada pernikahan ini.

Renata juga tidak pernah menawarkan tubuhnya pada Saka agar dia bisa mendapatkan Saka. Menawarkan tubuhnya? Saka ingin tertawa mendengar kalimat itu. Andai mereka tahu Saka harus memerkosa Renata agar bisa bercinta dengannya, apa mereka masih akan menyebut Renata sebagai wanita murahan?

Saka mengepalkan satu tangannya, sedangkan lengannya yang memeluk Ghea semakin mengerat. "Undang mereka semua." Cetus Saka.

Renata menatapnya terkejut. "Kamu... yakin?"

"Hm." Gumam Saka.

Perlahan, senyuman Renata merekah begitu saja. Kepalanya mengangguk kuat. "Iya, nanti aku bilang sama Mama," ujarnya dengan penuh semangat. "Terima kasih, Saka."

"Satu lagi," sela Saka.

"Ya?"

"Revan."

Senyuman di bibir Reata lenyap begitu saja mana kala nama Revan disebut oleh Saka. "Revan?"

Saka mengangguk tegas. "Undang Revan bersama keluarganya."

***

TIGA BELAS
Getaran Hangat

Ini adalah kali pertama bagi Saka berada di tengah keramaian yang di dominisi oleh anak-anak. Dia sering menghadiri pesta, namun selalu menyendiri di sudut ruangan ditemani oleh segelas minuman. Dan hari ini, di hari perayaan ulang tahun putrinya dimana Saka sebagai seorang tuan rumah, Saka benarbenar tidak tahu harus melakukan apa.

Sejak tadi dia hanya mengikuti kemana Renata pergi untuk menemui para tamu sambil menggendong Ghea. Putri mereka yang ceria dan memiliki keramahan serupa Mamanya tampak bahagia menerima ucapan selamat dari orang-orang.

Tidak hanya Ghea sepertinya, karena Renata, orangtuanya dan juga Rosie sama bahagianya. Mereka terlihat sangat bersemangat di hari ini. Berbeda dengan Saka yang merasa bingung dan tidak tahu harus melakukan apa.

Hal itu disadari oleh Renata yang ternyata sejak tadi selalu mengamatinya. Saka hanya mengulas senyuman kecil, mengucapkan terima kasih dan tidak melakukan apa pun lagi. Bahkan berbasa-basi dengan para tamu, apa lagi dengan para anak-anak kecil yang datang pun tidak.

Membuat Renata mengulum senyuman gelinya. Suaminya ini memang benar-benar memprihatinkan jika harus berurusan dengan keramaian.

"Kamu mau istirahat di kamar aja?" bisik Renata pada Saka.

Saka mengernyit, kemudian membalas bisikan Renata. "Masih banyak tamu."

"Tapi kamu kelihatan nggak nyaman banget dari tadi."

"Kamu bilang undangannya nggak banyak, tapi kenapa rame banget begini?"

Renata membulatkan kedua matanya tak percaya. Dia menatap sekelilingnya. "Ini Cuma beberapa tetangga kita yang punya anak, beberapa teman kerja aku dan sisanya keluarga. Nggak lebih dari seratus orang kok."

"Aku pikir cuma ada dua atau tiga puluh orang."

Saka terdengar seperti merutuk dan itu membuat Renata tertawa geli hingga Saka menatapnya kesal dan mencubit pipinya. Renata semakin tertawa menerima cubitan suaminya.

"Ma, Nenek ana?" tanya Ghea, putri kecil mereka itu sedang sibuk dengan lolipop di tangannya.

"Mau sama Nenek?" tanya Saka. Ghea mengangguk. "Nenek mana?"

"Ocie."

"Yuk, Papa anterin ke Nenek."

Saka meninggalkan Renata untuk mencari Rosie, sementara itu Renata kembali sibuk menyapa orang-orang. Ketika Saka menyerahkan Ghea pada Rosie, tanpa sengaja Rosie melihat seseorang yang baru saja datang.

Seseorang yang pernah memiliki kisah bersama Renata, yang pernah Rosie dengar dari Ayu ketika mereka saling mengobrol serius.

"Itu kan yang Namanya Revan? Waktu di pernikahan kamu, Mama pernah lihat, tapi nggak tahu kalau dia..."

Saka menoleh cepat ke belakang, tatapannya menajam mana kala menemukan Revan datang bersama Calista di sampingnya. Revan menggenggam tangan Dimas, sedang Calista menggendong Azka. Mereka terlihat seperti keluarga bahagia.

Keluarga dan kerabat yang lain bergantian menyapa mereka dengan ramah, hal yang tidak Saka temukan sejak tadi pada istrinya. Setulus apa pun Renata menyambut kedatangan mereka, tetap saja tidak membuat mereka juga memperlakukan hal yang sama pada Renata.

Bahkan Saka kerap kali menemukan tatapan mencemooh yang mereka layangkan pada Renata di belakang istrinya itu.

Saka bergerak cepat menghampiri Renata yang sedang mengobrol bersama salah satu tetangga mereka. Dia berdiri tepat di samping istrinya dan bertepatan dengan itu, dia melihat Revan dan Calista menghampiri mereka.

"Hai, Mba." Sapa Calista.

Sapaan Calista membuat Renata menoleh cepat padanya. Renata terlihat termangu mendapati keberadaan Revan bersama istri dan keluarganya itu. kehadiran Annisa bersama keluarganya saja sudah cukup membuat Renata lega bukan main meski mereka masih belum mau bersikap hangat seperti dulu pada Renata.

Dan sekarang, Calista ada di sini, tersenyum ramah padanya, membuat hati Renata merasa lega bukan main.

"Hai, Ta," balas Renata dengan senyuman manisnya. Renata menunduk, menatap Dimas yang menyalaminya dan juga Saka secara bergantian. Kemudian Azka yang menatapnya malu-malu hingga Renata tersenyum kecil sambil mengusap rambutnya. "ini pasti Azka."

Azka tersenyum manis sambil mengangguk. "Ghea mana, Nte?" tanyanya.

"Ih, kaya kenal aja." Cibir Dimas pada adiknya.

"Kan kata Ibu yang ulang tahun Ghea."

"Memangnya kenal sama Ghea?"

"Nggak."

"Huh..."

"Bu... abang nakal!"

"Dim..." tegur Calista pada Dimas yang seketika tersenyum geli dan bersembunyi di balik tubuh Revan.

"Ghea lagi sama Neneknya." Jawab Saka dengan suara baritonnya yang datar.

Calista dan Revan menatapnya serentak, mereka tidak menemukan keramahan di wajah Saka yang tentu saja membuat mereka tidak nyaman.

"Syama Neneknya? Mana, Om?" tanya Azka, masih bernada penuh semangat seperti sebelumnya. Tadi Azka memang sempat bertanya kemana mereka akan pergi, lalu Calista mengatakan akan pergi ke ulang tahunnya Ghea. Karena Azka tidak mengenal siapa Ghea, sejak tadi dia selalu menanyakan soal Ghea. Dan ya, bocah aktif luar biasa itu menjadi begitu panasaran pada sosok Ghea.

Saka mengangguk ke arah dimana Rosie berada, sayangnya Azka sama sekali tidak mengerti hingga dia hanya mengerjap menatap Saka.

"Mana?" tanya Azka lagi dan membuat wajah Saka terlihat berkerut kesal.

"Di sana." Saka kembali mengangguk ke arah Rosie.

Tapi lagi-lagi Azka hanya menatapnya, kali ini dengan wajah kesalnya yang menggemaskan. "Di syana mana syih? Aka mau temu Ghea, Om!"

Bentakan Azka dan juga kernyitan terganggu di wajah Saka membuat Renata, Calista, Revan dan juga Dimas terdiam bingung menatap keduanya.

Renata bahkan mengerjap beberapa kali menatap Azka. Selama Renata mengenal Saka dan juga wataknya yang keras, baru kali ini Renata melihat Saka seolah kehilangan kata-katanya menghadapi orang lain. Dan itu adalah Azka, bocah berumur tiga tahun itu.

Calista melirik Revan dengan senyuman kaku sedangkan suaminya itu terlihat ingin tertawa. "Azka, nggak boleh gitu."

Azka melengos dan membuang wajahnya dengan cara yang sangat menyebalkan hingga Calista menatap Saka malu. "Maaf ya, dari tadi Saka penasaran banget sama Ghea. Mau cepat-cepat ketemu."

"Kita ke Ghea dulu." Ujar Revan.

Renata mengangguk, Saka hanya menggumam pelan dan menatap Revan tajam.

Revan dan keluarganya beranjak pergi untuk menghampiri Renata. Sebenarnya Renata ingin ikut menyusul dan memperkenalkan Ghea pada Dimas maupun Azka, tapi dia tidak berani melakukannya karena ada Saka di sampingnya.

Saka sudah menjadi lebih baik akhir-akhir ini, Renata tidak mau merusak semua itu dengan membuat Saka marah. Saka tidak pernah menyukai Revan, maka Renata akan menuruti kemauannya.

"Itu tadi... anaknya Revan?" tanya Saka, suaranya terdengar jengkel.

"Iya. Namanya Azka. Kenapa?"

"Nggak apa-apa," Saka menjeda ucapannya. Namun ekor matanya melirik pada Azka yang berada di gendongan Ibunya sedang mencium pipi Ghea dan itu membuat kedua mata Saka melebar tak percaya. Wajah Saka terlihat memberenggut, lalu ketika dia memalingkan wajah, Saka menggumam pelan. "Jangan bolehin anak itu dekat-dekat dengan Ghea."

Renata melirik pada putri mereka yang terlihat akrab bersama Azka dan juga Saka bergantian. Tidak lama setelah itu, tawa Renata pecah begitu saja. Dia bahkan sampai menutup bibirnya dengan telapak tangan, membuat Saka menatapnya tak terima.

"Saka... mereka masih kecil, kamu kelihatan takut banget kalau-kalau anak kamu di ajak kencan sama Azka."

"Anak itu kelihatan genit. Masih kecil aja genit, gimana kalau udah besar?"

"Aku bisa bayangin gimana menderitanya Ghea kalau udah besar nanti karena punya Papa yang posesif."

"Bukan posesif, cuma jauhin Ghea dari anak genit kaya gitu."

Renata semakin tertawa geli dan itu membuat Saka kembali mencubit pipinya meski dengan bibir yang mengulum senyuman tipis.

Saka menyukai ini. Senyuman dan tawa Renata yang terlihat bahagia.

Setelah itu, semuanya berjalan lancar. Beberapa tamu undangan mulai pulang, Ghea bahkan sudah

tertidur pulas di kamarnya di temani Saka. Renata masih tetap melayani para tamu.

Kini, Renata duduk berkumpul bersama beberapa keluarga. Hal yang jarang sekali terjadi mengingat Renata yang memang jarang hadir di beberapa acara keluarga. Renata benar-benar bersukur dengan keberadaan mereka di rumahnya. Setidaknya, Renata bisa merasakan kehangatan keluarga yang sudah lama dia rindukan.

"Ini pertama kalinya ulang tahun Ghea di rayakan?" tanya salah seorang tante dari sepupu Mamanya.

Renata mengangguk sopan. "Iya Tante."

"Ulang tahun yang lalu kenapa nggak dirayakan juga, Renata?"

"Hm... soalnya–"

"Aduh, maaf, Tante lupa kalau dulu kamu sama Saka kan belum menikah. Ya malu dong kalau buat perayaan ulang tahun anak, tapi orangtuanya belum menikah."

Wajah Renata tersentak hebat mendengar ucapan itu. bahkan tanpa rasa bersalah, wanita yang bicara dengannya itu tersenyum menatap keluarganya yang lain.

Saat Renata menatap mereka satu persatu, Renata menyadari jika keadaan masih seburuk sebelumnya.

Mereka semua... masih menatap hina pada dirinya.

"Tapi ya nggak apa-apa," sahut salah satu Om Renata. "yang penting kan sekarang mereka udah menikah. Kamu jangan aneh-aneh lagi, Renata, udah cukup lah yang dulu-dulu itu. Jangan lagi mau jadi perusak rumah tangga orang lain. Kamu beruntung loh mendapatkan suami sesempurna Saka. Karena belum tentu ada laki-laki setulus Saka yang mau sama kamu kalau aja tahu perbuatan kamu dulu."

"Itu sudah menjadi masa lalu," sahut Herman dengan suaranya yang terdengar marah. "masa lalu nggak perlu lagi di ungkit seperti ini."

"Iya, Her, aku ngerti. Ini cuma sekedar mengingatkan Renata supaya dia nggak salah lagi mengambil langkah."

Renata meremas jemarinya, kepalanya sedikit merunduk. Dia merasa seolah sedang di tatap penuh kebencian oleh semua orang di sekelilingnya. Belum lagi

masih ada beberapa tamu yang di sana, dan pastinya mereka mendengar percakapan mereka itu.

Renata merasa kedua matanya memanas. Mengapa semua itu harus kembali mereka bicarakan? Apa mereka tidak bisa sebentar saja melupakannya? Setidaknya, jangan bicarakan hal itu di hari ulang tahun putrinya ini.

Saat Renata mengengkat wajahnya ke depan, kedua matanya bertemu dengan kedua mata Revan yang menajam. Untuk sejenak, mereka hanya saling menatap satu sama lain di tengah percakapan beberapa orang yang terus menyalahkan Renata tanpa henti.

Tatapan Revan begitu menusuk, membuat Renata kembali mengingat seluruh kesalahan besarnya di masa lalu dan lagi-lagi membuatnya menyesali semua itu. Renata kembali rapuh, dia kembali menyalahkan dirinya atas semua yang terjadi hingga kepalanya kembali menunduk.

Kalimat demi kalimat yang menyudutkannya terus terdengar. Terkadang orangtuanya menanggapi, berusaha membelanya, namun setelah itu orang-orang kembali

menyebut-nyebut kesalahannya hingga membuat Renata memejamkan matanya eratS

Salah satu keluarga yang lain ikut menyahut. "Beruntung Calista sama Revan rujuk. Kalau nggak..."

"Kalau nggak kenapa?"

Suara Saka yang terdengar membuat semua orang menatapnya serentak, termasuk Renata yang kini menarik napasnya tercekat. Saka ada di sini suaminya ada di sini ketika mereka semua sedang menguliti Renata atas kesalahannya di masa lalu.

"Oh, nggak kok." orang tersebut mengulas senyuman santainya.

Saka tersenyum, senyumanya terlihat berbahaya hingga Renata tampak semakin cemas menatapnya. Saka menatap mereka semua satu persatu, kemudian, tatapannya jatuh pada Revan yang sedang berdiri menyandar di sebuah dinding.

"Selamat karena kamu sudah kembali rujuk dengan istri kamu lagi." Ucap Saka. "sepertinya kamu sudah bahagia sekarang. Ya, menjadi suami yang

berselingkuh memang jauh lebih baik dibandingkan menjadi simpanan suami orang lain."

Semua orang menatap Saka terkesiap, mereka semua sama sekali tidak menyangka Saka membahas hal itu di hadapan mereka semua. Bahkan mereka pikir, Saka sama sekali tidak tahu apa yang pernah terjadi pada Revan dan renata.

"Menikah, berselingkuh dengan sepupu kamu sendiri, menjanjikan banyak hal luar biasa sampai sepupu kamu akhirnya menuruti semua yang kamu mau," Saka terkekeh sinis sambil menggelengkan kepalanya. "dia memberikan apa pun yang kamu mau, apa pun, termasuk masa depannya."

"Saka." Tegur Renata dengan napas tercekat.

Namun Saka sama sekali tidak ingin berhenti. Dia menatap semua orang di sana dengan penuh kebencian. "Apa kalian semua tahu siapa yang memulai semua masalah itu?" telunjuk Saka mengarah pada Revan yang hanya diam membatu. "dia. Lelaki kebanggaan seluruh keluarga ini. Dia yang merayu sepupunya, dia yang menjadikan sepupunya sebagai selingkuhan, lalu, ketika

rumah tangganya hancur, dia memutuskan untuk pergi meninggalkan sepupunya. Dan apa yang terjadi setelah itu?"

Saka menatap mereka semua dengan tatapan marah. "Apa Renata kembali mengganggunya? Apa Renata pernah mengusiknya? Atau... apa yang terjadi dengan laki-laki sialan ini lebih mengerikan dibandingkan apa yang terjadi pada Renata?!

"Renata diasingkan! Oleh kalian, oleh keluarganya sendiri! Kalian menyebutnya sebagai perusak rumah tangga orang lain. Kalian menyebutnya sebagai wanita murahan! Kalian membencinya, menghinanya, mencaci makinya terus menerus. Tapi... apa kalian pernah melakukan hal serupa pada lelaki ini?!" telunjuk Saka mengarah tajam pada Revan. "apa kalian pernah menyebutnya sebagai pendosa?! Laki-laki ini... dia yang menyelingkuhi istrinya, dia yang menghancurkan rumah tangganya, tapi... kenapa hanya Renata yang disalahkan?"

Renata menatap kosong ke arah Saka yang terlihat penuh amarah ketika menjabarkan semua kalimat itu. ketika dia berkedip, setetes air matanya jatuh begitu saja.

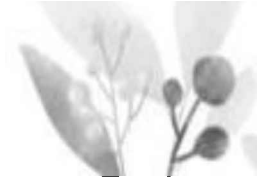

Sedangkan semua orang yang berada di sana hanya bisa diam membisu mendengar semua perkataan Saka.

"Tanyakan padanya, apa Renata yang memaksanya naik ke atas ranjangnya dan memberinya kehangatan setiap malam?! Tanyakan padanya apakah Renata pernah memaksanya pergi meninggalkan keluarganya?! Tanyakan padanya apakah perselingkuhan itu terjadi hanya karena Renata yang merayunya?! Tanyakan pada lelaki kebanggan keluarga ini!"

Napas Saka tampak tersengal, wajahnya merah padam, persis seperti kedua matanya yang seolah menyimpan bara api yang telah lama terpendam.

"Saka, stop." Renata menghampirinya, menarik lengannya agar Saka menghentikan amarahnya namun sayangnya, Saka malah menepisnya dan mencengkram lengan Renata.

"Kamu yang berhenti, Nata! Berhenti menjadi lemah untuk menyenangkan mereka semua! Berhenti merasa bersalah pada mereka semua! Lihat!" Saka mengangguk ke arah Revan, Calista dan kedua putra

mereka. "mereka sudah baik-baik saja. Mereka sudah bahagia. Keluarga yang kamu hancurkan sudah kembali bersama. Sedangkan kamu?" Saka menatap Renata iba.

Renata menangis terisak dengan kepala menunduk dalam. Membuat Saka menatapnya lirih. Saka kembali menatap Revan yang tampak menegang kaku, Calista tampak menatap wajah suaminya lekat.

Saka mendengus jengah. "Kalau kamu bisa dimaafkan dengan mudah, lalu kenapa Renata nggak mendapatkan hal yang sama?"

Saka melepaskan cengkramannya, menggantinya dengan sebuah genggaman yang erat. Dia menarik Renata mendekat padanya. "Keluarga..." gumam Saka dengan tawanya yang menghina. "kalian menyebut diri kalian adalah keluarga. Tapi sayangnya, sikap kalian jauh dari hal itu. Renata melakukan satu dosa pada Calista. Dia hanya berselingkuh dengan Revan, bukan dengan suami kalian semua," desis Saka kasar hingga membuat semua orang menatapnya tak percaya. "tapi kenapa kalian semua ikut menghakiminya seolah-olah dia juga merebut suami kalian semua? Kenapa? Kenapa hanya Renata?"

Lalu Saka menatap Calista lekat. "Kalau kamu memang menginginkan Renata terus menerus memohon ampun di bawah kedua kaki kamu, aku janji, Calista, aku sendiri yang akan menemaninya. Tapi, kalau kamu menginginkan dia melakukan hal yang sama pada mereka semua," Saka menggelengkan kepalanya. "langkahi dulu mayatku."

Renata mengangkat wajahnya terperangah, menatap Saka tak dengan tatapan lirihnya yang sendu.

"Mulai detik ini," ucap Saka tajam. "siapa pun yang mengusik istriku, siapa pun orangnya," untuk kali ini, Saka menatap penuh pada Annisa yang sejak tadi hanya berdiri dengan wajah pucat menatapnya. "akan berhadapan langsung denganku."

***

Renata masih terduduk lemas di tepi tempat tidurnya. Rumahnya sudah kembali sepi seperti biasanya, orangtuanya sudah kembali pulang setelah tadi menangis memeluk Renata yang hanya bisa diam terpaku.

Setelah Saka mengeluarkan amarahnya, beberapa keluarga yang selama ini menjaga jarak dengannya meski

tidak pernah memberikan komentar pada Renata menghampiri Renata, memberikannya sebuah pelukan hangat yang tulus dan ucapan maaf yang membuat Renata merasa mencelos mendengarnya.

Apa yang Saka sampaikan berhasil membuat beberapa orang menyadari perbuatan mereka. Renata memang bersalah, tapi bukan berarti tak termaafkan. Saka benar, jika Revan bisa dimaafkan dengan mudah, lalu mengapa Renata tidak?

Kini, selepas mereka semua pergi, Renata hanya mengurung diri di kamarnya. Ghea masih berada di kamar Saka dan semenjak semua orang pulang, Saka turut mengurung dirinya di kamar. Tidak ada pembicaraan apa pun lagi diantara mereka.

Namun, Renata terus menerus memikirkan semua ucapan Saka pada keluarganya. Saka, lelaki itu... baru saja membelanya. Untuk pertama kalinya sejak Renata melakukan kesalahan besar itu ada yang mau membelanya. Untuk pertama kalinya Renata merasa benar-benar di hargai oleh orang lain.

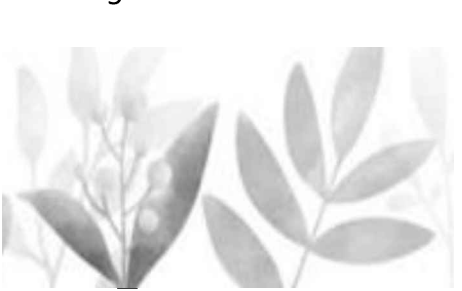

Selama ini Renata selalu menyalahkan dirinya, membenarkan semua hinaan orang padanya. Tidak sekalipun Renata berani membela dirinya, dia hanya terus menerima semua hinaan dan tuduhan itu.

Semua ini salahnya, maka sudah sepantasnya dia menerima itu semua. Itu lah yang selalu dia pikirkan selama ini.

Namun, apa yang baru saja Saka katakan berhasil mengusiknya. Ada sebuah perasaan yang sudah lama terpendam di dalam dirinya dan kini kembali muncul ketika mendengar semua pembelaan Saka.

Perasaan yang selama ini selalu Renata hindari karena rasa bersalahnya. Perasaan yang selalu membuatnya gentar setiap kali ingin membela dirinya.

Keberanian. Renata telah lama kehilangan perasaan itu. dan kini, setelah apa yang baru saja Saka lakukan, keberanian itu kembali muncul begitu saja.

Aku memang bersalah, tapi, aku sudah menebus kesalahanku. Nggak, aku nggak pantas diperlakukan seperti ini terus menerus.

Renata mengepalkan kedua tangannya, napasnya tersengal setiap kali hinaan demi hinaan yang selalu dia dengar kembali terngiang ditelinganya. Hatinya memberi penolakan saat ini atas semua hinaan ini.

Membuatnya bergegas berdiri dengan kedua mata berkaca-kaca. Sudah cukup, sudah cukup mereka semua menghakiminya. Sudah cukup mereka semua terus menerus menjadikannya sebagai pendosa.

Dia bersalah, dia adalah pendosa, tapi dia juga layak untuk diberi ampunan seperti apa yang mereka berikan pada Revan.

Ketika Renata sibuk dengan pemikiriannya, tiba-tiba pintu kamarnya terbuka, dia menoleh cepat lalu tertegun menemukan Saka masuk ke kamarnya sambil menggendong Ghea.

Saka meliriknya sekilas, lalu kembali memalingkan muka, membaringkan Ghea di atas tempat tidur Renata kemudian bergegas pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Renata terus menatap Saka. Lelaki kejam itu lah yang membelanya mati-matian di hadapan semua orang,

lelaki kejam itu lah yang selama ini selalu berada di sisinya, menghadirkan warna baru dalam hidupnya melalui Ghea. Dan lelaki kejam itu pula lah yang selama ini menjaganya.

Terkadang Saka memang melakukan hal di luar batas, terkadang Saka juga melukainya terlalu dalam. Namun itu semua termaafkan begitu saja oleh Renata dan saat ini, Renata merasakan sebuah getaran hangat untuk lelaki itu.

Saka memang kejam, namun, hanya dia yang selalu berada di sisi Renata di setiap keadaan, bahkan ketika Renata sangat terpuruk sekalipun.

Renata tersenyum letih, namun kedua kakinya mulai bergerak pasti mengejar langkah kaki Saka. Dan ketika dia bisa kembali menemukan punggung Saka, tepat ketika Saka membuka pintu kamarnya, Renata berlari kuat dan memeluk tubuh Saka erat.

Renata menangis terisak di atas punggung Saka, melepaskan seluruh kesedihan yang selama ini selalu terpendam dalam dirinya.

"Terima kasih..." isak Renata. "Saka, terima kasih..."

Isakan Renata terdengar pilu hingga Saka hanya mampu terdiam kaku. Pelukan Renata semakin mengerat dan tangisnya semakin menderas, membuat Saka pada akhirnya memutuskan berbalik ke belakang, melepaskan pelukan Renata dan menatap wajah Renata yang bersimbah air mata.

"Aku..." Renata berusaha bicara namun dia selalu tersedak oleh tangisannya. "selama ini... belum pernah ada yang mau melakukannya untukku," Renata menutup bibirnya dengan punggung tangan. "bahkan Mama dan Papa juga nggak. Tapi kamu..." dia menangis terngungu. "kamu melakukannya untuk aku... kamu melakukannya untuk aku, Saka..."

Renata mencengkram kerah kemeja Saka, kepalanya menunduk dalam, tangisnya semakin menjadi hingga membuat Saka merasa hatinya mengebas. Saka merasa dirinya seolah ikut hancur lebur bersama tangis Renata.

Sejujurnya, Saka pun tidak merencanakan hal itu. Semua terjadi begitu saja. Ketika dia keluar dari kamarnya setelah menidurkan Ghea, dia mendengar semua ucapan

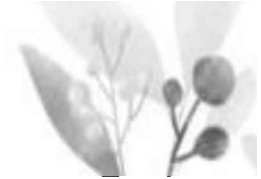

menyakitkan yang menyudutkan Renata. Membuatnya merasa marah dan akhirnya melakukan semua itu.

Nata...

Saka menggumamkan nama itu di dalam hatinya, lalu dia menatap wajah Renata yang bersimbah air mata. Renata yang dia kenal dulu bukanlah Renata yang seperti ini. Renata yang dia kenal dulu adalah wanita pemilik senyuman manis yang selalu menenangkannya. Renata yang dia kenal dulu adalah wanita periang yang disayangi oleh banyak orang.

Lalu sekarang, hanya karena satu kesalahan, semua orang menghukumnya habis-habisan. Bahkan Saka pun turut melakukannya. Renata telah menghabiskan waktunya untuk memohon ampunan pada semua orang, Renata telah menghabiskan waktunya untuk mengabdi pada Saka yang menyimpan dendam padanya.

Renata melakukan semua itu demi orang lain dan tidak sekalipun memikirkan dirinya sendiri. Dan setelah apa yang dia lakukan selama ini, bagaimana bisa dia tetap tidak terampuni?

Perlahan, jemari Saka menyentuh lembut pergelangan tangan Renata, dia menarik tubuh Renata mendekat. Saka menghapus air mata Renata lembut, tersenyum tipis untuk menenangkannya.

"Berjanjilah satu hal denganku, Nata," bisiknya lembut. "setelah hari ini, nggak ada lagi tangisan, nggak ada lagi wajah muram kamu dan... jangan sekali-kali kamu berani menundukan kepala kamu di hadapan mereka semua."

Renata mengangguk meski masih terus terisak.

Saka tersenyum getir, matanya memerah basah. Untuk pertama kalinya dia mengucapkan sesuatu dengan ketulusan hatinya pada Renata. "Kamu berharga, Nata, kamu sangat berharga. Aku nggak peduli sebanyak apa dosa yang pernah kamu lakukan, aku nggak peduli kesalahan apa yang dulu pernah kamu perbuat. Tapi, sejak dulu sampai sekarang, bagiku, kamu adalah wanita yang berharga. Kamu... bukan wanita murahan seperti yang mereka katakan."

"Saka..." Renata tersedak oleh air matanya.

Saka mengerjap hingga setetes air matanya jatuh. Dia mengulas senyuman tulusnya untuk pertama kalinya, membuat Renata yang menatapnya lekat dan perlahan, kedua tangannya merangkum wajah Saka.

Renata menarik wajah Saka mendekat, dia memberikan kecupan lembut tepat di atas bibir Saka. Kedua mata mereka saling terpejam, menikmati sentuhan lembut di bibir mereka masing-masing.

Lama bibir mereka saling bersentuhan tanpa pergerakan, hingga ketika Renata akan melepaskannya, Saka beralih memeluk pinggang Renata, memperdalam ciuman mereka.

Renata membuka kedua matanya sejenak, menatap wajah Saka yang kali ini benar-benar terlihat menawan di matanya. Saka masih memejamkan matanya, menikmati lumatannya penuh kelembutan hingga tanpa sadar, Renata mulai membalasnya.

Renata bahkan mengalungkan lengannya pada leher Saka. Ciuman mereka semakin intim, tubuh mereka semakin tak berjarak, kepala mereka bergerak kesana kemari demi menikmati ciuman hangat itu. tidak peduli

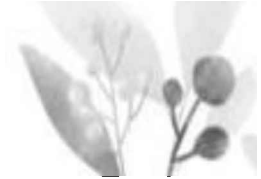

wajah mereka yang basah karena air mata, tidak peduli sesekali isak Renata masih terdengar, mereka hanya terus memperdalam ciuman itu tanpa ingin berhenti.

Bahkan, ketika Saka memutuskan membawa Renata masuk ke dalam kamarnya pun, tidak ada salah satu dari mereka yang mau menghentikan ciuman itu. Renata tidak lagi menolak seperti biasanya, dia bahkan seolah terus menerus mendamba keintiman itu.

Saka membuainya, membuatnya merasa hangat dan juga nyaman. Untuk kali pertama Renata kembali merasa kehangatan dan kenyamanan itu lagi dari seorang lelaki. Padahal, Renata pikir dia tidak akan pernah merasakannya lagi setelah dia dan Revan berpisah. Renata pikir hanya Revan yang bisa, Renata pikir hanya Revan yang akan selalu dia inginkan.

Namun nyatanya saat ini tidak. Cumbuan Saka semakin membuatnya merasa kembali seperti dulu. Kembali seperti Renata yang dulu, sebelum malapetaka itu terjadi.

Saka mendesahkan namanya disetiap cumbuannya, membuat Renata juga melakukan hal serupa.

Ketika Saka menyatukan diri mereka, kedua jemari mereka saling menggenggam, Renata menggigit bibirnya pelan, memejamkan matanya saat milik Saka perlahan-lahan berada di dalam dirinya.

Saka menunduk, mengecup dahi Renata lembut, mencumbu wajah dan lehernya dengan penuh kelembutan.

Mereka saling bergerak seirama menjemput kenikmatan, saling mendesahkan nama, saling bertatapan lembut dan hangat. Dan untuk pertama kalinya, mereka bercinta dengan penuh keindahan setelah semua kerumitan yang terjadi diantara mereka selama ini.

Renata hanya berharap, setelah ini, semuanya akan menjadi lebih baik. Dirinya, Saka dan juga Ghea. Karena saat ini, Renata ingin bahagia, benar-benar bahagia. Tidak hanya bersama Ghea, tapi juga bersama... Saka, suaminya.

***

Renata menggeliat pelan, tubuhnya semakin meringkuk mana kala rasa dingin menalar disekujur tubuhnya. Tangannya menggapai selimut agar menutupi seluruh tubuhnya, entah mengapa pagi ini rasanya jauh lebih dingin dari biasanya.

Namun, ketika jemarinya tanpa sengaja menyentuh bahunya yang telanjang, Renata mengernyit dalam tidurnya. Perlahan-lahan dia membuka kedua matanya, dan hal pertama yang dia temukan adalah dada bidang seseorang dan sebuah lengan yang melingkari pinggangnya.

Renata mengerjap, wajahnya menengadah ke atas dan sedetik setelahnya, kedua matanya membulau terkejut saat dia menemukan wajah damai Saka yang tertidur dengan pulas.

Sesaat, Renata hanya mengerjap selagi mengamati wajah Saka. Lalu, kilasan demi kilasan percintaan mereka tadi malam mulai mengisi kepalanya, membuatnya tersadar dan kini merona malu.

Renata tersenyum tipis, matanya masih terus mengamati wajah suaminya. Kalau sedang tidur seperti

ini, Saka benar-benar terlihat manusiawai. Jujur saja, Renata lebih senang memandang wajahnya ketika dia sedang tertidur.

Aneh rasanya, pikir Renata. Beberapa waktu lalu, Renata masih ingat bagaimana terlukanya dia ketika Saka memaksa menidurinya. Renata sama sekali tidak menyukai sentuhannya, bahkan selalu saja merasa takut setiap kali berada di dekat Saka.

Namun tadi malam, semuanya terjadi dan mengalir begitu saja. Setiap sentuhan Saka, setiap cumbuannya, semuanya... membuat Renata mabuk kepayang.

Persis seperti dulu, ketika dia mencintai Revan. Bahkan kini rasanya luar biasa lebih mengesankan dibandingkan dulu.

Saka benar-benar memerlakukannya dengan penuh kelembutan, membuat Renata semakin terbuai dan tidak ingin berhenti.

Selagi Renata menikmati kegiatannya mengamati wajah Saka, tiba-tiba saja, pemilik wajah itu membuka

kedua matanya, membuat Renata mengerjap cepat dan menatapnya sambil mengulum bibirnya resah.

Tadi malam luar biasa hebat, tapi Renata tidak tahu apakah Saka juga merasakannya, apa lagi setelah dia bangun. Bagaimana kalau Saka marah padanya lagi?

"Jam berapa?"

Itu adalah kalimat pertama yang Saka katakan setelah mereka hanya saling menatap selama beberapa detik. Renata mengerjap pelan, melirik ke arah jam dinding. "Sembilan." Cicitnya pelan.

Saka masih belum beranjak, satu tangannya masih saja betah menjadi alas kepala Renata sedangkan satu tangannya yang lain memeluk perut Renata.

"Ka-kamu mau mandi?" tanya Renata terbata, tiba-tiba saja dia merasa canggung saat ini.

"Sebentar lagi." Jawab Saka singkat, namun kedua matanya tetap tidak berpaling dari wajah Renata. Bahkan kini, jemarinya mengusap pipi Renata yang merona malu. "mau bareng?"

"Hm?"

"Mandi. Mau bareng sama aku?"

Pertanyaan itu membuat kedua mata renata membulat lucu dan warna wajahnya semakin semerah tomat. Hal itu membuat Saka terkekeh pelan dengan suara seraknya yang seksi. Sedangkan Renata tertegun menatap wajah suaminya.

Ini kali pertama Renata menemukan raut wajah santai Saka, tidak ada ketegangan, tidak ada kemarahan dan juga tatapan kejam.

"Kamu... kelihatan lebih ganteng kalau ketawa kaya tadi." Gumam Renata pelan.

"Hm?"

Renata tersenyum tipis, dia menyentuh pergelangan tangan Saka, mengusapnya lembut. "Mau nggak mulai sekarang kamu rajin ketawa kaya tadi?"

"Memangnya, aku dapat apa kalau nurutin maunya kamu?"

Renata mengedik ringan. "Tapi aku lebih suka kamu yang sekarang dari pada... hmpph–"

Belum selesai Renata menuntaskan kalimatnya, Saka sudah membungkamnya dengan ciuman lembut, membuat senyuman Renata merekah dalam pagutan itu.

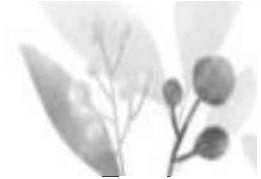

Namun ketika Saka ingin memperdalam pagutannya, pintu kamarnya diketuk dari luar, membuatnya menggeram tak suka.

"Siapa?!" teriaknya tanpa mau melepaskan Renata dari peluknya.

"Bibi, Den." Jawab Bi Ambar.

"Saya sibuk, Bi! Jangan ganggu!" teriak Saka hingga membuat Renata menggelengkan kepalanya geli.

"Tapi ini Ghea nangis terus, Den, Mamanya nggak ada di kamar, saya juga udah cari keliling rumah tapi Non Nata nggak ada."

Mendengar nama Gea disebut, keduanya saling berpandangan. Renata terbelalak terkejut karena telah melupakan putrinya yang semalaman ini tidur sendirian di kamarnya.

"Astaga, Ghea!" pekik Renata. Tangannya mendorong tubuh Saka agar dia bisa bergegas mengambil Ghea, namun Saka menahannya. "Saka, Ghea nangis, pasti karena waktu dia bangun nggak ada aku. Aku... lupa kalau tadi malam–"

"Di sini aja. Aku yang ambil Ghea." Cetus Saka. Dia beranjak turun dari tempat tidur dengan keadaan tanpa busana, kemudian memungut pakaiannya dan memakainya kembali.

Melihat itu, Renata membuang wajahnya. Lagi-lagi wajahnya merona malu. Saka hanya tersenyum miring meliriknya.

Saka membuka pintu kamarnya, Ghea yang sedang menangis langsung meminta untuk digendong. "Makasih, Bi." Ucap Saka pada Bi Ambar.

"Terus Non Nata gimana, Den?" tanya Bi Ambar, waahnya terlihat panik karena tidak menemukan Renata dimana pun.

"Nata ada di dalam."

"Di dalam? Di dalam... kamar Den Saka?"

"Hm."

"Kok bisa?!"

Melihat wajah Saka yang mengernyit kesal membuat Bi Ambar menyengir lucu lalu terkekeh pelan. "Maaf, Den... Bibi Cuma kaget," ekor mata Bi Ambar berusaha melirik ke dalam kamar, sudutnya bibirnya

berkedut geli membayangkan apa yang Saka dan Renata lakukan tadi malam. "ya udah deh, Bibi ke dapur lagi. Titip sama sama Non Nata ya, Den..."

Sambil tertawa, Bi Ambar bergegas pergi. Namun di dalam hati dia mengucap syukur atas perubahan hubungan Saka dan Renata yang sepertinya semakin membaik.

Saka menutup pintu kamarnya lagi, saat dia berbalik dan menghampiri Renata, istrinya itu sudah kembali berpakaian dan menatap Ghea menyesal.

"Ghea cari Mama, ya, sayang?"

Ghea kembali menangis sambil meronta ingin bersama Renata. Saka naik ke atas tempat tidur, kemudian menyerahkan Ghea pada Renata. Putrinya itu menangis sambil memeluk Renata, sedangkan Renata mengusap punggung Ghea sambil menggumamkan maaf.

Hal itu tidak luput dari perhatian Saka. Dan sekali lagi, hatinya menghangat melihat istri dan anaknya. Istri... anak... dua hal yang selama ini hampir tidak pernah Saka sukuri keberaannya. Dan kini, saat mereka berada di sisi

Saka, rasa-rasanya... Saka tidak membutuhkan apa pun lagi selain mereka berdua.

Saka mengulurkan tangannya, mengusap puncak kepala Ghea lembut. "Ghea kangen Mama, ya?" tanyanya.

"Mama iyang..." rengek Ghea.

"Nggak hilang, sayang." Jawab Renata.

"Tadi iyang, cekalang ada."

"Mama nggak hilang," sahut Saka. "Mama bobok sama Papa tadi malam."

Ekor mata Renata melirik cepat pada Saka yang tampak mengulum senyum, apa yang sedang Saka pikirkan seolah terbaca oleh Renata hingga dia menunduk sambil menahan senyum.

"Bobok ma Papa?"

"Iya."

"Ghe tinggal?"

"Maaf, ya, sayang. Nanti malam nggak ditinggal lagi." Renata tersenyum tipis lalu mengecup pipi Ghea.

"Nanti malam Ghea juga tidur sama Papa."

Mendengar itu, kedua mata Renata membulat terkejut. "Tidur... sama kamu?" tanya Renata cepat, Saka

mengangguk santai sambil memainkan jemari Ghea. "Ghea?"

"Kamu juga."

"Di... sini?"

"Hm."

Renata meneguk ludahnya berat, dia hanya terus menatap Saka lekat. Apa yang baru saja Saka katakan membuat perutnya melilit tiba-tiba. Mereka... akan tidur di kamar yang sama setelah selama ini mereka hanya berada di kamar masing-masing sekalipun telah menikah.

Merasa diperhatikan, Saka menolah pada Renata. Perlahan, mereka saling mengulas senyuman tipis satu sama lain, kemudian, Saka menarik Renata mendekat, mengecup dahinya lama hingga senyuman Renata semakin merekah lebar.

Kemudian, Renata menyandar nyaman di dada Saka, mendengarkan celotehan Ghea dan menikmati kecupan suaminya di puncak kepalanya serta remasan dijemarinya.

Pagi ini... adalah pagi terhangat yang pernah Renata rasakan di sepanjang hidupnya.

EMPAT BELAS
Badai Ditengah Pelangi

Pada akirnya, setelah melewati berbagai kesedihan, hukuman, derai air mata yang tak berkesudahan, Renata bisa benar-benar mencicipi kebahagiaan dalam rumah tangganya. Ya, sebuah kebahagiaan yang tidak pernah Renata bayangkan sebelumnya.

Suami yang penyayang, seorang anak yang cantik dan menggemaskan yang selalu membuat hari-harinya menjadi lebih menyenangkan, dan keluarga yang penuh dengan limpahan kebahagiaan.

Setiap kali Renata membuka kedua matanya di pagi hari, dia tidak lagi memulainya dengan helaan napas berat, melainkan sebuah senyuman manis yang penuh dengan semangat.

Renata benar-benar menjalani perannya sebagai Ibu rumah tangga. Membantu Bi Ambar menyiapkan sarapan pagi, menyiapkan keperluan suaminya, membangunkan suaminya dengan sebuah ciuman,

menemaninya sarapan dan juga berbagai tugas seorang istri pada umumnya.

Renata benar-benar menyukai kegiatan dan status barunya saat ini. Dia dan Saka telah sepakat untuk melupakan semua masa lalu buruk di belakang mereka dan mulai membuka lembaran baru.

Ada banyak rencana indah sedang mereka rancang untuk keluarga kecil mereka. Dari hal-hal kecil hingga hal-hal besar yang membuat hati mereka menghangat setiap kali membayangkannya.

Saka seolah berubah dan menjelma seperti sosok yang baru. Dia masih tetap pendiam, masih tetap jarang bicara, namun, sikapnya sangat hangat dan penuh kasih sayang pada Renata. Tidak lagi sedingin dulu. Dan itu membuat Renata mulai terpesona pada perubahannya.

Mereka berdua bahkan seperti menjela menjadi dua remaja yang sedang di mabuk cinta. Selalu bermesraan, saling menatap satu sama lain dengan tatapan penuh cinta, meluangkan waktu untuk berduaan dibanyak kesempatan.

Semua itu semakin mewarnai kehidupan rumah tangga mereka.

Seperti saat ini, Renata baru saja selesai bekerja. Pasien terakhirnya baru saja pulang hingga dia bergegas menyelesaikan pekeraannya yang lain. Begitu selesai, dia langsung memeriksa ponselnya. Bibirnya tersenyum kecil saat menemukan pesan dari Saka sekitar lima belas menit yang lalu.

Aku jemput kamu di Rumah Sakit.

Ada lambang hati di akhir kalimat itu, membuat Renata merada jantungnya berdebar hangat. Setelah berterima kasih pada susternya, dia bergegas keluar dari ruangannya.

Namun, baru beberapa kali melangkah, Renata mendengar seseorang memanggilnya dari arah belakang.

"Renata."

Suara itu... masih terlalu Renata hapal hingga cukup membuatnya sedikit tersentak dan perlahan, dia menoleh ke belakang.

Benar saja. Tidak jauh dari tempatnya berdiri, ada Revan yang sedang berdiri menatapnya. Keberadaan Revan membuat Renata menghela napasnya berat.

"Hai." sapa Revan menghampirinya.

"Hai," balas Renata. "siapa yang sakit?"

"Hm?"

"Kamu ke sini... mau jenguk seseorang?" tanya Renata dengan sikap tenangnya.

Revan menggelengkan kepalanya. "Aku... mau ketemu kamu."

Mendengar itu, tanpa Renata sadari, kakinya melangkah mundur begitu saja dan apa yang Renata lakukan membuat Revan mengernyit bingung.

"Ada yang mau aku bicarakan. Hanya sebentar." Lirih Revan.

Sejujurnya, Renata merasa tidak nyaman dengan keberadaan Revan. Karena keberadaan Revan selalu saja mengingatkannya pada kehancurannya di masa lalu. Renata benar-benar ingin melepas semua itu dari hidupnya karena kini dia telah memiliki kehidupan yang jauh lebih baik dan juga sangat bahagia.

Namun, menyadari gelagat Revan yang berbeda membuat Renata pada akhirnya mengangguk kecil. Renata membawa Revan ke kafetaria rumah sakit. Mereka duduk saling berhadapan. Renata memesan dua botol minuman dingin untuk mereka yang sama sekali belum tersentuh hingga saat ini.

"Apa kabar?" tanya Revan memulai pembicaraan.

Renata menghela napas beratnya, perlahan, wajahnya yang sejak tadi hanya menunduk kini terangkat memandang Revan. "Ada apa, Van? aku nggak punya banyak waktu." Ujarnya pelan.

Revan tersenyum patah. "Aku... minta maaf."

"Minta maaf?"

"Hm. Minta maaf kenapa?"

Mendengus pelan, Revan tertawa parau. "Masalah ini, semuanya bermula dariku. Aku yang menarik kamu ke dalam masalah ini, aku juga yang memutuskan pergi meninggalkan kamu."

Renata memejamkan matanya, kemudian menggeleng pelan. "Jangan dibahas lagi, Van. semuanya... sudah terlewati. Aku nggak mau mengungkitnya lagi."

"Tapi semua ini nggak adil untuk kamu, Renata," ujar Revan tajam. "aku... aku terlalu sibuk dengan masalahku sampai melupakan masalah lainnya yang aku berikan ke kamu. Aku hanya fokus pada hubunganku dengan Calista sampai aku..." Revan menatap Renata penuh sesal. "maaf... maaf, Renata. Aku benar-benar nggak tahu kalau selama ini kamu selalu diperlakukan seburuk itu oleh keluarga kita."

"Van... udah."

"Semua ini pasti nggak adil buat kamu. Keluargaku, keluarga kita yang lain, semua orang hanya menyudutkan kamu. Padahal–"

"Revan, cukup!" Renata menatap Revan tajam. "aku bilang cukup..." kepalanya menggeleng tegas. "kalau kamu benar-benar merasa bersalah, cukup diam dan lanjutkan kehidupan kamu sendiri. Aku..." Renata menggigit bibirnya perih. "sudah terlalu banyak air mata yang aku buang demi kamu, untuk kamu, karena kamu. Aku menanggung semuanya sendiri, Van, sendirian..."

"Maafin aku..."

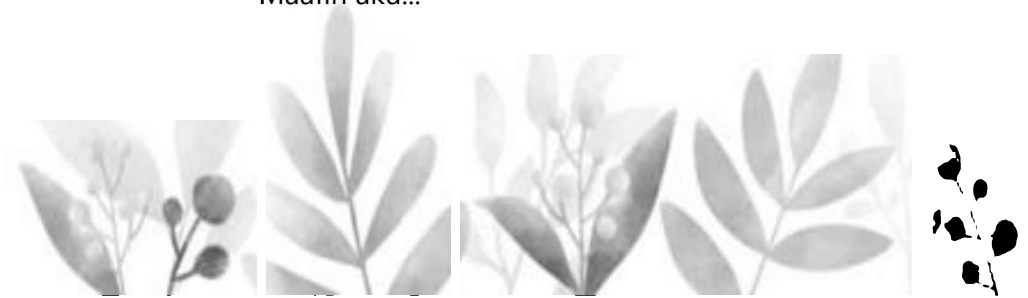

"Tapi aku tahu, semua masalah ini bukan hanya karena kesalahan kamu. Aku juga bersalah, Van, aku bersalah... karena itu aku merasa pantas menanggung semuanya. Bahkan untuk menangispun terkadang aku merasa bersalah karena tangisanku nggak lebih berarti dibandingkan tangisan istri kamu yang telah kulukai hatinya."

"Calista udah maafin kamu." Cetus Revan, berharap apa yang dia katakan akan membuat Renata sedikit membaik.

Renata memejamkan matanya erat, setetes air matanya jatuh begitu saja. Calista... nama itu selalu saja menghantuinya hingga detik ini. Rasa bersalah itu sampai kapan pun tidak akan pernah bisa hilang untuk wanita baik itu.

"Aku tahu. Istri kamu... dia adalah perempuan baik." Lirih Renata.

"Kamu juga," gumam Revan menatap Renata lekat. "kamu juga perempuan baik, Renata."

Renata tersenyum patah. "Sayangnya, nggak semua orang berpikir seperti itu, Van."

"Mereka semua," potong Revan. "aku yang akan mengurusnya. Aku janji sama kamu, mulai detik ini, aku akan mengemabalikan kehidupan kamu yang dulu. Aku akan–"

"Nggak," sela Renata cepat. "jangan, Van. jangan pernah mengembalikan kehidupanku yang dulu."

"Tapi kamu–"

"Aku mencintai kehidupanku yang sekarang. Nggak peduli sebanyak apa mereka membenciku, nggak peduli bagaimana penolakan mereka terhadapku. Aku... sama sekali nggak menginginkan kehidupanku yang dulu."

Revan terdiam membisu. Sesaat, mereka hanya saling menatap satu sama lain. "Tapi aku merindukan Renata yang dulu. Renata yang selalu bahagia dan bisa tersenyum lepas. Renata yang duduk di hadapanku saat ini... bukanlah Renata yang sebenarnya."

Renata menggigit bibirnya perih, kepalanya tertunduk dalam. "Seiring berjalannya waktu, semua orang... perlahan-lahan akan berubah, Van. Termasuk aku."

"Renata... berikan aku kesempatan untuk menebus dosaku." Mohon Revan.

Renata menatapnya lekat. "Kamu ingin menebus dosa kamu, Van?" Revan mengangguk pasti. "aku pernah melakukannya, berkali-kali. Sebagai penebus dosaku, aku... pergi meninggalkan kamu, meninggalkan keluargaku, meninggalkan... semua orang-orang yang menyayangiku dulu."

Wajah Revan tersentak hebat. Namun Renata tersenyum lemah. "Tenang, Van, aku nggak akan meminta kamu melakukan semua itu. Aku hanya mau... kamu melakukan salah satu dari apa yang pernah kulakukan." Renata menatap Revan dengan tatapan penuh arti. "tinggalkan aku, Van, jangan lagi menoleh padaku. Apa pun niat kamu, demi kebaikanku atau pun bukan, aku mau... kita saling menjauh."

Setetes air mata Renata kembali jatuh saat dia mengatakannya. "Aku mau... kita bahagia di kehidupan kita masing-masing. Tanpa saling mengusik, tanpa kembali memikirkan apa yang pernah kita lalui bersama.

Aku juga ingin bahagia, Van... aku ingin bahagia seperti kamu."

Revan tertawa parau, kepalanya berpaling ke arah lain. Melihat Renata menangis, mengingat semua hinaan yang Renata terima membuat hatinya hancur. Revan benar-benar merasa bersalah pada Renata. Dia berharap bisa melepaskan semua kerumitan itu dari hidup Renata, namun sayangnya, Renata sama sekali tidak mau menerima bantuannya.

"Kalau memang itu keputusan kamu, aku..." Revan mengangguk lemah. "aku akan mengabulkannya." Perlahan, Revan beranjak dari duduknya. "sekali lagi, maaf untuk semua kesalahanku, Renata."

Renata hanya mengangguk lirih. Revan beranjak pergi, namun sebelum itu, dia menghampiri Renata, menepuk-nepuk pelan puncak kepala Renata hingga Renata kembali menangis terisak.

"Kamu pasti bahagia, Renata. Kamu pasti bahagia. Aku akan selalu mendoakan kebahagiaan kamu."

Renata mengepalkan kedua tangannya. Doa yang Revan berikan untuknya membuat satu bagian hatinya

terasa sakit. Bagaimana pun, dia dan Revan pernah memiliki kisah yang berakhir dengan buruk.

Ada banyak sekali luka yang belum bisa sembuh dengan mudah setelah semua ini berakhir. Namun meski begitu, Renata tetap ingin kembali bangkit dan melupakan segalanya. Demi kebahagiaan yang Renata impikan. Demi keluarganya dan juga demi Saka, suaminya.

***

Lama sudah Haikal membukakan pintu mobil untuk Saka, nemun lelaki itu masih belum juga mau untuk keluar dari mobilnya, membuat Haikal meliriknya bingung.

Saka hanya duduk diam dengan tatapan lurus ke depan. Hal itu sudah berlangsung lama sejak dia memutuskan untuk pulang. Ah, tidak, bahkan sejak dia memutuskan untuk kembali ke kantornya dan mengirimkan pesan pada Renata kalau dia tidak bisa menjemput Renata sekalipun sejujurnya dia sudah berada di rumah sakit.

Apa yang Saka lihat di rumah sakit itu berhasil membuat amarahnya kembali hadir di dalam dirinya.

Revan... bagaimana bisa lelaki itu kembali menemui Renata setelah apa yang terjadi selama ini? Saka melihat semuanya. Perdebatan mereka, tangisan istrinya, tatapan dalam Revan pada istrinya, dia melihat semuanya sekalipun tidak bisa mendengar percakapan mereka.

Lalu, ucapan yang Revan lakukan di atas kepala Renata berhasil membuatnya murka hingga pada akhirnya Revan memutuskan untuk segera pergi. Dan kini, dia benar-benar tidak ingin bertatap muka dengan Renata.

Sejak tadi Renata terus menghubunginya, namun tidak sekalipun Saka mau mengangkatnya. Semua pesan yang Renata kirimkan hanya Saka baca kemudian dia hapus begitu saja.

Saka marah, dia merasa dikhianati hingga rasa benci itu kembali merajai hatinya. Tidak dulu, tidak saat ini, Renata selalu berhasil menyakiti perasaannya. Apa pun yang telah Saka lakukan untuknya, seolah tidak ada artinya bagi Renata.

"Pak?" tegur Haikal pada akhirnya.

Saka mendesah panjang, kemudian keluar dari mobilnya dan melangkah lambat memasuki rumah. Begitu

dia berada di dalam rumahnya, dia mendengar rengekan Ghea. Saka terus melangkah tanpa mau menoleh ke siapa pun.

Bahkan ketika dia melihat Renata yang menghampirinya, Saka sama sekali tidak mau menatapnya.

"Saka, kamu baru pulang?" tanya Renata. Dia sedang menggendong Ghea sedangkan putrinya itu terlihat merengek dalam gendongannya.

"Hm." Hanya itu yang Saka katakan. Bahkan kini dia sudah berlalu memasuki kamarnya.

Dibelakangnya, Renata mengikutinya. "Saka," panggil Renata lagi. "kenapa tadi kamu–"

"Keluar," cetus Saka dengan suara dinginnya. "malam ini aku mau tidur sendiri."

Apa yang Saka katakan membuat Renata termangu. ini benar-benar aneh. Sejak siang tadi, sejak Saka tiba-tiba mengatakan tidak jadi menjemputnya, Renata merasa ada yang aneh pada Saka. Suaminya itu bahkan tidak bisa dihubungi.

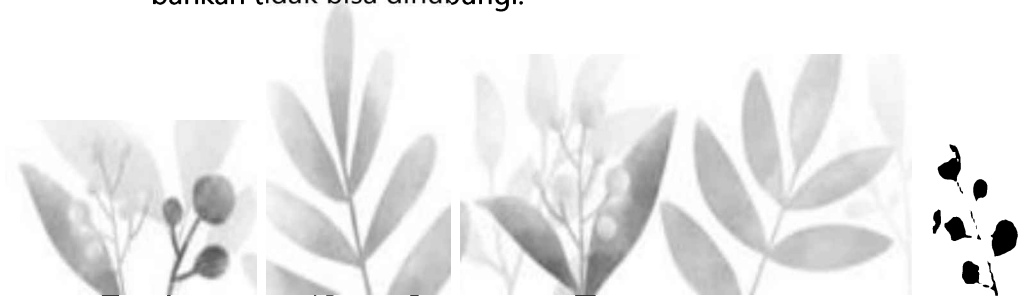

Perlahan, Renata menghampiri Saka sambil berusaha menenangkan Ghea yang terus menerus merengek. Jemari Renata menyentuh lengan Saka lembut. "Saka, kalau ada sesuatu yang–"

Dengan kasar, Saka menepis sentuhan Renata. Kedua matanya yang tajam kini kembali menyimpan kebencian ketika dia menatap Renata hingga membuat tubuh Renata gemetar ketakutan. "Jangan sentuh aku dengan tangan kotor kamu." Desis Saka.

"Saka..." Renata menggelengkan kepalanya pelan. "kamu... kenapa?"

"Kenapa?" Saka mendengus. "berhentilah berpura-pura, Nata."

"Berpura-pura? Maksud kamu apa?"

"Memang benar. Sekali jalang, maka selamanya akan kembali menjadi seorang jalang."

Ucapan Saka yang begitu kejam membuat Renata menatapnya tak percaya. Ada apa lagi ini? Pikirnya. Mengapa Saka kembali seperti ini? Bukankah semuanya sudah baik-baik saa?

"Revan," desis Saka. "kamu kembali menemuinya hari ini kan?"

"Revan?" sejenak, Renata berusaha mencerna apa yang Saka katakan hingga kemudian dia tersentak dan menggelengkan kepalanya. "jangan salah paham, aku dan Revan–"

"Tutup mulut kamu! Jangan mengatakan apa pun lagi, Nata..."

"Tapi, Saka, kamu harus tahu kalau aku– ah!" ucapan Renata terhenti mana kala kedua pipinya dicengkram kasar oleh Saka.

Ada amarah yang terbakar di kedua mata Saka saat ini, tatapan penuh kebencian itu kembali lagi hingga membuat Renata gemetar ketakutan dengan linangan air mata di kedua matanya.

"Saka..." isak Renata.

Namun Saka tidak bergeming sedikitpun. Kalau saja Ghea tidak terpekik menangis tiba-tiba, maka Saka tidak akan melepaskan cengkraman menyakitkan itu. Ghea menangis, semakin kuat hingga Saka melangkah mundur dan menatap putrinya dengan tatapan terkejut.

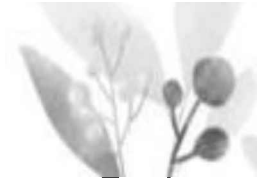

Dalam tangisnya, Renata berusaha menenangkan Ghea, meski kedua matanya tetap menatap Saka, berusaha memohon pada suaminya.

Saka mengusap wajahnya gusar, setiap kali dia menatap Renata, maka amarahnya akan semakin menjadi. Namun dia tidak mau Ghea melihatnya. Maka itu, Saka bergegas kembali pergi, namun saat dia melewati Renata, istrinya itu menahan pergelangan tangannya.

"Kamu mau kemana?" lirih Renata.

"Lepas." Desis Saka.

Renata menggelengkan kepalanya. Tanpa bertanya pun, sebenarnya Renata tahu kemana suaminya akan pergi jika dia sudah melangkahkan kakinya keluar malam-malam begini. Saka sedang marah, dan ketika dia marah, maka dia bisa melakukan apa pun juga. Termasuk... menemui semua wanita-wanitanya di luar sana.

"Jangan pergi..." rintih Renata.

"Aku bilang, lepas, Nata." Ucap Saka lagi penuh penekanan.

Tangis Renata semakin menderas. "Nggak ada apa-apa yang terjadi antara aku dan Revan. Aku mohon, Saka, percaya sama aku."

Saka tersenyum dingin.

"Kamu bilang kita nggak perlu lagi menoleh kebelakang, kamu bilang kita harus melupakan semua masa lalu itu. Tapi kenapa sekarang kamu–"

"Aku muak, Nata!" teriak Saka sambil menghempaskan cekalan tangan Renata. "aku muak melihat wajah kamu! Aku muak dengan semua tangisan kamu! Aku... benar-benar membenci kamu, Nata."

Wajah Renata tersentak hebat, kakinya melangkah mundur begitu saja. Ghea kembali menangis kuat seolah menyadari apa yang sedang terjadi pada orangtuanya. Renata tidak lagi sanggup menenangkan tangisna putrinya, wajahnya pucat pasi menatap kemarahan Saka dan semua ucapannya yang menyakitkan.

"Aku sudah memberi kamu satu kesempatan, Nata. Tapi kamu mengacaukannya. Melupakan semua masa lalu? Apa gunanya, kalau kamu akan tetap terus mengulang kesalahan yang sama?" Saka menyeringai

kejam lalu kemudian bergegas pergi begitu saja karena tangisan Ghea yang membuat hatinya mencelos dan tak tega.

Saka butuh menjauh agar dia tidak manyakiti Ghea yang pasti mendengar semua ucapan kejamnya untuk Renata.

Saka pergi, meninggalkan Renata yang masih mematung dengan wajah pucat, memeluk Ghea yang semakin menangis kuat.

Saka mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi, kepalanya seperti ingin pecah. Amarah yang sejak siang tadi berusaha dia redam akhirnya pecah begitu saja.

Saka menghubungi seseorang selagi kedua matanya menatap tajam ke arah jalanan di depannya.

"Kamu di rumah? Aku ke sana sekarang."

[Jangan.]

"Kenapa?"

[Maaf, Saka. Aku... mulai sekarang nggak bisa lagi meyalani kamu.]

Saka mengernyit, lalu dia mendengus kuat. "Kenapa? Apa uang yang kuberikan sama kamu masih kurang, Sandra?"

[Bukan. Kamu jelas tahu, yang kamu berikan ke aku bahkan lebih dari cukup. Kamu selalu memberikan uang lebih banyak untukku, untuk Marsya. Tapi, Saka, kamu... sudah memiliki seorang istri sekarang. Dan aku nggak mau menyakiti hati istri kamu.]

Saka tertawa sinis. "Sejak kapan seorang pelacur mempunyai hati?"

Diujung sana, Sandra tertawa lirih. *[Seorang pelacur pun masih mempunyai hati, Saka. Sama seperti seorang istri yang pasti akan sangat terluka ketika dia tahu suaminya mengkhianatinya. Sori, aku tutup.]*

Saka memukul kemudinya dengan napas tersengal. Apa yang baru saja Sandra katakan membuat emosinya semakin menjadi. Berani sekali Sandra menolaknya, bahkan Sandra berusaha menasehatinya?

Saka tertawa bengis. Sandra bukan satu-satunya wanita yang bersedia melayaninya malam ini. Saka masih

memiliki puluhan wanita lainnya yang pasti bisa menemaninya menghabiskan malam sialan ini.

***

Renata tidak tidur semalaman. Dia hanya meringkuk di atas tempat tidurnya, menatap ke arah jam, menghitung sudah sebanyak apa waktu bergulir sejak suaminya pergi.

Renata sama sekali tidak bisa memejamkan matanya setiap kali memikirkan dengan wanita mana lagi suaminya bercinta malam ini. Air matanya selalu saja jatuh setiap kali membayangkan betapa teganya Saka kembali mencari wanita lain ketika dia sedang menangis pilu seorang diri.

Dulu, Renata pernah mengatakan pada Saka, dia akan berusaha memaklumi. Tapi, ketika perlahan-lahan Saka berhasil menghangatkan hatinya, ketika Saka berhasil membuatnya memiliki harapan mengenai hubungan mereka, lagi-lagi Saka kembali mengahncurkannya.

Renata memejamkan matanya, bahunya bergetar hebat karena isakan pilunya. Kenapa selalu seperti ini? Padahal, Renata baru saja merasakan kebahagiaan yang

sebenarnya. Tapi kenapa kebahagiaan itu harus kembali di rampas darinya?

Suara ketukan pintu membuat Renata membuka kedua matanya. Terdengar suara Bi Ambar yang memanggilnya. Renata menyahut sebentar agar Bi Ambar tahu kalau dia sudah bangun.

Menghapus air matanya, Renata beranjak duduk. Dia memandang wajah Ghea yang damai, dan ketika dia melakukan itu, air matanya kembali menderas.

Ghea, putri kecilnya itu telah mendengar semua pertengkarannya dan Saka tadi malam. Kasihan kamu Ghea, batin Renata lirih. Perlahan, jemari Renata mengusap pipi Ghea, Renata mengernyit saat merasa suhu tubuh Ghea yang sedikit menghangat dari biasanya.

Renata meraba dahi Ghea. Benar, tubuh Ghea hangat. "Ghea, sayang, bangun dulu yuk." Renata mengusap-usap pipi Ghea agar putrinya itu bangun. Biasanya, Ghea memang akan bangun jika diperlakukan seperti ini.

Namun kali ini, Ghea hanya diam. Renata merasa sedikit cemas, maka dia menepuk-nepuk pelan pipi Ghea

hingga perlahan, kedua mata Ghea terbuka, menatapnya lama dengan tatapan sayunya.

"Bangun yuk, sayang." Renata berusaha tersenyum kecil. "Mama–" ucapan Renata terhenti mana kala tiba-tiba saja tubuh Ghea mengejang. "Ghea! Ghea!" Renata memanggil-manggil Ghea sembari menepuk-nepuk wajah Ghea.

"Bi Ambar!" teriak Renata kuat ketika kejang ditubuh Ghea berhenti dan Ghea kembali tertidur. "Bi Ambar!"

Dengan wajah panik, Renata berusaha memeriksa tubuh Ghea. Wajahnya tersentak ketika dia mendapati sesuatu yang membuat jantungnya seolah berhenti berdetak. Renata menggelengkan kepalanya kuat, dia bergegas mengambil tas kerjanya untuk memeriksa keadaan Ghea.

"Kenapa Non?" tanya Bi Ambar begitu dia masuk ke kamar Renata. Namun Renata hanya diam dan memeriksa Ghea dengan kedua tangan gemetar. Renata mencoba mencari suara detak jantung Ghea, wajahnya sepucat kapas saat tidak lagi mendengar apa pun.

Renata menegakan tubuhnya, tanpa sadar, kakinya melangkah mundur. Matanya menatap nanar pada Ghea yang tergeletak di atas tempat tidur. kedua mata Ghea terpejam, dia... terlihat begitu tenang dalam tidurnya.

"Non, Ghea kenapa, non?" Bi Ambar berusaha mendekat, bahkan dia bersimpuh di depan Ghea, berusaha membangun Ghea meski tidak bisa.

Renata menggigit bibirnya, kepalanya menggeleng kuat. Nggak, ini pasti salah, pikirnya. "Bi, bantu saya, kita bawa Ghea ke rumah sakit." ujar Renata.

Dengan seluruh rasa panik yang berusaha dia redam, Renata mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju rumah sakit. Di sampingnya, ada Bi Ambar yang sedang memangku Ghea. Bi Ambar mulai menangis ketika Ghea masih juga belum bangun meski dibangunkan berkali-kali.

Renata berusaha menahan tangisnya. Dia tidak boleh menangis, dia hanya harus membawa Ghea ke Rumah Sakit agar putrinya sembuh.

Maka itu, Renata hanya fokus menatap ke depan. Ada ponsel yang menempel di telinganya. Renata sedang

menelefon Saka namun semua panggilannya tidak terjawab. Pada akhirnya, dia hanya meninggalkan pesan suara. Berharap Saka akan mendengarnya.

***

"Sayang..."

Saka melenguh dalam tidurnya, wanita di sampingnya mengusap-usap pipinya dengan penuh kelembutan.

"Sayang, bangun sebentar..."

Membuka kedua matanya malas, Saka menatap wanita di sampingnya itu. Wanita yang telah melayaninya sepanjang malam ini. "Kenapa?"

"Hp kamu dari tadi bunyi terus."

"Hm."

"Lebih dari dua puluh kali. Aku nggak berani angkat, soalnya yang nelefon istri kamu."

Mendengar itu, ada rasa kesal yang begitu besar hadir di dalam diri Saka. Renata... setiap kali dia mengingat nama itu, perasaannya akan selalu berubah buruk.

Saka menyibak selimutnya, duduk di tepi tempat tidur dan mulai memeriksa ponselnya. benar, ada puluhan panggilan tidak terjawab dari Renata. Dan semua itu di lakukan pagi ini.

Saka mengernyit, kenapa baru pagi ini? Padahal, dia keluar rumah sejak tadi malam.

Mendapati sebuah pesan suara di ponselnya, Saka memandanginya lama sebelum memutuskan untuk mendengar isi pesan suara itu.

Ghea sakit, aku... bawa Ghea ke Rumah Sakit.

Mendengar itu, kedua mata Saka terbelalak begitu saja. Ghea... sakit? Dia kembali teringat tangisan Ghea tadi malam, dan entah mengapa, kini perasaan Saka kembali memburuk, bahkan lebih parah.

Ada detakan gusar yang kuat sedang dia rasakan.

Sentuhan lembut di punggungnya menyentak Saka dari lamunannya. "Kenapa, Sayang?" tanya wanita di belakangnya itu.

Saka berdiri cepat, memunguti seluruh pakaiannya dan memakainya tergesa-gesa. Dia bahkan tidak lagi menghiraukan pertanyaan jalang itu. Saka menyambar

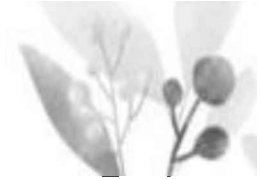

kunci mobilnya, dengan keadaan kacau, dia mulai mengendarai mobilnya.

Tatapan Saka setajam Elang ketika dia berkendara. Ghea... wajah putrinya itu terus menerus membayanginya. Apa yang terjadi? Kenapa Ghea bisa sakit?

Saka tidak membutuhkan waktu yang lama untuk tiba di Rumah Sakit itu. Hotel dimana dia menginap tadi malam memang cukup dekat dengan Rumah Sakit.

Ketika Saka sampai, bertepatan dengan itu, dia melihat mobil Renata baru saja tiba. Saka melompat dari mobilnya, membuka pintu mobil Renata, kedua matanya terbelalak melihat Ghea yang tertidur di pangkuan Bi Ambar.

"Den..." lirih Bi Ambar.

Saka mengambil Ghea dari pangkuan Bi Ambar, "Ghea... sayang..." panggilnya, namun Ghea sama sekali tidak bergerak. Saka menatap pada Renata yang hanya diam menatapnya. Wajah Renata sepucat kapas, dan diamnya Renata membuat perasaan Saka memburuk. Renata tidak pernah bisa tenang dan diam setiap kali putri mereka sakit. Ada yang aneh, batin Saka.

Maka Saka bergegas membawa Ghea ke IGD. Dokter dengan cepat memeriksa Ghea, Saka dan Renata berdiri berdampingan, mengamati tubuh Ghea yang berbaring di tempat tidur selagi Dokter memeriksanya.

"Ghea kenapa?" tanya Saka dengan suara lirihnya.

Namun Renata hanya diam, dia hanya terus menatap wajah Ghea dengan kedua tangan yang saling meremas. Ketika Dokter yang memeriksa Ghea berpaling menatapnya dengan tatapan sayu, napas Renata tercekat begitu saja.

"Gimana, Dok? Anak saya kenapa?!" tanya Saka begitu Dokter menghampiri mereka.

"Apa yang terjadi sebelum kalian membawanya ke sini?" tanya Dokter itu.

Saka menoleh pada Renata yang hanya terus diam dengan tatapan kosongnya.

"Tubuhnya... sedikit hangat, lalu... dia... kejang."

Dokter itu menghela napas berat begitu mendengar penjelasan Renata yang terbata.

"Kenapa? Apa yang terjadi?" desak Saka.

"Maaf, putri anda... sudah meninggal. Dugaan saya saat ini, putri kalian mengalami *Sudden Unexplained Death of Child* atau bisa disebut kematian mendadak pada anak."

Saka tersentak hebat, kakinya bergerak mundur tanpa sadar. "Me-meninggal?" tanyanya dengan suara tercekat. "Ghe-Ghea... meninggal?"

Dokter itu menganggukan kepalanya, kemudian dia beralih menatap Renata. Dia mengenal Renata karena mereka bekerja di Rumah Sakit yang sama. "Dokter Renata, Ghea... kemungkinan sudah meninggal sejak di Rumah."

Renata hanya diam, matanya hanya terus menatap Ghea. Apa yang dikatakan oleh Dokter itu semakin membuat tubuhnya gemetaran.

Dia tahu itu. Sejujur, dia tahu Ghea sudah pergi sejak dia tidka menemukan detak jantung putrinya. Hanya saja, renata tidak ingin memercayainya. Dia tidak ingin percaya jika Ghea pergi begitu saja meninggalkannya.

Perlahan, Renata mendekati Ghea. Putri kecilnya itu bagaikan seorang putri kecil yang hanya tertidur pulas.

Jemari Renata yang gemetar bergerak lambat, menyentuh jemari mungul Ghea yang masih terasa menghangat.

Renata meremasnya lembut, dia menggigit bibirnya ketika kedua matanya kembali basah. Susah payah Renata menahan tangisnya sejak tadi namun pada akhirnya, tangis pecah begitu saja.

"Ghea..." isaknya pilu. "Ghea..." genggamannya semakin kuat pada jemari Ghea. Dalam tangisnya, Renata hanya terus memanggil-manggil nama Ghea, berharap Ghea mau kembali bangun dan memeluknya. "Ghea..." isak Renata lagi dalam raungannya.

Bi Ambar ikut menangis, namun dia segera menghampiri Renata, berusaha menenangkannya meski dia tahu Renata sama sekali tidak membutuhkan itu.

Ibu mana yang bisa merasa tenang ketika kehilangan putrinya? Semalam Ghea masih bersamanya, tertawa bersamanya, memeluknya, menangis di pelukannya. Lalu sekarang, tiba-tiba saja putrinya tidak lagi bergerak, hanya tertidur untuk selama-lamanya.

"Jangan tinggalin Mama, Ghea..."

Renata menjerit kuat, jeritan seorang Ibu yang telah kehilangan putrinya.

Di tempatnya, Saka hanya bisa menatap nanar pada istri dan anaknya. Wajahnya sepucat kapas, kedua lututnya terasa lemas hingga tanpa sadar, dia luruh dan berlutu di atas lantai.

Ghea... pergi.

Putrinya... telah pergi.

Bagaimana bisa?

Semalaman, Saka belum sempat memeluknya, Saka belum sempat menciumnya. Saka... hanya membuatnya menangis, kemudian pergi.

Dan sekarang, Ghea, putri kecilnya... telah tiada.

Saka menarik napasnya tercekat, air matanya luruh begitu saja, menangis terisak, merintih pilu menatap tubuh putrinya yang berbaring tak berdaya.

"Ghea..." isaknya perih.

***

EPILOG

Renata masih terjaga. Tadi malam, dia sama sekali tidak menyentuh obat tidurnya hingga akhirnya, tidak sekalipun matanya bisa terpejam. Renata hanya terus berbaring meringkuk di kamar tamu, ya, kamar tamu karena dia sama sekali tidak mau kembali menginjakan kakinya di kamarnya yang dulu. Ada begitu banyak kenangan Ghea di sana. Bahkan, harum tubuh putrinya selalu saja memenuhi ruangan itu, membuatnya semakin tersiksa jika berada di sana.

Satu minggu sudah berlalu sejak kepergian Ghea. Renata tidak lagi pernah menangis sejak melihat tubuh putrinya terbaring di bawah timbunan tanah. Renata tidak lagi pernah menangis dan juga... bicara.

Dia hanya diam, berbaring, makan ketika Bi Ambar membawakannya makanan. Hanya itu.

Renata telah kehilangan hidupnya. Ghea adalah segalanya, Ghea adalah kehidupan baru yang dia miliki

setelah semua kerumitan yang menderanya. Renata pikir, dia bisa kembali hidup setelah memiliki Ghea. Renata pikir, dia akan bahagia meski hanya bersama Ghea. Tidak peduli sekejam apa takdir mempermainkannya, tidka peduli sebenci apa Tuhan pada dirinya. Asalkan ada Ghea di sisinya, maka Renata akan kuat menghadapi semua itu.

Tapi nyatanya, Takdir lagi-lagi mempermainkan hidupnya. Tuhan... seolah semakin membencinya. Ghea telah direnggut darinya, tanpa belas kasih, tanpa memberikannya waktu untuk mengucapkan selamat tinggal.

Renata hanya ingat satu hal, tatapan sayu putrinya sebelum dia menghembuskan napas terakhirnya.

Kenapa...

Renata selalu bertanya-tanya di dalam hati.

Kenapa hanya dia? Kenapa selalu dia? Apakah di dunia ini, hanya dia yang memiliki dosa besar itu hingga hukuman demi hukuman tidak berhenti mendernya?

Masihkah belum cukup?

Lalu setelah ini, apa lagi hukuman yang harus dia terima

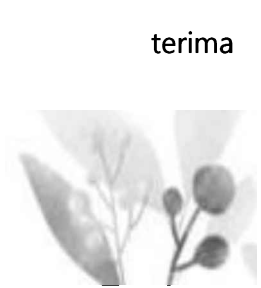

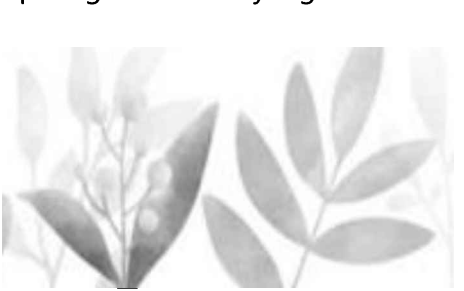

Renata menarik napas beratnya yang tercekat. Ketika dia mendengar suara pintu yang terbuka, dia memejamkan matanya.

Renata merasakan usapan pelan di kepalanya, dia bisa merasakan tatapan itu untuknya. Tatapan penuh penyesalan oleh suaminya.

Saka selalu melakukan hal ini setiap hari. Mengunjunginya di kamar, berusaha mengajaknya bicara, namun tidak sekalipun Renata hiraukan.

Untuk apa?

Semuanya sudah terlambat.

Ghea telah pergi, Ghea... tidak akan pernah lagi kembali.

Dimana Saka ketika Ghea menangis malam itu? dimana Saka ketika Ghea menghembuskan napas terakhirnya? Dimana Saka ketika Renata sangat membutuhkannya.

Semuanya sudah terlambat. Semuanya sudah habis tak tersisa, tidak ada apa pun lagi yang bisa dipertahankan.

Begitu langkah Saka yang mulai menjauh terdengar, Renata kembali membuka kedua matanya. Perlahan, dia beranjak duduk. Matanya menatap sekeliling kamarnya.

Hampa...

Sepi...

Renata menghela napas. Kedua kakinya bergerak turun, menyentuh lantai kamar yang dingin. Kemudian, dia melangkah lambat menuju kamar mandi. Menyalaian air di dalam bathup, menatap aliran air dengan tatapan kosong.

Renata berkedip, dia kembali menarik napas beratnya. Kemudian, dia kembali ke kamar, mengunci pintunya, lalu duduk di depan cermin riasnya, memandangi dirinya.

Renata yang malang, batinnya.

Tidak ada yang menyayangi kamu, tidak ada yang mengharapkan kamu. Semua orang... membenci kamu, Renata.

Bahkan Tuhan pun tidak lelah untuk terus menerus menghukum kamu.

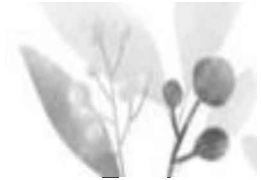

Renata tersenyum patah, wajahnya sedikit tertunduk. Dia menarik napas panjang, menghembuskannya perlahan. Kemudian, dia membuka tutup botol obat tidur miliknya.

Satu persatu obat tidur itu dia telan dengan susah payah. Renata terus melakukan hal itu sambil menatap pantulan wajahnya yang menyedihkan.

Dia kembali beranjak ke kamar mandi, menatap bathup yang telah terisi penuh oleh air. Satu kaki Renata memasuki bathup di susul dengan kakinya yang lain.

Kemudian, Renata mulai berbaring di sana. sekuur tubuhnya terendam sempurna pada air bathup. Hanya wajahnya yang masih berada di permukaan.

Renata kembali memikirkan seluruh kehidupannya. Renata yan kesepian, Renata yang jatuh cinta pada sepupunya, Renata yang memilih pergi demi orangtuanya. Lalu, Renata yang bodoh kembali kepelukan Revan, menjadi duri dalam rumah tangga orang lain.

Pada akhirnya, Renata yang malang kembali menderita. Dia kembali pergi menjauh, bersabar menahan

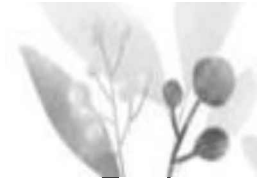

hinaan dan cacian, menerima semua hukuman demi hukuman yang terus menderanya.

Tidak cukup sampai di sana, dia bertemu dengan Saka. Saka memberinya warna baru dalam hidup. Menghadirkan Ghea untuknya, membuat Renata akhirnya memiki sebuah harapan untuk tetap bertahan hidup ditengah hukuman demi hukuman untuknya.

Namun, kini harapan itu telah pergi. Tuhan telah mengambilnya, seolah menjelaskan padanya jika dia memang tidak pantas hidup apa lagi bahagia.

Renata... tidak pantas untuk hidup.

Dia hanya seorang pendosa.

Renata telah menerima semua hukumannya, maka kali ini, dia berharap Tuhan mau berbalas asih padanya.

Kali ini saja, Renata berharap, Tuhan mau mengakhiri hukumannya.

Kedua mata Renata mulai terpejam, perlahan-lahan, seluruh tubuhnya merosot masuk ke dalam air.

Kilasan demi kilasan kembali memenuhi kepalanya dengan bergantian.

Aku lelah. Aku... benar-benar lelah. Kali ini saja, Tuhan, tolong ambil nyawaku.

Fin